

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH DASAR
DI KABUPATEN BANYUMAS**



DISERTASI

**Disusun dan diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saefuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Doktor**

SARIDIN

NIM : 201771010

**PROGRAM DOKTOR STUDI ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. KH. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO**

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

NAMA : Saridin
NIM : 201771010
Progam Studi : Studi Islam
Alamat : Bogangin RT 4 RW 1 Kecamatan Sumpiuh Banyumas
Nomor Telpon : 081327550077

Dengan ini menyatakan :

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatasnamakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (plagiarism) dari hasil karya orang lain dan telah dinyatakan bebas plagiarism oleh tim Pascasarjana. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, maupun di perguruan tinggi lainnya;
2. Dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau di publikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan dalam daftar kepustakaan;
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis disertasi ini serta sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Purwokerto, 5 September 2023

Yang membuat pernyataan,



Saridin
NIM.201771010



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

*Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp. : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id*

PENGESAHAN

Nomor 2984 Tahun 2023

Disertasi Berjudul:

Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas

Ditulis Oleh:

Saridin

NIM. 201771010


Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar

Doktor Studi Islam

Purwokerto, 19 Desember 2023

Direktur.



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag. 
NIP. 19680816 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Judul Disertasi
Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas

Oleh :

SARIDIN

NIM : 202771010

Disertasi ini sudah dipertahankan di depan tim penguji
dalam forum Ujian Terbuka
pada Hari/Tanggal, Jumat/ 3 Nopember 2023
dan telah direvisi sesuai dengan catatan dari para penguji

Dewan Penguji :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.
Ketua Sidang/Penguji
2. Dr. Heru Kurniawan, M.A.
Sekretaris/Penguji
3. Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.
Promototor/Penguji
4. Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.
Co-Promotor/Penguji
5. Dr. Nawawi, M.Hum.
Penguji I
6. Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I.
Penguji II
7. Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag.
Penguji III
8. Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I.
Penguji IV



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 website: www.pps.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN PROMOTOR

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH DASAR
DI KABUPATEN BANYUMAS

SARIDIN

NIM: 201771010

Promotor : Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

Co-Promotor : Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum.

Purwokerto, 14 Nopember 2023

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANYUMAS

Saridin

Program Doktor Studi Islam

Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof.K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai model pendidikan multikultural pada tiga sekolah dasar di wilayah desa, pinggiran kota, dan kota di Kabupaten Banyumas dengan latar belakang kultur peserta didik yang beragam menjadikan peserta didik mampu membiasakan diri untuk menerima segala perbedaan yang ada di sekolah maupun lingkungannya. Pendidikan multikultural pada sekolah dasar di Kabupaten Banyumas perlu dilaksanakan karena beragamnya perbedaan suku, agama, budaya, sosial dan ekonomi, maka apabila tidak dibentengi dengan pendidikan multikultural dikhawatirkan banyak terjadi diskriminasi baik oleh guru, peserta didik maupun pelayanan sekolah yang dapat menimbulkan berbagai konflik.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang disajikan dalam bentuk narasi dengan tujuan untuk menggambarkan suatu proses yang terjadi di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis datanya menggunakan Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: reduksi data, penyajian data dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tiga sekolah dasar yang diteliti yakni SDN 3 Banjarpanepen, SDN Sidamulya, dan SD Mulia Bakti yang telah menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Dalam pelaksanaannya, pendidikan multikultural dari tiga sekolah tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan yakni: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan, dan 3) evaluasi. Hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural pada sekolah dasar di Kabupaten Banyumas, perlunya pelaksanaan pendidikan multikultural sejak dini agar membentuk karakter peserta didik yang multikultural untuk menghadapi kemajuan zaman yang semakin beragam dan kompleks. Adanya pelaksanaan pendidikan multikultural tidak lain karena adanya model pendidikan multikultural di sekolah. Adapun hasil penelitian model pendidikan multikultural pada sekolah yang diteliti dilaksanakan melalui tiga model yakni: di SD Negeri 3 Banjarpanepen dengan model Kejar Bis (Keteladanan, Pembelajaran dan Pembiasaan), di SD Negeri Sidamulya dengan model Intan (Internalisasi, Transformasi dan Aktualisasi) dan di SD Mulia Bakti dengan model Daya Serasi (Pemberdayaan Sekolah, Pameran Seni dan Bervariasi). Dari ketiga model pendidikan multikultural tersebut terdapat persamaan kegiatan yang dilaksanakan masing-masing sekolah melalui empat kegiatan yaitu: 1) pembiasaan; 2) intrakurikuler; 3) kokurikuler, dan 4) ekstrakurikuler.

Kata Kunci: model pendidikan, multikultural, sekolah dasar

التعليم بمتعددة الثقافات في المدرسة الابتدائية في بانجوماس ريجنسي

ساردين

المُلخَص

هَذَا الْبَحْثُ عِبَارَةٌ عَنِ بَحْثٍ حَوْلَ نَمُودَجِ التَّعْلِيمِ بِمُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ فِي ثَلَاثِ مَدَارِسٍ اِبْتِدَائِيَّةٍ فِي الْفُرَى وَالضُّوَاغِي وَالْمَنَاطِقِ الْحَضْرِيَّةِ فِي بَانِيُومَاسِ رِيْجِنْسِي دَاتِ خَلْفِيَّاتِ ثَقَافِيَّةٍ طُلَابِيَّةٍ مُتَنَوِّعَةٍ مِمَّا يَجْعَلُ الطُّلَابَ قَادِرِينَ عَلَى التَّعَوُّدِ بِقَبُولِ جَمِيعِ الْاِخْتِلَافَاتِ الْمَوْجُودَةِ فِي مَدَارِسِهِمْ وَبَيِّنَاتِهِمْ. يُحْتَاجُ التَّعْلِيمُ بِمُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ فِي الْمَدَارِسِ الْاِبْتِدَائِيَّةِ فِي بَانِيُومَاسِ رِيْجِنْسِي إِلَى اِعَادَةِ النَّظَرِ بِسَبَبِ تَنَوُّعِ الْاِخْتِلَافَاتِ الْعَرَفِيَّةِ وَالِدِّيَّةِ وَالثَّقَافِيَّةِ وَالاجْتِمَاعِيَّةِ وَالاِقْتِصَادِيَّةِ، لِذَلِكَ اِذْ لَمْ يَتَحَصَّنْ بِالتَّعْلِيمِ بِمُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ، يَخْشَى اَنْ يَكُونَ هُنَاكَ الْكَثِيرُ مِنَ التَّمْيِيزِ مِنْ قِبَلِ الْمُعَلِّمِينَ وَالطُّلَابِ وَالْخِدْمَاتِ الْمَدْرَسِيَّةِ الَّتِي يُمَكِّنُ اَنْ تُسَبِّبَ صَرَاعَاتٍ مُخْتَلِفَةً. نَوْعُ هَذَا الْبَحْثِ هُوَ بَحْثٌ نَوْعِيٌّ يَتِمُّ تَقْدِيمُهُ فِي سَكْلِ سَرَدٍ بِهَدَفٍ وَصَفٍ عَمَلِيَّةٍ تَخْدُثُ فِي هَذَا الْمَجَالِ. تَقْنِيَّاتُ جَمْعِ الْبَيِّنَاتِ الْمُسْتَخْدَمَةِ: الْمَلَاخِظَةُ وَالْمُقَابَلَاتُ وَالتَّوْثِيقُ. بَيْنَمَا تُسْتَخْدَمُ تَقْنِيَّةُ تَحْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ نَمُودَجُ مَائِلَزُ وَ هُوَ بِرَمَانُ، وَالَّذِي يَتَكَوَّنُ مِنْ: تَقْلِيلِ الْبَيِّنَاتِ وَ عَرْضِ الْبَيِّنَاتِ وَالتَّحْقِيقِ مِنْهَا.

أظهرت النتائج أن المدارس الابتدائية الثلاث التي تمت دراستها ، وهي SDN 3 SDN Sidamulya و SDN Mulia Bakti و SDN Banjarpanepen ، قد غرست قيم التعليم بمتعددة الثقافات. في تنفيذه، يتم تنفيذ التعليم متعدد الثقافات من المدارس الثلاث من خلال ثلاث مراحل، وهي: (1) التخطيط، (2) التنفيذ و (3) التقييم. نتائج تقييم تنفيذ التعليم متعدد الثقافات في المدارس الابتدائية في بانجوماس ريجنسي، والحاجة إلى تنفيذ التعليم متعدد الثقافات منذ سن مبكر من أجل تشكيل شخصية الطلاب متعددة الثقافات لمواجهة التقدم في عصر متنوع ومعقد بشكل متزايد. إن تنفيذ التعليم متعدد الثقافات ليس سوى وجوداً نموذجياً تعليمياً متعدد الثقافات في كل مدرسة ابتدائية. يتم تنفيذ نموذج التعليم متعدد الثقافات للمدارس الثلاث من خلال ثلاثة نماذج ، وهي: في SD Negeri 3 Banjarpanepen مع نموذج Kejar Bis المثالي والتعلم والتعود) ، في SD Negeri Sidamulya مع النموذج Intan (الاستيعاب والتحول والتحقيق) وفي SD Mulia Bakti مع نموذج Daya Sراسي (وجود المدرسة، معرض فني وتنوع). من النماذج الثلاثة للتعليم متعدد الثقافات، هناك أوجه تشابه في الأنشطة التي تقوم بها كل مدرسة من خلال أربعة أنشطة، وهي: (1) التعود، (2) الأنشطة الدراسية الداخلية ، (3) الأنشطة الدراسية الزائدية ، و (4) الأنشطة الدراسية الخارجية

الكلمات المفتاحية: نموذج التعليم، متعددة الثقافات، مدرسة ابتدائية

MULTICULTURAL EDUCATION IN ELEMENTARY SCHOOL IN BANYUMAS REGENCY

Saridin

Doctoral Program in Islamic Studies

State Islamic University Postgraduate Program Prof.K.H Saifuddin Zuhri
Purwokerto

ABSTRACT

This research is a research on the multicultural education model in three elementary schools in village, suburban, and urban areas in Banyumas Regency with diverse student cultural backgrounds making students able to get used to accepting all differences that exist in their schools and environments. Multicultural education in elementary schools in Banyumas Regency needs to be reviewed because of the diversity of ethnic, religious, cultural, social and economic differences, so if it is not fortified with multicultural education, it is feared that there will be a lot of discrimination both by teachers, students and school services which can cause various conflicts.

This type of research is qualitative research presented in the form of a narrative with the aim of describing a process that occurs in the field. Data collection techniques used: observation, interviews, and documentation. While the data analysis technique uses the Miles and Huberman Model, which consists of: data reduction, data presentation and verification.

The results showed that the three elementary schools studied, namely SDN 3 Banjarpanepen, SDN Sidamulya, and SD Mulia Bakti, had instilled the values of multicultural education. In its implementation, multicultural education from the three schools is carried out through three stages, namely: 1) planning; 2) implementation and 3) evaluation. The results of the evaluation of the implementation of multicultural education in elementary schools in Banyumas Regency, the need for the implementation of multicultural education from an early age in order to shape the character of multicultural students to face the progress of an increasingly diverse and complex era. The implementation of multicultural education is none other than the existence of a multicultural education model in each elementary school. The multicultural education model of the three schools is implemented through three models, namely: at SD Negeri 3 Banjar panepen with the Kejar Bis model (Exemplary, Learning and Habituation), at SD Negeri Sidamulya with the Inten model (Internalization, Transformation and Actualization) and at SD Mulia Bakti with a Daya Serasi model (School Existence, Art Exhibition and Variation). From the three models of multicultural education, there are similarities in activities carried out by each school through four activities, namely: 1) habituation; 2) intracurricular; 3) co-curricular, and 4) extracurricular.

Keywords: education model, multicultural, primary school

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang telah menciptakan manusia yang penuh dengan keberagaman sehingga saya dapat menyelesaikan penyusunan disertasi saya yang berjudul “ Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas.” *Selawat* dan salam senantiasa tercurah kepada suri tauladan umat manusia, Rasulullah Muhammad saw. Melalui Piagam Madinah, beliau sebagai teladan pertama bagaimana memimpin umat yang memiliki berbagai perbedaan.

Saya juga menyadari bahwa disertasi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., selaku rektor dan segenap sivitas akademika Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri atas semua dukungan dan kepercayaan yang di berikan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan tugas belajar sebagai mahasiswa Program Doktor Studi Islam Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto. Tak terkecuali ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag. dan Ketua Program Studi, Dr. H.A. Luthfi Hamidi, M.Ag. beserta staf Program Pascasarjana UIN Saizu Purwokerto yang telah banyak memotivasi dan membantu dalam proses penyelesaian penulisan disertasi ini.

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag., sebagai promotor yang menyediakan waktu untuk konsultasi dan dengan sabar memberikan saran, bimbingan, dan masukan selama penelitian dan penulisan disertasi berlangsung. Penulis juga menyampaikan terima kasih yang sebesar besarnya kepada Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum., selaku co-promotor yang telah memberikan banyak semangat, saran, arahan, dan bimbingan selama penelitian dan proses penulisan disertasi ini. Terima kasih untuk para penguji disertasi ini yaitu Dr. Nawawi, M.Hum., Dr. Novan Ardy Wiyani, M.Pd.I., Prof. Dr. H. Dedi Djubaedi, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Munjin, M.Pd.I., yang telah banyak mengoreksi, menelaah dan memberikan masukan atas kekurangan-kekurangan yang terdapat dalam penelitian dan penulisan disertasi ini. Terima kasih kepada

Kepala Kantor Kementerian Agama Kabupaten Banyumas, Kasubag TU, Para Kasi dan Penyelenggara yang telah memberikan doa restunya untuk mengikuti Pendidikan di program doktoral ini. Salam dan ucapan terima kasih yang tidak kalah penting, penulis sampaikan untuk Bapak, Ibu, istri dan anak yang selalu mendorong dan mendoakan agar menyelesaikan berbagai persoalan yang dihadapi dan tugas tugas kuliah dan tugas lainnya

Terima kasih kepada para guru dan karyawan MIN 1 Banyumas. Kepala sekolah dan guru serta karyawan SDN 3 Banjarpanepen, SDN Sidamulya dan SD Mulia Bhakti Purwokerto yang telah membantu penelitian disertasi ini dan terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan di kelas A Program Doktoral UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang terus kompak dalam menyelesaikan studi di Program Doktoral UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto .

Tidak ada kata yang dapat saya ucapkan untuk menyampaikan rasa terimakasih, melainkan hanya doa semoga amal baik dari semua pihak tercatat sebagai amal *salih* yang diridhai oleh Allah Swt. dan mendapat balasan yang berlipat gandi di akhirat kelak. Saya menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saya mengharapkan adanya saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan disertasi ini. Semoga disertasi ini bermanfaat bagi dunia akademik dan mendorong para pendidik khususnya untuk terus mengembangkan pendidikan multikultural agar generasi bangsa Indonesia bangga dan Cinta Indonesia.

Jazakumullahu khoiron ahsanal jaza.

Purwokerto, 14 November 2023
Penyusun,

Saridin

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Pernyataan Keaslian	ii
Pengesahan Rektor	iii
Pengesahan Dewan Penguji	iv
Pengesahan Promotor.....	v
Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi.....	xi
Daftar Tabel	xiii
Daftar Gambar.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Sistematika Pembahasan	18
BAB II KAJIAN TEORETIS	
A. Konsep Pendidikan	20
B. Konsep Multikultural.....	33
C. Pendidikan Multikultural.....	58
D. Nilai-nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar.....	79
E. Karakter Masyarakat Banyumas.....	109
F. Penelitian yang Relevan	115
G. Kerangka Berfikir.....	129
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	132
B. Tempat dan Waktu Penelitian	136
C. Sumber Data	138
D. Fokus Penelitian	143

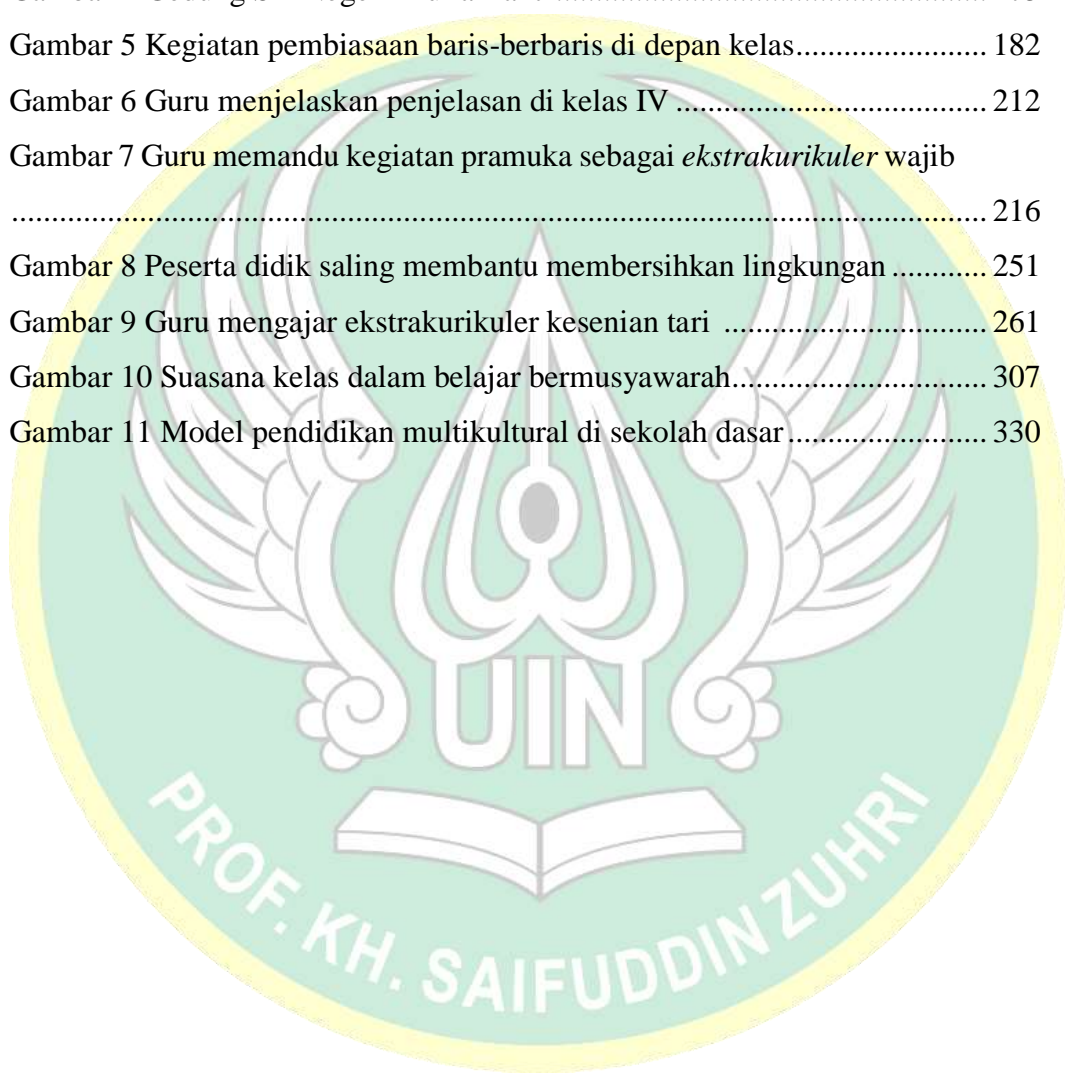
E. Pengumpulan Data.....	143
F. Uji Keabsahan Data.....	148
G. Teknik Analisis Data	150
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. <i>Setting</i> Lokasi Penelitian	153
1. <i>Setting</i> Sosial Lokasi Penelitian.....	153
2. Geografis Lokasi Penelitian.....	173
3. <i>Setting</i> Sekolah Dasar Obyek Penelitian	175
4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan	186
B. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar	189
1. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SDN 3 Banjarpanepen	189
2. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SDN Sidamulya	225
3. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto	270
C. Model Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar	
1. Model Pendidikan Multikultural di SDN 3 Banjarpanepen	317
2. Model Pendidikan Multikultural di SDN Sidamulya	318
3. Model Pendidikan Multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto.....	322
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan.....	331
B. Saran.....	332
C. Rekomendasi	333
Daftar Pustaka	
Lampiran-Lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banjarpanepen.....	155
Tabel 2 Daftar Pemeluk Agama Desa Banjarpanepen Tahun 2022.....	155
Tabel 3 Tempat Ibadah di Desa Banjarpanepen Tahun 2022	156
Tabel 4 Daftar Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sidamulya	163
Tabel 5 Data Lulusan/Pendidikan Masyarakat Desa Sidamulya	164
Tabel 6 Daftar Pemeluk Agama Desa Sidamulya Tahun 2022.....	165
Tabel 7 Data Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan Arcawinangun	170
Tabel 8 Daftar Pemeluk Agama Kelurahan Arcawinangun Tahun 2022	172
Tabel 9 Tempat Ibadah di Kelurahan Arcawinangun Tahun 2022	173
Tabel 10 Daftar Kepala SD di SD Negeri 3 Banjarpanepen.....	176
Tabel 11 Daftar Kepala Sekolah di SD Negeri Sidamulya	181
Tabel 12 Daftar Pendidik dan Tendik SDN 3 Banjarpanepen	186
Tabel 13 Daftar Pendidik dan Tendik SDN Sidamulya	187
Tabel 14 Daftar Pendidik dan Tendik SD Mulia Bakti Purwokerto	188
Tabel 15 Daftar Pemeluk Agama Peserta Didik di SDN 3 Banjarpanepen	189
Tabel 16 Daftar Suku Peserta Didik di SDN 3 Banjarpanepen	190
Tabel 17 Jadwal Pelaksanaan Multikultural di SDN 3 Banjarpanepen	205
Tabel 18 Pelaksanaan Multikultural di SDN Banjarpanepen	225
Tabel 19 Daftar Pemeluk Agama Peserta Didik di SDN Sidamulya	226
Tabel 20 Daftar Suku Peserta Didik di SDN Sidamulya	227
Tabel 21 Perencanaan Nilai-nilai Multikultural SDN Sidamulya.....	247
Tabel 22 Kegiatan Penanaman Multikultural di SDN Sidamulya	249
Tabel 23 Pelaksanaan Multikultural di SDN Sidamulya	268
Tabel 24 Daftar Pemeluk Agama Peserta Didik di SD Mulia Bakti.....	270
Tabel 25 Daftar Suku Peserta Didik di SD Mulia Bakti	271
Tabel 26 Jadwal Pelaksanaan multikultural di SD Mulia Bakti	296
Tabel 27 Pelaksanaan Multikultural SD Mulia Bakti	316

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Desain Kerangka Berpikir	129
Gambar 2 Gedung SD Negeri 3 Banjarpanepen	173
Gambar 3 Gedung SD Negeri Sidamulya	174
Gambar 4 Gedung SD Negeri Mulia Bakti	175
Gambar 5 Kegiatan pembiasaan baris-berbaris di depan kelas.....	182
Gambar 6 Guru menjelaskan penjelasan di kelas IV	212
Gambar 7 Guru memandu kegiatan pramuka sebagai <i>ekstrakurikuler</i> wajib	216
Gambar 8 Peserta didik saling membantu membersihkan lingkungan	251
Gambar 9 Guru mengajar ekstrakurikuler kesenian tari	261
Gambar 10 Suasana kelas dalam belajar bermusyawarah.....	307
Gambar 11 Model pendidikan multikultural di sekolah dasar	330



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk negara yang mempunyai penduduk padat dan banyak dengan keberagaman yang meliputi budaya, suku, bangsa, agama dan kepercayaan. Kebudayaan yang berbeda-beda lahir dari adanya keberagaman yang membuat negara Indonesia termasuk dalam multikultural yang besar dalam dunia ini.¹ Bukan hanya termasuk negara multikultural saja, Indonesia juga merupakan bangsa yang kaya sumber daya alamnya serta luar biasa dari segi hayati ataupun nonhayati.² Untuk itulah Indonesia menjadi salah satu negara yang termasuk dalam negara heterogenesis.

Bhikhu Parekh dalam Tarmizi menjelaskan plural, diversiti, dan heterogenesis ialah fakta dan suatu hal yang akan terjadi.³ Bukti Indonesia sebagai bangsa yang majemuk bisa dilihat dengan adanya semboyan yang terdapat pada lambang negara RI yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang mengandung arti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Semboyan tersebut mengandung makna walaupun negara Indonesia terdiri dari bermacam-macam perbedaan baik secara horisontal ataupun vertikal, bermakna harapan agar masyarakatnya tetap bersatu, damai, rukun, serta saling gotong royong dengan tidak melihat perbedaan apapun.⁴

Dengan adanya keragaman tersebut memberikan dampak yang baik maupun dampak yang buruk di mana bisa bernilai baik apabila semua

¹ Lusya Mutmainnah, “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.,” *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/Nazhruna/article/view/461/417> (diakses 1 Desember 2021).

² Adi Sudirman, *Sejarah Lengkap Indonesia dari Era Klasik Hingga Terkini* (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 45.

³ Tarmizi, “Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya dalam Doktrin Islam,” *Tahdzibi* 5, no. 1 (2020): 58.

⁴ Sulalah, *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 65.

komponen bisa mengelola secara baik. Namun, hal sebaliknya bisa terjadi yakni berdampak buruk seperti rawannya berbagai macam konflik dari keragaman tersebut apabila tidak dikelola dengan baik. Indonesia termasuk negara yang dapat terjadi banyak konflik dari beragam kondisi yang disebabkan keragaman tersebut.⁵

Konflik pun pernah terjadi di negara Indonesia yang mana Sudarto berpendapat bahwa terkait konflik tersebut mengakibatkan rumah-rumah ibadah hancur serta jatuhnya korban jiwa. Dari kenyataan itu, penting agar dilakukan usaha yang preventif untuk mencegah agar tidak terjadi lagi konflik agama.⁶ Dari beberapa konflik tersebut, pada intinya masyarakat yang beranekaragam mengakui adanya perbedaan dalam kelompok yang merupakan wujud keniscayaan dari penciptaan manusia dari suku-suku yang beranekaragam serta berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Akan tetapi, perbedaan dijadikan permasalahan oleh beberapa orang agar terwujud apa yang diinginkannya baik untuk sendiri maupun kelompok.⁷ Oleh sebab itulah sering dijumpai adanya diskriminasi yang disebabkan seseorang merasa berbeda yang mana diskriminasi itu ialah bentuk ketidak-adilan seseorang pada orang lain. Sikap diskriminasi tersebut sering terjadi pada kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Berikut bentuk diskriminasi yaitu meliputi: *Pertama*, diskriminasi institusional yaitu ketidakadilan antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, serta beberapa orang ke golongan lain. Kelompok yang dominan mendiskriminasi kelompok minoritas. *Kedua*, diskriminasi individual yaitu ketidakadilan terhadap orang lain yang disebabkan diri sendiri tidak berkaitan dengan kepentingan golongan ataupun kelompok. Namun, seringkali karena perlakuan tidak adil seseorang itu sendiri ujungnya mendiskriminasi kelompok.⁸

⁵ Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 7.

⁶ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Undersatnding Untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 34–35.

⁷ Julita Widya Dwintari, “Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia,” *Civic-Culture: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2, no. 1. (2018), 69–81, <http://194.59.165.171/index.php/CC/article/download/68/112>.

⁸ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Undersatnding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), 21.

Ada beberapa cara yang bisa dilakukan dalam menekan konflik yang terjadi yaitu dengan penanaman kesadaran masyarakat mengenai kemanusiaan, keragaman, kesetaraan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi yang ada dengan berbagai macam kegiatan sosial di masyarakat. Berbagai macam nilai itu bisa ditanamkan melalui proses pendidikan. Untuk itulah, pendidikan bisa dijadikan sebagai pintu memasukan nilai-nilai tersebut yang paling potensial yang bisa diterapkan sedini mungkin melalui contoh teladan yang baik.⁹

Dengan adanya keragaman tersebut muncul berbagai macam konflik masyarakat yang berkaitan dengan isu perbedaan mulai dari perbedaan antarkelompok, kekerasan antarkelompok, *bullying* antar peserta didik di sekolah. Wahyudin dalam Hermanto et.all. menjelaskan bahwa hal ini merupakan permasalahan rentan terjadi yang memunculkan adanya diskriminasi antar sesama. Dalam hal ini, permasalahan haruslah segera ditangani dan tidak dibiarkan begitu saja, apalagi di kalangan peserta didik sekolah dasar yang membutuhkan bimbingan dan pendampingan mental serta karakter. Oleh sebab itulah, pendidikan bisa dijadikan sebagai wadah yang tepat dalam memperkenalkan nilai-nilai multikultural.¹⁰

Oleh sebab itu, pendidikan memanglah sepatunya punya peran penting untuk selesaikan permasalahan atau konflik dalam masyarakat. Minimalnya, dalam pendidikan mampu berikan kesadaran masyarakat terkait budaya yang tidak baik dari adanya konflik. Sebab melalui pendidikanlah menggantungkan asa untuk masa depan.¹¹ Atas dasar UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS, ialah suatu usaha pemerintah dalam mengatur kualitas pendidikan bangsa. Dalam UU tersebut juga terakomodasi nilai-nilai HAM dan semangat multikulturalisme yang ada dalam BAB III pasal 4 ayat 1 yang berisi yaitu:

“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa.”

⁹ M. Ainul Yaqin....., xix.

¹⁰ Hermanto, Arita Marini, and Arifin Maksum, “Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural Di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima,” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, no. 2 (2021): 143, <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i2.15205>.

¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005), 12.

Pierre Canisius Kamanzi dalam Neneng Rusmiti menjelaskan bahwa terdapat banyak hambatan yang harus dihadapi disebabkan oleh adanya kesenjangan sosial dalam pendidikan yang merupakan hasil dari efek interaktif dan gabungan dari hubungan kekuasaan sosial yang terkait dengan kelas dan etnis, serta organisasi kebijakan publik dalam pendidikan. Oleh sebab itu, upaya menanggulangi ini dengan merevitalisasi demokratisasi pendidikan sebagai basisnya. Namun misi penting ini tidak akan tercapai tanpa adanya pembiasaan dari hal-hal yang sederhana, misalnya dimulai dari pembelajaran di kelas yang dilakukan secara demokratis. Khususnya dalam pelaksanaan Pendidikan Islam yang sejatinya sangat menjunjung tinggi persamaan hak itu sendiri. Demokratisasi pembelajaran yang dimaksud misalnya adanya sikap saling menghormati, bebas mengutarakan pendapat tetapi tetap saling menghargai, adanya keterlaksanaan hak dan kewajiban yang seimbang antara pendidik dan peserta didik dan lain sebagainya.¹²

Pendidikan multikultural menurut Tilaar ialah pendidikan mengenai keberagaman budaya untuk respon perubahan demografis serta kultural lingkup masyarakat khusus maupun dunia yang menyeluruh.¹³ Gollnick & Chim dalam Iwan Supardi menjelaskan asumsi mengenai pendidikan multikultural sebaiknya perlu mengembangkannya di sekolah meliputi: keberadaan kebudayaan yang beragam mempunyai kekuatan serta nilai, maka inilah peran lembaga pendidikan yang bisa dijadikan model untuk menyampaikan HAM, keadilan dan kesetaraan untuk semua yang ada di sekolah sebaiknya mendapatkan perhatian, perilaku dan nilai demokratis sosialisasinya di sekolah yang mana sekolah menjadi tempat bermacam-macam berkembangnya ilmu, keterampilan serta sikap, dan kerja sama seluruh guru dengan wali peserta didik serta masyarakat yang selanjutnya dapat tercipta kondisi multikultural.¹⁴

¹² Neneng Rumsiti, "Demokratisasi Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Dayak Hapakat Basara dan Korelasinya dengan Al-Qur'an," *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 3.

¹³ HAR Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 459.

¹⁴ Iwan Supardi, "Model Pendidikan Multikultural Ramah di Kota Pontianak" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), 119.

Sebagai tempat pembentukan sosial untuk peserta didik, sekolah mempunyai variabel berupa kebijakan serta perpolitikan, kebudayaan serta kurikulum, metode pembelajaran, bahasa serta dialek lembaga pendidikan, peran aktif serta input masyarakat, program penyuluhan atau konseling, prosedur asesmen dan pengujian, materi pengajaran, metode dan strategi mengajar, serta sikap dan kepercayaan staf sekolah. Variabel yang kompleks dalam sekolah penting dalam perkembangan pendidikan multikultural walaupun awalnya tidak termasuk karakter pendidikan di Indonesia.¹⁵

Namun, pendidikan belum serius dalam menekankan pentingnya kesadaran terhadap perbedaan serta dalam menghargai perbedaan tersebut. Pendidikan penekanannya masih pada menyamakan bukan keniscayaan akan perbedaan.¹⁶ Pendidikan agama yang dipersepsikan penting serta sebagai suatu keharusan mampu menjadikan generasi *salih*, malah menjadi tempat mendoktrin agar fanatik atas agama yang dianutnya. Oleh sebab itulah seringkali terjadi konflik sosial agama. Pendidikan agama seyogyanya kembali menjadi pendidikan yang memupuk iman untuk spiritualitas dalam *kesalihan* sosial.¹⁷ Hal tersebut tentulah menjadi bagian tantangan yang harus diselesaikan para pendidik di sekolah dalam implementasikan serta mengembangkan pendidikan multikultural.

Tidak semua sekolah di berbagai wilayah mengimplementasikan pendidikan multikultural. Sekolah yang berlatar belakang kultur yang berbeda inilah yang menyediakan pelayanan agar peserta didik tetap bisa belajar sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing tanpa membeda-bedakan ras, maupun sukunya agar peserta didik tetap bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Nilai-nilai dalam pendidikan multikultural ditanamkan kepada seluruh peserta didik agar mereka menyadari adanya perbedaan namun tidak membeda-bedakan dan saling menghina. Perbedaan tersebut jelaslah ada sehingga sekolah perlu menanamkan peserta didik nilai toleransi serta

¹⁵ Ilham Mirsal, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam," *At-Ta'dib* ix, no. 1 (2017): 71.

¹⁶ Taat Wulandari, "Eksplorasi Pendidikan Multikultural Pada SMP: Studi Pemikiran dan Praktik Di SMP Yogyakarta" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), 2.

¹⁷ Musa Asy'arie, *NKRI, Budaya Politik dan Pendidikan* (Yogyakarta: Lesfi, 2005), 219 dan 224.

menghargai setiap perbedaan antara peserta didik satu dengan lainnya. Permasalahannya tidak semua sekolah menerima peserta didik yang budayanya berbeda terutama yang berbeda agama karena faktor belum bisa memberikan pelayanan guru agama sesuai dengan agamanya masing-masing peserta didik. Pendidikan pada tingkat sekolah dasar misalnya yang tidak semua sekolah bisa menerima berbagai kultur dan hanya mengajarkan pelajaran secara umum saja. Untuk itulah perlu adanya tuntutan untuk mampu memberikan Jawaban terhadap berbagai perkembangan serta tantangan globalisasi di era modern seperti saat ini.¹⁸

Multikultural mendapatkan respon positif dalam perspektif Islam. Dari nilai-nilai pendidikan multikultural tentang penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia. Islam berprinsip egalitarianisme (persamaan) atau dipertahankannya penghormatan pada hak-hak nonmuslim dan segi hak-hak perempuan. Dalam kajian Islam sebagai suatu perangkat ajaran dan nilai, tentunya kita semua setuju, bahwa memang Islam telah meletakkan konsep dan doktrin yang memberikan rahmat bagi al-alam. Islam sebagai ajaran yang memuat nilai-nilai normatif, begitu bagusnya dalam memandang dan menempatkan martabat dan harkat manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota sosial.¹⁹ Pendidikan multikultural memegang peranan dan posisi yang strategis dalam rangka mensukseskan pencapaian tujuan yang bernuansa pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu pendidikan multikultural berupaya untuk mensosialisasikan, menanamkan dan menghargai nilai-nilai kemajemukan. Setiap siswa ditanamkan untuk menerima keragaman dalam kehidupan yang harmonis dan saling menolong.

Banyumas adalah wilayah Indonesia yang memiliki kultur beragam yang juga memiliki potensi konflik karena keragaman kultur. Banyumas yang memiliki 27 (dua puluh tujuh) kecamatan, 29 (dua puluh sembilan) kelurahan dan 300 (tiga ratus) desa.²⁰ Dilansir dari Badan Pusat Statistik Kabupaten

¹⁸ John W. Santrock, *Educational Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2004), 446–447.

¹⁹ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural* (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 142.

²⁰ Sugeng Priyadi, *Babad Banyumas Versi Wirjaatmadjan dan Dinamika Kabupaten Banyumas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), 35-36.

Banyumas, terdapat tempat peribadan seluruh agama di berbagai kecamatan berupa masjid sejumlah 2.234, mushala 6.169, gereja Protestan 68, Gereja Katholik 13, pura 2, vihara 16 dan kelenteng 3.²¹ Data tersebut menunjukkan bahwa di Kabupaten Banyumas mayoritas beragama Islam dan sebagian lainnya menganut kepercayaan selain Islam. Walaupun di Banyumas warganya menganut berbagai macam agama, namun tingkat kerukunan tinggi.

Banyumas mendapat sebutan daerah Paguhan (Paguwon/Paguwan) yang mana masih masuk dalam Kerajaan Majapahit. Namun setelah Majapahit runtuh, Banyumas masuk wilayah kekuasaan Demak dan Pajang. Kabupaten Banyumas menjadi kabupaten yang terletak antara Jawa dan Sunda. Akan tetapi, Banyumas punya bahasa sendiri yang memiliki ciri khusus yaitu “ngapak”. Bahasa *ngapak* ialah bahasa Banyumasan yang termasuk bahasa campuran antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Di Kabupaten Banyumas, penggunaan bahasa yang digunakan dalam percakapan *wong Banyumasan* ialah bahasa yang *equal* dan *egaliter* yang dapat menumbuhkan relasi sosial dengan tidak melihat kelas sosial yang tidak membedakan kultur apapun.²²

Selain menggunakan bahasa *ngapak*, *wong Banyumasan* juga dikenal memiliki karakter *cablaka*. Maksud dari *cablaka* ialah perkataan yang jujur apa adanya, berterus terang, tanpa berbasa-basi, serta tanpa menyembunyikannya. Terkadang, karakter *cablaka* bagi sebagian orang yang belum paham akan merasa sakit hati menjadikan salah paham serta mudah tersinggung. Ini yang membuat seseorang beranggapan bahwa *wong Banyumasan* kurang beretika bagi yang belum memahami *cablaka*. Tidak hanya *cablaka*, ada istilah lain dari *wong Banyumasan* yakni *thokmelong/blakasuta*. Istilah dari *thokmelong/blakasuta* memiliki makna yang sama dengan *cablaka* yaitu berbicara spontan yang tidak berpikir panjang lebih dulu. Kata spontan yang dikeluarkan tersebut mengakibatkan lawan bicara terkejut yang efeknya lawan

²¹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyumas, “Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas,” 2021, <https://banyumaskab.bps.go.id/subject/158/agama.html#subjekViewTab3> (diakses pada tanggal 10 Desember 2021)

²² Sadari et al., “Religious Local Wisdom For Strengthening Social Harmony: Study in Banyumas Indonesia and New Delhi India,” *ICIIS*, 2020: 32 <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294622>.

bicara merasa kurang dihormati, mudah menyinggung perasaan, serta perasaan ketidak nyamanan bagi sebagian orang yang belum memahami *thokmelong/blakasuta*. Padahal, *thokmelong/blakasuta* sendiri wujud dari bahasa *wong Banyumas* yang merasa dekat dengan lawan bicaranya.²³

Dengan keunikan khas karakter warga masyarakat Banyumas dan beragam kultur yang ada, membuat Banyumas-pun tidak terlepas dari konflik yang pernah terjadi. Salah satunya yakni peristiwa yang terjadi di Gereja Kebondalem Purwokerto di mana sebagian oknum berupaya membakar gereja dengan isu keagamaan. Selain itu ada juga peristiwa munculnya dugaan terorisme, penolakan warga Teluk atas pemindahan Eka Pralaya (sebagai tempat bersemayam bagi etnis Thionghoa yang telah meninggal), Ruko yang dijadikan Vihara, dan penolakan atas dibangunnya kampus Sekolah Tinggi Teologi Diakonos di Daerah Kalisube. Untuk itulah, untuk meminimalkan berbagai konflik di Banyumas, maka Forum Kerukunan Umat Beragama yang disingkat FKUB di Banyumas dibentuk.²⁴

Sekretaris FKUB Kabupaten Banyumas M. Wahyu Fauzi menjelaskan bahwa memang benar adanya beberapa konflik di Banyumas yang berkaitan dengan konflik beragama yaitu 1) penolakan Sekolah Kristen di daerah Kauman Purwokerto diperluas; 2) penolakan pembangunan gereja di perumahan Taman Anggrek, dan 3) penolakan terhadap aliran sesat di Kaliputih dan Patikraja.²⁵

Dari penjelasan permasalahan tersebut, Banyumas dalam penelitian menunjukkan Banyumas merupakan daerah yang tinggi tingkat kerukunannya. Hal tersebut menjadi sebuah prestasi bagi *wong Banyumasan*. Hal ini karena adanya kearifan lokal yang dipunyai oleh *wong Banyumasan* yaitu keharmonisan sosial yang dampak sikap rukun yang tinggi menjadi kuat.²⁶ Akan tetapi, apabila tidak ada toleransi yang dijunjung tinggi kata rukun di

²³ Sugeng Priyadi, *Sejarah Mentalitas Banyumas* (Yogyakarta: Ombak, 2013), 7-10.

²⁴ Hasil wawancara dengan M. Wahyu Fauzi selaku sekretaris FKUB Banyumas pada tanggal 8 Februari 2022, di Kantor FKUB Kabupaten Banyumas.

²⁵ Hasil wawancara dengan M. Wahyu Fauzi selaku sekretaris FKUB Banyumas pada tanggal 8 Februari 2022, di Kantor FKUB Kabupaten Banyumas.

²⁶ Sadari et al., "Religious Local Wisdom For Strengthening Social Harmony: Study in Banyumas Indonesia and New Delhi India." , *Proseding ICIIS*, 2020.

masyarakat yang plural-multikultural sulit dicapai. Selanjutnya yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana penanaman nilai toleransi yang tinggi sehingga pada akhirnya menciptakan kerukunan antar umat beragama yang mana nilai toleransi tersebut termasuk dari nilai multikultural.

Kondisi masyarakat itu sangat dipengaruhi oleh pendidikan masyarakat yang berarti potrenya pun sangat bergantung dari pendidikan masyarakat. Untuk itulah daerah Banyumas tingkat kerukunannya tinggi yang *notabane* – nya multikultural tidaklah terlepas dari potret pendidikan warga di Banyumas. Berbicara nilai multikultural, ini bukan hanya milik dosen, karyawan, atau mahasiswa akan tetapi semua penduduk bangsa Indonesia seperti yang diutarakan oleh K.H. Sholeh Bahrudin dalam Jumhuri dan Maskuri yang menjelaskan berbagai macam konflik masyarakat tidak dapat dilakukan hanya dengan berkelahi atau bentrok. Beliau berpendapat bahwa nilai multikultural bisa ditanamkan atau ditumbuhkan pada generasi muda dengan pendidikan.²⁷

Salah satu lembaga pendidikan yang penting untuk ketercapaian tujuan diadakannya pendidikan dan termasuk dalam pendidikan dasar ialah sekolah dasar. Menurut Fuad Ihsan menjelaskan bahwa sekolah dasar sebagai satu kesatuan pendidikan yang dilaksanakan dalam masa program belajar selama 6 tahun. Sekolah dasar ialah lembaga bertujuan untuk menjadikan peserta didiknya memiliki karakter yang unggul. Hal tersebut sebagaimana tertuang dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa “Jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah jenis pendidikan formal untuk peserta didik usia 7 sampai 18 tahun dan merupakan persyaratan dasar bagi pendidikan yang lebih tinggi.” Jika usia anak pada saat masuk sekolah dasar, merujuk pada definisi pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut, berarti pengertian sekolah dasar dapat dikatakan sebagai institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pendidikan dasar selama masa enam tahun yang ditujukan bagi anak usia 7–12 tahun. Batasan usia 7–12 tahun inilah yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian di sekolah dasar.

²⁷ M. Jamhuri dan Maskuri, “Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme,” *Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019), 64.

Sekolah Dasar yang ada di wilayah Banyumas mempunyai peserta didik yang beragam dengan berbagai latar belakang kultur yang tidak mendiskriminasi golongan tertentu sehingga sekolah tersebut menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Namun, dalam penelitian ini tidak semua sekolah diteliti dengan berbagai alasan dan pertimbangan.

Penelitian dilakukan pada tiga sekolah dasar yang meliputi: Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen, Sekolah Dasar Negeri Sidamulya, dan Sekolah Dasar Mulia Bakti. Penentuan tiga sekolah tersebut berdasarkan kategori tempat penelitian. Kategori penelitian yang pertama dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen yang letaknya berada di Kecamatan Sumpiuh. Penelitian di lokasi pertama ini sebagai contoh penelitian kategori sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural desa. Penelitian di lokasi kedua yaitu Sekolah Dasar Negeri Sidamulya yang letaknya berada di Kecamatan Kemranjen. Penelitian kedua dilakukan sebagai contoh kategori sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural semi kota. Penelitian yang ketiga yaitu di Sekolah Dasar Mulia Bakti yang letaknya berada di Kecamatan Purwokerto Timur sebagai contoh kategori sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural kota.

Observasi pendahuluan pertama dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen yang berada di pegunungan dan masih *ndesa* (pedesaan). Di desa Banjarpanepen sendiri lingkungan dari warganya sangat antusias untuk senantiasa bergotong royong walaupun mereka berlatar kultur yang berbeda baik dari segi agama, etnis dan suku yang tidak sama. Selain lingkungan, peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen juga senang bergotong royong, hal tersebut dapat terlihat ketika observasi dilakukan, peserta didik membuang sampah bergotong royong tanpa melihat perbedaan dengan nuansa kebersamaan atau *nyemedulur* (rasa persaudaraan yang masih kuat) sehingga lingkungan sekolah menjadi nyaman untuk belajar. Peserta didik juga membaur bermain bersama tidak saling membedakan dan dalam proses baik

intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler gurunya juga dalam memberikan materi atau pendampingan tidak pilih kasih.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen, agama yang dianut warga sekitar lingkungan sekolah yang anaknya sekolah di Sekolah Dasar Negeri Banjarpanepen 3 meliputi: Islam, Budha, Hindu, dan Kristen. Selain agama yang berbeda tersebut, mereka juga berasal dari Sunda (Jawa Barat), Betawi (Jakarta), Batak (Medan), Jawa, Jawa Nias, dan Jawa Sri Lanka. Berdasarkan hasil wawancara, asal mula banyaknya suku dan etnis yang ada di Banjarpanepen sebagai lingkungan peserta didik Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen disebabkan adanya faktor perijodohan ataupun faktor pernikahan dari warga setempat dengan suku atau daerah lainnya sehingga di Banjarpanepen termasuk wilayah desa yang beragam latar belakang kultur.

Hal yang membuat menarik lainnya yakni dari segi pekerjaan dari orang tua peserta didik di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen seperti penjelasan dari Kepala Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen, Siti Rohayati menjelaskan bahwa:

Agama yang dianut dari peserta didik di sini ada Islam, Budha dan Kristen dan untuk sukunya kebanyakan Jawa, paling ada beberapa pendatang yang bukan asli sini. Kalau secara ekonomi rata-rata orang tuanya petani boleh dikatakan kelas menengah ke bawah kecuali beberapa yang anak-anak juragan.²⁹

Selain itu, dalam wawancara Kepala Sekolah juga menambahkan bahwa dalam proses pembelajaran sebagai contoh nilai-nilai pendidikan multikultural di masa pandemi salah satunya yaitu nilai kerja sama antar peserta didik meskipun berbeda agama antara satu dan lainnya.

Nilai ditanamkan peserta didik salah satunya yaitu kerja sama sangat bagus di sini, karena pandemi dan situasinya jadi banyak program tidak bisa berjalan dengan baik, Ketika lomba pesta siaga misalnya, semua saling membantu baik yang muslim maupun nonmuslim. Ya, misal

²⁸ Hasil observasi di SD Negeri 3 Banjarpanepen yang bertempat di Kecamatan Sumpiuh pada tanggal 2 Februari 2022.

²⁹ Hasil wawancara dengan Siti Rohayati selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada tanggal 2 Februari 2022 di ruang guru SDN 3 Banjarpanepen.

ketika anak-anak harus menghafalkan surat-surat pendek untuk lomba pesta siaga itu, peserta didik yang nonmuslim membantu rekam video.³⁰

Berdasarkan dari hasil observasi pendahuluan dan wawancara tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen. Pemilihan sekolah yang diteliti berdasarkan lokasi yang berada di desa karena faktor kultur desa Banjarpanepen sebagai lingkungan dari sekolah yang multikultural, maka menjadi daya tarik dalam penelitian.

Selanjutnya penelitian kedua yaitu Sekolah Dasar Negeri Sidamulya yang lokasinya berada di antara perbatasan Kabupaten Cilacap dengan Banyumas dan lokasinya masuk wilayah kecamatan Kemranjen. Berdasarkan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Sekolah Dasar Negeri Sidamulya,

Dari hasil wawancara dengan Tri Nurani selaku Sekolah Dasar Negeri Sidamulya menggambarkan keberagaman yang ada yaitu sebagai berikut:

Keberagaman di sini pertama agama yang mana ada pemeluk agama Islam, Budha, dan Katholik. Orang tua peserta didiknya juga dari berbagai suku paling banyak Jawa, Sunda, Betawi, dan ada juga pendatang baru dari Sumatera yang juga dari China. Kemampuan orang tuanya juga majemuk, ada yang kaya ada yang miskin, dari buruh kemudian pegawai, PNS, tani, pedagang karena di sini kan tempat daerah transit, kemampuan anak juga majemuk, mampu secara intelektual juga ada yang kurang mampu karena bakat anak juga kan majemuk. Di sini ada juga yang *nyuwun sewu* (mohon maaf) anaknya termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), namun orang tuanya tidak setuju jika anaknya dimasukkan ke sekolah khusus ABK, padahal menentukan ketuntasan belajar, harusnya berbeda juga cara mendidiknya.³¹

Selanjutnya, penelitian yang di tempat ketiga yaitu Sekolah Dasar Mulia Bakti yang tempatnya ada di Purwokerto. Gambaran keberagaman di SD Mulia Bakti sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah Dasar Mulia Bakti sebagai berikut:

“Di SD Mulia Bakti, peserta didiknya beragam, gurunya juga beragam, sukunya ada yang dari Thionghoa, Jawa, kalo muridnya lah ada yang

³⁰ Hasil wawancara dengan Siti Rohayati selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada tanggal 2 Februari 2022 di ruang guru SDN 3 Banjarpanepen.

³¹ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada tanggal 2 Februari 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

dari Batak ada yang Indo, orang tuanya Hongkong ibunya sini, juga ada yang Malaysia ibunya sini, terus Jawa dan banyaknya Thionghoa.”³²

Lebih lanjut Kepala SD Mulia Bakti menjelaskan peserta didik dan orang tua wali murid di SD Mulia Bakti berbagai macam latar belakang kulturnya seperti ada etnis China kurang lebih 13%, Cina Jawa sekitar 30 %, serta ada dari Jawa, Batak, Betawi, Jawa Melayu, dan Melayu semuanya semua total 40 %. Selain itu di SD Mulia Bakti untuk agama setiap peserta didik juga tidak sama. Hal inilah yang memperkuat keyakinan di SD Mulia Bakti untuk menerapkan pendidikan multikultural.

Dari ketiga sekolah tersebut, memiliki kesamaan yakni memberikan pelayanan pendidikan terbaik kepada seluruh peserta didiknya salah satunya ketika pelajaran agama berlangsung dengan menyediakan guru agama sesuai agamanya. Hal tersebut dilakukan guna memberikan pelayanan yang tidak membedakan agar peserta didik bisa belajar sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing sebagaimana dilindungi oleh UUD 1945.

Pada pembelajaran agama, di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen memberikan pelayanan dalam pelajaran agama dengan 3 guru agama ialah guru PAI, Kristen, serta Budha. Kemudian di Sekolah Dasar Negeri Sidamulya, ada dua guru agama yakni PAI dan Budha. Untuk peserta didik yang beragama Katholik, Sekolah Dasar Negeri Sidamulya belum punya gurunya sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah Dasar Negeri Sidamulya sebagai berikut:

Ya *alhamdulillah*, selama ini saya berada di sini sudah 5 bulan tidak nampak kendala yang muncul dan kami juga mencari informasi juga kepada kepala sekolah lama, serta dan rekan guru bahwa masyarakat juga sangat koperatif dengan adanya perbedaan. Contohnya tentang masalah pelajaran Katholik, kita tidak memiliki guru agama Katholik namun orang tuanya dengan senang hati dan sadar diri itu pas hari kamis ada pelajaran agama Islam, putranya itu dibawa untuk menimba ilmu agama yang mereka anut yaitu Katholik ke Banyumas dikecamatan Banyumas di situ ada yang mengajarkan pembelajaran Katholik bergabung di SD wilayah Banyumas, orang tua dengan senang ketika pelajaran itu mengambil anaknya, saat itu pelajaran agama kan siang jadi langsung pulang ke rumah dan orang tuanya juga *enjoy* saja

³² Hasil wawancara dengan Rebikem selaku Kepala SD Mulia Bakti pada tanggal 2 Februari 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

dan itu tanpa kita minta mereka sudah tahu bahwa pada hari itu pelajaran agama yang anaknya harus dibawa.³³

Adapun Sekolah Dasar Mulia Bakti sama seperti halnya Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen dan Sekolah Dasar Negeri Sidamulya yang memberikan pelayanan terhadap peserta didik di mata pelajaran agama dengan guru agama ada 4 yakni guru agama Islam, guru agama Kristen, Guru agama Katholik dan guru agama Konghucu. Dari ketiga sekolah tersebut, telah diperoleh informasi yang menunjukkan bahwa sekolah memberikan pelayanan terbaik karena faktor kultur yang berbeda-beda dengan menyiapkan guru agama sesuai agama yang ada. Ketiga sekolah pun memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk melakukan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing dan merayakan hari besar agamanya masing-masing tanpa merasa takut dengan pendampingan dari guru agama tersebut.

Berdasarkan pada hasil observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, ketiga sekolah tersebut termasuk dalam lembaga sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural di Banyumas. Peserta didik dari ketiga sekolah tersebut memiliki latar belakang status sosial, budaya, dan agama yang berbeda-beda. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengamati beberapa hal yang cukup menarik dari ketiga sekolah tersebut dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural yang dilakukan sekolah tersebut melalui berbagai kegiatan di antaranya: kegiatan intrakurikuler, kegiatan kokurikuler, dan kegiatan ekstrakurikuler.

Adapun penelitian yang relevan terkait pendidikan multikultural di SD, sebelumnya pernah dikaji salah satunya oleh Tutuk Ningsih yaitu di SD Mulia Bakti. Penelitian dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di mana hasil penelitiannya dijelaskan bahwa pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran IPS telah dilakukan sesuai materi pelajaran tiap kelasnya. Selain itu, budaya pembiasaan pagi “Enam S” menjadi kunci pemberdayaan budaya sekolah dan pembelajaran ilmu sosial telah

³³ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada tanggal 2 Februari 2022 di ruang kepala SD Negeri Sidamulya.

mencerminkan pendidikan multikultural dari solidaritas, kerja sama, dan toleransi dalam membentuk karakter.³⁴ Walaupun penelitian topik tersebut pernah diteliti sebelumnya, namun pada penelitian yang dilakukan ini fokusnya terhadap pada model pendidikan nilai multikultural baik di desa, di pinggir kota dan di kota. Adapun Menurut UU No. 5 Tahun 1979 yang disebut dengan desa adalah wilayah yang ditempati oleh sejumlah penduduk, sebagai satu kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai organisasi pemerintahan terendah langsung di bawah camat dan mempunyai hak otonomi dalam ikatan negara kesatuan RI dan desa ciri-cirinya adalah agraris. Sedangkan kota dalam Menti Dalam Negeri RI No. 4/1980 sendiri adalah wilayah yang mempunyai batas administrasi wilayah dan lingkungan kota memiliki ciri ciri non-agraris.

Selanjutnya penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Yayah Maemunah dkk.³⁵ di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. Yayah dkk melakukan penelitian terkait dengan penanaman karakter toleransi dan pendidikan multikultural di sekolah dalam menghadapi keragaman budaya, ras, agama dan bahasa. Implikasi dari penelitian ini adalah pendidikan multikultural dapat menciptakan harmonisasi keberagaman di tengah-tengah masyarakat yang majemuk yang kemudian dapat melahirkan sebuah peradaban dan kerukunan umat. Meskipun topik pendidikan multikultural telah diteliti di sebelumnya oleh Yayah dkk. Namun peneliti tertarik untuk meneliti yang fokus penelitiannya pada model pendidikan nilai multikultural baik di desa, di pinggir kota dan di kota.

Selain penelitian Tutuk Ningsih dan Yayah, terdapat pula penelitian dari Muhammad Nurhalim yang dilakukan di SDN 1 Purwokerto Wetan, SMPN 1 dan SMAN 1 Purwokerto terkait dengan pendidikan multikultural. Hasil penelitian Nurhalim³⁶ menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan

³⁴ Tutuk Ningsih, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS Di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto," *Jurnal Insani* 22, no. 1 (2017).

³⁵ Yayah Maemunah, Astuti Darmiyanti, and . Ferianto, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta," *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10, no. 2 (2023): 199–207, <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>.

³⁶ Muhammad Nurhalim, *Pendidikan Multikultural Dalam Kurikulum Sekolah* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018).

bahwa kurikulum yang dilaksanakan merupakan kurikulum tersembunyi yang dapat dilihat dalam pembiasaan, simbol, lingkungan, dan sistem sekolah yang kondusif bagi pembentukan budaya yang dilandasi nilai-nilai multikultural. Seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pelayanan pendidikan dan pengajaran. Meskipun topik antara penelitian Nurhalim dan peneliti sama, namun peneliti tertarik untuk meneliti terkait dengan pada model pendidikan nilai multikultural baik di desa, di pinggir kota, dan di kota.

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut diiringi dengan rasa ingin tahu penulis bagaimana proses penanaman nilai multikultural pada Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen, Sekolah Dasar Negeri Sidamulya serta Sekolah Dasar Mulia Bakti, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam dengan judul, “Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Dasar di Banyumas.”

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Dari pemaparan terkait latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini diberi judul, “Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Dasar di Banyumas.” Adapun Batasan masalahnya dalam penelitian ini meliputi: penerapan pendidikan dan model multikultural di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen, Sekolah Dasar Negeri Sidamulya, dan Sekolah Dasar Mulia Bakti. Adapun rumusan masalah yakni:

1. Bagaimana pendidikan multikultural pada Sekolah Dasar di kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana model pendidikan multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan meliputi:

1. Untuk mendeskripsikan pendidikan multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas.
2. Untuk menganalisis model pendidikan multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas.

D. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat meliputi:

1. Manfaat Teoretis
 - a. Terumuskan konsep pendidikan multikultural pada sekolah dasar di wilayah pedesaan, pinggiran kota dan perkotaan.
 - b. Memberikan tambahan khazanah ilmiah pendidikan multikultural.
 - c. Sebagai sumbangsih untuk mengembangkan teori pendidikan multikultural.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepala SD

Peneliti mempunyai harapan dalam meneliti ini memiliki kebermanfaatn untuk kepala sekolah dalam merumuskan atau menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural.

- b. Guru

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih sumber inspirasi bagi guru sebagai salah satu acuan referensi dan diharapkan memberikan sumbangsih serta masukan terharap perkembangan dan kemajuan sekolah mengenai pendidikan multikultural.

- c. Wali Murid

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih sumber inspirasi bagi wali murid sebagai salah satu referensi dalam memberikan wawasan terhadap putra putrinya mengenai pendidikan multikultural.

- d. Pihak Kedinasan

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsih sumber inspirasi bagi pihak kedinasan dalam menentukan kebijakan di wilayahnya mengenai pendidikan multikultural.

- e. Peneliti Lain

Peneliti mempunyai harapan dalam meneliti ini memberikan sumbangsih sumber inspirasi bagi peneliti lainnya sebagai salah satu acuan sumber referensi dan dapat menindaklanjuti penelitian terkait pendidikan multikultural

E. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, sistematika penulisan disertasi ini sebagai berikut:

Bagian awal disertasi ini meliputi halaman formalitas, yaitu halaman judul, halaman pernyataan keaslian, nota dinas pembimbing, halaman pengesahan direktur, motto, abstrak persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

Bagian isi atau bagian utama disertasi memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai V, yaitu:

Bab I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II tentang landasan teori yang menjadi pijakan dalam penelitian ini yang berisi beberapa pembahasan tentang pendidikan multikultural.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian disertasi ini yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, fokus penelitian, pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab IV memaparkan tentang gambaran umum *setting* lokasi penelitian dan pendidikan multikultural pada sekolah dasar di SD Negeri 1 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya dan SD Mulia Bakti Purwokerto.

Bab V, adalah penutup yang meliputi simpulan, saran, dan kata rekomendasi.

Selanjutnya pada bagian akhir penyusunan disertasi ini meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Konsep Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Menurut bahasa Yunani, pendidikan ialah *'paedagogiek'* artinya ilmu untuk menuntun anak dan *'paedagogia'* artinya bergaul dengan anak-anak, sedangkan yang melakukannya disebut *'paedagog'*. Dalam hal ini, menurut Bangsa Romawi pendidikan ialah *educare* yang berarti membimbing dalam realisasikan bakat minat potensi anak dari lahir. Sedangkan, menurut Bangsa Jerman pendidikan ialah *Erziehung* yang artinya aktif dan bangkitkan kemampuan yang dimiliki anak. Adapun di Inggris pendidikan ialah *education* sebagai kata benda dan *educate* sebagai kata kerja yang artinya mendidik. Menurut Arif Rohman, pendidikan berasal dari “didik” yang mendapat imbuhan “pe-an.” Kata tersebut apabila dalam kata kerja berubah menjadi “mendidik” yang artinya membantu anak supaya bisa menguasai pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai warisan keluarga maupun masyarakat.³⁷

Selanjutnya, John Dewey berpendapat dalam Sumiarti, pendidikan sebagai proses *fostering* (mengasuh), *a nurturing* (memelihara), dan *a cultivation* (mengembangkan). Sumiarti berpendapat bahwa manusia bukanlah sebatas makhluk fisik, tetapi mempunyai aspek nonfisik yang bisa berkembang menjadi proses *rearing* (mengasuh), *raising* (meningkatkan), serta *bringing up* (membesarkan). Pendidikan sebagai pembentuk dan pengembang. Sebagai pembentuk, manusia bisa terbentuk dari pendidikan berdasarkan standar aktivitas masyarakat. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan intelektual, fisik, serta kepekaan rasa manusia.³⁸

³⁷ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan Dan Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2019), 4.

³⁸ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan* (Purwokerto: STAINPress, 2016), 14.

Menurut Whitehead dalam Taat Wulandari menyebutkan bahwa pendidikan ialah pembimbingan bagi seseorang agar paham seni kehidupan. Arti dari seni kehidupan ialah prestasi yang komplit dari bermacam-macam kegiatan yang diekspresikan dari potensi makhluk hidup saat dihadapkan dengan lingkungan nyata.³⁹ Sedangkan menurut Mudyaharjo dalam Binti Maunah menjelaskan bahwa pendidikan adalah hidup. Pendidikan ialah semua pengalaman dalam belajar yang langsung dari lingkungan sepanjang hidup. Pendidikan ialah semua keadaan yang memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan individu.⁴⁰

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*life long education*) dan seperti dalam ajaran agama Islam bahwa menuntut ilmu (pendidikan) dari buaian sampai liang lahat, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.⁴¹

Menurut Sudirman, dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan ataupun menolong dengan sengaja dari yang dewasa supaya anak lebih dewasa. Kemudian pendidikan artinya usaha seseorang maupun berkelompok lainnya supaya dewasa maupun tercapainya peningkatan hidup/memperoleh penghidupan tinggi secara mental.⁴²

³⁹ Wulandari, "Eksplorasi Pendidikan Multikultural pada SMP: Studi Pemikiran dan Praktik di SMP Yogyakarta," 38.

⁴⁰ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan* (Yogyakarta: Teras, 2009), 1.

⁴¹ Ummah Karimah, "Pondok Pesantren dan Pendidikan: Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan," *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (June 27, 2018): 41, <https://doi.org/10.33511/Misykat.V3N1.137>.

⁴² N. Sudirman, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 4–5.

Adapun Tilaar menjelaskan “Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu suatu proses yang melihat manusia sebagai suatu keseluruhan di dalam eksistensinya.”⁴³ Selanjutnya menurut Muhammad Irfan, pendidikan ialah mengalihkan pengetahuan dengan kesadaran dan direncanakan tingkah laku manusia berubah serta menjadi dewasa dalam belajar baik dari pendidikan formal, nonformal maupun informal.⁴⁴ Adapun pendapat dari Marimba dalam Ahmad Tafsir menjelaskan arti pendidikan ialah membimbing atau memimpin dengan kesadaran oleh guru atas berkembangnya baik jasmani maupun rohani dari peserta didiknya menjadi pribadi yang utama.⁴⁵

Di bawah ini pendapat mengenai definisi pendidikan dari para tokoh dalam Hasbullah yaitu:

- a. Lavengeld berpendapat, pendidikan adalah tiap usaha, memberikan pengaruh, melindungi dan membantu anak dalam mencapai kedewasaan atau bantu sampai cakup setiap tugasnya sendiri.
- b. J.J Rousseau berpendapat, pendidikan adalah pemberian bekal yang tidak diperoleh semasa anak-anak namun membutuhkan di saat nanti dewasa.
- c. Driyakara berpendapat, pendidikan adalah memanusiakan manusia yang masih muda atau mengangkatnya menuju taraf insani.
- d. Ahmad D. Marimba berpendapat, pendidikan adalah membimbing dengan kesadaran dai guru terhadap berkembangnya jasmani dan rohani peserta didiknya menuju pribadi yang lebih utama.
- e. Hajar Dewantara berpendapat, pendidikan adalah menuntun pertumbuhan anak yaitu menuntun seluruh kedrat anak supaya menjadi

⁴³ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 435.

⁴⁴ Muhammad Irham, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 34.

manusia dan masyarakat dapat tercapai selamat dan bahagia yang lebih tinggi.⁴⁶

Arif Rohman menyimpulkan arti dari pendidikan yakni:⁴⁷

- a. Berupa aktivitas interaktif dengan kesadaran serta direncanakan.
- b. Minimal terdapat dua pelaku yaitu fasilitator serta subjek pendidikan yang menginginkan pengembangan dalam diri.
- c. Prosesnya didapatkan dalam proses pembelajaran serta di kondisi belajar.
- d. Bertujuan yang titik puncak pendidikannya yaitu menuju sikap dewasa.

Selain pendapat beberapa tokoh tersebut, Sumiarti juga menambahkan bahwa pendidikan sebagai suatu kebutuhan dalam kehidupan yang berfungsi sosial (*education as a social function*) yang pada hakikatnya pendidikan ialah memanusiakan manusia serta membudayakan manusia.⁴⁸

Selain Sumiarti, M. Noor Syam juga mendefinisikan pendidikan sebagai upaya manusia untuk membina pribadinya atas dasar nilai-nilai yang ada pada masyarakat, yang maknanya pendidikan ialah upaya manusia guna melestarikan hidup.⁴⁹ Selanjutnya Muzayyin Arifin mengartikan pendidikan yaitu wujud usaha manusia dalam membina dan mengembangkan rohani serta jasmani pribadinya.⁵⁰ Berbeda dengan beberapa pendapat tersebut, A. Susanto menjelaskan bahwa pendidikan dalam arti luas ialah suatu proses pembelajaran yang dilakukan guru kepada peserta didiknya wujud dalam mencerdaskan dan memberikan arahan menuju dewasa pada peserta didiknya.⁵¹

Pendidikan merupakan suatu fenomena dan aktivitas. Pendidikan sebagai aktivitas adalah kesadaran yang sengaja dilakukan agar sikap

4. ⁴⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 2–

⁴⁷ Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, 10.

⁴⁸ Sumiarti, *Ilmu Pendidikan*, 19.

⁴⁹ M Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1998), 9.

⁵⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 12.

⁵¹ A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: AMZAH, 2015), 1.

semakin berkembang, sebagai pandangan dalam hidup, serta *life skill* yang sifatnya mental, sosial ataupun praktis. Selanjutnya pendidikan sebagai fenomena yaitu interaksi lebih dari dua arah yang berdampak terhadap persepsi, sikap serta keterampilan hidup satu pihak maupun lebih dari dua.⁵²

Setiap manusia dilahirkan sebagai makhluk pedagogik pembawa fitrah (potensi) yang mana harus terus diasah dan berkembang. Dengan pendidikan, setiap manusia bisa diasah dan berkembang fitrah dalam penunjang melaksanakan amanah dari Allah Swt. Menurut pendapat dari Immanuel Kant, manusia bisa tetap sebagai manusia melalui pendidikan. Oleh sebab itulah manusia membutuhkan pendidikan sebagai kebutuhan dasar.⁵³

2. Dasar Pendidikan

Pendidikan nasional diselenggarakan berdasarkan Pancasila, Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, NKRI dan Bhineka Tunggal Ika. Di Indonesia, dasar pendidikannya hingga saat ini yaitu UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I.⁵⁴ Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Sekian banyak undang-undang yang dibuat, yang digunakan ialah UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I, yang yang menyusunnya atas dasar dari Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1995.⁵⁵

⁵² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 37.

⁵³ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan)* (Jogjakart: Ar-Ruzz Media, 2007), 6–7.

⁵⁴ UU.No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional <https://sisdiknas.kemdikbud.go.id/dasar-fungsi-dan-tujuan-pendidikan-nasional/> (diakses 3 Desember 2022, pukul 15.00 WIB)

⁵⁵ *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Cet. 3 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 3.

3. Fungsi Pendidikan

Indonesia mengatur fungsi dan tujuan pendidikan di dalam UU No. 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional. Undang-undang berisi segala sesuatu yang bersangkutan dengan pendidikan nasional meliputi pengertian pendidikan, fungsi dan tujuan pendidikan, jenis pendidikan, jenjang pendidikan, standar pendidikan serta lainnya. Untuk itulah pendidikan di Indonesia arahnya telah ada ketentuannya.

Berdasarkan UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional fungsi pendidikan yaitu Pasal 3 berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan berfungsi menghilangkan semua sumber masalah dalam penderitaan rakyat atas segala kebodohan dan ketinggalan serta mengembangkan segala kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang punya martabat untuk mencerdaskan bangsa. Uraian fungsi itu menunjukkan lebih mengedepankan membangun sikap, karakter serta transformasi nilai filosofis negara. Inilah tujuan pendidikan dalam meningkatkan rasa nasionalisme untuk bisa bersaing dalam skala global.

Menurut Danim menjelaskan fungsi pendidikan sesungguhnya adalah memebangun manusia yang beriman, cerdas, kompetitif, dan bermartabat. Beriman mengandung makna bahwa manusia mengakui adanya eksistensi Tuhan dan mengikuti ajaran dan menjauhi larangannya.

Fungsi pendidikan menurut Hasbullah yaitu:

- a. Untuk sendiri, fungsinya yaitu mempersiapkan diri menjadi manusia utuh yang bisa tunaikan tugas hidup dengan baik serta sewajarnya sebagai manusia.

- b. Untuk masyarakat, fungsinya yaitu lestarian tata sosial serta nilai yang berlaku di masyarakat (preventif) dan sebagai pembaharu sosial (direktif) hingga ke depan bisa mengantisipasi.
- c. Berfungsi siapkan tenaga kerja
- d. Menjadikan warga negara yang baik.
- e. Memanusiakan manusia.^{56h}

4. Tujuan Pendidikan

Berdasarkan Undang Undang No. 2 Tahun 1985, tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya. Adapun tujuan pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya (aktualisasi) dengan mempertimbangkan berbagai kemungkinan yang apa adanya (potensialitas), dan diarahkan menuju terwujudnya manusia yang seharusnya atau manusia yang dicita-citakan (idealitas).

Tujuan pendidikan ialah menjadikan manusia mempunyai iman dan takwa terhadap Tuhan YME, mempunyai akhlak yang mulia, tidak sakit-sakitan, cerdas, punya perasaan, punya kemauan, dan bisa berkarya; bisaenuhi bermacam-macam kebutuhan dengan sewajarnya, bisa kendalikan hawa nafsu; mempunyai kepribadian, bermasyarakat dan berbudaya. Hal tersebut berimplikasi pada pendidikan yang seharusnya mempunyai fungsi dalam wujudkan atau mengembangkan bermacam-macam potensi yang terdapat dalam manusia baik konteks dimensi keberagaman, moralitas, moralitas, individualitas/personalitas, sosialitas dan berbudaya yang menyeluruh serta diintegrasikan. Hal tersebut artinya pendidikan mempunyai fungsi dalam memanusiakan manusia.

Menurut Binti Maunah, pendidikan bertujuan dalam perubahan-perubahan yang diharapkan terjadi pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan. Perubahan-perubahan itu antara lain perubahan pada

⁵⁶ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, 23.

tingkah laku individu, kehidupan pribadi individu maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya di mana individu itu hidup.⁵⁷

Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri, mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidup maupun mengatasi problematikanya.⁵⁸

Undang-undang No. 2 tahun 1989 mempertegas pendidikan nasional tujuannya ialah cerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang mempunyai iman serta takwa kepada Tuhan YME dan mempunyai budi pekerti yang luhur, mempunyai pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, mempunyai kepribadian yang mantap serta mandiri, bertanggung Jawab pada masyarakat dan berkebangsaan. Untuk itulah pendidikan Indonesia condongutamakan membangun sikap sosial dan religius. Tentu ini sesuai Pancasila sila kesatu yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang tunjukan Indonesia kedepakan sikap spiritual dan mengakui adanya Tuhan YME yang mana tidak diragukan Indonesia bisa disebut negara yang paling religius setelah negara Pakistan.

Menurut Tresna mengungkapkan pendidikan bertujuan dalam semua yang mencakup kesiapan jabatan, keterampilan selesaikan masalah, penggunaan waktu senggang secara membangun, dan sebagainya karena harapan setiap peserta didik berbeda-beda. Sementara itu tujuan pendidikan berkaitan dengan segenap bidang studi dapat dinyatakan lebih spesifik. Misalnya, pada pelajaran bahasa berguna untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan mahir secara lisan maupun tulisan.

⁵⁷ Maunah, *Landasan Pendidikan*, 9.

⁵⁸ Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan dan Masyarakat* (Yogyakarta: Sabda Media, 2011), 8.

Tujuan pendidikan menyangkut secara luas yang akan membantu peserta didik untuk masuk dalam kehidupan bermasyarakat.⁵⁹tret

5. Lembaga Pendidikan

Menurut Mukhlison Effendi ada tiga lembaga pendidikan yaitu:⁶⁰

- a. Lembaga pendidikan formal lembaga pendidikan formal adalah semua bentuk pendidikan yang diadakan di sekolah atau tempat tertentu, teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan dalam kurun waktu tertentu, serta berlangsung mulai dari Taman Kanak-kanak, sampai perguruan tinggi. Berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan.
- b. Lembaga pendidikan nonformal lembaga pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah adalah semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan persekolah. Bidang pendidikan nonformal meliputi: 1) pendidikan masyarakat 2) ke-olahragaan 3) pembinaan generasi muda
- c. Pendidikan informal pendidikan informal adalah pendidikan yang berlangsung di luar sekolah yang tidak terorganisir secara ketat, tak terbatas waktu dan tanpa evaluasi. Pendidikan informal ini terutama berlangsung di tengah keluarga, namun mungkin juga terjadi di lingkungan sekitar keluarga.

6. Unsur-unsur Pendidikan

Unsur-unsur yang ada di dalam prose pendidikan melibatkan banyak hal, yaitu: peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, tujuan pendidikan, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, serta lingkungan pendidikan.⁶¹k

Unsur-unsur dalam pendidikan meliputi beberapa hal yang saling terkait. Unsur-unsur tersebut antara lain:

- a. Tujuan pendidikan

Adapun tujuan dalam sistem pendidikan nasional termuat dalam UU

⁵⁹ A. Tresna Sastrawijaya, *Pencemaran Lingkungan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 26.

⁶⁰ Mukhlison Effendi, *Ilmu Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Press, 2004), 27.

⁶¹ Amin Kuneifi Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2016), 15.

Sisdiknas, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.

b. Kurikulum

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran memberikan makna bahwa di dalam kurikulum terdapat panduan interaksi antara pendidik dan peserta didik.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

d. Pendidik

adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.

e. Interaksi edukatif

adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

f. Isi pendidikan

merupakan materi-materi dalam proses pembelajaran yang bertujuan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara ke arah yang lebih baik lagi.

g. Lingkungan pendidikan

adalah tempat manusia berinteraksi timbal balik sehingga kemampuannya dapat terus dikembangkan ke arah yang lebih baik lagi. Lingkungan pendidikan sering dijabarkan dengan keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁶²

7. Pendidikan dalam Perspektif Islam

Pendidikan di dalam Islam merupakan suatu hal yang sangat *urgent* dan vital. Hal ini berdasarkan indikasi dari wahyu yang turun pertama kali yaitu QS. Al-‘Alaq ayat 1–5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۚ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۚ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۚ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan tuhanmulah yang Mahamulia. Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Dalam QS. Al-‘Alaq ini ayat pertama menjelaskan mengenai perintah agar membaca. Selain dari QS. Al-‘Alaq, terdapat juga ayat lain sebanyak sepuluh lebih yang menekankan pentingnya melakukan olah pikir, mengkaji, melakukan penelitian, telaah, serta perintah memahami realita secara universal.⁶³

Pendidikan menurut bahasa Arab, identik dengan beberapa istilah yakni “*at-tarbiyah*”, “*at-ta’lim*”, dan “*at-ta’dib*”.⁶⁴

a. *At-tarbiyah*

Berdasarkan pendapat Al-Nakhlawy yang dikutip oleh Muhaimin yang mengartikan *tarbiyah* lebih lebih tepat dalam pendidikan Islam. *At-tarbiyah* dari bahasa Arab yang berarti penguasa/raja, pengatur, tuan, pemberi nikmat, dan penanggungjawab. *at-tarbiyah* artinya tumbuh dan berkembang. *At-tarbiyah* berasal dari

⁶² Elfachmi, 15.

⁶³ As’aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual* (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 24.

⁶⁴ Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, 68.

kata *raba-yarbu* yang artinya bertumbuh maupaun bertambah, *raba-yarba* yang artinya besar, *raba-yarubu* yang artinya pemeliharaan, penjagaan, perbaikan, penuntunan, dan penguasaan.⁶⁵ Adapun kata *tarbiyah* maksudnya ialah membimbing anak supaya tercapai proses menuju pendewasaan.

Sedangkan Albani berpendapat bahwa terdapat 4 unsur dalam pendidikan meliputi: 1) Hendaknya memelihara fitrah anak hingga usia baligh; 2) galilah serta mengembangkanlah bakat minat anak; 3) mengarahkan fitrah dan bakat minatnya anak hingga sempurna (*insan kamil*), serta 4) melaksanakannya setahap demi setahap. Di dalam *al-Qur'anul kariim*, tarbiyah diulang-ulang kata-katanya sejumlah sembilan ratus lima puluh dua kali yang bervariasi. *Isim fiil* sebanyak tiga kali, bentuk *masdar* sebanyak sembilan ratus empat puluh tujuh kali, bentuk kata kerja dua kali penyebutan.

b. *At-Ta'lim*

Ta'lim ialah mashdar kata dari *'allama* yang dengan kata dasar yaitu *'alima* artinya mengetahui. Di sini para peserta didik ikuti pelajaran dari gurunya. Pelajaran tersebut seharusnya memberi pengaruh dalam meningkatkan intelektual peserta didiknya. Meningkatnya intelektual bukan saja dari cara menguasai materi, tetapi ada perubahan dalam sikap perilaku peserta didik tersebut.⁶⁶ aSelanjutnya Jalal yang dikutip oleh Muhaimin memberikan kesimpulan *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas serta lebih umum dibandingkan *tarbiyah*.⁶⁷

c. *At-ta'dib*

Ta'dib asal kata *adaba* berarti sikap sopan santun serta perilaku. Pada beberapa konteks, *adaba* mempunyai arti ilmu dan makrifat. Sedangkan Syed Muhammad Naquib Al-Attas menjelaskan bahwa *tadib*

⁶⁵ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi* (Yogyakarta: Teras, 2008), 38–42.

⁶⁶ Munir, 51.

⁶⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, 37.

ialah mengakui dan mengenalkan akan hakikat pengetahuan serta derajatnya.⁶⁸ Adab artinya mengakui serta mengenalkan segala sesuatu yang tertanam di dalam siri seseorang. Menurut Syed Naquib Al-Attas, *ta'dib* penempatannya yang tepat digunakan dalam konteks pendidikan Islam. serta kurang menyetujui dengan menggunakan *tarbiyah* dan *ta'lim*.⁶⁹

Dari ketiga kata tersebut, ada kata lainnya menurut Ahmad Munir yakni *tazkiyah* yang artinya tumbuh dan berkembang atas dasar keberkahan dari Allah. Tazkiyah dalam Islam mempunyai arti segala hal yang dikeluarkan manusia untuk kaum fakir yang niatnya dalam rangka bersihkan jiwa, dengan harapan mendapatkan berkah, serta bisa lapangkan dada. *Tazkiyah* diulang sebanyak 26 kali yakni dalam kata kerja sebanyak dua empat kali dan selebihnya bentuk *mashdar*.⁷⁰

Muhammad Hamid an-Nashir dan Kulah Abd. al-Qadir Darwis dalam Moh. Roqib mendefinisikan pendidikan Islam sebagai proses pengarahan perkembangan manusia (*ri'ayah*) pada sisi jasmani, akal, bahasa, tingkah-laku, dan kehidupan sosial dan keagamaan yang diarahkan pada kebaikan menuju kesempurnaan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika sering dikatakan bahwa pendidikan telah ada semenjak munculnya peradaban umat manusia. Sebab, semenjak awal manusia diciptakan upaya membangun peradaban selalu dilakukan. Manusia mencita-citakan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Melalui proses kependidikan yang benar dan baik maka cita-cita ini diyakini akan terwujud dalam realitas kehidupan manusia.⁷¹

Pendidikan secara historis-operasional telah dilaksanakan sejak adanya manusia pertama di muka bumi ini, yaitu sejak Nabi Adam yang dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa proses pendidikan itu terjadi pada saat

⁶⁸ Ahmad Munir, *Tafsir...*, 51-52.

⁶⁹ Muhaimin, *Paradigma...*, 37.

⁷⁰ Ahmad Munir, *Tafsir...*, 61.

⁷¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bantul: LKis Pelangi Aksara, 2016), 17-19.

Adam berdialog dengan Tuhan. Dialog tersebut muncul karena ada motivasi dalam diri Adam untuk menggapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Dialog tersebut didasarkan pada motivasi individu yang ingin selalu berkembang sesuai dengan kondisi dan konteks lingkungannya. Dialog merupakan bagian dari proses pendidikan dan ia membutuhkan lingkungan yang kondusif dan strategi yang memungkinkan peserta didik bebas berapresiasi dan tidak takut salah, tetapi tetap beradab dan mengedepankan etika.

Pendidikan diperlukan dan dilakukan pertama kali oleh anggota keluarga, terutama orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan mempertimbangan efektivitas dan efisiensi-oleh karena keterbatasan waktu dan fasilitas yang dimiliki orang tua-akhirnya didirikanlah lembaga pendidikan dengan maksud untuk mengatasi keterbatasan tersebut. Lembaga pendidikan didesain dengan pertimbangan edu- karif agar proses kependidikan berlangsung dengan mudah, murah, dan sukses sesuai tujuan yang disepakati dan ditetapkan bersama antaraguru, lembaga pendidikan, dengan keluarga. Jika ditarik pada wilayah politik kenegaraan, kesepakatan ini menjadi keputusan nasional yang dirumuskan menjadi tujuan pendidikan nasional.

B. Konsep Multikultural

1. Sejarah Multikultural

Munculnya multikulturalisme berdasarkan pendapat Budianta dalam Rosyada yaitu berawal dari teori *melting pot* karya J. Hector seorang imigran asal Normandia. Dalam teorinya, Hector menekankan penyatuan budaya dan melecehkan budaya asal, sehingga seluruh imigran Amerika hanya memiliki satu budaya baru yakni budaya Amerika, walaupun diakui bahwa monokultur mereka itu lebih diwarnai oleh kultur *White Anglo Saxon Protentant* (WASP) sebagai kultur imigran kulit putih berasal Eropa.⁷²

⁷² Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014): 2.

Selanjutnya, teori *melting pot* karya J. Hektor mendapat kritik dan lahirlah teori *salad bowl* yang dipopulerkan Horace Kellen Berbeda dengan *melting pot* yang melelehkan budaya asal dalam membangun budaya baru yang dibangun dalam keragaman, teori *salad bowl* atau teori gado-gado tidak menghilangkan budaya asal, tapi sebaliknya kultur-kultur lain di luar *White Anglo Saxon Protentant* (WASP) diakomodir dengan baik dan masing-masing memberikan kontribusi untuk membangun budaya Amerika, sebagai sebuah budaya nasional. Interaksi kultural antar berbagai etnik tetap masing-masing memerlukan ruang gerak yang leluasa, sehingga dikembangkan teori *cultural pluralism*, yang membagi ruang pergerakan budaya menjadi dua, yakni ruang publik untuk seluruh etnik mengartikulasikan budaya politik dan mengekspresikan partisipasi sosial politik mereka.⁷³

Dede Rosyada dalam Khairiyah menyebutkan bahwa dalam konteks ini, mereka homogen dalam sebuah tatanan budaya Amerika. Akan tetapi, mereka juga memiliki ruang privat, yang di dalamnya mengekspresikan budaya etnisitasnya secara leluasa. Dengan berbagai teori di atas, bangsa Amerika berupaya memperkuat bangsanya, membangun kesatuan dan persatuan, mengembangkan kebanggaan sebagai orang Amerika. Namun pada dekade 1960-an masih ada sebagian masyarakat yang merasa hak-hak sipilnya belum terpenuhi. Kelompok Amerika Hitam atau imigran Amerika Latin atau etnik minoritas lainnya merasa belum terlindungi hak-hak sipilnya. Atas dasar itulah, kemudian mereka mengembangkan *multiculturalism* yang menekankan penghargaan dan penghormatan terhadap hak-hak minoritas, baik dilihat dari segi etnis, agama, ras, atau warna kulit.⁷⁴

Teori ini berkembang menjadi kultural pluralisme. Kata tersebut berasal dari plural yang mempunyai arti jamak, dan pluralisme yang berarti sebuah paham di masyarakat yang beragam (heterogen/majemuk) yang erat

⁷³ Khairiyah, *Multikultural dalam Pendidikan Islam*, (Bengkulu, 2020), 31.

⁷⁴ Khairiyah, 32.

kaitannya dengan sistem tata sosial serta perbedaan budaya yang ada di lingkungan masyarakat.

Terdapat perbedaan antara kata pluralisme dan multikulturalisme yang mana pluralisme ialah pengakuan atas keberagaman yang ada di masyarakat mulai dari ras, suku, etnis, agama ataupun kelompok agama. Sedangkan multikulturalisme lebih dari hal itu yakni terbukanya ruang mengekspresikan untuk semua elemen, sehingga terbentuk komunikasi satu dengan lainnya, mengakui potensi satu dengan lainnya serta memberikan peluang gabung dalam bermasyarakat meskipun memakai identitas kulturalnya sendiri.

2. Pengertian Multikultural

Mahfudz mendefinisikan multikulturalisme dari dua kata di mana multi mempunyai arti banyak, kultur mempunyai arti budaya, dan isme mempunyai arti sebuah paham/aliran. Multikulturalisme adalah ideologi sebagai alat meningkatkan martabat manusia serta kemanusiaan, yang kemudian harus lihat konsep budaya dari segi fungsi untuk hidup manusia.

Pendapat tersebut dikuatkan oleh Hujair yang mengatakan bahwa secara etimologi dari kata multi yang artinya banyak, serta kata kultur yang artinya kebudayaan. Kesimpulannya, multikultural ialah keberagaman budaya.⁷⁵ HujKultur atau yang biasa kita sebut kebudayaan itu tidaklah terlepas atas empat hal yakni agama, ras, suku, dan kebudayaan. Untuk itu diskusi berkaitan dengan multikultural bukan saja berkaitan perbedaan budaya, namun keberagaman agama, ras dan etnis.

Adapun Conrad P. Kottak berpendapat bahwa kultur memiliki karakteristik untuk gambaran dalam pemahaman terhadap kultur yang meliputi:⁷⁶

- a. Memiliki sifat spesifik serta general. Adapun yang dimaksud dengan memiliki sifat yang spesifik yaitu kebudayaan tiap kumpulan masyarakat

⁷⁵ Hujair AH. Sanaky, *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Kaukaba, 2016), 186.

⁷⁶ Conrad P. Kottak, *Anthropology: The Exploration of Human Diversity* (New York: Rando House, 1987), 200.

yang beragam antara satu dan lainnya. Kultur juga bergantung posisinya ada di kelompok masyarakat mana kultur itu. Adapun memiliki sifat general artinya tiap orang yang hidup di dunia mempunyai kultur.

- b. Dapat dimanfaatkan untuk belajar mengajar yakni: 1) pembelajaran individu yang pelaksanaannya kondisional; 2) pembelajaran yang dasarnya pada kondisi sosial, serta 3) pembelajaran kultural. Proses pembelajaran oleh secara kondisional adalah kegiatan yang melakukannya di masa yang akan datang atas dasar pengalaman sendiri. pembelajaran yang dasarnya pada kondisi sosial adalah kegiatan belajar dengan perhatian orang lain yang melaksanakannya. Pembelajaran kultural ialah kemampuan manusia yang mempunyai hal unik untuk tumbuhkan kapasitas dalam memfungsikan berbagai tanda ataupun simbol yang tidak punya hubungan dengan asal muasal adanya mereka.

- c. Kultur adalah sebuah simbol

Disisi lainnya, kultur adalah sebuah simbol yang mana memiliki bermacam-macam bentuk baik verbal ataupun nonverbal, menggunakan bahasa khusus yang mempunyai arti khusus yang sulit untuk penjelasan arti tersebut. Kadangkala sebuah simbol tidak punya kaitan dengan hal atas simbol tersebut.

- d. Bisa ciptakan dan lengkapi sesuatu hal secara alami

Hal yang alami bisa terbentuk dan terlengkapi oleh kultur. Dari kultur, manusia belajar bermacam-macam hal, misal manusia itu makannya apa saja, bagaimana makannya, kapan makannya serta di mana makannya. Kultur juga bisa adaptasi dengan cara alamiah sesuai keadaan manusia serta situasai alamnya.

- e. Kultur yang memiliki sifat komunal

Kultur sifatnya komunal berarti dikerjakan tidak sendiri aau bersama yang menjadi indentitas individu sebagai bagian masyarakat tertentu. Jadi, kultur ialah kegiatan yang sifatnya bukan individualis.

f. Sebagai suatu model

Maksud dari suatu model dari kultur ialah suatu model dengan dari transformasi yang dilakukan masyarakat yang mana kultur bukan segerompolan dari kepercayaan serta adat istiadat yang tidak bermakna, tetapi berupa sistem yang bersatu dan disusun dengan jelas.⁷⁷

g. Mempunyai sifat adaptif

Kultur menjadi sesuatu yang adaptif. arti dari makna tersebut yaitu sebagai proses populasi untuk ciptakan hubungan yang baik di lingkungannya sehingga semua anggota bisa bertagan serta bisa langsung hidup sampai keturunan selanjutnya.

Secara umum, kultur ialah ciri dari tingkah manusia yang keturunannya atas dasar genetik tetapi bisa dipelajari serta sifatnya spesifik, kemudian masyarakat tersebut mempunyai kultur yang tidak sama dengan lainnya. Kultur menjadi cara seseorang adaptasi dengan lingkungannya berwujud tingkah laku. Conrad P. Kottak menjelaskan wilayah kultur yang meliputi:⁷⁸

a. Kultur nasional

Meliputi beragam sifat, pengalaman, serta berbagai nilai dalam negara sebagai karakteristik warganya yang membedakan dengan negara lainnya. Hal ini bisa menjadi ciri khas negara.

b. Kultur internasional

Sebagai bentuk kultur yang menyebar sampai negara lain dengan cara difusi (penyebaran). Difusi maksudnya ialah proses dalam menggabungkan kultur melalui bermacam-macam cara misalnya media massa, migrasi, pernikahan, dan film. Ada dua jenis difusi meliputi:

1) Dengan cara langsung

Kultur yang menyebar dengan cara difusi bisa melalui tontonan film atau dari berbagai media sosial. Dalam melihat karakter dan gaya

⁷⁷ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 7–8.

⁷⁸ Kottak, *Anthropology: The Exploration of Human Diversity*, 206.

film atau berbagai media sosial itu, memberikan pengaruh pada diri orang yang melihatnya meski berbeda tempat tinggalnya. Di sinilah orang bisa meniru karakter dan gaya yang mereka lihat dengan cara langsung.

2) Dengan cara tidak langsung

Hal ini terjadinya sebab adanya perantara. Misal di Indonesia adanya kultur Islam yang berasal bukan dari orang Arab akan tetapi lewat orang Gujarat. Kultur Islam dari orang Gujarat yang awalnya beragama Hindu memberikan pengaruh terhadap kultur dari Arab.

c. Sub-kultural

Maksud dari sub kultural merupakan perbedaan maupun keberagaman karakter kultur sebuah kelompok masyarakat. Seperti halnya agama yang terdapat aliran-aliran, di dalam kulturpun terdapat sub-kultur.⁷⁹

Standar kultur bisa dijadikan sebagai penilaian dari suatu kultur sebab bila memakai penilaian kultur lainnya berakibat tidak sesuai. Akan tetapi, kemanusiaan yang standarnya berupa etika, adil, serta moral universal seharusnya ada agar bisa ditaati tanpa memandang kultur yang berbeda.

Setelah dikaji secara dalam, ada empat kompetensi pembentuk kultural, meliputi:

- a. Berpikir kritis (*critical thinking*),
- b. Menguasai pengetahuan,
- c. Mampu mengembangkan pengetahuan,
- d. Kemampuan praktis.⁸⁰

Selain empat kompetensi pembentuk kultur, terdapat pula aspek dalam rangka memberdayakan diri terhadap kultur yakni:

- a. Dapat memahami serta sadar atas keragaman masyarakat yang alami sebagai suatu keniscayaan dalam hidup.

⁷⁹ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 10–12.

⁸⁰ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011), 29.

- b. Membentuk komitmen dan peran individu dalam hidup bermasyarakat
- c. Tumbuhnya panggilan dan tanggung Jawab dalam mengerjakan sesuatu yang bisa bermanfaat untuk kepentingan masyarakat.
- d. Menambah peningkatan dalam kerja sama dan penyelesaian masalah.
- e. Muncul *skill* dalam membuat perubahan serta menginovasi dan terbentuk sifat terbuka.⁸¹

Antropolog melihat agama ialah bagian atas kultur.⁸² Agama hadir dalam menjawab persoalan masyarakat dari kultur tersebut. Selanjutnya, dengan proses perkembangannya agama tidak hanya milik seseorang atau kelompok masyarakat dengan kultur tertentu, namun juga agama telah menyatu menjadi bagian yang tidak terpisah dari masyarakat yang tidak sama kulturnya seperti di daerah Purwokerto memiliki beberapa paduan suara dalam suatu gereja yang menyanyikan lagu dengan menggunakan versi Jawa dengan iringan suara gamelan. Semua dilakukan agar mudah dalam memahami bagi pemeluk agama Kristen di tempat tersebut. Tidak hanya itu, Islam juga mempunyai ciri yang melekat dengan kultur Jawa yang menunjukkan agama tidaklah lepas dari bermacam-macam kultur tempat agama bertumbuh dan mengalami perkembangan.

Multikulturalisme menurut Tilaar terbagi dalam dua arti yakni gelombang pertama serta gelombang dua. Berawal dari multikulturalisme yang cirinya yakni butuh diakui (*the need of recognition*) dan legitimasi mengenai keberagaman budaya atau pluralism. Multikultural mempunyai isi pokok dalam perjuangan perbedaan anatar budaya. Pada tahap dua, timbul bermacam-macam pemikiran baru terkait multikultural yaitu:⁸³

- a. Dampak dari studi kultural

Dilihat secara kritis oleh studi kultural dari bermacam-macam persoalan kontemporer yang dijumpai dan persoalan-persoalan yang esensial

⁸¹ Zamroni, 31–32.

⁸² Jr. Robert S. Elwood, *Many Peoples, Many Faiths: An Introduction to the Religious Life of Human Kind* (New Jersey: Prentice Hal, 1982), 113.

⁸³ Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 83–84.

terkait kebudayaan, contohnya ciri kas sebuah kelompok serta kapasitasnya, kekuasaan, dan sikap toleran terhadap antar umat beragama ataupun kelompok.

b. *Poskolonialisme*

Kajian dari psikolinialism yakni mengenai antara bekas jajahan dengan kawasan yang terjajah yang memberikan kesan bahwa kaum yang dijajah rendah. Paham ini mempunyai pemikiran mengingat kembali nilai *indigenous* berbudaya miliknya akan lahirkan rasa bangga justru kepada budaya asing.

c. Globalisasi

Berbudaya global merupakan hasil dari globalisasi yang membuat kurangnya budaya lokal sehingga penting merevitalisasi budaya lokal. bebarapa hal telah muncul sebagai upaya melawan globalisasi serta arahnya terhadap monokultural dunia.

d. Paham *Feminisme* dan *Posfeminisme*

Feminism muncul berawal dari upaya mensejahterakan wanita dengan menyamakan dengan kaum pria, akan tetapi saat ini bukan hanya meliputi kesejahteraannya tetapi naik menjadi sepadan terkait kewajiban bermasyarakat yang dilakukan.

e. Teori Ekonomi Politik *Neo-Marxisme*

Teori ini memiliki fokus dalam struktur penguasa dalam masyarakat yang menunjukkan siapa terkuat (secara ekonomi mampu/tinggi) menjadi pendominasinya. Pengemuka dari terori *neo-marxisme* yaitu Antonio Gramsci yang menyatakan hegemoni dapat dilaksanakan dengan tidak menggunakan revolusi intelektual organis tetapi perhatikan kelompok yang marjinal.

f. *Poskulturalisme*

Menurut paham ini, perlunya dekonstruksi serta rekonstruksi masyarakat yang punya struktur tetap supaya lama atas kekuasaan yang dimiliki.⁸⁴

⁸⁴ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme...*, 83-84.

Makna multikultural sederhanya yaitu keberagaman budaya. Ada istilah lain yakni *diversity* (keragaman) serta *plurality*. Ketiganya mempunyai makna yang tidak sama. Istilah plural lebih pada kemajemukan, sedangkan istilah keragaman terdapat subkultur, komunalis serta sudut pandang yang beda. Dalam multikulturalisme, tidak bisa dipadankan atas dua istilah itu, (plural dan keragaman) sebab multikulturalisme lebih menekankan persamaan derajat atas berbagai ragam budaya.⁸⁵ Multikulturalisme sebagai ideologi mengakui perbedaan baik secara personal atau kebudayaan di mana keberagaman ialah nyata dalam masyarakat, sehingga pandangan multikulturalisme ialah sebuah kearifan dalam memandang hal itu.⁸⁶

Setiap individu ataupun berkelompok asalnya dari berbagai macam satuan sosial yang bisa gabung dan terlibat bermasyarakat dengan wujud *social cohesion* yang tidak usah mengkhawatirkan jati diri kultur miliknya dan memperoleh hak yang tidak beda dalam mengikuti serta penuh dalam bermacam-macam agenda di masyarakat.⁸⁷ Pendapat tersebut diperkuat oleh Fadhil Lubis yang menyatakan bahwa multikulturalisme ialah sebuah sikap dan paham yang terima berbagai individu dengan kultur dan struktur yang tidak sama. Ketidak samaan bukan sebuah ancaman untuk keberadaannya baik secara personal atau kelompok, walaupun tidak bermakna dia mau adopsi serta beranggapan kultur lainnya sama baik dengan kulturnya sendiri.⁸⁸

Berbeda dari pendapat tersebut, Kuswaya menyatakan bahwa secara konseptual, multikulturalisme berbeda dari konsep keberagaman ataupun dengan *diversity*. Konsep ini tidak hanya mempunyai unsur keberagaman agama dan budaya, akan tetapi juga mempunyai unsur sederajat. Sederajat

⁸⁵ Tri Astutik Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural," *Tadris*. 4, no. 2 (2009): 155–171. (diakses pada hari Senin, 14 November 2022).

⁸⁶ Tri Astutik Haryati, "Islam...", 155-171.

⁸⁷ Y. Sari Jatmiko and A. Ferry T. Indratno, *Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial* (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006), 16.

⁸⁸ Fadhil Lubis and Nur A., "Multikulturalisme dalam Politik: Sebuah Pengantar Diskusi, IAIN Sumatera Utara," *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*. ii, no. 1 (2006).

artinya menghargai derajat sesama warga negara meskipun ada perbedaan suku, adat istiadat, bahasa, ras, agama dan budayanya. Hal ini bermakna menyamakan dan menghargai HAM, keadilan, hukum, politik, serta budaya. Oleh karena itu, konsep multikulturalisme memberikan petunjuk untuk sederajat meskipun dari keanekaragaman.⁸⁹ Lebih lanjut dikatakan Kuswaya yang dikutip dari Tilaar bahwa multikulturalism ialah sebuah konsep pembudayaan, dan oleh karena proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikultural dapat diciptakan melalui proses pendidikan.

Hal tersebut juga diperkuat oleh Muhandiz dalam Atho bahwa multikulturalisme ialah sebuah kata yang penggunaannya untuk memperjelas sudut pandang orang mengenai beragam kehidupan, kebijakan kebudayaan yang penekannya untuk menerima realitas yang beragam serta bermacam-macam budaya atau yang disebut multikulturalisme dalam masyarakat terkait berbagai nilai, sistem, budaya, kebiasaan serta politik yang dianut.⁹⁰

Sederhananya, multikulturalisme artinya mengakui adanya budaya yang plural di mana berakar pada kebudayaan yang berfungsi menjadi pedoman hidup seseorang. Pada kondisi pembangunan bangsa, multikultural sudah terbentuk dalam ideologi yaitu multikulturalisme yang artinya bermacam-macam pengalaman terbentuknya suatu pandangan umum mengenai umur, gender, status sosial ekonomi, jatidiri budaya, berbahasa serta kebutuhan spesial.

Menurut Abdullah, multikulturalisme ialah sebuah paham yang ditekankan atas disparais serta aktifnya budaya tersebut yang dikatakan ditekannya lebih untuk kesetaraan berbudaya.⁹¹ Berkaitan dengan hal itu,

⁸⁹ Wihardit Kuswaya, Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan dan Solusi, (diakses pada hari Senin, 14 November 2022).

⁹⁰ Muhandiz Azzuhri, "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama," *Forum Tarbiyah*, 10, no. 1 (2012): 80.

⁹¹ Abdullah, Multikulturalisme, Kompas, 16 Maret 2006 (diakses pada hari Senin, 14 November 2022).

ada makna mengakui serta adanya martabat seorang dalam kehidupan di suatu komunitas beriringan dengan hidup yang unik.⁹² Pada bangsa yang multikultur, maka masyarakat pun secara tidak langsung mendapatkan tuntutan dalam menerima keragaman budaya sebagai kehidupan nyata. Oleh sebab itulah bisa mewujudkan dan membuat orang tidak tertutup dalam menjalani hidup dalam kebersamaan maupun kepribadiannya lebih baik.

Menurut Siti Julaiha, multikultur artinya keragaman budaya. Multikultural dari dua kata yaitu multi yang artinya plural, tidak sedikit, beranekaragam. Kata kultur yang artinya budaya di mana sebagai ciri yang memperlajari tingkah manusia bukan karena faktor genetik dan khusus, oleh karena itu pada masyarakat tertentu kulturenya bisa tidak sama satu dengan lainnya. Kultur menjadi ciri khas bagi individu ataupun kelompok yang pastinya bisa tidak sama satu sama lainnya. Dengan banyaknya kemunculan dari komunitas, tentunya makin bermacam-macam juga kultur bawaan dari masing-masing.⁹³

Multikulturalisme ialah suatu gerakan untuk mengakui keberagaman budaya dan mengakui eksistensi budaya tersebut. Adapun aspek dari keberagaman sebagai esensi konsep multikultural yang mengalami perkembangan menjadi gerakan dengan sebutan multikulturalisme yang tidak hanya meminta diakui atas seluruh perbedaan namun atas keragaman tersebut tidak dibeda-bedakan dalam perlakuan sesuai semestinya. Aspek multikulturalisme yaitu: 1) Manusia sebenarnya mempunyai harkat dan martabat yang tidak dibeda-bedakan; 2) Sesungguhnya budaya masyarakat memanglah tidak sama, untuk itulah perlu pengakuan; 3) Pengakuan dari berbagai wujud perbedaan kebudayaan oleh seluruh lapisan sosial budaya yang mana termasuk juga negaranya.

Menurut Azyumardi Azra yang dikutip Siti Julaiha, Multikulturalisme didefinisikan sebagai pandangan dunia yang

⁹² Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 27.

⁹³ Siti Julaiha, "Internalisasi Multikulturalisme Dalam Pendidikan Islam," *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22.

terjemahannya dari bermacam-macam kebijakan budaya yang penekanannya tentang menerima realita keberagaman, pluralitas, serta multikultur yang ada di masyarakat. Multikulturalisme menurut persepsi dunia wujudnya yaitu “*politics of recognition*.” Kemudian dikutip juga dari Lawrence Blum menjelaskan multikulturalisme meliputi paham, menghargai, serta memberikan nilai budaya lainnya, serta menghormati dan ingin tahu budaya etnis lainnya.

Ujung akhirnya, multikulturalisme dijadikan sebagai konsep akhir dalam banggunya suatu kekuatan bangsa yang memiliki berbagai macam etnik, agama, ras, budaya serta bahasa yang dilakukan dengan cara hormati dan hargai hak sipil orang lain yang juga termasuk golongan minoritasnya. Dengan mengapresiasi, maka bisa meningkatkan partisipasi mereka untuk memajukan bangsa.

Wujud pandangan dunia dalam *politic of recognition* dijelaskan oleh Bikhu Parekh yang dikutip oleh Mahfud yang mengungkapkan perbedaan 5 macam multikulturalisme yaitu: 1) isolasionais yaitu bermacam-macam kelompok hidup otonom yang cuma melibatkan interksi satu dan lainnya; 2) akomodatif yaitu pendominasi kelompok menyesuaikan dengan golongan minoritas; 3) otonomis yaitu kelompok utama berupaya wujudkan sejahtera dengan kebudayaan yang mendominasi serta menginginkan hidup otonomi sebagai kerangka politik bisa menerimanya secara kolektif; 4) kritikal dan interaktif yaitu masing-masing kelompok tuntutananya kultur kolektif; 5) cosmopolitan yaitu suatu pemahaman yang mengusahakan menghilangkan batas kultur sehingga setiap orang tidak terikat atas budaya tertentu.⁹⁴

3. Multikultural dalam Islam

Sumber pedoman hidup bagi umat Islam ialah kitab suci Al-Qur'an untuk mencari solusi dari berbagai problem hidup. Islam ialah agama yang universal yang akui keberagaman, junjung tinggi hak yang sama serta mempunyai nilai humanis dan pluralis di mana multikultural ialah

⁹⁴ Mahfud, *Pendidikan Mutikultural*, 93–97.

sunnatullah yang tidak bisa mengingkarkannya. Dalam kondisi apapun dan di manapun, pastinya manusia akan hadapi kondisi yang plural sehingga menciptakan masyarakat yang multikultural.^{95m}

Multikultural dalam konteks Al-Qur'an adalah mengupayakan pengenalan dan pemahaman dalam upaya memahami heterogenitas, yakni menerapkan hakikat pendidikan multikultural itu sendiri. Hakikat pendidikan multikultural adalah mengupayakan dan melembagakan filsafat pluralisme budaya dalam sistem pendidikan dengan membumikan prinsip persamaan, saling menghargai, saling mengenal, menerima dan memahami serta adanya komitmen moral terhadap keadilan sosial.⁹⁶ Di dalam Al-Qur'an, terdapat ayat-ayat yang menjadi petunjuk mengenai pluralisme yakni:

a. QS. Al Hujurat/49: 13,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ^{١٣}

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu.

b. QS. Hud/11: 118

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَزَالُونَ مُخْتَلِفِينَ^{١١٨}

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentu Dia jadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat).

⁹⁵ Makhdalena, *Al-Quran dan Pendidikan Multikultural dalam Multikulturalisme Menuju Pendidikan Berbasis Multikultur*. (Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 2011).

⁹⁶ Rustam Ibrahim and Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," *ADDIN* 7, no. 1 (November 14, 2015), <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.

c. QS. Al Maidah /5: 48.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ٤٨

Artinya: Dan Kami telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan menjaganya, maka putuslah perkara mereka menurut apa yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti keinginan mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Kalau Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap karunia yang telah diberikan-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu terhadap apa yang dahulu kamu perselisihkan.

d. QS. Al Baqarah/2: 62

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّبِئِينَ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ٦٢

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani dan orang-orang Shabiin, siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah, hari kemudian dan beramal saleh, mereka akan menerima pahala dari Tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran kepada mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.⁹⁷

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa *shabiin* ialah seseorang yang ikuti syariat para nabi terdahulu ataupun penyembah bintang dan para dewa. Kaum mukminin, Yahudi, Nasrani dan juga *shabiin* yang punya iman

⁹⁷ Tim Al-Qosbah, *Al-Qur'an Hafazan Metode 7 Kotak* (Bandung: Al-Qosbah, 2010), 97.

kapada Allah Swt. dan beriman pada Nabi Muhammad s.a.w., percaya adanya hari akhir dan terus mengerjakan perbuatan *salih* untuk mendapatkan pahala. Hal tersebut ialah perbuatan yang baik sebagai perintah Islam mengenai agama ataupun yang tidak berkaitan. Dari keterangan tersebut, sebagai petunjuk bahwa memang benar adanya perbedaan sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an.

Di dalam Al-Qur'an surat al Hujurat dijelaskan bahwa Allah ciptakan manusia yang wujudnya sebagai laki-laki dan wanita serta dijadikannya berbangsa-bangsa (bangsa yang berbeda satu dan lainnya) dan bersuku-suku (suku yang berbeda-beda satu dengan lainnya) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang beragam (plural) pada kehidupan ini. Antara suku dan bangsa saling berbeda tidaklah untuk ciptakan permusuhan tetapi untuk mengenal satu sama lainnya. Sebagaimana Ilham Mirsal menjelaskan Al-Qur'an memberikan alternatif dalam mencari benang merah satu dan lainnya.⁹⁸

Adapun masing-masing suku dan bangsa menciptakan sebuah keyakinan serta sistem nilai yang mana dapat terbentuk norma yang berbeda-beda juga yang membuat adanya keragaman budaya di masyarakat.⁹⁹ *Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat.*¹⁰⁰

Menurut pendapat dari Alwi Shihab dalam Syaiful, menjelaskan maksud dari pluralitas ialah saling berinteraksi yang berdampak baik, memberi dan menerima, serta mempunyai kasih sayang agar saling hormat dalam perbedaan tersebut.¹⁰¹ Adapun pengertian dari multikultural ialah beragam kebudayaan di masyarakat. Multikulturalisme lebih menekankan untuk menghormati hak kaum minoritas di antaranya etnisnya, rasnya, sukunya ataupun agamanya. Oleh sebab itulah multikultural

⁹⁸ Ilham Mirsal, "Konsep..., 69–89.

⁹⁹ Makhdalena, "Al-Quran..., 3. *E-Book* (diakses 4 Maret 2022).

¹⁰⁰ Tim Al-Qosbah, *Al-Qur'an...*, 235.

¹⁰¹ M. Syaiful Rahman, "Islam dan Pluralisme," *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (2014): 401–18.

multikulturalism ialah suatu konsep dalam pembangunan bangsa yang plural, yang berarti bangsa tersebut mempunyai bermacam-macam etnisnya, rasnya, sukunya, agamanya, kebudayaannya serta bahasanya yang saling hormat dan hormat masing-masing haknya.¹⁰²

Multikultural dalam Islam tentu sangat berkaitan dengan keragaman dan kepentingan orang banyak. Berbicara mengenai kepentingan khalayak, Daud Ali mengatakan bahwa Islam ialah agama sebagai wahyu paling akhir yang mempunyai sistem aqidah, syariah serta akhlak yang mempunyai aturan untuk seluruh perbuatan manusia baik hubungannya dengan Allah Swt. ataupun manusia dengan dirinya, masyarakat, alam dan makhluk lain. Hal ini berarti agama Islam membawa kaumnya ke dalam teknis yang hubungannya dengan banyak orang. Implikasi yang baik untuk kaumnya yaitu bagaimana cara bergaul, bersikap dalam perbedaan, serta bisa menempatkan posisinya sesuai dengan posisinya. Allah mengutus Nabi dan Rasul yang penempatannya pada situasi yang memiliki pertentangan dengan ruh syariat dalam penyampaiannya yang memberi pengertian, sampaikan risalah dakwah dalam perbedaan. Dakwahnya sesuai porsi sesungguhnya yang benar dengan menyampaikan dakwah secara santun yang tidak kurangi substansi dari dakwahnya. Selalu bekerja keras sampaikan dakwah tanpa khawatirkan segala ancaman serta siksaan dari lainnya sebab pada hakikatnya kebenaran dan kesalahan sudahlah jelas.¹⁰³

Dalam hal ini, artinya bukan pemahaman lurus mengenai hakikat apa yang benar, namun tumpul dalam menyampaikannya pada waktu adanya benturan perbedaan atas kepentingan kelompoknya. Hal tersebut artinya keablasan dalam memahami adanya perbedaan. Toleransi hendaknya tidak sampai pada ranah eksklusif yaitu pada ranah akidah atau keyakinan. Orientasi dari pendidikan multikultural sendiri pada kebebasan HAM yang menempatkannya tidaklah sesuai semestinya.

¹⁰² Rosyada, "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional," 2.

¹⁰³ Mohammad Daud Ali, *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Politik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 3.

Allah memerintahkan manusia untuk berlaku adil di mana adil dengan dengan takwa. Kita tidak boleh membenci suatu kaum yang bisa mendorong sikap tidak adil. Memberikan keadilan dengan porsi yang sesuai dijelaskan oleh Allah Swt. dalam QS. *al Maidah*/5: 8 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا ءِ أَنْ
قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَا تَعْدِلُوا ءَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا
تَعْمَلُونَ ۙ

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.*

Di dalam Tafsir at-Thabari yang diungkapkan oleh Ibnu Jabir dijelaskan bahwa ayat tersebut turun bersamaan dengan datangnya Rasul pada orang Yahudi pada waktu meminta pertolongan berkaitan dengan diyat/denda. Namun, orang Yahudi berencana membunuh Nabi, maka turunlah ayat tersebut. Inilah yang dimaksud dengan keadilan menurut Islam yang sudah jelas dilihat di mana Allah arahkan supaya menjaga diri dan bersikap adil agar lebih dekat dengan ketakwaan.¹⁰⁴

Iqbal menyampaikan respon dengan adanya keragaman budaya, suku, bangsa, bahasa, dan lainnya yang mana agama Islam memberikan tawaran konsepsi yaitu toleransi. Ta'aruf sebagai sebuah konsep yang seharusnya benar-benar dipraktikkan dalam relaitas kehidupan yaitu dengan mengembangkan toleransi antar sesama agar bisa saling hormai dan hormati.

Dalam Al-Qur'an, terdapat tema mengenai toleransi yaitu:

¹⁰⁴ Muhammad bin Saleh Al-Ali., *Jangan Mudah Memvonis Salah*, Terj. Amar Syarifudin., 2008 (Solo: Media Islamika, n.d.), 33.

a. QS. Al Kahfi/18: 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۖ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا
لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي
الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ۚ

Artinya: Dan katakanlah: “Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.

QS. Al Kahfi/18: 29 tersebut mengenai tidak boleh ada toleransi untuk keimanan dan ibadah. Toleransi yang dimaksud yaitu sikap saling menghormati agama lain dengan cara mengizinkan berdoa sesuai agama masing-masing, menyesuaikan diri terhadap lingkungan yang plural dengan cara saling mengingatkan dalam hal ibadah sesuai agama-agama masing, mengimplementasikan nilai persatuan sesama manusia dengan cara ikut bergabung dengan dalam kebahagiaan atau kesedihan dan saling memberikan hadiah.

b. Q.S. Al Kafirun /109: 1-6

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ۚ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۗ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ
دِينِ ۚ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), wahai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agammu, dan untukku agamaku”.

c. QS. Yunus 10: 40–41.

وَمِنْهُمْ مَّنْ يُؤْمِنُ بِهِءِ وَمِنْهُمْ مَّنْ لَا يُؤْمِنُ بِهِءِ وَرَبُّكَ أَعْلَمُ بِالْمُفْسِدِينَ ؕ
وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءٌ مِّن مِّمَّا أَعْمَلُ
وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ ؕ

Artinya: “Di antara mereka ada orang-orang yang beriman kepada Al-Quran, dan di antaranya ada (pula) orang-orang yang tidak beriman kepadanya. Tuhanmu lebih mengetahui tentang orang-orang yang berbuat kerusakan. Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: “Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan.”

d. QS. Al Maidah/5: 44

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا وَلَا تَشْتَرُوا بِ آيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ؕ

Artinya: “Sungguh, Kami yang menurunkan Kitab Taurat; di dalamnya (ada) petunjuk dan cahaya. Yang dengan Kitab itu para nabi yang berserah diri kepada Allah memberi putusan atas perkara orang Yahudi, demikian juga para ulama dan pendeta-pendeta mereka, sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah dan mereka menjadi saksi terhadapnya. Karena itu janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Dan janganlah kamu jual ayat-ayat-Ku dengan harga murah. Barangsiapa tidak memutuskan dengan apa yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.”

Materinya ada pada pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA mengenai Iman Kepada Kitab-kitab Allah.¹⁰⁵ Lebih lanjut dikatakan bahwa pandangan dalam teologi Islam mengenai hidup rukun antar agama beserta dampaknya, antar umat agama hubungannya dengan doktrin Islam yang berhubungan antara sesama manusia serta antara Islam dan agama lainnya di mana adanya pengakuan Islam hak hidup masing-masing serta benarkan pemeluk lainnya dalam melaksanakan ajaran masing-masing agamanya. Inilah letak dasarnya toleransi beragama dari ajaran Islam. Islam memiliki keunikan yakni jadikan kepercayaan terhadap hal yang benar dari agama lainnya menjadi syarat perlunya keimanan atas agamanya.

Dengan demikian multikultural menurut pandangan Islam telah ada secara eksplisit dalam Islam, namun perlu menghadirkannya agar manusia sadar serta dapat mempraktikkan khususnya bagi para pendidik. Semenjak adanya bangsa Indonesia, secara inheren multikultural melalui falsafah bangsa yaitu Bhineka Tunggal Ika, senang dalam bergotong royong, saling bantu membantu serta menghargai satu dengan lainnya.

4. Dampak adanya Multikultural

Multikultural definisinya sebagai suatu filosofi yang menghendaki persatuan bermacam macam kelompok yang status sosial politik serta haknya disamakan.¹⁰⁶ Multikultural arahnya untuk membentuk rasa persatuan.¹⁰⁷ Tilaar memberikan penjelasan terkait arti multikultural yaitu multi artinya plural atau berbagai macam jenis serta kulturalisme artinya suatu budaya.¹⁰⁸

Wacana multikulturalisme ialah sebuah usaha dalam memahi ketidaksamaan sesama manusia serta upaya agar ketidaksamaan bisa

¹⁰⁵ Iqbal Amar Muzaki dan Ahmad Tafsir, "Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 31, 2018): 13, <https://doi.org/10.36667/JPPi.V6I1.154>.

¹⁰⁶ Yaya Suryana and A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi*. (Bandung: Ikapi, 2015), 99.

¹⁰⁷ Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 492.

¹⁰⁸ H.A.R Tilaar, *Multikulturalisme...*, 82.

diterima sebagai hal yang tidak dibuat buat tetapi bersifat alami atau yang disebut natural sunatulloh yang tidak menimbulkan sikap diskriminasi penyebab sikap hidup serta pola berperilaku yang tidak baik contohnya berprasangka buruk dengki serta iri hati.¹⁰⁹

Pemahaman yang sempit terkait adanya perbedaan bisa menimbulkan permasalahan serta kurangnya harmonis dalam suatu hubungan antar manusia. Penyebab adanya konflik: kesatu, sempitnya pemahaman agama sejarah serta kurang substansial. Beberapa memeluk agama hanya memahami agama atas dasar teks saja. Mereka condong tidak paham secara konteksnya atas lahirnya suatu teks atau kenyataan sejarah penyebab teks tersebut turun, kondisi sosiokultural dalam penulisan teks, tidak menerapkan teksnya pada konteks sekarang, yang mana substansi dari teksnya diaplikasikan. Kemudian dalam memaknai teks secara parsial dapat timbulkan pemahaman teks secara tidak penuh. Seharusnya melaksanakan teks dalam memahaminya secara komprehensif sebab bisa saja maksud pesan dari *author* tidak setengah saja. Apabila pemahaman secara utuh tentulah terlihat jelas kesan secara universal yang berada dalam yang pada dasarnya agama junjung tinggi bersaudara dan berdamai antar sesama manusia. Apabila pemahamannya keliru bisa menyebabkan terkotak kotak, saling membenci antar penganut, bermacam-macam agama, intoleransi, dan membenarkan agamanya.

Kedua, perebutan kepentingan suatu oknum seringkali lebih memanfaatkan bermacam-macam isu sentimen agama. Apabila memahami agamanya masih sempit, maka tidaklah jarang hal tersebut dimanfaatkan oknum lain walau kadang tidak berkaitan dengan hal agama.¹¹⁰

Adapun yang hal lainnya yang menyebabkan kurang harmonis suatu hubungan yang awalnya masih baik dari personal atau kelompok masyarakat antara satu dan lainnya pada negara yang multikultural ialah

¹⁰⁹ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan ...*, xix.

¹¹⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, xx.

suatu sikap stereotipe serta prejudis. Kata prejudis berarti suatu penilaian yang akhir kepada sesuatu hal yang tidak ada landasan buktinya. Berdasarkan sisi sosiologis, prejudis artinya suatu kepercayaan, opini atau pendapat, sikap tidak fair, serta *negatif thinking* kepada lainnya. Orang pada umumnya menggeneralisasikan ketika menilai orang yang tidak perdulikan kenyataannya terkait individunya yang punya karakter serta ciri khas tidak sama. Adapun stereotipe ialah penilaian maupun pemberian label yang pada sifat tertentu sebagai suatu ciri khas identik pada diri seseorang ataupun masyarakat.¹¹¹

Elliot Arronson memberikan penjelasan ada empat kategori penyebab adanya prejudis dan stereotipe yang meliputi:¹¹²

a. Berkompetisi untuk kepentingan politik dan ekonomi.

Terdapat kelompok yang lebih dominan atau kelompok mayoritas yang kadangkala punya kemauan guna mendapatkan keuntungan terbesar dibandingkan dengan kelompok yang minoritas pada bidang ekonominya, perpolitikan, ataupun sosialnya. Prejudis seringkali mengalami tingkatan intensitas apabila konflik antarkelompok ada yang diakibatkan oleh saingan untuk capai tujuan tersebut.

b. Serangan tertuju pada musuhnya untuk hal yang tidak terlihat sehingga menyerangnya juga tidaklah tampak yakni fitnah atau yang disebut dengan *scapegoating*. Serangan dengan model tersebut biasanya digunakan guna menjadikan seseorang seolah aslinya tidaklah salah, namun malah harus tanggung salah tersebut meski tidak laukan hal tersebut. Orang lakukan fitnah pada individu ataupun kelompok yang dia tidak suka dengan tujuan supaya masyarakat dalam penilaiannya bersalah. Fitnah tertuju pada orang yang terlemah baik melalui sosial politik maupun ekonomi.¹¹³

¹¹¹ Ainul Yaqin, 16–17.

¹¹² Elliot Arronson, *The Social Animal* (New York: WH Freeman and Company, 1992), 312.

¹¹³ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 19.

- c. Kebutuhan individu. Prejudis bisa dilakukan seseorang yang alasannya menyukai hal tersebut yang dilakukannya tanpa sadar alasan lain maupun pengaruh selain dirinya. Filsuf terkenal bernama Theodore Adorno menyebutkan karakter orang tersebut disebut *authoritarian personalities* yang artinya seseorang dengan karakter otoriter. Lebih jelasnya, menurut Ardono karakter orang kategori tersebut punya ciri-cirinya yakin serta mempunyai kemauan keras, yang condong sebagai penganut budaya konvensional, kesulitan dalam toleransi kelemahan pribadinya ataupun orang lainnya, tidak sulit dalam memberi hukuman, tidak sulit mencurigai, serta menjadi orang yang sangat mengormati derajat tinggi. Golongan dalam kelompok tersebut punya prejudis kepada seluruh kaum minoritas.
- d. Adaptasi dengan norma yang ada di masyarakat. Anak yang musuhan dengan kawannya di sekolah, apabila ketemu di luar sekolah sikapnya biasa seolah tidak musuhan.¹¹⁴

Dampak positif dan negatif pendidikan multikultural di antaranya adalah:

- a. Dampak positif
- 1) Keanekaragaman memberikan ruang bagi siswa untuk terbuka dalam menjalin hubungan sosial maupun berbudaya.
 - 2) Memberikan ikatan dan hubungan antar sesama.
 - 3) Dapat saling berbagi bersahabat dan menghargai antar setiap budaya, tanpa adanya batasan-batasan karena sebuah perbedaan.
- b. Dampak negatif
- 1) Rentan terhadap konflik. Perbedaan nilai-nilai budaya dan norma dasar akan sulit disesuaikan antara masing-masing kepercayaan, akan selalu bertentangan dan ini akan memudahkan munculnya sebuah konflik

¹¹⁴ Ainul Yaqin, 20.

- 2) Munculnya sikap etnosentrisme, yaitu sikap atau pandangan yang berpangkal pada siswa lain dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan siswa lain dan kebudayaan lain.
- 3) Munculnya sikap fanatisme dan ekstrim. Fanatisme atau *fanatic* adalah suatu keyakinan yang kuat terhadap keyakinannya, seperti agama, budaya, kelompok, dll. Ekstrim adalah sangat kuat, keras yang solidaritas terhadap persamaan atau kelompoknya sendiri.

Selain melihat dari sisi dampak positif dan dampak negatifnya, pendidikan multikultural juga memiliki kelebihan dan kekurangan, yaitu sebagai berikut:

a. Kelebihan Pendidikan Multikultural.

Dalam pendidikan multikultural ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan, ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yakni sebagai berikut:

- 1) Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
- 2) Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran
- 3) Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangk memfasilitasi prestasi akademik. Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajarannya.
- 4) Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya pendidikan.

b. Kekurangan Pendidikan Multikultural

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diantisipasi sejak awal antara lain:

- 1) Perbedaan pemaknaan terhadap pendidikan multikultural: perbedaan pemaknaan akan menyebabkan perbedaan dalam mengimplementasikannya. Multikultural sering dimaknai orang hanya sebagai multi etnis sehingga bila di sekolah mereka ternyata siswanya homogen etnisnya, maka dirasa tidak perlu memberikan pendidikan multikultural pada siswa.
- 2) Munculnya gejala diskontinuitas: dalam pendidikan multikultural yang sarat dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebersamaan sering terjadi diskontinuitas nilai budaya. Hal ini disebabkan karena peserta didik yang memiliki latar belakang sosial cultural dimasyarakatnya sangat berbeda dengan yang terdapat di sekolah sehingga mereka mendapat kesulitan dalam beradaptasi di lingkungan sekolah.
- 3) Rendahnya komitmen berbagai pihak: pendidikan multikultural merupakan proses yang komprehensif sehingga menuntut komitmen yang kuat dari berbagai komponen di sekolah. Hal ini kadang sulit untuk dipenuhi karena ketidaksamaan komitmen dan pemahaman tentang hal tersebut. Berhasilnya implementasi pendidikan multikultural sangat bergantung pada seberapa besar keinginan dan kepedulian masyarakat sekolah untuk melaksanakannya, khususnya adalah guru. Arah kebijakan pendidikan di Indonesia di masa mendatang menghendaki terwujudnya masyarakat madani, yaitu masyarakat yang lebih demokratis, egaliter, menghargai nilai-nilai kemanusiaan dan persamaan, serta menghormati perbedaan.
- 4) Kebijakan-kebijakan yang suka akan keseragaman: sudah sejak lama kebijakan pendidikan atau yang terkait dengan kepentingan pendidikan selalu diseragamkan, baik yang berwujud benda maupun konsep-konsep. Dengan adanya kondisi ini, maka para pelaku di sekolah cenderung suka pada keseragaman dan sulit menghargai perbedaan. Sistem pendidikan yang sudah sejak lama

bersifat sentralistis, berpengaruh pula pada sistem perilaku dan tindakan orang-orang yang ada di dunia pendidikan tersebut sehingga sulit menghargai dan mengakui keragaman dan perbedaan.

C. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

Beberapa konflik yang terjadi sebagai wujud gagalnya usaha dalam pembentukan monokultural dialami. Amerika Serikat misalnya melalui *melting pot* yang mana warga negaranya dimintai jadi MWCA yang kepanjangannya ialah *Man, White, Cristian, dan Anglo-Saxon*. Dari singkatan MWCA tersebut, menunjukkan bahwa kultur pendominasi di Amerika ialah seorang pria, berkulit putih, beragama Kristen, berasal dari Kristen yaitu *Anglo-Saxon*. Dari permasalahan tersebutlah melalui pendidikan nonformal Amerika Serikat bisa jawab atas munculnya problem.¹¹⁵

Ada dua pembentuk kata dari pendidikan multikultural yaitu kata pendidikan serta kata multikultural. Tilaar mengartikan multikultural dari kata multi yaitu plural dan kulturalisme berarti budaya atau kultur. Dalam hal ini, pluralisme sebagai istilah yang bukan hanya mengakui bermacam-macam jenis tetapi memiliki dampak sosial, politik, dan juga ekonomi yang mana pluralism berkaitan dengan hak hidup dari berbagai masyarakat atas budayanya sendiri-sendiri.¹¹⁶ Secara sederhana arti dari pendidikan multikultural ialah suatu pendidikan dalam pahami serta perhatikan bermacam-macam budaya dari peserta didiknya.¹¹⁷

Berdasarkan pendapat dari Suryo yang mengatakan multikultural harusnya bukan saja mendapat konotasi hanya konsep “kultur etnis atau budaya suku” akan tetapi “budaya” yang bisa mengkonstruksikan pada bentuk sosial secara sosiokultural, contoh: berstatus sosial, kelas ekonomi,

¹¹⁵ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural*, 26–28.

¹¹⁶ H.A.R Tilaar, *Paradigma...*, 82.

¹¹⁷ Suryo Adi Pramono, *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia: Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*, (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006), 7.

secara geografis serta berkasta. Sudut pandang seperti itu membuat luas karakter maupun ciri pendidikan multikulturalnya. Suryo melanjutkan bahwa pengimplementasian multikultural bergantung pada pelakunya dalam bidang pendidikan yang paham serta mempunyai kemauan dengan sadar untuk menyampaikan dalam pendidikan formal maupun informal.¹¹⁸

Pendidikan multikultural banyak didefinisikan oleh para tokoh secara terminologis di antaranya Ainurrafiq yang menjelaskan bahwa arti dari pendidikan multikultural ialah suatu cara mengembangkan bakat seseorang tidak menghilangkan heterogenitas serta pluralitas dari suatu konsekuensi dari keberagaman ras, suku, budaya, serta agama.¹¹⁹ Selanjutnya Sauqi mempunyai pendapat istilah plurisme-multikulturalisme sebab pendidikan yang direncanakan orientasinya untuk menyadarkan mengenai pengetahuan tentang pluralitas serta multikultural dengan nilai dasar yang ditanamkan yaitu toleransi.¹²⁰ Usaha mengeksplorasi bermacam-macam perbedaan yang penting ditindaklanjuti yaitu melalui toleransi.¹²¹

Beberapa tokoh juga memberikan pendapatnya mengenai definisi pendidikan multikultural seperti Banks, Cummins, Geneva Gay, serta Dennis Sayers. Dalam hal ini, Taat Wulandari, taat mencoba untuk tarik benang merah terkait tiga ciri kekhasan dari pendefinisian hal tersebut meliputi: 1) Wujud upaya dalam menciptakan adil dan setara; 2) suatu upaya dalam pengakuan, pemahaman, penerimaan serta penghargaan setiap adanya ketidaksamaan *background* sosial serta budayanya; 3) dihubungkan dengan bermacam-macam problem sosial dan kekuasaan politik.¹²²

Adapun pendapat dari Musa mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai suatu upaya untuk tanamkan perasaan tulus, saling

¹¹⁸ Pramono, 28–31.

¹¹⁹ Ainurrafiq Dawam, *Kajian Kawasan Manajemen Pendidikan Islam: dalam Sosio Religious*. (Yogyakarta: Linkas, 2003), 100.

¹²⁰ Achmad Sauqi, *Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural; "Telaah Konseptual dan Kerangka Berpikir Dasar Operasional."* (Tulungagung: STAI Tulungagung Press, 2008), 37.

¹²¹ Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural," 158.

¹²² Wulandari, "Eksplorasi Pendidikan Multikultural pada SMP: Studi Pemikiran dan Praktik di SMP Yogyakarta."

hormat menghormati, dan toleransi terhadap beragam budaya di antara masyarakat yang plural.¹²³ Apabila tidak ada pendidikan multikultural, persatuan dan utuhnya bangsa bisa diancam dampak atas timbulnya permasalahan sosial yang condong destruktif. Bank dalam Ilham Mirsal, mendefinikan pendidikan multikultural sebagai gagasan pemikiran, gerakan reformasi dalam bidang pendidikan, serta sebuah proses utamanya bertujuan ubah struktur dari lembaga pendidikan memberikan hak yang sama terhadap peserta didik putra maupun putri, peserta didik luar biasa, serta peserta didik yang bergabung pada kelompok ras, etnis, serta budayanya yang beragam.¹²⁴

Sesungguhnya untuk implementasi dari pendidikan multikultural tidak untuk pendidikan formal saja, akan tetapi bisa juga untuk pendidikan informal maupun nonformal. Hal tersebut dilakukan agar arahnya membentuk kesadaran atas keberagaman yang diwujudkan dengan sikap toleransi, adil, dan kesetaraan sesama teman. Ini bertujuan untuk menghilangkan adanya diskriminasi dalam pendidikan.

Sistem Pendidikan Nasional mempunyai kedudukan strategis untuk membentuk toleransi, menghilangkan pendiskriminasian, lebih humanis, serta demokratis. Di Indonesia, dengan pendidikan yang mengusung semangat multikulturalisme menjadi sangat penting penerapannya sebab negara ini mampu memberikan apresiasi serta hormat menghormati dalam tiap adanya ketidaksamaan. Usia dini menjadi usia yang terpenting dalam membentuk sikap tersebut. Akan tetapi, implementasi dalam pendidikan karakterpun akan mengalami dua hambatan yakni semakin kuatnya politik identitas serta semakin mengentalnya suatu entitas. Kedua hambatan ialah tantangan bagi pendidik dalam mengimplementasikan multikultural yang membutuhkan kerja sama dari seluruh pihak terkait.¹²⁵

¹²³ Asy'arie, *NKRI, Budaya Politik Dan Pendidikan*, 198.

¹²⁴ Mirsal, "Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam," 98.

¹²⁵ Wahyono Bayu Sugeng, *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia. Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial* (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006), 27.

Berdasarkan perspektif dari Taat Wulandari di mana pendidikan multikultural mempunyai empat fungsi yakni: 1) sebagai pendidikan yang kritis yang dapat bentuk peserta didik untuk bisa berpikir secara kritis dalam bermacam-macam kenyataan yang ada pada masyarakat. Agar bisa terbentuk berpikir kritis, maka caranya yaitu melakukan pembiasaan berdialog antar peserta didik ataupun dengan pendidik; 2) sebagai aspek perpolitikan punya tugas dalam bangun kesadaran politik di masyarakat; 3) sebagai aspek sosial berusaha dalam tingkatkan kesadaran sosial; 4) aspek budaya yang artinya sebagai wadah solusi ciptakan generasi yang produktif serta peduli bantu mengembangkan budaya.¹²⁶

Multikultural di Negara Indonesia diartikan sebagai hal yang erat berhubungan dengan kebhinekaan terkait perbedaan pada landasannya di mana bedanya mengikat kesatuan berlandaskan keberagaman contohnya kebudayaan maupun *unity in diversity*.¹²⁷ Adanya keberagaman suku, bahasa, ras, budaya, dan tradisi membuat karakteristik khas Indonesia. Sebagai bangsa yang mempunyai berbagai macam kekayaan hingga membentuk kesatuan yang kokoh bentuk dari multikulturalisme.¹²⁸ Hal yang mendukung multikulturalisme ialah dengan diadakannya pendidikan multikultural sebagai harapan untuk menjadi benteng memperkuat Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, pendidikan multikultural adalah segala sesuatu yang dijadikan media pada pendidikan yang isinya keberagaman budaya dan wujud respon atas pertahanan secara demografis dan kultur di lingkungan masyarakat hingga ke penjuru dunia.¹²⁹

Untuk alternatifnya, pendidikan multikultural gunakan konsep serta metode pendidikan yang memfungsikan keberagaman yang ada di masyarakat utamanya pada status sosial peserta didik, jenis kelamin, kemampuan, umur, serta keberagaman ras dan etnis. Dalam menggunakan

¹²⁶ Wulandari, "Eksplorasi Pendidikan Multikultural pada SMP: Studi Pemikiran dan Praktik di SMP Yogyakarta," 45–50.

¹²⁷ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University, 2008), 93.

¹²⁸ Tutuk Ningsih, *Sosiologi Pendidikan* (Banyumas: Rizquna, 2020), 34.

¹²⁹ Ningsih, 34.

pendekatan pendidikan tersebut tujuannya yaitu ajarkan peserta didik supaya senantiasa berperilaku yang humanis, pluralis, serta demokratis dengan sederhanakan pelajaran yang dipelajari oleh mereka.

Hal paling penting yang harus diingat-ingat dalam pendidikan multikultural adalah tugas dari pendidik tidak hanya mengajar saja secara profesional akan tetapi juga bisa ajarkan nilai fundamental, multikultural demokrasi, humanisme, serta pluralisme.¹³⁰ Harapannya ialah generasi penerus ialah generasi multikultural yang selalu bisa menjunjung tinggi moral, disiplin, kepedulian, humanis, jujur tiap hari, mau menghargai suatu perbedaan, tegakkan nilai demokrasi, berkeadilan dan berkemanusiaan. Adapun diskriminasi adalah permasalahan utama yang menjadi penting dengan diadakannya implementasi strategi pendidikan multikultural di lembaga pendidikan dengan berharap generasi muda bisa terus menjunjung tinggi sikap keadilan, demokratis dan humanis.

2. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural bukanlah hal baru. Eropa, Amerika serta beberapa negara maju lainnya yang sudah lama mengembangkan strategi pendidikan multikultural meskipun pada awalnya negara-negara tersebut menggunakan sistem pendidikan yang sangat mendiskriminasi etnis tertentu dan kelompok minoritas.¹³¹

Awal mula tujuan pendidikan multikultural ialah agar populasi paling banyak mempunyai sikap toleransi terhadap imigran pendatang. Adapun bertujuan lainnya secara politik yaitu dijadikan sebagai alat pengontrol sosial pemerintah pada warga hingga menciptakan bangsa yang aman dan stabil.¹³² Akan tetapi hingga akhirnya tujuan politik tersebut hilang sebab inti dalam pendidikan multikulturalis berua demokrasi,

¹³⁰ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Undersatnding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 4.

¹³¹ Achmad Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013): 303, <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.

¹³² Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Undersatnding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 23.

humanis, dan pluralism yang anti dengan adanya pengontrolan serta tekanan penyebab terbatasnya gerak dan hilangkan kebebasan.

Banks dalam Khairiyah menyebutkan bahwa terdapat 4 jenis dan fase perkembangan pendidikan multikultural yang meliputi: a) pendidikan bersifat segregasi, memberikan hak berbeda antara kulit putih dan kulit berwarna terutama terhadap kualitas pendidikan; b) pendidikan menurut konsep Salad Bowl. Masing-masing kelompok etnis berdiri sendiri yang hidup bersama-sama sepanjang yang satu tidak mengganggu yang lain; c) konsep Melting pot, masing-masing kelompok etnis dengan budayanya sendiri menyadari adanya perbedaan antara sesamanya. Namun, dengan menyadari adanya perbedaan-perbedaan tersebut, mereka dapat membina hidup bersama, meskipun masing-masing kelompok tersebut mempertahankan bahasa serta unsur-unsur budayanya tetapi apabila perlu unsur-unsur budaya yang berbeda-beda tersebut ditinggalkan demi untuk menciptakan persatuan kehidupan sosial yang berorientasi sebagai warga Negara Amerika Serikat. Kepentingan Negara di atas kepentingan kelompok, ras, dan budaya; d) Pendidikan multikultural melahirkan suatu pedagogik baru serta pandangan baru mengenai praksis pendidikan yang memberikan kesempatan serta penghargaan yang seragam terhadap semua anak tanpa membedakan asal usul, jenis kelamin, warna kulit, adat istiadat, serta agamanya.¹³³

Sejak tahun 2000, wacana pendidikan multikultural mulai tersebar di Indonesia. Berbagai seminar, *workshop*, diskusi, dan penelitian bertemakan multikulturalisme menjadi fokus kajian yang hangat diperbincangkan. Hal ini tidak lepas dari latar belakang pemerintahan masa Orde Baru yang lebih mengedepankan ke-Ika-an daripada ke-Bhineka-an.¹³⁴

Bermacam-macam peristiwa sudah terjadi di Eropa dan Amerika yang dijadikan sejarah kelam yang begitu panjang sehingga membuat

¹³³ Khairiyah, *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*, 34.

¹³⁴ Rois, "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah,"

pendidikan multikulturalisme sebagai dasar utama diaplikasikannya pendidikan multikultural. Pada tahun 1415 hingga 1900, sebagian negara Eropa seperti Spanyol, Portugis, Inggris, dan Belanda menjajah ke negara Afrika, Asia hingga Amerika. Dari penjajahan tersebut, banyak negara terjajah yang alami kerugian sangat besar dari materi sampai jiwa raganya. Pada tahun 1939 hingga 1900 terjadi perang besar yaitu perang dunia II dengan penyebabnya yaitu beberapa negara di Eropa tidaklah bersatu tetapi malah saling bermusuhan. Banyak sekali korbannya dari ribuan sampai jutaan yang mati, krisis berbagai bidang yang menyebabkan angka pengangguran naik, kriminal, korupsi, dan kerusuhan di mana-mana. Ternyata bukan Eropa saja yang saling bermusuhan, di Amerika pun mengalami hal sama terjadi pada tahun 1861 hingga 1865 terjadi perang sipil yang disebabkan adanya isu perselisihan ras dan etnis yang membuat ribuan lebih alami kematian. Dari kejadian itulah berbagai permasalahan menjadi tragedi yang menjadi sejarah kelam bagi Eropa atau Amerika hingga saat ini.¹³⁵

Negara Indonesia pernah alami konflik permusuhan dan ancaman disintegrasi pada masa kerajaan Singosari, Sriwijaya misalnya sampai saat ini. Kejadian pada tahun 1965 yakni pembunuhan besar dari Partai Komunis Indonesia, lalu pada bulan Mei 1998 adanya tindakan kekerasan terhadap etnis China yang terjadi di Jakarta. Kemudian kejadian pada tahun 1999 sampai 2003 yakni adanya konflik umat Muslim dan Nasrani yang ada di daerah Maluku, selanjutnya terjadi pada tahun 2000 yakni adanya konflik dari suku Dayak dan Madura yang membuat perang dan ribuan orang kehilangan nyawa. Inilah beberapa kejadian yang terjadi di Indonesia sebagai sejarah yang kelam. Atas segala kejadian peperangan tersebut, menjadi penting adanya pendidikan multikultural sebagai suatu strategi yang dipraktikan melalui pendidikan dengan pengemasan berbagai kultur dari seluruh sivitas akademika ke dalam seluruh pelajaran agar semua

¹³⁵ Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, 24.

pembelajaran lebih mudah dan efektif. Inilah yang menjadikan pendidikan multikultural penting untuk melatih dan membangun karakter peserta didiknya memiliki sikap demokratis, humanis, dan pluralisme di lingkungannya.¹³⁶

3. Urgensi Pendidikan Multikultural

Masyarakat Indonesia yang notabene sangat plural, masih rawan adanya konflik. Meskipun beberapa konflik yang terjadi pada tahun 1900-an hingga 2000-an telah banyak di atasi oleh pemerintah, namun hingga saat ini tidak jarang konflik terjadi terutama antar pemeluk agama yang berbeda maupun antar pemeluk agama yang sama dengan aliran atau organisasi yang berbeda.¹³⁷

Kondisi yang demikian dapat dijadikan sebagai cerminan bahwa pendidikan multikultural sangat penting dan perlu untuk lebih diperkuat kendati wacana dan implementasi pendidikan multikultural mulai bermunculan. Berdasarkan sejarah, pluralitas di Indonesia tidak menumbuhkan adanya konflik atau kerusuhan di masyarakat. Pluralitas justru telah menjadi kekuatan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk menciptakan jiwa nasionalisme. Hal ini terbukti dengan terbentuknya slogan “Bhineka Tunggal Ika.”¹³⁸

Dera Nugraha menyebutkan bahwa pendidikan multikultural yang diimplementasikan di Indonesia belum mencapai hasil yang maksimal dan belum merata ke seluruh penjuru. Hal tersebut disebabkan pelayanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik kurang merata.¹³⁹ Pendidikan multikultural berusaha menciptakan kesadaran warga agar mau mengakui dan menerima adanya perbedaan sebagai suatu hal yang alami.

¹³⁶ Ainul Yaqin, 25.

¹³⁷ Dera Nugraha, “Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal PKN* 1, no. 2 (2020): 35–46, <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.

¹³⁸ Syamsul Ma’arif, *The Beauty of Islam Dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. (Semarang: Need’s Press, 2008), 83.

¹³⁹ Dera Nugraha et al., “Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia,” *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (November 2, 2020): 37, <https://doi.org/10.26418/JPPKN.V1I2.40809>.

Di samping itu, pendidikan multikultural juga berusaha untuk membentuk kesadaran para peserta didik terhadap keadilan, kesetaraan, pluralitas, bahasa, suku, tradisi, ras, kebangsaan, penghormatan terhadap agama, kemanusiaan, dan nilai-nilai demokrasi.¹⁴⁰ Choirul Mahfud menyebutkan bahwa Pendidikan multikultural membantu agar para peserta didik mendapat keterampilan, sikap, dan pengetahuan secara efektif dan menjalankan peran-perannya dalam masyarakat yang plural agar tercipta kerukunan.¹⁴¹

4. Landasan Pendidikan Multikultural

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak akan lepas dari beberapa landasan sebagai pedoman atau rujukannya. Adapun beberapa landasan pendidikan multikultural yakni sebagai berikut:

a. UNESCO

Perserikatan Bangsa Bangsa mempunyai bagian yang dikhususkan dalam penanganan terkait pendidikan, ilmu dan budaya yang diberi nama dengan istilah UNESCO. Pilar atau landasan yang berlaku dalam UNESCO yaitu 1) *learning to know*, 2) *learning to do*, *learning to be*, serta 3) *learning to live together*. Dari ketiga landasan tersebut sudahlah jelas bahwa hendaknya pendidikan multikultural bukan menyentuh aspek kognitifnya saja, akan tetapi pemberian pengetahuan kepada peserta didik menjadikan suatu sikap sadar serta wujudkan suatu tindakan atau *learning to do*. Apabila peserta didik sudah menerapkan pengetahuan yang diperolehnya, harapannya individu ataupun kelompok dapat menjadi (*to be*) bagian masyarakatnya yang mempunyai sikap toleransi, inklusif, serta non-sektarian. Hal tersebutlah yang dapat terbukanya ruang beraktualisasi individu atau sosial dari beragam *background* budaya, golongan, agama, ras, atau gender yang disebut dengan *learning together*. Inilah yang membuat

¹⁴⁰ Larasati Minten Ayu, "Tujuan Pendidikan Multikultural," *Kompasiana*, 2012, 39.

¹⁴¹ Mahfud, *Pendidikan Mutikultural*, 202–3.

masyarakatnya dapat hidup secara harmonis yang tidak permasalahan berbagai perbedaan yang ada tersebut.¹⁴²

Pendekatan multikulturalisme sebenarnya telah lama diperkenalkan di mana UNESCO juga memberikan anjuran terhadap negara yang masyarakatnya heterogen. Seorang tokoh antropolog Claude Levi-Strauss memberikan pendapat mengenai keragaman budaya hadir di antara masyarakat baik di depan, belakang, atau sekelilingnya. Kebutuhan masyarakat sampai saat ini ialah dari adanya keberagaman itu memberikan dampak baik terhadap seluruhnya.¹⁴³

b. Pancasila

Pancasila yang dijadikan sebagai ideologi bangsa Indonesia mengandung nilai-nilai yang sangat mengedepankan toleransi, etika, dan moral.¹⁴⁴ Adapun nilai-nilai dalam Pancasila menunjukkan bahwa falsafah bangsa ini mengandung “jiwa multikultural.” Artinya bahwa penerapan pendidikan multikultural di Indonesia sejalan dengan ideologi bangsa.

c. UUD 1945 Pasal 31

Pasal 31 dari Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia tahun 1945 yang berbunyi “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.” Maksud dari pasal 31 tersebut ialah seluruh anak yang ada di Indonesia berhak mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali yang mana hal tersebut menunjukkan dalam pelaksanaannya harusnya tidak ada pendiskriminasian baik agama, ras, suku atau budayanya. Tiap anak mempunyai hak sama untuk mendapatkan layanan serta dampingan agar memperoleh prestasi, cita-citanya serta mengembangkan kemampuan dirinya dengan tidak membedakan latar

¹⁴² Nur Said, Jawa Tengah, and Pendidikan Multikultural, “Urgensitas Cultural Sphere Dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus Bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus,” *Addin* 7, no. 1 (2013): 21.

¹⁴³ Bayu Sugeng, *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia. Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*, 22.

¹⁴⁴ Arif Muzayin Shofwan, “Kajian Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam,” *Islamika* 4, no. 1 (2022): 148, <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1490>.

background masing-masing. Hal ini dilakukan sebagai usaha implementasikan apa yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 31 tersebut.

d. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3

Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 3 tertulis mengenai tujuan dari suatu pendidikan. Oleh sebab itu, demokrasi ialah konsep yang paling tepat dengan multikulturalism di mana pendidikan bertujuan atas dasar undang-undang tersebut di mana warga yang demokratis ialah terlahir dari adanya pendidikan. Hal tersebut berarti adanya relevansi antara pendidikan multikultural dengan sikap demokratis yang bertujuan sama dengan pendidikan nasional.¹⁴⁵

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

5. Tujuan Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural menurut Tilaar maksudnya bukan berarti menghilangkan segala perbedaan akan tetapi lebih kepada menghilangkan prasangka yang buruk, untuk ciptakan kegiatan berdialog, memperkenalkan perbedaan sehingga timbul rasa untuk mengapresiasi serta hormat menghormati.¹⁴⁶ Sejalannya proses pendidikan bertujuan utamanya mengenai pengetahuan multikulturalisme ialah agar peserta didik bisa terapkan berbagai nilai seperti adil, bersifat humanis, serta demokratis.¹⁴⁷

Adapun di Negara Amerika Serikat, tujuan dari adanya pendidikan multikultural ialah proses untuk mengamerikanisasi. Hal ini disebabkan

¹⁴⁵ Ibrahim and Ibrahim, “Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam,” 134.

¹⁴⁶ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 160.

¹⁴⁷ Mu’arif, *Liberalisasi Pendidikan; “Menggadaikan Kecerdasan Kehidupan Bangsa.* (Yogyakarta: Pinus Books Publisher, 2008), 114.

oleh proses pendidikan multikultural tersebut tidak hanya melalui sosial kemasyarakatannya saja, namun juga bisa melalui pendidikan yang nantinya menjadikan warga sekolah baik guru maupun peserta didiknya menjadi terbantuan berpikir yang kritis mengenai rasisme dari suatu lembaga, *clasisme* atau mengklasifikasikan, *sexisme* atau mengenai jenis kelamin, *ablisme*, *ageisme* serta homofobia. Berkaitan dengan tujuan pendidikan multikultural ialah menanamkan kepedulian, *fast respon*, mau memberikan apresiasi, dan berempati terhadap agamanya dan budaya lain.¹⁴⁸

Berdasarkan pendapat dari Sutarno dalam Taat, menyebutkan tujuan pendidikan multikultural yakni: 1) mengembangkan literasi budaya dan etnis; 2) mengembangkan kemampuan personal; 3) menanamkan berbagai nilai dan sikap; 4) tercapainya kompetensi nilai pendidikan multikultural, 5) memberikan berbagai keterampilan dasar, 6) terbentuknya persamaan serta keunggulan pendidikan, 7) memperkuat kepribadian peserta didik, 8) menciptakan peserta didik yang berpengetahuan kebangsaan secara kokoh, 9) memiliki pengetahuan lintas budaya dan bangsa di dunia atau disebut dengan *world citizen*.¹⁴⁹

Menurut Choirul dilaksanakannya pendidikan multikultural bertujuan untuk membentuk individu yang berbudaya dan bermasyarakat.¹⁵⁰ Selanjutnya Astutik menyebutkan bahwa 3 tujuan dari pendidikan multikultural berkaitan dengan: 1) aspek afektif yang erat hubungannya dengan sikap atau *attitude goals* yakni menanamkan sikap peka dan kesadaran kultur, toleransi, serta menghargai budaya, cara dalam bersikap atas perbedaan agar tidak terjadi perpecahan; 2) aspek kognitif ialah memperoleh pengetahuan mengenai budaya lainnya serta mendapatkan keterampilan dalam analisis sikap kultural, serta kesadaran pengetahuan akan beragam kultur; 3) bidang pembelajaran bertujuan untuk memperbaiki persepsi dan ketidakpahaman terkait kelompok etnik, memberikan strategi

¹⁴⁸ Wulandari, "Eksplorasi Pendidikan Multikultural pada SMP: Studi Pemikiran dan Praktik di SMP Yogyakarta," 78.

¹⁴⁹ Wulandari, 28.

¹⁵⁰ Mahfud, *Pendidikan Mutikultural*, 180.

yang bisa dimanfaatkan dalam pengarahannya, menanamkan sikap interpersonal serta memberikan penjelasan atas beragam dinamika multikultural.¹⁵¹

Adapun tujuan dari pendidikan multikultural di sekolah untuk peserta didik meliputi:

a. Tujuan sementara

dalam hal ini, awalnya tujuannya hanya sementara sebab hanya memiliki manfaat sebagai perantara agar mencapai akhir baik. Namun tujuan awalnya ialah membangun wacana pendidikan multikultural di lingkungan guru, dosen serta ahli pendidikan, penentu kebijakan dalam bidang pendidikan, serta mahasiswa di bidang khusus pendidikan ataupun lainnya. Harapannya yaitu seluruh kalangan paham dengan baik multikultural sehingga tidak saja membangun kecakapan dan keahlian peserta didik dalam pembelajaran namun menjadikan transformasi dalam menerapkan nilai plural, humanis, serta demokrasi di lembaga pendidikan.

b. Tujuan akhir

Tujuan akhir ialah lebih dari paham serta menguasai pelajarannya namun punya karakter kuat dalam demokrasi, pluralis dan humanis.¹⁵²

6. Aspek Pendidikan Multikultural

Adapun aspek pendidikan multikultural berdasarkan pendapat dari Ainul Yakin yaitu:¹⁵³

- a. Keragaman yang moderat dan inklusif,
- b. Kesadaran multilingual,
- c. Sensitif pada jenis kelamin (gender),
- d. Kritis pada ketidaksamaan status sosial,
- e. Anti diskriminasi etnis,

¹⁵¹ Haryati, "Islam dan Pendidikan Multikultural," 171.

¹⁵² M. Ainul Yaqin, *Pendidikan...*, 26.

¹⁵³ M. Ainul Yaqin, *Pendidikan...*, xxi-xxiii.

- f. Sadar ketidaksamaan kemampuan,
- g. Anti diskriminasi usia.

Model ScOP menurut James A. Banks tidak hanya rancangannya berfungsi menata ulang struktur serta memberikan perubahan kurikulum sekolah, tetapi rancangannya berfungsi tingkatkan beberapa aspek seperti:

- a. Berbagai macam hubungan antar suku, etnis serta bahasa dalam lingkup sekolah,
- b. Memberikan dorongan kepada kaum guru dari golongan paling sedikit agar tidak merasa ada tekanan,
- c. Kegiatan yang dilaksanakan anti bias,
- d. Kegiatan untuk proses pembelajaran kerja sama.

Sleeter serta Grant berpendapat model ScOP punya karakter yang kekuatannya lebih serta menyeluruh pada “hubungan manusia.” Jika model ScOP perpaduannya dengan COP serta SOP secara pas, maka etnis serta keberagaman berbudaya pada revisi kurikulum dalam sekolah bisa beri peran sosial yang baik, serta sekalian mengerjakan penelitian mengenai gaya dalam pembelajaran peserta didik untuk memperoleh kemampuan akademik dan bisa kurangi tekanan rasis serta suku di kelasnya.

7. Dimensi-dimensi Pendidikan Multikultural

Menurut pendapat dari James A. Bank, dimensi pendidikan multikultural meliputi.¹⁵⁴

- a. Konten Integrasi

Pendidik bisa gunakan percontohan dari adanya keragaman berbudaya atau golongan, kemudian ilustrasikan dasar dari prinsip, teori, serta konsepnya lalu gabungkan materinya ke kurikulumnya dengan tidak ubah rancangannya serta sub pembelajarannya.

- b. Sebuah pedagogi ekuitas

Pendidik bisa memakai strategi yang kedepankan kerja sama, partisipasi, serta memberikan peluang sama bagi peserta didiknya.

¹⁵⁴ James A. Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society*, ((New York: Teachers College Press, 2013).

Pendidik sebaiknya juga menginovasi serta memodifikasi dengan tetap perhatikan kelompok, etnis, budaya, agama serta bahasa.

c. Pemberdayaan sekolah yang berbudaya dan struktur sosial

Pendidik ciptakan budaya dalam lingkup sekolah yang bisa berdayakan, mempu hargai dan bentuk struktur sosial yang punya karakter khusus. Pembentukannya dengan menggunakan bermacam-macam potensi atas budaya dari peserta didiknya.

d. Prejudis reduksi

Pendidik harus menentukan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan karakter anak didiknya serta memberikan bantuan untuk mengembangkan sikap baik dalam ketidaksamaan yang ada di sekolah.

e. Proses mengkonstruksi pengetahuan

Pendidik memberikan bantuan pada anak didiknya guna lebih paham adanya implikasi berbudaya pada Mata pelajaran. Produsernya ialah peserta didiknya yang tentukan asumsi budaya lain agar mendapat pengetahuan.

Sedangkan menurut pendapat Tilaar, dimensi pendidikan multikultural meliputi:¹⁵⁵

a. Mengintegrasikan pendidikan pada kurikulum

Butuh suatu kajian untuk beragam jenis budaya dari golongan yang tidak sama agama atau etnisnya. Pemberian pemahaman akan adanya perbedaan sangatlah dibutuhkan untuk ciptakan timbal balik pengertian serta memberikan kekuatan dalam bersaudara.

b. Mengkonstruksi ilmu pengetahuan

Mengkonstruksi pengetahuan peserta didiknya sangatlah diperlukan agar belajar sejarah masyarakat yang isinya adalah berbagai hal baik atau tidak baik sehingga peserta didik bisa mengertikan keadaan sekarang ini.

¹⁵⁵ Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 138.

c. Meminimalisir prasangka

Berbagai prasangka yang tidak baik pada lainnya bisa menghilangkan adanya pertemanan intensi dari kelompok satu dengan lainnya. Bukan hanya itu saja, berteman dengan berbagai golonganpun bisa memberikan dampak baik untuk membina kerja sama, bertoleransi, serta sikap saling menghargai. Dalam pendidikan formal bisa menciptakan kegiatan yang melibatkan seluruh peserta didiknya antar etnis. Kurikulum bisa menjadikan jembatan dimasukkannya berbagai nilai tersebut dengan tidak mengurangi strukturnya.

d. Pedagogik persamaan antar manusia

Kaum minoritas dari suatu etnis biasanya memperoleh tindakan ketidakadilan dalam bermasyarakat. Oleh karena itulah, dibutuhkan pedagogik yang beri perhatian untuk golongan minoritas sehingga mendapatkan peluang sama utamanya untuk pendidikannya. Bila inginkan adanya perubahan sosial, hendaknya pendidikan direkonstruksi sebab hubungannya antara intelegensi dengan hidup sosial.

e. Pemberdayaan kebudayaan sekolah

Ujuang atas pendekatan yang disebutkan ialah memberdayakan budaya di sekolah. Budaya yang ada di sekolah bisa lahir sendiri jika 4 pendekatan itu dikerjakan baik. Permasalahan sosial bisa di atasi dengan kebudayaan kuat.

8. Prinsip-prinsip Menyusun Rancangan Pendidikan Multikultural

Pendapat dari Rusdiana dan Yaya dalam prinsip-prinsip menyusun rancangan pendidikan multikultural meliputi:

a. Orientasinya materi

Masukan orientasi materi mengenai beragam kebudayaan yaitu multikultur pada kurikulum sekolah yang dibuat yang bertujuan untuk mengembangkan multikulturalisme dari berbagai disiplin ilmu, masukan perspektif yang tidak sama serta mengembangkan pemikiran bari ke dalam suatu kurikulum yang digunakan.

b. Orientasinya terhadap peserta didik

Berbagai program yang direncanakan hendaknya orientasinya pada peningkatan prestasi serta memberikan bantuan untuk berbagai budaya yang ada guna menciptakan perubahan. Contohnya model pembelajaran dengan basis kebudayaan, *bilingual class* atau *bicultural*, serta program berbahasa atau berbudaya dari peserta didik yang minoritas.

c. Orientasi sosial

Hal ini bertujuan meningkatkan pengetahuan multikulturalisme peserta didik. Pengaruhnya yaitu menumbuhkan perasaan toleransi pada berbagai budaya, suku, ras atau agama yang tidak sama.¹⁵⁶

Selanjutnya Tilaar prinsip menyusun pendidikan multikultural meliputi.¹⁵⁷

a. Berdasarkan pedagogi ekuitas.

Hal ini arahnya untuk menghapus seluruh wujud pendiskriminasian sosial, gender, politik, atau budaya. Tujuannya untuk pembinaan terhadap masyarakat agar saling menghargai HAM.

b. Membentuk manusia cerdas.

Hal ini guna mengembangkan individu yang bisa menguasai ilmu pengetahuan serta menggunakannya secara baik dalam meningkatkan mutu hidup.

c. Prinsip Globalisasi

Peranan penting untuk bentuk generasi muda yang tidak terpengaruh oleh globalisasi budaya asing yang menyebar begitu pesat dari adanya perkembangan teknologi informasi saat ini.

9. Strategi Pendidikan Multikultural

Hisny Fajrussalam et.all. dalam penelitiannya menjelaskan bahwa strategi pengembangan pendidikan multikultural meliputi *brainstorming*

¹⁵⁶ Suryana and Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi.*, 102.

¹⁵⁷ Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, 270.

dan kegiatan yang bersifat wacana berupa seminar, *talk show*, dan lokakarya; maupun praktis berupa pembuatan kurikulum dan buku.¹⁵⁸ Hardiyana dalam Ilham Handika menyebutkan bahwa pendidikan multikultural bisa diaplikasikan di lingkungan keluarga melalui pemberian pemahaman kepada semenjak usia dini tentang ketidaksamaan kultur. Orang tua dapat memulainya dari hal yang terkecil misal mengenalkan kepada anak tentang asal usul orang tua atau saudara yang memiliki perbedaan suku maupun bahasa.¹⁵⁹

Sekolah bisa melakukan proses belajar mengajar dalam ruang kelas tentang berbagai nilai multikultural. Pembelajaran dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan tentang nilai-nilai multikultural, pengenalan terhadap budaya peserta didik, memberi tugas secara berkelompok, dan peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Selain di kelas, pendidikan multikultural juga dapat dilakukan melalui pembuatan berbagai program di sekolah. Syahril dan kawan-kawan meneliti salah satu sekolah di Kota Jambi melakukan penanaman nilai kebersamaan melalui program *adiwiata*.¹⁶⁰

Dalam pendidikan multikultural, guru memiliki peran yang sangat penting bagaimana pendidik bukan saja memberi materinya tentang multikultural, melainkan memberi pula teladan dalam menyikapi berbagai perbedaan kultur peserta didik. Ketika terdapat pertanyaan misalnya mengenai perbedaan agama dan mana yang paling benar, guru harus mampu menjawab secara bijak dan tidak condong pada salah satu agama. Guru

¹⁵⁸ Hisny Fajrussalam et al., "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Jawa Barat," *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 9, no. 1 (June 25, 2020): 73, <https://doi.org/10.24235/Eduksos.V9I1.6385>.

¹⁵⁹ Ilham Handika, "Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga," in *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 2020, 486.

¹⁶⁰ Syahril Syahril et al., "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar," *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 232–44, <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>.

dapat melakukan pendekatan historis untuk menjawab persoalan tersebut di depan peserta didik berlatar perbedaan agama.¹⁶¹

10. Program Prioritas Pendidikan Multikultural

Tilaar berpendapat terkait lima program yang diprioritaskan meliputi:¹⁶²

a. Berbagai lembaga pendidikan menjadi pusat budaya

Fungsi dari lembaga pendidikan bukan hanya sekedar untuk belajar saja tetapi juga sebagai penghayatan serta mengembangkan berbagai budaya. Sebagai pusat beragam budaya, menjadikan lembaga pendidikan pusat untuk berkomunikasi dan bertatap mewujudkan toleransi.

b. Pendidikan kewarganegaraan

Seharusnya pendidikan kewarganegaraan bermula dari lingkup keluarga yang memiliki nilai, sekolah serta masyarakat.

c. Kurikulum pendidikan multikultural

Butlah kurikulum yang disesuaikan dengan berbagai kebutuhan masyarakat setempat yang butuh pakar tiap daerah untuk menyusun kurikulum berkaitan dengan pendidikan multikultural tersebut.

d. Kebijakan penyebaran informasi

Sejatinya, pendidikan ialah pusat untuk menyebarkan informasi yang benar dan meluas sehingga diperlukan kebijakan secara khusus mengenai penyebaran informasi tersebut kepada generasi penerus. Lembaga pendidikanlah yang bertugas mengemban amanah membentuk manusia cerdas yang bisa pilih serta saring berbagai informasi demi kemajuan.

e. Pendidikan pendidik

Pendidik sebiknya menanamkan pendidikan multikultural tidak hanya dalam ruang kelas, tetapi juga meluas sampai di lingkungan

¹⁶¹ Dian Permana and Hisyam Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik," *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (n.d.): 104.

¹⁶² Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, 223.

masyarakat. Apabila pendidik secara aktif ikut andil dalam pendidikan multikultural, maka program tidak hanya program tetapi bisa terwujud, terlaksana pendidikan multikultural yang akhirnya tercipta pendidik multikulturalisme.

11. Model Pendidikan Multikultural

Menurut pengertian secara harfiah model artinya bentuk, namun secara umum model ialah interpretasi pada hasil observasian serta mengukur yang dididapatkan dari berbagai sistem. Selanjutnya Agus Suparjo berpendapat bahwa model ialah wujud representasi yang valid sebagai suatu proses faktual yang kemungkinannya secara individu ataupun kelompok mencoba melakukan tindakan atas dasar model tersebut.¹⁶³ Sedangkan model menurut Joice dalam Abdul Majid ialah mengarahkan untuk membuat desain dalam suatu pendidikan guna membantu peserta didik samapi tercapainya tujuan yang telah dibuat.¹⁶⁴

Model pendidikan multikultural telah diterapkan di negara lainnya yakni Australia, Kanada serta Indonesia yang ketiganya tidaklah jauh bedanya. Para ahli mengkritik mengenai revisi kurikulum untuk pendidikan multikultural seperti di Inggris atau Kanada dan Australia tidak bebas sebab hanya diperuntukan budaya yang terdapat di negara tersebut hanya aspek kognitifnya saja. Informasi diperoleh atas tambahnya kebudayaan sebagai model pendidikan multikultural yang memiliki pengaruh terhadap revisi materi pembelajarannya serta buku-bukunya untuk bahan mengajar. Beberapa negara yang merevisi yaitu Amerika menganggap penting dalam reformasi pendidikan multikultural. Penulisan kembali sejarah Amerika dari berbagai sudut pandang ialah program pendidikan yang diperjuangkan berbagai praktisi pendidik.

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural, tidak hanya merevisi materinya saja, namun dibutuhkan juga reformasi sistem dalam proses

¹⁶³ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011),

¹⁶⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 23–24.

mengajarnya. Di antara strateginya, Amerika perbaiki hal yang timpang strukturnya terutama golongan minoritas yakni melalui *affirmative action* untuk menyeleksi peserta didiknya, serta merekrut tenaga pendidiknya. Sekolah pembaruan ialah salah satu model lain yang dipraktikan oleh Iskandar Muda di daerah Medan di mana pihak sekolah memberi fasilitas interaksi antar peserta didik yang berbeda budaya serta menyusun kegiatan anak asuh lintas kelompok.¹⁶⁵

Indonesia sendiri mempergunakan model yang terkombonasi yang penerapannya sudah dilakukan berbagai negara maupun tempat, seperti pendapat Gorski yang menyebutkan 3 jenis transformasi meliputi: 1) transformasi diri; 2) transformasi sekolah serta pembelajaran; 3) transformasi masyarakat. Proses penerapan model pendidikan multikultural dapat diintegrasikan yang bisa diperlihatkan pada silabus serta RPP. Perubahannya bukan rubah struktur kurikulumnya serta tidak ada tambahan dalam alokasi waktunya. Selanjutnya, bisa wujudkan dengan adakan program misalkan di Amerika buat bermacam-macam lokakarya di lembaga sekolah atau masyarakat guna tingkatkan peka sosialnya, kurangi prasangkanya, serta tingkatkan sikap toleransi.

Menurut Banks, pendidikan multikultural bisa diwujudkan dengan menyiapkan asesmen multikultural atau *multikultural assessment preparation* dengan penawaran melalui berbagai tahapan, pengajaran multikultural atau *multikultural instruction*, kurikulum multikultural untuk peserta didik yang punya bakat atau *multikultural gifted curriculum*, serta konseling multikultural atau *multikultural counseling*.¹⁶⁶

¹⁶⁵ Junaidi Junaidi, "Model Pendidikan Multikultural," *Al-Insiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 67, <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>.

¹⁶⁶ Banks, *Educating Citizens in a Multicultural Society 2nd Ed.*, 301.

D. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Sebelum membahas mengenai pendidikan multikultural di Sekolah dasar, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pendidikan sekolah dasar sebagai berikut:

1. Pengertian Nilai dan Internalisasi Nilai

Kata “nilai” dalam bahasa Inggris adalah *value*. Sedangkan menurut Kamus Bahasa Indonesia, nilai itu memiliki beberapa macam pengertian yaitu “harga” (dalam arti taksiran harga), harga sesuatu (uang misalnya) jika diukur atau ditukarkan dengan yang lain, angka kepandaian, potensi, kadar, mutu, banyak sedikitnya isi, dan sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan” Dari berbagai makna tersebut. menunjukkan betapa luasnya arti dari kata nilai apabila dilihat dari segi kebahasaan Karena tidak mudah untuk menjelaskan apa itu nilai Setidaknya dapat dikatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang menarik, yang dicari dan menyenangkan, disukai serta diinginkan. Singkatnya adalah sesuatu yang baik.

Menurut Kaelan, nilai ialah harga, penghargaan/taksiran. Makna dari nilai tersebut ialah suatu harga yang lekat pada sesuatu, kadangkala nilai itu tunjukan kebaikan namun juga kadang buruk sesuai keyakinan dan sudut pandang dari setiap orang atau masyarakat berdasarkan norma masyarakat serta susilanya.¹⁶⁷ Sedangkan menurut Muhaimin dalam Mustafida mengartikan nilai sebagai keyakinan dasar dalam bertindak untuk seseorang.¹⁶⁸ Nilai lekat dengan seluruh tindak serta perbuatan. Nilai bisa jadi acuan penting agar hidup serta tindakan jadi mempunyai nilai.¹⁶⁹

Menurut Haryono, arti nilai ialah sebagai sesuatu yang mempunyai makna, kebenaran dan keberadaannya harus dijunjung dan dijaga. Berdasarkan wujudnya, nilai dapat berupa hal yang konkret dan abstrak.¹⁷⁰

¹⁶⁷ Kaelan., *Filsafat Pancasila*. (Yogyakarta: Paradigma, n.d.), 6.

¹⁶⁸ fina Mustafida And Yaqub Cikusin, “Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di MIN I Kota Malang,” *Hermeneutika* 3 (2019): 307–37.

¹⁶⁹ Achmad Sanusi, *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. (Bandung: Nuansa Cendika, 2015), 45.

¹⁷⁰ P. Haryono, *Pemahaman Kontekstual Tentang IBD* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 93.

Berbeda dengan Mansur Isna yang menyebutkan bahwa nilai bukanlah suatu benda yang bersifat konkret melainkan sifat abstrak dan ideal. Adapun kata nilai ialah tidak saja sebuah fakta cuma berkaitan dengan hal benar atau salah secara empirik, tetapi perihal sosial membutuhkan penghayatan dikehendaki atau tidak serta disenangi atau tidak.¹⁷¹

Sedangkan Internalisasi nilai adalah proses menjadikan nilai sebagai bagian dari diri seseorang. Proses tersebut akan tercipta ketika tercipta pula suasana, lingkungan dan interaksi manusia yang memungkinkan terjadinya proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai, demikianlah menurut pendapat Socdijarto. Menurut Chabib Thoha, internalisasi nilai merupakan teknik dalam pendidikan nilai yang sarannya adalah sampai pada pemikiran nilai yang menyatu dalam kepripadian seseorang. Menurut Fuad Ihsan menginternalisasikan nilai adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai ke dalam jiwanya sehingga menjadi miliknya. Sedangkan menurut Muhammad Alim internalisasi nilai adalah proses memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati, sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran, serta ditemukannya kemungkinan untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata. Upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) pengetahuan ke dalam pribadi individu itulah yang disebut internalisasi. Tahapan-tahapan internalisasi nilai mencakup: 1) Transformasi nilai: guru sekedar menginformasikan nilai-nilai yang baik dan buruk kepada peserta didik, yang sifatnya semata-mata merupakan komunikasi verbal; 2) Transaksi nilai: suatu tahap yang dilakukan dengan jalan melakukan komunikasi dua arah antaraguru dan siswa dengan memberikan contoh.¹⁷²

2. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural

Pendidikan memberikan pengajaran terkait nilai di antaranya terkait nilai-nilai multikultural. Rusdiana dan Suryana dalam Fita Mustafida

¹⁷¹ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 78.

¹⁷² Andri Satria, "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto," (2017), 72.

menyebutkan nilai tersebut meliputi demokratis untuk bersikap adil dan humanis, toleransi, dan memiliki sudut pandang terhadap keniscayaan pluralisme.¹⁷³

Penerapan nilai multikultural di SD yaitu nilai inklusif, kemanusiaan, toleransi, tolong menolong, demokratis (keadilan), dan nilai persamaan dan persaudaraan.¹⁷⁴ Dalam hasil penelitian Fita Mustafida, nilai multikultural yang diimplementasikan di SD meliputi nilai toleransi, kebersamaan, dan cinta damai.¹⁷⁵

Islam mengambil nilai dari Al-Qur'an yang dari sini berbagai nilai diarahkan seperti halnya nilai multikultural misalnya nilai dalam bermasyarakat berupa a) Islah artinya berdamai, b) adil, c) *ukhuah* artinya bersaudara, d) *ta'aruf* artinya saling berkenalan, e) serta *musawah* artinya kesetaraan derajat. Menurut Ali, terdapat berbagai studi dalam Islam yang membahas mengenai nilai multikultural yakni Al-Qur'an dan hadis yang pengklasifikasian nilainya meliputi: a) demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; b) kemanusiaan, kebersamaan, dan perdamaian. c) sosial seperti mengakui, menerima, dan menghargai lainnya.¹⁷⁶

Adapun Baidhawiy sebutkan berbagai nilai multikultural berdasarkan pada pandangan Islam yaitu: pembelajaran kehidupan meski berbeda, saling mempercayai, saling mengerti, saling hormati, terbuka dalam pikiran, mengapresiasi serta interdependensi resolusi konflik serta rekonsiliasi nirkekerasan.¹⁷⁷ Berbeda dengan pendapat tersebut, Suryana menyampaikan

¹⁷³ Fita Mustafida, "Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di MIN I Kota Malang", 177

¹⁷⁴ Lusya Mumtahanah, "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 2020): 59, <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.

¹⁷⁵ Fita Mustafida, "Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di MIN I Kota Malang," 173.

¹⁷⁶ Abdullah Aly, "Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam," *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 Januari (August 15, 2017), <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25>.

¹⁷⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, "Pendidikan Agama Islam dalam Pancasila, dan Karakter Moral . 1 Namun , Sebagian Mereka," *Jurnal Studi Keislaman* 14.2 (2014): 289-309. 14 (2014): 289–310.

bahwa nilai pendidikan multikultural meliputi demokratis pada bersikap adil, kemanusiaan, pemikiran terkait pluralis serta toleransi.¹⁷⁸

Mustafida dalam penelitiannya di menemukan tiga nilai multikultural yang ditanamkan serta dikembangkan di sekolah tersebut yaitu:¹⁷⁹

a. Nilai Toleransi

Pengamalannya dengan pengembangan budaya multikultural seperti peserta didik muslim diperbolehkan menggunakan jilbab. Berdasarkan penelitian dari Mustafida terlihat lebih jelas dengan adanya kegiatan yang seluruh elemen terlibat di dalamnya meliputi pendidik, peserta didik, wali peserta didik dan stakeholder lainnya. Salah satu kegiatannya yaitu gelar budaya nusantara akhir semester berupa festival kuliner nusantara, tari dan musik dari yayasan Taman Harapan.

b. Nilai Kerja sama

Peserta didik diajarkan untuk memahami orang lain, membiasakan sikap tolong menolong dari yang sederhana, serta *event* lainnya dalam membiasakan kerja sama dengan lainnya dan peduli lingkungannya pembinaan bekerja sama serta menjaga nilai-nilai multikultural tiap tahun ajaran baru dengan berbagai rapat koordinasi kepala sekolah, guru serta tenaga kependidikan. Dari koordinasi tersebut, Kepala Sekolah anjurkan pendidik serta tenaga kependidikan ajarkan nilai kerja sama dalam setiap kondisi.

c. Nilai Cinta Damai

Kunci pokok ikatan sosial antar manusia ialah damai yang menjadikan hidup lebih harmonis serta indah. Dalam menanamkan cinta damai melalui kegiatan bersosialisasi baik dengan sesama teman dan lainnya.

¹⁷⁸ Yaya Suryana dan A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi.*, 42.

¹⁷⁹ Fita Mustafida, Integrasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Universitas Islam Malang, *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4, no. 2, (April 2020)”

Afni mengutip James A. Banks bahwasanya ada 5 dimensi multikultural: 1) mengintegrasikan materi; 2) mengurangi prasangka; 3) menguatkan budaya sekolah; 4) struktur sekolah; dan 5) agama. Berbagai dimensi itulah bisa dilaksanakan melalui 3 aspek yang meliputi:¹⁸⁰

a. Nilai Semangat Kebangsaan atau Nilai Nasionalisme

Kebangsaan ialah suatu aspek yang kajiannya mengenai semangat untuk bela negara yang didasarkan pada perasaan cinta terhadap negara serta sadar akan pentingnya negara dalam kehidupan. Aspek dalam nilai kebangsaan bisa dilihat pada pelajaran di SD yakni buku tematik kelas V tahun 2018. Nilai kebangsaan terkandung di dalamnya cinta tanah air, semangat melaksanakan aturan falsafah negara dan bangsa dengan tanah air. Adapun pencerminannya meliputi perilaku, ucapan atau keyakinan yang diaplikasikan pada buku yang temanya yaitu ekosistem halaman dua tujuh, empat sembilan, dua puluh satu.

Dalam buku tersebut disampaikan pengetahuan tentang keragaman Indonesia. Pengetahuan tentang berbagai kekayaan tradisi serta budaya Indonesia munculkan ideologi peserta didik dengan paham *multikulturalism*. Dalam menjadilani kehidupannya, diharapkan bisa mengaplikasikan rasa cinta tanah air yang membuat bangga dengan tanah air dan mau lestarian berbagai ragam budaya yang ada. Perasaan bangga menjadikan orang mematuhi aturan negara yang landasannya Pancasila. Dampak dari rasa tersebut ialah merasa tenteram hidup menjadi warga di Indonesia.

Selain buku tersebut, juga termuat dalam buku Tematik Terpadu Praja Muda Karana kelas III SD. Indonesia bisa besar dan kuat dengan nilai kebangsaan tersebut yaitu dengan lambang negara. Lambang negara ialah lambang resmi dari suatu negara:

Lambang Negara suatu bentuk yang digunakan sebagai lambang resmi suatu negara. Garuda Pancasila adalah

¹⁸⁰ Afni Laila Nafi'ah dan Hilmy Mahya Masyhuda, "Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks di Sekolah Dasar Kelas Atas," *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia* 4, no. 1 (2021): 65–86.

lambang negara kita. Indonesia memiliki lambang negara Garuda Pancasila. Lambang burung Garuda menggambarkan kebesaran dan kekuatan. Indonesia ingin menjadi negara yang besar dan kuat. Lambang negara Garuda Pancasila terdiri atas beberapa bagian. Kepala burung Garuda menoleh ke sebelah kanan. Pada leher burung Garuda terdapat perisai yang menyerupai jantung. Leher, sayap, dan ekor memiliki bulu dengan jumlah tertentu. Perisai dilengkapi dengan lambang sila Pancasila. Kaki burung Garuda mencengkram pita yang bertuliskan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Kutipan tersebut sebagai gambaran negara kesatuan Indonesia mempunyai lambang resmi yakni Garuda Pancasila. Burung Garuda mempunyai nilai pendidikan multikultural di cengkeraman dengan tulisan Bhineka Tunggal Ika yang berarti meskipun berbeda namun tetap satu jua. Untuk itulah semua warga meskipun berbeda namun mempunyai tujuan yang sama. Adapun dalam pendidikan multikultural pengajarannya yakni mengenai sikap yang sama meskipun dalam keadaan apapun. Makna dalam kebhinekaan yaitu meskipun ada perbedaan baik agama, suku, budaya, bahasa daerah, namun tetap sama, saling berangkuhan satu dengan lainnya tidak membeda-bedakan.

b. Nilai Penghargaan terhadap Kebudayaan

Nilai ini tercermin dalam buku Tematik Terpadu Kelas V dengan tema; 1) makanan sehat yang terdapat dalam halaman 49; 2) organ gerak hewan dan manusia yang terdapat dalam halaman 21; 3) benda-benda disekitar kita yang terdapat dalam halaman 96 dan 82. Cermin dari kebudayaan terdapat dalam teks “sikap terhadap keberagaman budaya Indonesia” yaitu:

Indonesia dikenal dengan keberagaman suku dan agama. Untuk suku sendiri ada suku Jawa, suku Batak, suku Sunda, suku Kalimantan dan lainnya yang memiliki keunikan dan khas tersendiri pada masing-masing daerah. Begitu pula dengan agama yang beragam seperti, Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu walaupun berbeda, namun tetap

berprinsip pada Bhineka Tunggal Ika, meski berbeda tetapi tetap satu jua.¹⁸¹

Dari kutipan tersebut sebagai bukti keberagaman suku dan agama di Indonesia yang mana tidaklah sama satu dengan lainnya tetapi landasannya falsafah negara yakni Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika. Dengan penanaman nilai-nilai itu, mereka lebih memahami pentingnya setiap warga dalam menjaga persatuan dan kesatuan negara. Atas persepsi inilah, jelaslah betapa penting pendidikan multikultural pada bangsa dalam memperkokoh kesatuan negara Indonesia. Dampak positif lainnya yakni dapat terhindar dari perang saudara seperti kejadian terdahulu. Penyebab adanya perpecahan ialah kurangnya menerapkan pendidikan multikultural di masyarakat terutama memahami nilai-nilai kebudayaan.

c. Nilai Toleransi

Dalam toleransi, kajiannya mengenai hidup bermasyarakat dengan berbagai macam keyakinan, etnis, kultur serta derajat. Reaksi dari sikap tenggang rasa di antaranya sebagai kajian utama toleransi yang terdapat dalam Buku Tematik Terpadu Kelas V, 2018 yang temanya yaitu udara bersih bagi kesehatan pada halaman delapan puluh lima yang teksnya berjudul “menghargai kegiatan ekonomi orang lain” yaitu:

Tujuan utama orang bekerja adalah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ada yang menjadi petani, nelayan, karyawan pabrik, pegawai negeri, pengusaha, guru ataupun polisi. Perkerjaan atau usaha setiap orang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya tersebut haruslah kita hargai, tidak boleh menghina pemulung, alasannya, semua pekerjaan halal adalah pekerjaan mulia.¹⁸²

Dari kutipan tersebut tergambar nilai-nilai pendidikan multikultural terkait dengan toleransi yang begitu mendapat perhatian sebagai usaha dalam menjaga persaudaraan. Dalam gambaran teks

¹⁸¹ Sabiyarti, *Sehat Itu Penting, Organ Gerak Manusia, Peristiwa dalam Kehidupan, Makanan Sehat, Ekosistem, Benda-Benda di Sekitar Kita*. (Surakarta: CV Grahardi, 2018), 80.

¹⁸² Sabiyarti, *Udara Bersih Bagi Kesehatan*, (Surakarta: CV Grahardi, 2019), 85.

tersebut bermacam-macam pekerjaan manusia yang tingkatannya tidak sama. Pekerjaan ialah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan rezezeki dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia. Setiap pekerjaan pun memiliki upah yang berbeda-beda. Dari kutipan tersebut, memberikan arahan pada peserta didik agar bisa selalu menghargai pekerjaan seseorang asalkan halal pekerjaannya. Toleransi antar sesama hasilnya menjadikan hidup rukun berwujud persudaraan. dari sini mendapatkan kesadaran bahwa pendidikan multikultural perlunya menanamkan pada peserta didik untuk usaha menjaga sikap rukun lingkungan sekolah, keluarga atau dalam bermacam-macam kegiatannya.

d. Nilai Demokrasi

Di antara nilai pendidikan karakter dalam kurikulum ialah demokratis. dalam demokratis, nilai yang terkandung termasuk nilai toleransi yakni selalu menghargai hak serta kewajiban lainnya dengan tidak paksaan kemauannya, kemudian nilai bebas dalam berpendapat ialah sikap memberi saran serta tanggapan dengan tidak merugikan lainnya. Dalam buku tematik terpadu kelas 8 tahun 2018 terdapat nilai demokratis yang dimaksud tersebut.¹⁸³

“Musim hujan hampir tiba. Warga desa Kampung Babakan berdiskusi untuk melakukan kerja bakti. Mereka berencana membersihkan selokan. Mereka sepakat ketika selokan bersih warga tidak akan kebanjiran.” Adapun pesannya ialah sebuah kelompok maupun organisasi dapat, menggerakkan secara bersamaan dengan tidak bedakan keadaan agama, sosial serta lainnya. Tiap orang mempunyai kebebasan yang sama dalam mengungkapkan aspirasi. Dari teks jelas bahwa penulisnya berupaya menanamkan sikap demokratis kepada sesamanya.

Kuratel Aeni dan Tri Astuti menjelaskan bahwa di Indonesia, ajaran pendidikan multikultural diintegrasikan dengan mata pelajaran yang dipilih.

¹⁸³ Afni Laila Nafi'ah dan Hilmi Mahya Masyhuda, “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks di Sekolah Dasar Kelas Atas,” 78.

Dalam penelitiannya di Sekolah Dasar GIS dan PHB terdapat nilai-nilai multikultural terimplementasi di dua SD tersebut yaitu:¹⁸⁴ 1) Secara spesifik untuk kurikulum pendidikan multikultural belum dibuat akan tetapi dalam kedua sekolah tersebut sudah terapkan dan mengembangkan; 2) Sekolah memberikan kesempatan kepada seluruh warga sekolah untuk menjalankan ibadah sesuai agama dan kepercayaannya yang mana sekolah memberikan fasilitas ruang ibadan dan guru agama masing-masing; 3) nilai-nilai multikultural telah terimplementasi pada lingkup sekolah dalam kesehariannya yang meliputi; pada saat pembelajaran baik intrakurikuler ataupun ekstrakurikuler: melakukan komunikasi antar warga di sekolah, bermacam-macam program sekolah lainnya.

Adapun nilai multikultural yang ada di sekolah meliputi; nilai saling menghargai, menghormati maupun toleransi, tidak mendiskriminasi orang lain atau membedakannya, tenggang rasa, empati, tolong menolong menyamakan derajat, keadilan, komunikasi, kekompakan, terima setiap perbedaan, paham sudut pandang lainnya, cegah adanya stereotipe, bekerja sama, dan selaras, demokrasi. Nilai ini meyakinkan akan kebenarannya serta dilakukan seluruh warga sekolah yang pendorongnya dari prinsip serta tujuan dari sekolah mengembangkan visi dan misi sekolah yang diimplementasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pengembangan dan penanaman nilai-nilai multikultural dalam penelitian tersebut terkait keberagaman, yakni: 1) upaya mengembangkan rasa keadilan yaitu sama dalam melayani pendidikan serta sarpras untuk warga sekolah. Baik putra maupun putri, peserta didik punya kesempatan sama untuk ikut kegiatan yang diadakan oleh sekolah dari kegiatan intra sampai kegiatan ekstra melalui kerja bakti sosial di lingkungan sekolah maupun di masyarakat; 2) kemampuan berbudaya yang penunjukannya yaitu dengan adanya rasa sadar akan keragaman yang pendorongnya dari sekolah yakni visi dan misi; 3) di

¹⁸⁴ Kurotul Aeni and Tri Astuti, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di Sekolah Dasar," *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020).

sekolah, dalam kesetaraan pendidikan yang dipertunjukkan melalui cara memberikan kesempatan masyarakat yang mau daftar ke sekolah tersebut menjadi peserta didik. Sekolah memberikan yang sama sesuai kebutuhan dengan tidak membedakan baik dari segi agama, sukunya, bangsanya, maupun status sosial keluarganya.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zamroni, pendidikan multikultural ialah satu wujud dari reformasi pendidikan yang tujuannya memberi kesempatan yang sama untuk seluruh peserta didik dengan tidak melihat latar belakang mereka. Dengan cara demikian, seluruh peserta didik dapat tingkatkan kemampuannya dengan optimal sesuai daya tarik pesdik dalam bakat minat mereka.¹⁸⁵

Sukron dan Suharno dalam penelitiannya menemukan nilai multikultural yang diimplementasikan dalam mata pelajaran PKn di Madrasah Aliyah Maksum Krapyak yang implementasinya melalui dua cara, yakni secara konseptual dan operasional. Penjelasannya yaitu konseptual berasal dari visi, misi, tujuan serta kurikulum madrasah yang dibuat dan secara operasional melalui kegiatan yang direncanakan, pelaksanaan serta evaluasi dalam pembelajarannya.¹⁸⁶

Dalam tataran konseptualnya, nilai multikultural termuat dalam visi dan misi madrasah yaitu berilmu, beradab, dan berprestasi. Munculnya nilai multikultural pada saat ilmu dalam pembelajaran, lalu istilah beradab ialah suatu tindakan yang mulia, saling menghormati, toleransi, demokrasi serta mau saling menolong, sedangkan untuk istilah berprestasi maksudnya ialah suatu capaian dalam keberhasilan atas usaha keras dalam proses pembelajaran yang akhirnya menjadikan bisa memiliki prestasi di bidang akademik maupun non akademik. Kurikulum yang diterapkan di MA Ali Maksum Krapyak ialah berbasis pesantren yang merupakan hal penting dalam menyelenggarakan pendidikan multikultural pada madrasah tersebut.

¹⁸⁵ Zamroni, *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*, 140.

¹⁸⁶ Sukron Mazid dan Suharno Suharo, "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2016).

Melalui sikap yang terbuka, kesetaraan derajat serta berkeadilan serta hormat menghormati, kurikulum dibentuk berbasis pesantren tanamkan nilai toleransi, demokrasi, hormat menghormati, serta saling menolong dengan tidak membeda-bedakan latar belakang mereka masing-masing yang mana hal ini selaras dengan nilai kehidupan berbangsa dan bernegara yang junjung tinggi demokrasi, kesetaraan derajat, adil, serta bertoleransi yang menunjukkan bahwa visi dan misi tersebut terkandung nilai multikultural di Madrasah Aliyah Ali Maksum.

Pada tataran operasional, komponen pembelajaran yang termuat di dalam silabus serta RPP meliputi tujuan, materi, metode media dan evaluasi. Lima komponen tersebut penggunaannya untuk kembangkan RPP. Kurikulum 2013 ataupun KTPS sebagai kurikulum nasional RPP dan Silabusnya cakupan ranahnya meliputi: ranah afektif, ranah kognitif dan ranah psikomotor. Untuk tujuan dari ranah afektif memiliki tujuan yang telah ada pada tujuan pendidikan multikultural, akan tetapi baru sikap toleransi, menghormati, memberikan perhatian serta demokratis yang mana tujuannya belum tercantum secara jelas sikap-sikap tersebut. Secara eksplisit, pembelajaran multikultural bertujuan untuk arahkan pada ranah kognitif, afektif serta psikomotor yang bisa mewujudkan terbentuknya jiwa yang sadar akan multikultural. Perumusan ranah kognitif telah ada pada tujuan terkait pengetahuan wawasan keberagaman meskipun tidak semua peserta didik bisa mencerminkan hal tersebut. Sedangkan untuk ranah efektif tujuannya bisa terima keberagaman serta perbedaan yang ditandai sikap toleransi saling menghargai serta menghormati keberagamaan. Untuk tujuan psikomotorik sebagai pendukung tujuan ranah kognitif dan psikomotorik. Misalnya berbagai gerakan peserta didik dalam bersikap terkait multikultural.

Menanamkan serta menumbuhkan sikap dalam nilai multikultural dilaksanakan dengan cara sikap keteladanan pemberian nasihat serta mencontohkan. Pendidik seharusnya membiasakan keteladanan memberi nasihat serta mencontohkan peristiwa berkaitan dengan keberagaman

untuk tanamkan nilai tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan adalah nilai keadilan persamaan, toleransi, menghargai, menghormati, dan kearifan lokal.

Abdullah Aly menjelaskan bahwa nilai-nilai multikultural yang ditanamkan ada 5 nilai, antara lain:¹⁸⁷

a. Nilai demokrasi

di antara nilai multikultural yang seharusnya dibiasakan untuk menanamkan pada peserta didik ialah demokratis yang karakteristiknya meliputi seimbang, menyamakan belajar, memberikan kebebasan, adil kekuasaan partisipasi serta musyawarah.¹⁸⁸

Demokrasi memiliki dua arti formal yaitu sifatnya yang sempit serta substansial yang sifatnya luas. Secara formal demokrasi diartikan sebagai sebuah sistem politik yang mempunyai banyak partai, yang saling kompetensi dengan bebas dan jauh dari manipulasi suara, mempunyai sistem mekanisme dalam pemilihan yang dijamin kebebasannya dan terlaksana HAM agar bisa menentukan pemimpin suatu negara hal ini berarti demokrasi formal lebih tekankan prosesnya berjalan. Secara substansial, demokrasi tekankan pada keputusan yang diambil yang maknanya segala yang dikerjakan oleh kelompok besar untuk menangkan suara rakyat.

Demokrasi secara terminologinya berasal dari Yunani *Demokratia rule of the people*, yang terjadi sekitar pertengahan abad 5 sampai 4 sebelum masehi. Hal ini tunjukan sebagai bentuk sistem politik yang terdapat di kota-kota Yunani misalnya kota Athena.

Secara umum demokrasi berarti sebuah bentuk politik pemerintahan yang menentukan dari rakyat. Abraham Lincoln menyebutkan pengertian dari demokrasi yaitu *government of the people*,

¹⁸⁷ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

¹⁸⁸ Zamroni, *Pendidikan ...*, 38.

by the people and for the people. Sedangkan Robert A. Dahl menyebutkan ada dua dimensi demokrasi : yang meliputi a) *contestation* yang artinya kebebasan berkompetensi di antara calon kandidat, b) *partipation* yang artinya orang dewasa yang mempunyai hak untuk memilih. Demokrasi bisa terlaksana secara baik apabila adanya kebijakan yang memungkinkan warganya bebas untuk menyampaikan pendapat, berserikat, dan melaksanakan kegiatan politik.

Demokrasi mempunyai ciri umum yaitu keadilan dan kebebasan. Berdasarkan sudut pandang pendidikan, Kovaces menjelaskan demokrasi ialah sebuah bentuk hidup bersama mengembangkan individu melalui partisipasi dalam hidup bermasyarakat, berbangsa serta bernegara. Adapun partisipasi yang dilaksanakan atas dasar kebebasan, perpektif kritis, reflektif, yang tujuannya untuk membangun kebersamaan dan kesejahteraan.¹⁸⁹

b. Nilai solidaritas dan kebersamaan

Manusia ialah makhluk sosial atau *homosapiens* yang tidak bisa hidup tanpa orang lain. Tiap manusia membutuhkan hubungan sosial serta bekerja sama dengan lainnya dalam suatu hubungan serta bekerja sama yang dibutuhkan solidaritasnya. Di lingkungan sekolah, peserta didik seharusnya mempunyai sikap kompak serta mengedepankan kebersamaan. Peserta didik yang individual berdampak pada tidak disukainya dan mempunyai sedikit teman dalam pembelajaran ataupun bermain.

c. Nilai kasih sayang

Apabila ada perdamaian maka akan tercipta peserta didik yang memiliki rasa kasih sayang terhadap sesama ataupun seluruh ciptaan Allah. Apabila peserta didik kedepankan kasih sayang maka akan kurangi adanya permasalahan. Kasih sayang yang ditanam pada diri peserta didik bisa akan menjadikan perilaku yang terpuji. Apabila telah

¹⁸⁹ Zamroni, *Pendidikan....*, 11-13.

memiliki perilaku yang terpuji, maka besar kemungkinan dalam menghadapi segala masalah melalui jalan damai tidak bertengkar. Sikap terpuji tidak akan mudah terpancing amarah.

d. Nilai memaafkan

Orang yang pemaaf bisa meredakan munculnya suatu konflik. Apabila membiasakan memaafkan kemungkinan tidak muncul pertengkaran. Untuk itulah nilai memberikan maaf sangatlah penting untuk peserta didik penanaman nilai tersebut. Pendidik seharusnya bisa memberikan teladan baik untuk peserta didiknya, salah satunya memberikan contoh dalam memaafkan serta atasi sebuah pertengkaran dengan memberikan maaf. Peran guru sangatlah besar untuk memberikan perdamaian dan meminta peserta didik saling memaafkan dalam pertengkaran yang kadang terjadi.

e. Nilai perdamaian dan toleransi

Pada hakikatnya kehidupan bersama sama di antara perbedaan ialah tertuju untuk damai. Cinta akan damai bisa menciptakan hidup yang harmonis. Untuk mencapai kehidupan yang harmonis, juga dibutuhkan sikap toleransi yang tinggi sebab hidup di tengah keragaman bahasa budaya suku, ras, etnis, ataupun lain-lain. Pendidikan multikultural berbagai nilainya berasal dari prinsip yang meliputi *human dignity* persamaan, keadilan, demokrasi serta kebebasan. Prinsip itulah yang menjadi bahan untuk mempertimbangkan pendidikan multikultural.¹⁹⁰

Membincang moderasi beragama, kata moderasi memiliki sebuah kata lain yakni *moderatio* yang dapat diartikan ke sedang-an atau tidak lebih dan kurang serta dapat diartikan sebagai penguasaan diri dari sifat yang berlebihan ataupun kekurangan, definisi moderasi menurut KBBI ada dua yakni penghidaran keekstriman dan pengurangan kekerasan, kemudian moderasi dalam Bahasa Inggris *moderation* yang berarti sebagai sebuah sifat

¹⁹⁰ Permana and Ahyani, "Implementasi Pendidikan Islam dan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik."

sederhana, dalam basa arab sendiri disebut dengan istilah *wasatho* yang diambil dari kata jamak *tawassuth* yaitu merupakan pdanan kata *tawazzun* dan *I'tidal* yang dapat diartikan di tengah-tengah kemudian terdapat kata *wasith* yang dapat diartikan seorang yang telah menerapkan konsepe *wasathiyah* (pilihan terbaik). Moderasi memiliki lawan kata yaitu berlebihan, dalam Bahasa Inggris disebut *extreme*, *excessif* dan *radical* atau sama dengan *tatharruf* jika dalam Bahasa Arab, dari beberapa pengertian di atas bahwa kita dapat mengambil kesimpulan definisi dari moderat yaitu lebih menyeimbangkan keyakinan, watak, dan moral Ketika berhubugnan dengan individu maupun institusi negara.¹⁹¹

Nilai multikultural juga diajarkan dalam Islam di mana Achmad Zainal Abidin meneliti terkait dengan nilai-nilai moderasi beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018. Achmad Zainal Abidin mengutip dari Afrizal Nur dan Mukhlis, disebutkan beberapa ciri-ciri seorang muslim moderat sebagai berikut: 1) *tawassut* yang berarti mengambil jalan tengah; (2) *tawazun* yang berarti berkeseimbangan; (3) *i'tidal* yang berarti lurus dan tegas; (4) *tasamuh* yang berarti toleransi; (5) *musawah* yang berarti egaliter; (6) *syura* yang berarti musyawarah; (7) *islah* yang berarti damai/reformasi; (8) *aulawiyah* yang berarti mendahulukan yang prioritas; (9) *tatawwur wa ibtikar* yang berarti dinamis dan inovatif; dan (10) *tahadhur* yang berarti berkeadaban. Sebaliknya, seseorang yang tidak memiliki beberapa ciri tersebut atau bahkan ia memiliki sikap dan perilaku sebaliknya, maka bisa dikatakan sebagai seorang yang tidak moderat.¹⁹²

3. Konsep Pendidikan Sekolah Dasar

a. Hakikat dan Definisi Pendidikan di Sekolah Dasar

Sekolah dasar merupakan bagian dari sistem (subordinasi) pendidikan dasar. Seperti yang telah dipahami pula bahwa pendidikan dasar adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional. Pendidikan

¹⁹¹ Kementiran Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019), 16.

¹⁹² Achmad Zainal Abidin, "Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018," *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2, no. 5 (2021).

dasar merupakan pendidikan yang lamanya 9 tahun yang diselenggarakan selama 6 (enam) tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) atau satuan pendidikan yang sederajat.

Sekolah dasar (SD), menurut Waini Rasyidi (1993) pada hakikatnya merupakan satuan atau unit lembaga sosial (*social institution*) yang diberi amanah atau tugas khusus (*specific task*) oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar secara sistematis. Dengan demikian, sebutan sekolah dasar merujuk pada satuan lembaga sosial yang diberi amanah spesifik oleh masyarakat untuk menyelenggarakan pendidikan dasar penggalan pertama selama enam tahun untuk dilanjutkan pada penggalan pendidikan dasar kedua selama 3 tahun di SLTP atau satuan pendidikan yang sederajat.^{193A}

b. Tujuan Pendidikan di Sekolah Dasar

Tujuan pendidikan SD sebagaimana halnya dengan tujuan satuan lembaga pendidikan lainnya, harus selalu mengacu pada tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan dasar serta memperhatikan tahap dan karakteristik perkembangan siswa, kesesuaiannya dengan lingkungan dan kebutuhan pembangunan daerah, arah pembangunan nasional, serta memperhatikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kehidupan umat manusia secara global.

Secara teknis pendidikan sekolah dasar dapat diartikan sebagai proses atau usaha sadar untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dasar dalam aspek intelektual, sosial, personal dan spiritual yang sesuai dengan karakteristik perkembangannya sehingga dia mampu melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau yang sederajat. Tujuan pendidikan di SD mencakup pembentukan dasar kepribadian siswa

¹⁹³ Agus Taufik, *Pendidikan Anak di Sekolah Dasar*, Universitas (Tangerang Selatan, 2021), 1–8.

sebagai manusia Indonesia seutuhnya sesuai dengan tingkat perkembangan dirinya, pembinaan pemahaman dasar dan seluk-beluk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai landasan untuk belajar pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan hidup dalam masyarakat. Setelah mengikuti pendidikan di SD, peserta didik bukan tujuan terminal melainkan merupakan tujuan transisional atau bersifat sementara saja karena setelah menamatkan SD, peserta didik harus didorong oleh semua pihak untuk dapat melanjutkan belajar, ke SMP atau yang sederajat hingga tamat dalam rangka pelaksanaan program wajib belajar 9 tahun. Adapun tujuan pendidikan di SD yaitu:

- 1) Memberikan kemampuan membaca berhitung, dan menulis.
- 2) Memberikan kemampuan dan keterampilan dasar (intelektual, sosial, moral, dan emosional) yang bermanfaat bagi kehidupan siswa sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- 3) Mempersiapkan anak untuk mengikuti pendidikan di SMP/MTs.¹⁹⁴

c. Fungsi Pendidikan di Sekolah Dasar

Fungsi pendidikan pada umumnya adalah meliputi: 1) fungsi individuasi; 2) fungsi sosialisasi; 3) fungsi nasionalisasi, dan 4) fungsi humanisasi. Pendidikan dasar berfungsi sebagai jenjang awal dari pendidikan di sekolah untuk mengembangkan dasar pribadi manusia sebagai warga masyarakat dan warga Negara yang berbudi luhur, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, serta memiliki kemampuan dan keterampilan dasar sebagai bekal untuk pendidikan selanjutnya dan untuk bekal hidup di masyarakat.

Memperhatikan fungsi pendidikan pada umumnya dan fungsi pendidikan dasar di atas, maka fungsi pendidikan di SD adalah:

Pertama, fungsi yang sangat mendasar dari pendidikan di SD adalah fungsi pembentukan dan pengembangan dasar kepribadian anak. Ini berarti di dalam pelaksanaannya, pendidikan di SD harus

¹⁹⁴ Agus Taufik et.al, *Pendidikan ...*,1.12- 1.16

menekankan pembentukan dasar-dasar kepribadian anak sebagai individu yang utuh. Anak adalah bukanlah miniatur orang dewasa, bukan pula bejana kosong yang dapat diisi oleh apa saja. Sebagai individu, setiap anak SD memiliki kebutuhan untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan usia dan tingkat kematangannya masing-masing.

Kedua, fungsi pendidikan di SD adalah menyampaikan warga masyarakat dan warga negara Republik Indonesia yang baik. Pendidikan di SD harus menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar untuk menjadi warga masyarakat dan warga negara yang baik. Anak harus belajar, mengetahui dan menyadari hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat dan warga negara yang baik memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan serta memiliki budi pekerti yang luhur, beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga, transformasi budaya yaitu bagaimana pendidikan mempertahankan dan atau mengubah nilai-nilai tertentu atau mengembangkan nilai-nilai baru yang dipandang lebih sesuai dengan perkembangan masyarakat.

Keempat, fungsi transisional (antara). Sejak dilaksanakannya wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun, fungsi pendidikan SD telah mengalami perubahan yang mendasar. Pendidikan SD tidak menjalankan fungsi terminal melainkan menjalankan fungsi transisional. Artinya, bagi setiap anak usia sekolah (6–13 tahun), menamatkan pendidikan di SD bukan lagi sebagai kondisi akhir dari pendidikan formal yang diharapkan melainkan sebagai tujuan karena setelah itu semua pihak harus membantu individu tamatan SD untuk melanjutkan pendidikan di SLTP/MTs.¹⁹⁵

d. Standar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar

¹⁹⁵ Agus Taufik et.al, *Pendidikan ...*, 1.23.

Standar Nasional Pendidikan yang disingkat dengan SNP dan standar lainnya yang telah disepakati bersama dalam kelompok masyarakat ialah suatu acuan mutu yang dijadikan pedoman oleh sekolah dasar untuk mencapai maupun memenuhi mutu pendidikan sekolah dasar. SNP ialah suatu standar dari pemerintah, adapun standar lainnya ialah standar yang dibuat dan disepakati oleh satuan pendidikan atau lembaga lain yang dijadikan acuan oleh satuan pendidikan. Standar-standar lain yang disepakati oleh kelompok masyarakat digunakan setelah SNP dipenuhi oleh satuan pendidikan sesuai dengan kekhasan jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. SNP sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 yang sekarang menjadi Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan peraturan perundangan lain yang relevan yaitu kriteria minimal tentang sistem pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia, SNP dipenuhi oleh satuan atau program pendidikan dan penyelenggara satuan atau program pendidikan secara sistematis dan bertahap dalam kerangka jangka menengah yang ditetapkan dalam rencana strategis satuan atau program pendidikan.¹⁹⁶

SNP telah tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 yang sekarang menjadi Peraturan Pemerintah No. 32 Tahun 2013, tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab II pasal 2, disebutkan bahwa Lingkup Standar Nasional Pendidikan meliputi: 1) Standar isi; 2) Standar proses; 3) Standar kompetensi lulusan; 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) Standar sarana prasarana, 6) Standar pengelolaan, 7) Standar pembiayaan, dan 8) Standar penilaian.

e. Pentingnya Standar Nasional Pendidikan Sekolah Dasar

¹⁹⁶ Badan Pengembangan, *Sumberdaya Manusia: Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan, Pedoman Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan pada Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), 11.

Lembaga pendidikan nasional ialah institusi publik untuk mewujudkan tujuan bersama dalam mencerdaskan kehidupan manusia Indonesia tentunya harus akuntabel, berarti transparan, terbuka, dan dapat dinilai oleh anggota masyarakat. *Performance* lembaga pendidikan tentu hendaknya memiliki indikator-indikator keberhasilan maupun kegagalannya. Adanya PP No. 19 tahun 2005 yang sekarang diganti PP No 32 tahun 2013 tentang standar nasional pendidikan menjadi salah satu reformasi dan rekonstruksi dalam memperbaiki pendidikan di Indonesia guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

4. Konsep Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Berdasarkan pendapat Banks yang dikutip Taat Wulandari mengenai konseptualisasi yaitu 1) ide; 2) gerakan reformasi pendidikan; 3) suatu proses. Tujuannya yaitu merubah struktur di lembaga pendidikan agar peserta didik berasal dari golongan manapun atas kultur yang dibawanya memperoleh peluang yang tidak dibedakan untuk mencapai prestasi.¹⁹⁷

Ide menjadikan pendidikan multikultural berusaha tegakkan peluang sama untuk seluruh peserta didik dalam belajar dengan tidak bedakan suku, ras, agama, gender, kelas sosial atau kultur yang lekat dengannya. Hal ini selaras dengan wujud gerakan reformasi dala pendidikan untuk mereformasi lembaga pendidikan dalam memberikab peluang belajar kepada seluruh peserta didiknya. Prosesnyapun berkelanjutan yang bertujuan agar terwujud adil, berkebebasan serta adanya kesamaan hak.

Dimensi pendidikan multikultural menurut Tilaar meliputi: *Pertama, Local cultural identity* dan "*right to culture*". *Kedua*, berbudaya semakin jadi. *Ketiga* konsep normatif. *Kelima*, sebuah rekonstruksi sosial. *Keenam*, membutuhkan pedagogik baru. *Ketujuh*, mewujudkan visi Indonesia mendatang dan etika berbangsa

Pendidikan multikultural merupakan seluruh aspek dalam pembelajaran mulai dari merencanakan sampai mempraktikannya, dari

¹⁹⁷ Taat Wulandari, *Pendidikan...*, 22.

kurikulum yang dibuat sampai proses pembelajarannya baik pembelajaran di dalam kelas atau di luar kelas. Dalam praktik proses pendidikan pendidikan multikultural, seluruh peserta didik dalam suatu sekolah membutuhkan adanya pembiasaan agar bisa terima adanya ketidaksamaan serta memiliki kesadaran tiap personal punya interpretasi sendiri-sendiri terkait penerimaan ilmu pengetahuan.

Howard memandang terkait kompetensi multikultural melalui pendidikan multikultural. Dengan menanamkan semenjak usia dini menjadi hal penting supaya kelak bisa paham adanya ketidaksamaan *customs* atau adat istiadat, *mores* atau nilai moral masyarakat, *folkways* atau kebiasaan masyarakat, serta *usage* atau tingkah laku personal. Dengan memberikan pemahaman adanya ketidaksamaan kepada anak, maka bisa antarkan anak bertoleransi, mudah berempati, serta bisa terima kritikan dengan tidak melihat perbedaan latar belakangnya baik golongan, agamanya ataupun status sosialnya. Selanjutnya Junior Agung memberikan penjelasan adanya pendidikan multikultural intinya berupa dua hal yakni mengadakan dialog interaktif serta partisipan, peserta didik, serta pendidik saling toleransi yang baik.¹⁹⁸

Berkaitan dengan pendidikan multikultural, maka perlu dibahas mengenai:

- a. Menumbuhkan rasa sadar akan pentingnya nilai dengan keberagaman budaya

Ketidaksamaan merupakan keniscayaan serta butuh penerimaan yang wajar bukan sebagai pembeda yang mana sikap mebedakan bisa menyebabkan konflik serta perpecahan.

- b. Reformasi perbaharui pendidikan

Adanya sekolah favorit yang pengaksesannya dari kelompok khusus saja membuktikan jauhnya jiwa sadar akan multikultural yang menunjukkan secara sistemik tidak menerima kelompok yang kurnag

¹⁹⁸ Juniaris Agung Wicaksono, "Konsep...", 41.

penuhi karakteristik instruksional seperti ketetapan dari lembaga pendidikannya meski adanya penolakan yang dilakukan dengan cara halus berbentuk aturan yang hanya bisa terpenuhi oleh kelompok tertentu saja. Untuk itulah pendidikan multikultural sebagai gerakan pembaharu pendidikan yang cakupannya dari berbagai aspek dalam pendidikan.

c. Proses pendidikan

Untuk mencapai apa yang diharapkan dari pendidikan multikultural, maka perlu adanya kontinuitas yang dilangsungkan secara terus sehingga bisa tercapai dari proses tersebut. Untuk itulah sebagai pendidik perlu memahami pentingnya pendidikan multikultural sebab SD ialah lembaga pendidikan yang punya peranan sangat penting dalam menanamkan sikap peserta didiknya semenjak dini. Dengan merumuskan kurikulum, ciptakan kenyamanan, membuat pembiasaan-pembiasaan serta toleransi baik antar peserta didik, peserta didik dengan pendidik ataupun antar guru menjadikan pendidikan multikultural bisa terlaksana apa yang dimaksud yakni melalui *hidden curriculum*. Implementasi pendidikan multikultural perlu adanya dukungan atas kebijakan dari pemerintahan yang berkaitan dengan adanya guru, materinya serta buku-buku sebagai bahan mengajar atau pegangan peserta didik.¹⁹⁹

Berdasarkan pendapat Hairus Salim dalam Budiarta, berpendapat kegiatan yang bisa diupayakan dalam memperjuangkan pendidikan yang terbuka bagi seluruh kalangan yakni dengan merevisi buku teks pelajaran, bahan ajar, serta mereformasi sistem pendidikan. Pelajar yang punya potensi jadi instrumen menerapkan paham multikultural plus yang sering sebagai pemicu anti multikultural yakni mata pelajaran sejarah, mata pelajaran pendidikan agama, mata

¹⁹⁹ Bayu Sugeng, *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia. Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*, 24.

pelajaran PKn, serta mata pelajaran kesenian.²⁰⁰

Niels Mulder dalam Hairus menjelaskan mata pelajaran PKn di SD hingga SMP dan SMA isinya ideologi yang berulang yang mana ideologi menjadi suatu ketundukan personal pada konektivitasnya. Sikap yang ada penekan didalamnya yaitu toleransi serta tenggang rasa wujud usaha ciptakan rasa yang harmonis tetapi menekan bermacam-macam ketidaksamaan latar belakang.

Selanjutnya Goenawan dalam Hairus menjelaskan PKn di sekolah punya 2 alegori yakni sapu lidi serta taman mini. Maksud dari: 1) sapu lidi ialah melihat semboyan bangsa yang dikenal “bersatu kita teguh bercerai kita runtuh” yang terkandung di dalamnya proses pikiran seseorang untuk dapat raih persatuan walaupun abaikan serta singkirkan adanya perbedaan; 2) Taman mini berarti perbedaan terlihat diterima tetapi hanya melalui satu simbol budaya produk “pusat” yang anggapannya menjadi “adiluhung” sedangkan budaya lainnya seolah pinggiran diasingkan. Oleh sebab itulah dalam terbentuknya PKn yang multikulturalisme sebaiknya lakukan revisi dari kedua alegorinya itu.²⁰¹

Dalam mata pelajaran pendidikan agama wajib masuk kurikulum berdasarkan UU RI mengenai Sisten Pendidikan Nasional yang bertujuan perkuat keimanan serta ketakwaan, hormat menghormati pemeluk agama lainnya ataupun punya sikap bertoleransi pada agama lainnya. Akan tetapi timbullah rasa khawatir mengenai pelajaran pendidikan agama yang bisa timbulkan bibit fanatisme dalam beragama sebab biasanya hanya rutinitas pelajaran materinya saja sedangkan sikap bertoleransinya yang seharusnya menjadi sikap yang membudaya.

Dalam mata pelajaran sejarah selanjutnya yang kita ketahui atas dasar sejarah kita paham bertemunya serta intensitas berinteraksi antarkelompok ataupun agama. Dari sejarah pun kita dapat menggali

²⁰⁰ Hairus Salim HS, *Menuju Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia, Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*, (Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006), 46.

²⁰¹ Hairus Salim HS, “Menuju...”, 46-47.

berbagai akar dari persinggungan serta prasangka antar golongan tersebut yang mana pasti seringlah adanya persinggungan-persinggungan antarkelompok. Proses menulis sejarah pun tentunya tidaklah terlepas dari dominasi serta hegemonik itu sendiri. Oleh sebab itulah, diperlukan bacaan ataupun sudut pandang sejarah yang tidak sama atau merevitalisasi untuk menulis sejarahnya.²⁰²

Dalam mata pelajaran kesenian, biasanya beranggapan tidak begitu penting mata pelajarannya yang hanya sebagai pengetahuan sifatnya teoretis serta materi penghapalan saja yang justru malah kesenian bernilai humaniora tinggi serta bisa ciptakan pemikiran plural.²⁰³

5. Kurikulum Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar

Kurikulum dari Bahasa Latin yaitu *curriculum* yang artinya *a running course, specially a chariot race course*.²⁰⁴ Adapun kurikulum berarti *to run* atau asal kata *courier* dari Perancis bahasanya. Dalam pendidikan, pada mulanya berarti *running course*. Untuk pengistilahan lain dari kurikulum ialah *manhaj* yang bermakna jalan yang terang.²⁰⁵ Kurikulum secara tradisional diartikan di sekolah sebagai pembelajaran.²⁰⁶

Kurikulum dalam perspektif lama berarti segolongan mapel yang diajarkan kepada peserta didiknya yang penekanannya pada isi pelajarannya. Selanjutnya munculah perkembangan yang tidak hanya isi pelajarannya, tetapi lebih tekankan terhadap pengalaman dalam pembelajaran. Selanjutnya Caswel serta Campbell dalam Nana Sudjana menjelaskan definisi dari kurikulum yaitu:” ... dari semua pengalaman yang dimiliki anak-anak itu adalah di bawah bimbingan guru.” Hal tersebut juga

²⁰² Hairus Salim HS, “Menuju...”, 47-51

²⁰³ HS, *Menuju Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia, Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*, 45.

²⁰⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2022), 25.

²⁰⁵ Tim Peneliti Balai Litbang Agama, “Kurikulum Intra dan Kurikulum Ekstra dan Relevansinya dengan Perkembangan Lokal” (Jakarta, 2010), 4.

²⁰⁶ Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 29.

didukung oleh Ronald C.Doll terkait pembelajaran lebih menekankan pada pengalaman bukan hanya isi materi.²⁰⁷

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat 9 ditetapkan arti kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan terkait tujuan, isi, serta bahan ajar serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman menyelenggarakan kegiatan pembelajaran guna tercapainya tujuan pendidikan.²⁰⁸

Pendidikan ialah yang memegang kunci atas berhasilnya kurikulum dari merencanakan, melaksanakan, menilai, serta mengembangkan kurikulum. Di antara aspek yang menjadi pertimbangan untuk mengembangkan kurikulum ialah kejadian dari sosial budaya. Menurut pendapat Hamid Hasan dalam Sauqi memberikan penjelasan di Indonesia punya keberagaman tinggi dari budayanya, sosialnya, politiknya, atau ekonominya. Pengaruhnya pada keterampilan pendidik untuk melaksanakan kurikulum, peserta didik pada proses pembelajaran, serta sekolah untuk fasilitasi serta layani pengalaman dalam belajar peserta didiknya. Keberagaman jadi variabel bebas yang mempunyai kontribusi secara signifikan untuk ketercapaian kurikulumnya. Untuk itulah keberagaman jadi faktor terpenting yang seharusnya menjadi perhitungan untuk menentkan visi, misi, filosofi, mengembangkan dokumen, teorinya, sosialisasinya serta dalam melaksanakan kurikulumnya.²⁰⁹

Prinsip lainnya dalam mengembangkan kurikulum meliputi:²¹⁰

a. Prinsip yang umum

Untuk mengembangkan kurikulum, diperlukan adanya prinsip umum yaitu:

Pertama, relevansi yaitu relevansi kurikulum yang diperlukan

²⁰⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum; Teori Dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 4–5.

²⁰⁸ Agama, “Kurikulum Intra dan Kurikulum Ekstra dan Relevansinya dengan Perkembangan Lokal,” 5.

²⁰⁹ Achmad Sauqi, *Pendidikan...*, 98.

²¹⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, 150.

baik keluar ataupun dalam kurikulumnya. Keluar maksudnya ialah isi, tujuan serta proses belajarnya sebaiknya relevan dengan yang dibutuhkan, tuntunan, tantangan serta berbagai perkembangan yang ada. Kurikulum yang dibuat untuk mempersiapkan peserta didiknya baik sekarang maupun masa yang akan datang di kehidupannya. Peserta didik dengan berbagai bekal diberikan agar supaya dapat memecahkan segala permasalahan yang ada pada kehidupannya. Kurikulumpun mempunyai konsisten serta sesuai antar komponen meliputi tujuannya, isinya, prosesnya serta penilaiannya. Dari relevansi internallah disebut paduan kurikulum.

Kedua, fleksibel di mana fleksibilitas dalam kurikulum diperlukan karena butuh dilakukan berbagai penyesuaian atas dasar waktu, keadaan setempat, serta latar peserta didiknya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kurikulum hendaknya bersifat lentur atau fleksibel.

Ketiga, kontinu yaitu seluruh pengalasan yang diperoleh peserta didik sebaiknya berkesinambungan antar tingkat kelas, antar jenjang dengan pendidikan lainnya. Untuk itulah mengembangkan kurikulum sekiranya dilaksanakan secara bersama kompak serempak.

Keempat, praktis yakni prinsip praktis yang merupakan efisiensi untuk melaksanakan kurikulum dengan gunakan berbagai alat yang bisa dnegn mudah diperoleh, sederhana, serta mempunyai biaya yang minim. Bukan idealnya, namun praktis yang membuat kurikulum bisa terlaksana secara baik.

Kelima, efektif yaitu bukan hanya praktis saja, keefektivitasan kurikulumpun perlu memperhatikannya sebab dengan berhasilnya kurikulum, maka bisa mempengaruhi berhasilnya pendidikan.

b. Prinsip-prinsip Khusus

Dalam mengembangkan kurikulum, prinsip khusus yang perlu dipehatikan meliputi:²¹¹

²¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan...*, 152.

Pertama, Prinsip tujuan pendidikan. Dalam merumuskan kurikulum, alangkah baiknya mengarah pada tujuan, sebab pendidikan bertujuan pendidikan sebagai arah serta pusatnya pendidikan. Tujuan tersebut terdiri dari a) tujuan khusus yang artinya pendek jangka waktunya, b) menengah jangkanya, c) tujuan untuk proses waktu yang lama jangkanya yang disebut tujuan yang bersifat umum yang merumuskannya atas dasar kebijakan serta ketentuan pemerintahan, survei apa yang dibutuhkan wali murid atau masyarakat serta pandangan para ahlinya, dengan mengamati berbagai pengalan negara lainnya, serta dari hal atas penelitiannya.

Kedua, prinsip terkait isi pendidikan. Untuk memilih isi pendidikan, maka pertimbangannya ialah menjabarkan pendidikan bertujuan untuk apa yang penjabarannya lebih operasional wujud tindakan hasil pembelajaran sederhana yang mana isinya mengenai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, selanjutnya susun berbagai unit kurikulum yang logis dan tersistem.

Ketiga, prinsip terkait pemilihan proses belajar Adapun pertimbangan yang bisa dilakukan untuk memilih proses pembelajaran ialah dengan memilih teknik ataupun metode pembelajaran yang sesuai, bervariasi, sesuai dengan urutan yang bertahap, bisa ciptakan kegiatan agar tercapai aspek kognitif, afektif dan psikomotornya.

John Dewey merekomendasikan cara mempertimbangkan untuk mengembangkan kurikulum, meliputi: 1)Melihat apa yang dibutuhkan serta hakikat peserta didik; 2) Melihat apa yang dibutuhkan dan hakikat masyarakat; 3)Melihat berbagai tantangan utama yang peserta didiknya akan hadapi untuk tercapainya pendewasaan personal serta kapasitas dalam terbentuknya hubungan dengan lainnya.²¹²

Dari berbagai penjelasan tersebut, sudah sangat jelas bahwa dalam

²¹² Ilham Mirsal, "Konsep..., 83.

kurikulum pendidikan multikultural, pendidik perlu mempertimbangkan berbagai hal yang mana isinya harus arahkan terhadap pedoman pendidikan yang demokrat serta kedepankan sikap toleransi. Strateginya yaitu libatkan seluruh peserta didiknya sehingga bisa mempunyai peran yang aktif serta kolaborasikan dengan antar peserta didik dengan tidak membedakan latarnya.

Pada saat mengembangkan kurikulum pendidikan multikultural, perlunya paham budaya atau kultur. Prinsip yang harus diperhatikan berdasarkan perspektif pendidikan multikultur yaitu:

Pertama, Secara eksplisit sadar kenyataan adanya kesenjangan serta kurang adil pada masyarakat secara ekonomi atau sosial. Dari adanya kesadaran yang terjadi, lalu membuat diri tertuntun supaya menelaah dengan kritis terkait ketidakadilan dan kesenjangan yang dihasilkan serta menjadi paten oleh kekuasaan yang mendominasi. Dalam pendekatan tersebut, upaya dilakukan untuk menutup adanya sikap mendiskriminasi.

Kedua, tolak paham yang menganggap kebudayaan yang beda atau kultur yang beda ialah sesuatu yang stabil serta netral. Akan tetapi, pendidikan multikultural lebih kritis dalam memahami budaya bukan dengan cara esensialnya, namun sebagai wacana yang penuh dengan pertarungan ideologis dan politik yang penuh dengan ketegangan serta proses dialektis atas adanya bermacam-macam persaingan kekuatan tersebut.

Ketiga, penerapannya bukan hanya untuk golongan minoritas dari budayanya, etnis maupun kelompok tertentu atau hanya berkaitan dengan muatan lokal tertentu saja, akan tetapi terhadap seluruh peserta didik. Fokus dari pendidikan multikultural ialah tindakan membongkar konstruksi pengetahuan yang tercipta maupun terlahir dari kultur yang mendominasi. Usaha yang dilakukan dalam pendekatan tersebut berkaitan dengan menerapkan secara komprehensif untuk semua aspek kurikulum pendidikan, dimulai menentukan tujuannya, bahan yang diajarkan, penggunaan

metodenya sampai mengevaluasinya.²¹³

Terbentuknya kurikulum muatan lokal ialah sebuah wujud mengimplementasikan pendidikan multikulturalisme. Mengapresiasi anak yang di daerah untuk kreativits budayanya yang terus dikebangkan. Akan tetapi, kegiatan tersebut bisa gagal bila ada campur tangan dengan perpolitikan serta bila ada aturan normatif dari pembuat kekuatan dominan atasnamakan negara. Hal tersebut menyebabkan potensi menyeragamkan, anti dialog serta anti dari bermacam-macam negosiasi budaya ataupun kultur.²¹⁴

Rusdiana dan Yaya berpendapat bahwa 4 tahap kurikulum multikultural yaitu: *Pertama*, tahap kontribusi yaitu kurikulum yang fokusnya pada budaya yang minoritas. *Kedua*, tahap penambahan yaitu kurikulum yang hadirkan tema serta konsep baru dengan tidak ngerubah esensi dari perkenalannya. *Ketiga*, tahap perubahan yaitu kurikulum memberi fasilitas peserta didiknya. *Keempat*, kurikulum memberikan fasilitas terhadap peserta didik untuk memperhatikan bermacam-macam peristiwa serta isu di masyarakat dengan gunakan sudut pandang kebudayaan golongan minoritas. *Kelima*, tahap aksi sosial yaitu kurikulumnya memberikan peluang permasalahan sosial yang disebabkan persepsi budaya satu dimensi.²¹⁵ Untuk itulah kurikulum menjadi media perancangan pendidikan yang susunannya menjadi pedoman dalam pembimbingan dan perkembangan peserta didik serta tercapai tujuan atas cita-cita dari peserta didik, guru, orang tua atau keluarga atau masyarakat

Memperkuat kebhinekaan global dapat melalui pendidikan multikultural, semboyan Indonesia adalah bhineka Tunggal Ika, Bhineka mempunyai arti berbeda-beda atau beragama, Tunggal yang berarti satu serta ika yang mempunyai arti itu, sehingga arti dari bhineka Tunggal Ika

²¹³ Ilham Mirsal, "Konsep...", 80-81.

²¹⁴ Sugeng Bayu Wahyono, "Prospek...", 17.

²¹⁵ Suryana and Rusdiana, *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi.*, 283.

adalah berbeda-beda namun bangsa Indonesia selalu satu kesatuan²¹⁶k Dalam profil pelajar Pancasila, ber-kebhinekaan global mempunyai beberapa elemen kunci, antara lain: 1) kemampuan dalam berkomunikasi intercultural terhadap interaksi dengan sesama 2) menghargai serta mengenal beraga budaya 3) gambaran serta tanggungJawab dalam pengalaman kebhinekaan global. Sedang yang dimaksud dengan ber-kebhinekaan global ialah pelajar Pancasila tidak lupa terhadap budaya sendiri meskipun mereka mempelajari berbagai jenis budaya dari belahan dunia. Hal ini disebabkan karena budaya sendiri yaitu identitas diri yang harus dijunnjung tinggi. Dengan ini diharapkan pelajar Indonesia mampu melestarikan lokalitas, budaya leluhur dan identitas diri tanpa menutup mata mengenai budaya lain dan saling berinteraksi, hal ini dapat menumbuhkan rasa toleransi pada perbedaan dan dapat saling menghargai serta menciptakan budaya positif yang baru tanpa menentang budaya leluhur bangsa.

E. Karakter Masyarakat Banyumas

1. Sejarah Banyumas

Kabupaten Banyumas berdiri pada bulan Februari tahun 1582, tepatnya pada hari Jumat Kliwon tanggal 6 April 1582 Maschi, atau bertepatan tanggal 12 Robiul Awwal 990 Hijriyah. Kemudian ditetapkan dengan Peraturan Daerah (PERDA) Kabupaten Daerah Tingkat II Banyumas Nomor 2 tahun 1990. Keberadaan sejarah Kabupaten Banyumas tidak terlepas dari pendirinya yaitu Raden Joko Kahiman yang kemudian menjadi Bupati yang pertama dikenal dengan julukan atau gelar Adipati Marapat. Wilayah Banyumas dulu merupakan daerah mancanegara dari kerajaan-kerajaan Jawa sejak Majapahit, Demak, Pajang, Mataram, Kartasura hingga Kasunan Surakarta.²¹⁷

²¹⁶ Kurniawaty ,....., 12

²¹⁷ Werdi Agung Soewargono, "Bawor dan Budaya Islam Jawa Banyumasan," *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam* 10, no. 2 (2012): 190.

2. Identitas dan Ikon Budaya Banyumas

Budaya merupakan hasil atas pemikiran cipta dan karya dari manusia yang dikembangkan dalam lingkungan masyarakat. Dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan secara berkelanjutan dan kontinu kemudian terjadilah suatu tradisi. Dari tradisi yang dilakukan ini juga dipengaruhi oleh penyebaran agama yang terus berkembang.

Tokoh Bawor merupakan tokoh yang ada di masyarakat Banyumas sebagai suatu simbol masyarakatnya. Berdasarkan sumber sejarah, Bawor dijadikan simbol masyarakat Banyumas karena pengaruh adanya penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh walisongo yaitu Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga memanfaatkan media wayang untuk menyebarkan agama Islam yang meninggalkan kesan tersendiri pada masyarakat Banyumas yang kemudian mengambil satu tokoh wayang dari Sunan Kalijaga.²¹⁸

Pemilihan Bawor sebagai ikon, merupakan upaya pengenalan identitas masyarakat Banyumas kepada dunia luar. Bawor dianggap dapat mewakili karakteristik masyarakat Banyumas, sehingga masyarakat di luar Banyumas dapat menganalisis karakteristik masyarakat Banyumas dari sosok Bawor. Adanya nilai-nilai luhur yang tertuang dalam sosok Bawor dapat dijadikan sebagai modal khusus bagi masyarakat Banyumas guna mengarungi hidup. Opini yang berkembang dalam masyarakat Banyumas, bahwa karakter Bawor sangat melekat erat dengan mereka dan diyakini dapat dijadikan sebuah pesan moral guna menghadapi era global. Karakter Bawor yang identik dengan masyarakat Banyumas, merupakan sebuah hasil dari kebudayaan lokal yang tergerus arus badai globalisasi. Arus globalisasi yang cenderung dimaknai negatif oleh sebagian besar masyarakat

Tokoh Bawor mewujud dalam masyarakat dapat dilihat dari sifat dan kebiasaannya yang selalu berterus terang (*cablaka*), spontan (*glogok sor*), lugu dan cenderung kritis, sederhana, dan *clamit* (suka minta arahan).

²¹⁸ Werdi Agung Soewargono, Bawor..., 189.

Dalam konteks historis, budaya ini telah dipertahankan masyarakat Banyumas dalam bermasyarakat, sehingga jarang dijumpai di daerah ini terjadi kerusakan besar seperti daerah-daerah lain.²¹⁹

Bagi masyarakat Banyumas, yang juga sebagai pemilik dan pengguna kebudayaan Banyumas, nilai Budaya yang diyakininya adalah nilai budaya yang mencerminkan karakteristik budaya Banyumasan. Berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daerah Jawa Tengah lainnya yang berada di daerah sebelah timur (baik yang melalui arah utara maupun selatan) Banyumas, masyarakat Banyumas memiliki karakteristik yang unik, yang dipengaruhi oleh *Setting* keberadaan masyarakatnya, baik secara geografis maupun historis. Nilai budaya yang menjadi karakteristik utama masyarakat Banyumas adalah nilai blaka suta (keterusterangan). Nilai inilah seharusnya yang menjadi dasar bagi pengembangan pariwisata sebagai bagian dari pembangunan daerah Banyumas.²²⁰

3. Budaya dan *Sosio Religious* Masyarakat Banyumas

Budaya menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat ketika melakukan berbagai aktivitas, baik sebagai implementasi dari sikap maupun perilakunya. Budaya sebagai sentral tiap insan untuk merefleksikan keinginan, hasrat, dan kehendak ketika hendak menjadikan suatu rumusan, model dan/atau kebijakan.²²¹

a. Budaya dan Tradisi

Sebagian besar masyarakat Banyumas masih mempercayai adat budaya yang berasal dari nenek moyang mereka. Singkritisme sebagai hasil dari proses kombinasi dan penyatuan serta penyesuaian budaya yang berlainan atau mungkin berlawanan sehingga terbentuk sistem baru, kemudian dijadikan sebagai pedoman. Munculnya kepercayaan animisme, dinamisme, dewa-dewi, sedekah bumi, adanya roh-roh jahat

²¹⁹ Werdi Agung Soewargono, Bawor..., 197.

²²⁰ Triana Ahdiati Solahuddin, "Kusumanegara 2," *Jurnal Pariwisata Terapan* 2, no. 4 (2020).

²²¹ Abdul Rohman, "Konstruksi Fikih dalam Perspektif Sosiologis pada Kelompok Keagamaan Islam di Kabupaten Banyumas" (UIN Prof. KH. Saefuddin Zuhri Purwokerto, 2021), 201.

yang bergentayangan di atas alam, adalah merupakan pengaruh dari agama Hindu-Budha. Sedangkan berbagai adat budaya yang ada di Banyumas meliputi *begalan*, *cowongan*, *grebeg sura*, *nyadran*, *mitoni*, *ngupati*, *selametan kenduren*, *sambatan* dan *jamasan* adalah lebih dipengaruhi oleh budaya Kejawen-Islam. Adat budaya ini secara periodik direalisasikan dalam kehidupan masyarakat. baik melalui keluarga, kelompok, maupun komunitas-komunitas tertentu. Meskipun dalam realisasinya adat budaya tersebut masing-masing terkonsentrasi pada desa-desa tertentu. Misalnya upacara jamasan dilaksanakan di sebuah langgar jimat, Desa Kalisalak, Kecamatan Kebasen, Jamaran yang dilaksanakan pada tanggal 1 bulan Syura (atau 12 *Rabiul Awwal*) ini lebih dipengaruhi oleh budaya kejawen hanya mengambil di bulan Mulud adalah mengambil dari bulan kelahiran Nabi Muhammad saw. yang berarti sebagai bulan kesucian, atau disebut bulan *Robi'ul Awwal* di tahun Hijriyah.

Menurut Suwarno dan Asep dalam Abdul Rahman²²² menyebutkan bahwa masyarakat muslim di Banyumas memiliki kecenderungan menganut kepercayaan Islam tradisional yang berbau tasawuf atau mistik dan tercermin dalam kehidupan tarekat. Kepercayaan animisme dan dinamisme masih cukup kuat di kalangan umat Islam. Kepercayaan tentang arwah nenek moyang punya kekuatan untuk melindungi desa atau sawahnya mendatangkan hujan, berkah, dan atau bencana juga masih kental laku *kejawen* terutama dalam mistisisme lebih dominan pada mereka Laku *kejawen* yang berlangsung di wilayah Banyumas merupakan gambaran umum mengenai eksistensi mistisisme dan etika Jawa. Sikap adaptif dan kompromis para wali serta para dai yang dimulai dari era Kesultanan Demak merupakan cikal bakal corak khas Islam Jawa Paradigma dakwah kultural ini diteruskan oleh Kerajaan Pajang, kemudian Mataram, dan puncak kulturalnya

²²² Abdul Rohman, "Konstruksi, 202-204.

pada zaman kekuasaan politik di Surakarta dan Yogyakarta. Corak utama yang dikembangkan dalam mistisme adalah *tasawuf-akhlakiyah* dan laku mistisisme animisme dan dinamisme merupakan inti kebudayaan yang mewarnai seluruh masyarakatnya.

b. Budaya dan Karakter Masyarakat.

Hubungan sosial masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa *ngapak*, sebagai bahasa sehari-hari. Meskipun di kotanya yakni Purwokerto lebih didominasi oleh bahasa Indonesia. Ciri bahasa *ngapak* ini terkesan seperti keras, terburu-buru, dan seperti intonasi orang yang sedang marah. Padahal sejatinya tidak marah. Menurut Nimas dan Rahmat dalam Abdul Rohman, menyebutkan bahwa Bahasa *ngapak* ini merupakan bahasa yang menyimbolkan sikap egaliter, karena tidak mengenal kasta atau tingkatan dalam tata bahasanya Sementara dalam bahasa Jawa mengenal adanya tingkatan bahasa yaitu *ngoko*, bahasa *madya* (*krama lugu*), dan *krama inggil*. Bahasa krama ini digunakan sebagai cara berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau memiliki status sosial yang lebih baik. Budaya bahasa Banyumas meskipun terlingkup dalam bahasa Jawa, namun nilai-nilai kesantunannya telah keluar, sebagaimana nilai-nilai yang berjalan pada tradisi keraton.

Dalam status yang egaliter ini, bahasa *ngapak* dapat berimplikasi pada terwujudnya budaya terbuka, atau bebas tanpa terkendala oleh status apapun. Hal ini membawa masyarakat Banyumas dikenal sebagai masyarakat yang memiliki budaya *cablaka*, *blag-blagan*, apa adanya. Namun demikian, nilai-nilai lokal dan norma yang ada di lingkungannya tetap menjadi aturan hidupnya, baik yang berasal dari kepercayaan animisme, dinamisme, maupun agama.

Ketika mengamati masalah karakter masyarakat Banyumas, tidak dapat dilepaskan dengan makna kata Banyumas itu sendiri. Secara etimologis, kata Banyumas berasal dari bahasa Jawa, yakni *banyu* dan *emas* (warna). *Banyu* berarti air. Sedangkan *emas* adalah sejenis warna

yang berasal dari logam mulia yang bernama emas. Logam mulia ini menjadi mulia berikut warna yang menempelnya. Secara metaforis, warna keemasan sering diartikan sebagai masyarakat yang selalu ingin memiliki kehidupan yang cemerlang seperti emas.

Dalam paparan sejarahnya dari Sugeng Priyadi dalam Abdul rohman bahwa masyarakat Banyumas dikenal memiliki karakter yang meliputi:²²³

Pertama, Etos mencari kejayaan yang tinggi. Karakter ini pada awalnya berangkat dari persoalan konflik yang tak berkesudahan di dalam kehidupan masyarakat Wirasaba yang kemudian hijrah ke Banyumas. Perpindahan ini sebagai upaya mencari ketenteraman dan rasa aman. Perpindahan yang melewati Sungai Serayu dengan semboyan menemukan daerah baru. Tampaknya emas menjadi tujuannya. Emas ini menjadi lambang kejayaan setelah berlalunya badai konflik Wirasaba.

Kedua, suka memberontak kepada penguasa (rezim). Karakter ini didukung oleh suatu realitas tentang longgarnya masyarakat Banyumas dari patron sebagai klien patron yang tidak mengakar. Mereka hidup dalam budaya bahasa antara Jawa dan Sunda. KeJawaan dan keSundaannya tidak jelas. Padahal kedua bahasa ini mengenal adanya tingkatan dan strata. Bahasa yang pada akhirnya mencerminkan bahasa Banyumasan, yang tidak mengenal strata, terkesan lebih egaliter. Masyarakatnya yang marginal, terbiasa dengan kebebasan budaya, apa adanya, bebas, terkesan kasar dan urakan. Fitrah marginal inilah yang berujung pada perilaku kritis dan mau memberikan evaluasi terhadap penguasa;

Ketiga, suka konflik, baik dalam rangka memberontak terhadap penguasa atau konflik antara mereka sendiri. Konflik antardesa, antarkelompok. antarkecamatan sering muncul ke permukaan.

²²³ Abdul Rohman, "Konstruksi...", 206-207.

Penyebab konflik dapat berupa akibat tersinggung, kecurigaan, fitnah, adu kesaktian, ataupun tuduhan melakukan tenung atau santet. Akibatnya ada pantangan atau larangan menikah antara penduduk Desa Karangcegak dengan Tambaksogra (Kecamatan Sumbang), Banjaranyar dengan Kramat (Kecamatan Sokaraja Kecamatan Kembaran). Wiradadi dengan Pekaja (Kecamatan Sokaraja Kecamatan Kalibagor), atau antarketurunan, yaitu antarketurunan Dipamenggalan (Dipayuda Kabupaten Banjarnegara) dengan keturunan Kiai Arsantaka (Dipayuda Kabupaten Purbalingga).

Keempat, masyarakatnya egaliter, bebas, vulgar, cablaka atau blak-blakan (mereka sangat terbuka dalam membicarakan sesuatu, termasuk masalah seks).

Kelima, suka bekerja keras. Karakter ini diungkapkan dengan istilah sikil nggo endhas, endhas nggo sikil. Ungkapan ini sebagai simbol kerja keras masyarakat Banyumas dalam menanggulangi segala tantangan.

Karakter masyarakat yang tertuang dalam sejarah dan bergulir dalam kehidupan masyarakat apabila dibiarkan, terutama karakter yang negatif (suka konflik dan memberontak), maka ke depan keberadaan masyarakat tetap dalam koridor permusuhan yang terus tumbuh tanpa ada batasnya. Perbedaan dan keragaman yang ada dalam kehidupan masyarakat akan mudah pecah menjadi perselisihan, permusuhan, dan konflik apabila terpancing oleh isu-isu kelompok, sentimen kepentingan, SARA, maupun perbedaan ideologi.²²⁴

F. Penelitian yang Relevan

Adapun beberapa sumber referensi sebagai rujukan penelitian yang relevan meliputi:

²²⁴ Rohman, "Konstruksi Fikih dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam di Kabupaten Banyumas," 208.

Pertama, penelitian Taat Wulandari Prodi Ilmu Pendidikan UNY tahun 2013 dalam disertasinya dengan judul, “*Eksplorasi Pendidikan Multikultural pada SMP: Studi Pemikiran dan Praktik di SMP Yogyakarta*” .Hasil penelitian Taat Wulandari yaitu peserta didik, pendidik, kepala sekolah, serta orang tua peserta didik sudah paham serta sadar terkait bermacam-macam perbedaan yang ada. Adapun nilai multikultural yang ditanamkan yaitu: sabar, saling menghargai serta mengakui, cinta kasih, bertoleransi, empati, bersaudara, kekeluargaan, tidak mendiskriminasi, hindari stereotipe, serta pahami sudut pandang lainnya, pemikiran serta praktek pendidikan multikultural yang dimulai dari peserta didik, pendidik, kepala sekolah, atau orang tua peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Maria Immaculata serta Sekolah Menengah Pertama Negeri 15 Yogyakarta kadangkala kurang cocok.²²⁵

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dalam meneliti yakni keduanya meneliti pendidikan multikultural. Adapun bedanya yaitu Taat Wulandari fokus penelitiannya pada pemikiran serta praktiknya, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus penelitiannya pada implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Artem Ingmar Benediktsson dalam jurnal *Multicultural Education Review*, 14 No. 2 Issue 4 tahun 2022, dengan judul, “*The place of multicultural education in legal acts concerning teacher education in Norway.*” Dalam penelitiannya, Artem meneliti terkait tindakan hukum pendidikan guru sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Norwegia yang bertujuan untuk menentukan pendidikan multikultural dipersepsikan sebagai mata pelajaran tambahan atau sebagai pola pikir yang mendasari pendidikan guru. Temuan utama menunjukkan bahwa pendidikan multikultural diberi ruang terbatas dan, menurut undang-undang,

²²⁵ Wulandari, “Eksplorasi Pendidikan Multikultural Pada SMP: Studi Pemikiran dan Praktik di SMP Yogyakarta.”

harus dimasukkan sebagai modul yang terintegrasi dengan mata pelajaran pedagogi dan keterampilan terkait murid dalam pendidikan guru.²²⁶

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya yaitu dalam *Setting* lokasi penelitian dan fokus pada penelitian yang peneliti lakukan ini mengenai nilai-nilai pendidikan multikultural di SD.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Harriet Zilliacus et.all. dalam jurnal *Multicultural Education Review* Volume 9 No.4 Tahun 2017 dengan judul *Taking Steps Towards Institutionalising Multicultural Education- The National Curriculum of Finland*. Dalam penelitian tersebut Harriet Zilliacus et.all. menjelaskan kurikulum pendidikan di Finlandia telah mengalami perkembangan dari perspektif multikultural yang terbatas menjadi perspektif multibahasa dan multikultural yang lebih luas. Kurikulum tahun 2014 mengintegrasikan perspektif multikultural dan multibahasa ke dalam sebagian besar mata pelajaran dan kompetensi lintas mata pelajaran. Tujuan utama pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan keadilan sosial dan menghargai keberagaman budaya serta hak setiap individu terhadap bahasa dan budayanya sendiri. Namun, masih terdapat kekurangan dalam memproblematisasi pertanyaan dominasi, keistimewaan, dan kekuasaan antara budaya dan kelompok yang berbeda dalam masyarakat dan sekolah. Meskipun demikian, pendidikan multikultural di Finlandia terus berkembang dan berusaha untuk mencakup berbagai perspektif dalam pendidikan.²²⁷

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian antara peneliti dan Harriet Zilliacus et.all.. Persamaan di antara keduanya yaitu dalam penelitian yang dilakukan sama-sama membahas mengenai pendidikan multikultural. Adapun perbededaan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu pada fokus penelitian yang dilakukan dan *Setting* lokasi penelitian, di mana peneliti fokus

²²⁶ Artem Ingmar Benediktsson, "The Place of Multicultural Education in Legal Acts Concerning Teacher Education in Norway," *Jurnal Multicultural Education Review* 12, no. 22 (2022).

²²⁷ Harriet Zilliacus, "Taking Steps Towards Institutionalising Multicultural Education- The National Curriculum of Finland," *Jurnal Multicultural Education Review* 9, no. 4 (2017).

terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural di Sekolah Dasar, sedangkan Harriet Zilliacus et.al. penelitiannya terkait pendidikan multikultural secara umum di Finland.

Keempat, penelitian dari Ibnu Shofi pada jurnal *Kependidikan Islam* Volume 11 No.1 tahun 2021 berjudul, “*Analisis Teori Otoritas Max Webber dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah*”. Dalam penelitiannya, diperoleh hasil bahwa Kiai Sholeh mempunyai otoritas tradisional serta kharismatik untuk proses kepemimpinan, namun bukan masuk dalam otoritas legal rasional. Hal tersebut mempunyai arti berlawanan pada otoritas rasional seperti pendapat Max Webber.²²⁸

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini, persamaannya yaitu keduanya meneliti multikultural. Adapun bedanya yaitu Ibnu Shofi fokus penelitiannya berkaitan dengan kepemimpinan multikultural Kiai sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus penelitiannya pada implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

Kelima, penelitian Ahmad Lonthor di jurnal *TAHKIM* Volume 16 Nomor 2 tahun 2020 dengan judul “*Peran Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural*”. Kajian yang dijadikan penelitian oleh Ahmad Lonthor yaitu peran dari pendidikan multikultural yang hasil penelitiannya yaitu adanya kekuatan relasi antara pendidikan dan sadar akan hukum yang mana dari pendidikanlah sebagai dasar menanamkan kesadaran akan pentingnya hukum. Dalam penelitian tersebut, pendidikan multikultural mempunyai tujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakatnya yang sangat plural.²²⁹

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Adapun kesamaan dalam meneliti yakni terkait dengan pendidikan multikultural. Adapun bedanya yaitu Ahmad Lonthor peran pendidikan multikultural mengenai kesadaran hukumnya. Adapun penelitian yang dilakukan oleh

²²⁸ Ibnu Shofi, “Analisis Teori Otoritas Max Webber dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah,” *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021).

²²⁹ Ahmad Lonthor, “Peran Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural,” *Jurnal TAHKIM* 16, no. 2 (2020).

penulis lebih fokus pada implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Keenam, penelitian Sudarto Murtaufiq dan Victor Imaduddin Ahmad pada *Jurnal Studi Islam* Volume 7 Nomor 2 tahun 2020 yang berjudul “*Pengembangan Pendidikan Multikultural di Pesantren Langitan Widang Tuban*”. Pada penelitian tersebut, diperoleh hasilnya yakni di Pesantren Langitan Widang terdapat pendidikan berbasis penanaman sikap spiritual, moral serta intelektual yang lahirkan kader *rahmatan lil alamin*. Adapun usaha dari Kyai Pesantren Langitan Widang untuk mengembangkan pendidikan Islam yang multikultural yaitu berdasarkan pada Islam multikultural yang terdapat dalam Al-Qur’an dan hadits, dipertajam nilai multikultural untuk kurikulumnya, serta spiritual santrinya.²³⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Persamaan dari penelitiannya yakni keduanya meneliti pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya yaitu Sudarto dan Victor fokus penelitiannya pada mengembangkan pendidikan Islam multikultural, sedangkan penulis fokus penelitiannya pada implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah dasar.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Prodi PAI Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2019 dalam disertasinya berjudul “*Pendidikan Multikultural sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali*”. Dalam penelitiannya, Fahmi lebih fokus mengenai konsep, praktik serta peran pendidikan multikultural sebagai strategi untuk beradaptasi pada tempat yang Minoritas Umat Islamnya. Hasil penelitian Fahmi di Pesantren Bali Bina Insani yaitu keberagaman civitas dalam pesantren mulai dari tenaga pendidik, kependidikan hingga santri. Di Pesantren tersebut, materi yang diajarkan sifatnya inklusif toleran menggunakan berbagai strategi yang bervariasi serta mengevaluasinya secara komprehensif. Di dalam pesantren, nilai-nilai spiritual multikultural

²³⁰ Sudarto Murtaufiq and Victor Imaduddin Ahmad, “Pengembangan Pendidikan Multikultural di Pesantren Langitan Widang Tuban,” *Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2020).

diajarkan secara terpadu pada proses pemberian materi dalam pembelajaran. Untuk itulah, masyarakat sekitar menerima dengan baik Pesantren Bali Bina Insani karena pendidikan multikultural yang diajarkan.²³¹

Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian ini. Kesamaan dalam meneliti yaitu keduanya meneliti pendidikan multikultural. Adapun bedanya yaitu penelitian Fahmi fokusnya pendidikan multikultural dengan konsep, praktik serta kontribusi strategi adaptasi di tempat minoritas Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus penelitiannya pada implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

Kedelapan, penelitian M. Jamhuri dan Maskuri pada jurnal *Pendidikan Multikultural* Volume 3 Nomor 1 tahun 2019 yang berjudul *Model Pembelajaran Agama Islam dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme*. Dalam penelitiannya, Jamhuri dan Maskuri fokus penelitiannya yaitu nilai-nilai pendidikan multikulturalisme pada PAI yang mana hasil penelitiannya yaitu PAI di Universitas Yudharta Pasuruan yang sudah mengintegrasikan prinsip-prinsip aswaja dan nilai multikultural dalam pembelajaran, ekstrakurikuler ataupun program keagamaan mahasiswa lainnya. PAI dilaksanakan dengan baik di mana menumbuhkan sikap saling hormat menghormati, tolong menolong, serta toleransi antar mahasiswa, antar dosen, atau dosen dengan mahasiswanya.²³²

Terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Kesamaan dalam penelitian keduanya yaitu sama-sama meneliti nilai multikultural. Adapun perbedaannya yaitu penelitian Jamhuri dan Maskuri fokusnya pada nilai-nilai pendidikan multikultural PAI, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus penelitiannya pada implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

Kesembilan, Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Hadi pada *Journal Multikultural of Islamic Education* Vol. 3 ayat 1 tahun 2019.

²³¹ Muhammad Fahmi, "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali" (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²³² Jamhuri dan Maskuri, "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme."

“*Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung*”. Dalam penelitian Hadi, Pontren Ngalah menggunakan prinsip *rahmatan lil alamiin* dalam tanamkan pendidikan multikultural di mana menanamkan untuk akhlak *wathaniyah*, *Insaniyah*, serta memegang teguh pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yang pelaksanaannya dimulai dari membiasakan sikap religius, humanis, nasionalis, demokrasi, dan toleransi. Menanamkan akhlak yang dilaksanakan dalam Pontren tersebut dengan memberikan suri tauladan mulai dari para pengasuhnya, pada saat orientasi santri baru, pada saat pensi serta *halaqah*, *ta’lim diniyah* serta pada saat hidup bersama dalam asrama.²³³

Kesamaan dalam meneliti yakni keduanya meneliti pendidikan multikultural. Adapun bedanya yaitu penelitian Hadi fokus pada prinsip menanamkan pendidikan multikultural, sedangkan penelitian ini fokusnya pada implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Achmad Yusuf pada jurnal *Pendidikan Multikultural* Volume 3 Nomor 1 tahun 2019 yang berjudul, “*Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan*”. Dari hasil penelitiannya, Yusuf meneliti santri di Pondok Pesantren Ngalah mengenai karakter inklusif pluralis yang meliputi sikap menerima, akui, hormati, serta yakini berbagai ketidaksamaan serta keberagaman ras, suku, bahasa, serta agama. Strategi yang digunakan untuk menanamkan karakter inklusif pluralis dari santrinya yakni dengan memberikan suri tauladan multikultural sosok Kyai di antaranya dengan multikultural kognitif, psikomotor, mengajar berdiskusi serta *jawabul masail*, memberikan pengalaman belajar secara langsung, serta melibatkan santrinya dalam menyusun suatu karya.²³⁴

²³³ Muhammad Nur Hadi, “Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung,” *Journal Multikultural of Islamic Education* 3, no. 1 (2019).

²³⁴ Achmad Yusuf, “Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan,” *Jurnal Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019).

Kesamaan dalam meneliti yaitu berkaitan dengan multikultural. Perbedaannya yaitu penelitian Yusuf fokus penelitiannya pada strategi menanamkan karakter inklusif pluralis dengan cara memberikan suri teladan multikultural, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus penelitiannya pada implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

Sebelas, penelitian yang dilakukan oleh Miftahuddin, dan Mukhamad Murdiono pada jurnal *Cakrawala Pendidikan* Volume 39 Nomor 1 tahun 2020 yang berjudul, “*Multikultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia*”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Miftah dan Murdono fokusnya ialah meneliti penerapan *core values* multikultural sebagai upaya pencegahan paham radikalisme di lingkungan pontren. Hasilnya, pontren salaf tersebut mempunyai persamaan secara umumnya untuk terapkan nilai-nilai multikultural serta ciptakan bermacam-macam kultur yang ada di pontren secara efektif guna pencegahan tumbuhnya dan berkembangnya paham radikalisme khususnya atau masyarakat sekitar secara umum.²³⁵

Kesamaannya yaitu meneliti tentang pendidikan multikultural. Sedangkan bedanya yaitu Miftah dan Murdono penelitiannya berfokus pendidikan multikultural di pondok pesantren, adapun penelitian ini fokusnya meneliti pada implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

Dua belas, penelitian yang dilakukan oleh Muh. Harta dalam jurnal *Al-Qalam* Volume 22 Nomor 2 tahun 2016 dengan judul, “*Implementasi Pendidikan Plural dalam Kurikulum Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah*”. Dalam penelitiannya, Muh.harta meneliti atas dasar latar belakang gelisah mengenai materi pendidikan yang belum juga hidupkan pendidikan yang sangat plural. Hasil penelitian yang dilakukan yaitu penerapan materi PAI sejauh ini hanya orientasi pada kesalehan secara personal, dan kurangnya perhatian untuk orientasi untuk belajar hargaai berbagai pluralitas yang ada,

²³⁵ Miftahuddin and Mukhamad Murdiono, “Multikultural Education in Salaf Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia,” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020).

memiliki sikap nasionalisme, inklusivisme, serta HAM. Dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam pun bisa diterapkan melalui nilai-nilai pluralitas untuk mata pelajaran PAI berupa Al-Qur'an hadits, akidah akhlak, fikih, serta SKI.²³⁶

Persamaannya yakni meneliti mengenai pendidikan yang plural. Perbedaannya yaitu fokus penelitian yang dilakukan Muh. Hatta yaitu implementasi pendidikan plural Islam dalam kurikulum pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang penulis lakukan fokus penelitiannya pada implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah dasar.

Tiga belas, penelitian oleh Andi Mappaenre et.all. dalam jurnal Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) Vol. 7 No. 2 Maret 2023 dengan judul *Multicultural Education In Indonesia: Characteristics And Urgency*. Hasil penelitian yang dilakukan Andi Mappaenre et.all. membahas urgensi pendidikan multikultural di Indonesia yang menitikberatkan pada karakteristik dan penerapannya di lingkungan pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu keharusan agar masyarakat tidak hanya mengetahui tentang keberagaman yang ada tetapi juga memiliki sikap praktis dan positif terhadap keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan multikultural ini harus ditanamkan sedini mungkin kepada generasi penerus bangsa kita demi menjaga persatuan bangsa ini di tengah perbedaan yang ada.²³⁷

Terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait dengan pendidikan multikultural. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada *Setting* lokasi di mana penelitian dilakukan di sekolah dasar di Banyumas sedangkan Andi Mappaenre et.all. penelitiannya secara umum terdapat persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti terkait dengan pendidikan multikultural. Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu pada *Setting* lokasi di mana penelitian

²³⁶ Muh. Hatta, "Implementasi Pendidikan Plural dalam Kurikulum Pendidikan Islam pada Madrasah Aliyah," *Jurnal Al-Qalam* 22, no. 2 (2016).

²³⁷ Andi Mappaenre, "Multicultural Education In Indonesia: Characteristics And Urgency," *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 2 (2023).

dilakukan di sekolah dasar di Banyumas sedangkan Andi Mappaenre et.all. penelitiannya secara umum.

Empat belas, penelitian yang dilakukan oleh Yayah Maemunah et.all. dalam jurnal *Al Ulum* volume 10 nomer 2 tahun 2023 dengan judul Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta. Penelitian ini berisi penanaman karakter toleransi dan pendidikan multikultural di sekolah dalam menghadapi keragaman budaya, ras, agama dan bahasa. Implikasi dari penelitian ini adalah pendidikan multikultural dapat menciptakan harmonisasi keberagaman di tengah-tengah masyarakat yang majemuk yang kemudian dapat melahirkan sebuah peradaban dan kerukunan umat beragama, sehingga umat dapat melaksanakan peribadatnya secara aman dan nyaman sesuai dengan keyakinan masing-masing.²³⁸

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan Yayah Maemunah et.all.. Persamaannya yaitu keduanya meneliti terkait dengan pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya yaitu peneliti fokus ke nilai-nilai multikultural di SD sedangkan Yayah Maemunah et.all. fokus nilai toleransi beragama.

Lima belas, penelitian yang dilakukan oleh Heri Gunawan dan Encep S. Jaya dalam jurnal *Edukasi Islami* Volume 12 No. 1 Tahun 2023: Jurnal Pendidikan Islam dengan judul *Multicultural Education In The Perspektive of National and Islamic Education*. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Heri Gunawan dan Encep S. Jaya terkait dengan urgensi implementasi pendidikan multikultural di sekolah yang bertujuan untuk mendidik peserta didik dengan kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungannya yang multietnis, budaya, bahasa bahkan agama. Sehingga mereka memiliki kemampuan menghadapi berbagai sosial masalah di lingkungan mereka berakar dari perbedaan. Hal ini dapat diimplementasikan dalam pembelajaran secara terpadu atau

²³⁸ Yayah Maemunah, "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta," *Jurnal Al Ulum* 10, no. 2 (2023).

memunculkan model pembelajaran baru yang menghargai heterogenitas masyarakat.²³⁹

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan Heri Gunawan dan Encep S. Jaya. Persamaan antara penelitian Heri Gunawan dan Encep S. Jaya dengan peneliti yakni sama-sama membahas terkait dengan pendidikan multikultural, Adapun perbedaannya yakni dari *Setting* lokasi penelitian di antara keduanya.

Enam belas, penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hafid dengan disertasi berjudul “Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam. Dalam penelitiannya, Abd. Hafid menjelaskan bahwa dalam disertasi tersebut membuktikan pendidikan multikultural mampu membnetuk sikap dan pemikiran peserta didik dan masyarakat untuk terbuka memahami dan menghargai perbedaan. Penelitian Abd, Hadi menggunakan metode penelitian Kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratif untuk menggambarkan pendidikan multikultural dalam masyarakat transisi, dan interaksi nilai agama dan budaya di Batam.²⁴⁰

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Abd. Hafid dan peneliti. Persamaannya yaitu keduanya sama-sama membahas terkait pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya yaitu peneliti fokus pendidikan multikultural di sekolah sedangkan Abd, hafid penelitiannya lebih luas terhadap masyarakat transisi, dan interaksi nilai agama dan budaya di Batam.

Tujuh belas, Penelitian yang ditulis oleh Muhammad Nurhalim dalam Jurnal Pendidikan Agama (JPA) Volume 15 No. 1 Tahun 2014 dengan judul Potret Pendidikan Multikultural di Purwokerto. Dalam penelitiannya, Muhammad Nurhalim menyajikan perbandingan komprehensif mengenai gambaran kurikulum yang ideal, kurikulum aktual, dan kurikulum tersembunyi

²³⁹ Heri Gunawan and Encep S. Jaya, “Multicultural Education In The Perspektive of National and Islamic Education,” *Jurnal Edukasi Islami* 12, no. 1 (2023).

²⁴⁰ Abd. Hafid, “Pendidikan Multikultural Dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam,” 2020, <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54457>.

di SDN 1 Purwokerto Wetan, SMPN 1 dan SMAN 1 Purwokerto yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum yang dilaksanakan merupakan kurikulum tersembunyi yang dapat dilihat dalam pembiasaan, simbol, lingkungan dan sistem sekolah yang kondusif bagi pembentukan budaya yang dilandasi nilai-nilai multikultural. Seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang sama dalam pelayanan pendidikan dan pengajaran.²⁴¹

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan Muhammad Nurhalim. Persamaannya yaitu sama-sama membahas mengenai pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya yaitu Muhammad Nurhalim fokus terhadap gambaran kurikulum, sedangkan peneliti fokus terhadap internalisasi nilai-nilai multikulturalnya.

Delapan belas, Penelitian yang ditulis oleh Sudrajat dalam Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia Volume 1 No. 1 Tahun 2014 (JIPSINDO) yang berjudul Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Penelitian yang ditulis oleh Sudrajat untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran IPS di SD melalui pendidikan multikultural. Penelitian dilakukan dalam tiga siklus. output dari pembelajaran IPS melalui pendidikan multikultural dapat mencapai proses belajar mengajar yang aktif dan lebih bermakna. Dengan pembelajaran yang berbasis multikultural diharapkan dapat membawa perubahan dari budaya yang berfokus pada guru (*teacher centered*) menuju budaya pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student centered*).²⁴²

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian Sudrajat. Persamaannya yaitu keduanya sama-sama meneliti terkait dengan pendidikan multikultural. Adapun perbedaannya yaitu terletak pada metode penelitiannya. Penelitian yang peneliti lakukan termasuk penelitian kualitatif sedangkan Sudrajat termasuk penelitian tindakan kelas.

²⁴¹ Muhammad Nurhalim, "Potret Pendidikan Multikultural di Purwokerto," *Jurnal Pendidikan Agama (JPA)* 15, no. 1 (2015).

²⁴² Sudrajat, "Pendidikan Multikultural Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2014).

Sembilan belas, penelitian yang ditulis oleh Tutuk Ningsih dalam jurnal *Insania* Volume 22 No. 1 Tahun 2017 yang berjudul Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas. Penelitian dilakukan untuk menemukan dan mendeskripsikan pendidikan dalam pembelajaran IPS. Adapun hasil penelitian yang dilakukan meliputi: a) Pendidikan multikultural dalam pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran IPS telah dilakukan dengan menyesuaikan materi pelajaran IPS di setiap kelas; b) Pendidikan multikultural dalam pemberdayaan budaya sekolah, struktur sosial dan pendidikan yang setara/adil dalam pembentukan karakter bangsa melalui pembelajaran IPS dilakukan oleh para guru dalam menyambut kedatangan siswanya setiap pagi yang dimulai dari siswa bersalaman dan guru membenahi seragam siswa dan sesekali merapikan rambut. Sapaan dengan senyuman dan sopan santun rutin selalu menjadi kebiasaan. Di sekolah tidak ada perbedaan, semua siswa mendapatkan pengakuan yang sama, baik muslim maupun nonmuslim, diikutsertakan dalam setiap kegiatan, buka puasa bersama, hari raya, imlek, dan kegiatan lainnya. c) Pendidikan multikultural dapat dilihat dari segi solidaritas, kerja sama, toleransi, dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran ilmu-ilmu sosial.²⁴³

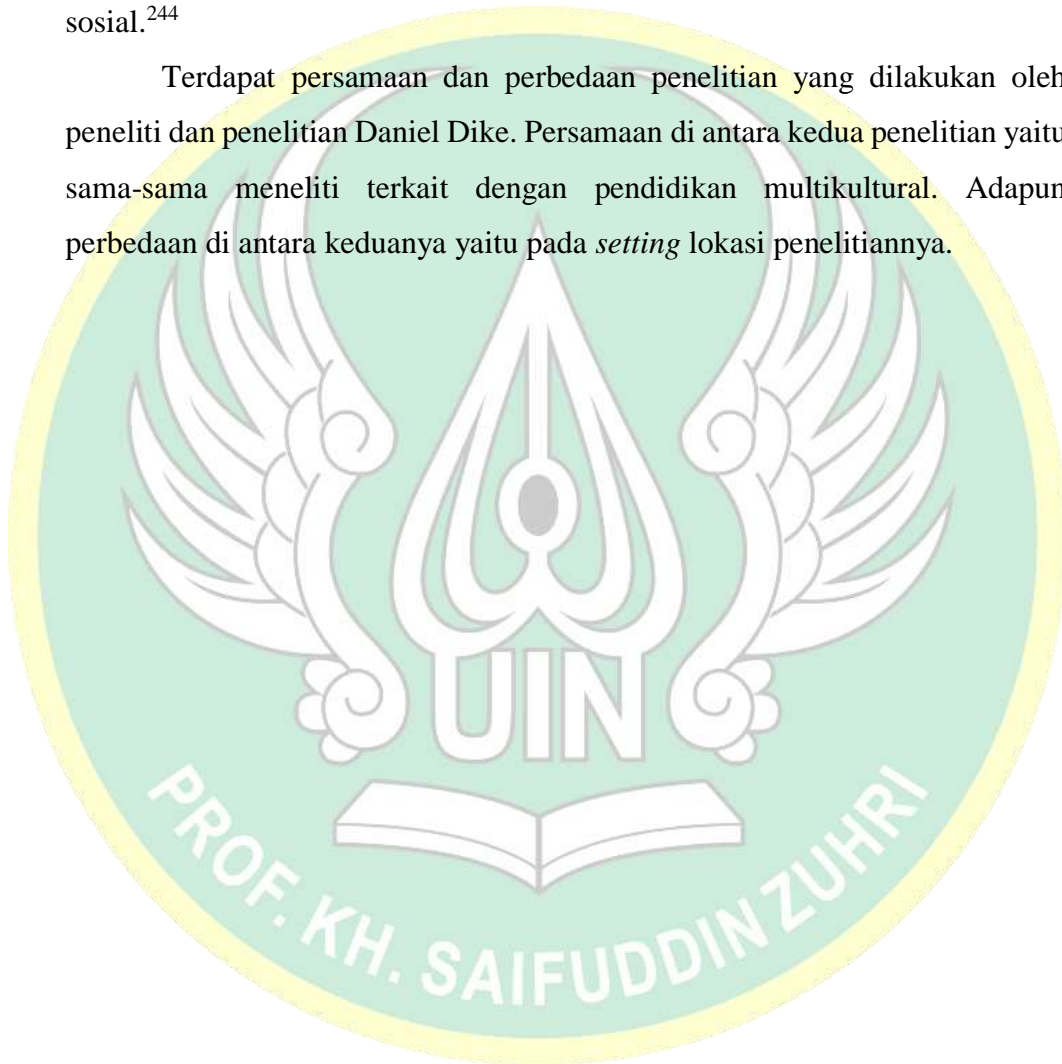
Terdapat persamaan dan perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian Tutuk Ningsih. Persamaannya yaitu sama-sama meneliti pendidikan multikultural dalam *Setting* lokasi yang sama. Adapun perbedaannya yaitu peneliti fokus terhadap nilai-nilai pendidikan multikultural, sedangkan Tutuk Ningsih fokus penelitian terhadap pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS.

Dua puluh, Penelitian yang ditulis oleh Daniel Dike dalam Jurnal Pendidikan dasar Perkasha Volume 3 Nomor 1 Tahun 2017 yang berjudul Pendidikan Multikultural Sekolah Dasar di Wilayah 3T. Dalam penelitiannya,

²⁴³ Ningsih, "Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto."

Daniel menggambarkan pendidikan multikultural di wilayah 3T yang hasilnya yaitu pendidikan multikultural dapat tumbuh dan hidup di sekolah dasar pedalaman dan wilayah 3T jika warga sekolah a) Membiasakan untuk tidak berpikir dan berperilaku diskriminatif; b) Memahami persepsi orang lain; c) Menghindari stereotipe; dan d) Mengembangkan kesetaraan dan keadilan sosial.²⁴⁴

Terdapat persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan penelitian Daniel Dike. Persamaan di antara kedua penelitian yaitu sama-sama meneliti terkait dengan pendidikan multikultural. Adapun perbedaan di antara keduanya yaitu pada *setting* lokasi penelitiannya.

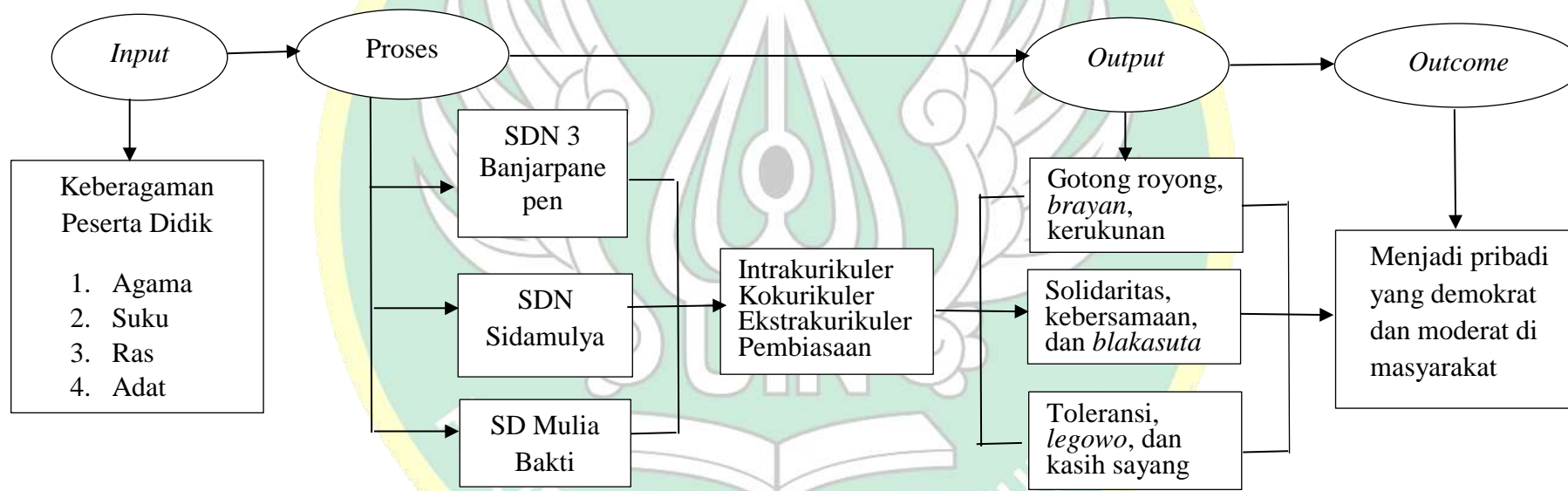


²⁴⁴ Daniel Churchill et al., eds., *Mobile Learning Design: Theories and Application* (Singapore: Springer, 2016).

G. Kerangka Berfikir

Adapun kerangka berpikir yang dijadikan alur untuk mencari Jawaban dari latar belakang masalah yang disajikan dengan bagan berikut ini:

MODEL PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SEKOLAH DASAR KABUPATEN BANYUMAS



Gambar 1. Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kabupaten Banyumas

Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang diciptakan oleh yang Maha Kuasa, manusia berbeda agama, suku, adat istiadat, ras dan ekonominya juga berbeda, keragaman ini disatu sisi menguntungkan tetapi disisi lain juga bisa menjadi ancaman yaitu adanya konflik. Indonesia juga penduduknya heterogen dan multikultural ini akan berimbas bagi sekolah sekolah yang ada didalamnya tentu hiteroginitas populasinya. Peserta didik di sekolah beragam latar belakang etnis, agama, budaya, dan sosialnya.

Pendidikan dapat menjadi alat ukur kemajuan suatu bangsa, dan melalui Pendidikan dapat mencegah terjadinya konflik. Pendekatan pendidikan multikultural dalam semua aspek pendidikan mencakup pemahaman, penghormatan terhadap berbagai budaya dan keberagaman, disusun kurikulum dan metode pembelajaran agar siswa mencapai tujuan pendidikan multicultural yaitu terciptanya lingkungan pendidikan yang inklusif, peserta didik dapat memahami dan mengembangkan secara mendalam berbagai budaya, mengurangi prasangka dan menjadi manusia yang pancasialis yaitu individu yang demokratis, toleran dan moderat.

Dukungan terhadap pendidikan multikultural dalam pelaksanaannya dari komite sekolah, pihak sekolah, pemerintah, tercukupinya sarana prasarana dan penggunaan materi pembelajaran yang beragam. Tercapainya tujuan ini tergantung dari daya dukung dan kurangnya faktor yang menghambat pendidikan multikultural seperti resistensi terhadap perubahan, kurangnya pemahaman dan pelatihan guru, ketidaksetaranya akses pendidikan dan kurangnya sumberdaya dan sarana prasarana.

Pendidikan multikultural dilaksanakan dengan tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pelaksanaan pendidikan multikultural melalui kegiatan intrakurikuler (di dalam mata pelajaran), kokurikuler (di luar mata pelajaran misalnya melalui klub seni budaya, mengikuti seminar), ekstrakurikuler (misalnya pramuka, seni tari, pencak silat) serta melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah dari peserta didik masuk sekolah sampai peserta didik pulang di sekolah.

Kegiatan evaluasi untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang dicapai dalam mencapai tujuan dan langkah apa yang perlu diperbaiki dengan menggunakan indikator dan metode evaluasi yang relevan. Hasil pencapaian Pendidikan multikultural adalah menciptakan individu yang dapat berpartisipasi dan diterima masyarakat yang multikultural karena memiliki jiwa toleran, demokratis dan modern.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan termasuk jenis penelitian lapangan yang datanya disajikan secara deskriptif kualitatif. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif maksudnya yaitu penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau kuantifikasi lainnya.²⁴⁵ Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.²⁴⁶

Kirk dan Miller dalam J. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.²⁴⁷ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif-partisipatif terhadap suatu fenomena sosial. Dalam bahasa sederhananya, kualitatif berarti penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Oleh karena itu, pengumpulan data berdasarkan situasi yang wajar yang ditemukan di lapangan, langsung, dan apa adanya.

²⁴⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. 33 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 6.

²⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi*, Cet. XXIX (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

²⁴⁷ Lexy, J. Moleong, *Metodologi...*, 4.

Penelitian juga menggunakan paradigma *post positivisme* sebab berdasarkan atas filsafat *post positivisme* atau sering dinamai dengan paradigma konstruktif dan interpretatif. Penelitian yang dilakukan dengan paradigma ini ditemukan berbagai pandangan dasar seperti pengetahuan sifatnya yang konjektural, berproses dalam pembuatan beberapa klaim dan cara menyaring, pengetahuan didasarkan atas data, bukti, dan pertimbangan logis, penelitian berujung pada pernyataan yang benar serta relevan yang merupakan sikap objektif dalam melakukan penelitian.²⁴⁸

Kondisi penelitian dengan paradigma tersebut beranggapan mengenai realitas/objek tidaklah bisa terlihat dengan cara parsial serta terpecah ke berbagai variabel. Hal ini karena pandangan tersebut memandang secara dinamis yang mana hasil pemikirannya dan interpretasi dari gejala pengamatan utuh sebab masing-masing objek menjadi kesatuan yang tidak terpisah.²⁴⁹ Untuk itu, dalam penelitian kualitatif bukan saja gejala yang diamati, namun juga disebalik berbagai kejadian ikut diamati, sehingga memperoleh makna penelitian.²⁵⁰

Paradigma ini lebih tekankan kuantitatif dan pengetahuan yang benar berdasarkan fakta baik yang memperolehnya dari proses penginderaan. Namun, sejalan berkembangnya paradigma positivisme belum bisa telaah masalah sosial, budaya, atau juga tingkah laku manusia. Di sisi lain, ilmu alam mengalami perkembangan asumsi tidak adanya determinasi secara mutlak dalam pengertiannya.²⁵¹

Realitas menurut pandangan filsafat *positivisme* sebagai sesuatu yang nyata, konkret, bisa untuk diamati dengan pengindraan, bisa digolongkan berdasarkan jenisnya, bentuknya, warnanya, oleh sebab itulah penelitian menjadi terbatas. Hal itu otomatis lepas dari kenyataan yang ada,

²⁴⁸ John W Creswell, *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)* Terjemahan Achmad Fawaid, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 10.

²⁴⁹ Sugiyono, *Metode ...*, 10.

²⁵⁰ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi Ke-2 (Jakarta: Erlangga, 2009), 23.

²⁵¹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi ke-1 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), xiii.

sehingga sifat dalam meneliti menjadi parsial. Dalam pandangan konstruktif dan interpretatif melihat realita sosial ialah hal yang holistik, bermakna, dinamis, kompleks, serta mempunyai berbagai gejala yang sifatnya interkatif.²⁵²

Pada penelitian yang peneliti lakukan, peneliti menggambarkan hasil temuan di lapangan mengenai nilai-nilai muktikultural yang dipraktikan pada pendidikan formal serta nilai-nilai budaya yang diimplementasikan di sekolah dasar yang diteliti secara objektif dan terperinci untuk memperoleh hasil penelitian yang valid dari lapangan. Adapun nilai-nilai multikultural dalam realitas pendidikan yang diteliti yaitu 1) intepretasi, usul, pemikiran para pelaku pendidikan; 2) sikap serta perilaku yang merupakan nilai multikultural. Penelitian yang dilakukan berdasarkan pada pendekatan budaya di lingkungan pendidikan.

2. Pendekatan Penelitian

Berlandaskan filsafat *post positivistik*, penelitian untuk meneliti keadaan objektif yang alami yang mana peneliti perannya menjadi kunci dalam instrumennya.²⁵³ Terdapat berbagai macam penelitian kualitatif yaitu fenomenologis, *grounded research*, *etnometodologi*, paradigma naturalistik, hermeneutika, interaksi simbolik, studi partisipatif-interaksionisme simbolik, *studi life history*, studi hermeneutika, studi analisis isi, studi kasus, dan holistik.²⁵⁴ Berdasarkan pendapat dari Tesch menjelaskan penelitian kualitatif meliputi penelitian naturalistic, *etnografi*, studi kasus, penelitian tindakan, riset kolaboratif, riset *fenomenologis*, studi lapangan, serta interaksionisme *interpretive*.²⁵⁵

²⁵² Sugiyono, *Metode ...*, 7-8.

²⁵³ Deddy Mulyana, ..., xiii.

²⁵⁴ Sanapiah Faisal, "*Varian-Varian Kontemporer*" *Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. Burhan Bungin, Cet. IX (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 46.

²⁵⁵ Deddy Mulyana, *Metodologi ...*, xiii.

Pendekatan dalam penelitian yakni dengan fenomenologi penggunaannya untuk meneliti dan menarik simpulan.^{256,257} Menurut Edmund Husserl dalam Lexy, fenomenologi mempunyai arti yakni: 1) pengalaman subjek itu ataupun pengalaman fenomenologikal; 2) suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Fenomenologi sebagai istilah yang penggunaannya sebagai anggapan yang umum untuk menunjuk berbagai pengalaman yang sifatnya subjektif dari berbagai jenis serta type subjek yang ditemui. Fenomenologi ialah pandangan berpikir yang menekankan pada pengalaman subjektif manusia dari interpretasi dunia.²⁵⁸ Menurut Creswell bahwa fenomenologi merupakan strategi penelitian kualitatif di mana peneliti mengidentifikasi hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu.²⁵⁹

Dari berbagai jenis penelitian itu, pastinya tidaklah dipilih secara *strict* karena keseluruhannya masuk kajian kualitatif yang membuat karakteristiknya sama. Cerminan tersebut masuk sifat induktif untuk lakukan pengamatan dan mengambil simpulan; peneliti mempunyai sifat aktif dalam interaksi dengan sasaran penelitian; fleksibel; condong mencari, menemukan, dan simpulkan hipotesis; mempunyai latar naturalistik; mengungkapkan data dibuat naratif, deskriptif atas dasar data lapangan; interview tidak terstruktur dan informal; kredibilitas penelitian dilakukan sedemikian rupa agar pastikan subjek itu sudah didapatkan; konsep kuncinya ialah pemahaman, proses, tema, dan keabsahan data; dan instrumen penelitian meliputi alat merekam, catatan lapangan dan peneliti ialah instrumennya sendiri.²⁶⁰

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian fenomenologi berusaha menggambarkan arti dari peristiwa atau fenomena dan kaitan-kaitan

²⁵⁶ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 39.

²⁵⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi III (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 45.

²⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, 14-17.

²⁵⁹ John.W.Creswell, *Research ...*, 20.

²⁶⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi...*, 35-37.

terhadap orang-orang yang ada dalam situasi penelitian. Dalam metode penelitian tersebut, maksudnya ialah agar bisa pahami fenomena mengenai apa yang terjadi pada subjek penelitian misalnya persepsi, interpretasi, pendapat, perilaku, motivasi, tindakan, sikap, ideologi, dan lainnya secara menyeluruh. Metode digunakan dalam mengungkapkan secara deskriptif dalam bentuk berbagai kata serta bahasa pada konteks khusus yang alami dengan memanfaatkan bermacam-macam metode ilmiah.²⁶¹ Pada penelitian ini, penulis meneliti langsung pendidikan multikultural di tiga sekolah di Banyumas meliputi: SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya dan SD Mulia Bakti Purwokerto.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat atau lokasi penelitian merupakan sumber tempat memperoleh keterangan penelitian.²⁶² Penelitian dilakukan dalam tiga tempat yakni SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya dan SD Mulia Bakti Purwokerto. Adapun alasan penulis tertarik melakukan penelitian yaitu:

- a. Ketiga sekolah tersebut yakni SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya dan SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai kultur berbeda-beda dari sisi lokasi atau tempat penelitiannya.
- b. Ketiga sekolah tersebut yakni SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya dan SD Mulia Bakti Purwokerto mempunyai ciri khas masing-masing dalam nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan.
- c. Berbagai kegiatan baik intrakurikuler atau ekstrakurikuler yang diadakan dari tiga sekolah tersebut sebagai wujud untuk menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di

²⁶¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...*, 6.

²⁶² Tatang M. Arifin, *Menyusun Rencana Penelitian* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 92.

sekolah tersebut.

- d. Adanya perhatian khusus baik dari sisi tempat ibadah, guru pengampu agama serta kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati hari besar masing-masing agama yang menunjukkan wujud dukungan terhadap pendidikan multikultural di sekolah tersebut.

Sesuai dengan fokus penelitian, lokasi penelitian yang dijadikan sebagai tempat penelitian yaitu:

- a. SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh

Alasan memilih SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh adalah pembelajaran yang dilaksanakan mengarahkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Hal ini dilakukan atas dasar peserta didiknya yang berasal dari kultur yang berbeda-beda baik agama, suku ataupun lainnya. Selain itu, di desa Banjarpanepen sendiri sebagai lingkungan SD Negeri 3 Banjarpanepen warganya memiliki rasa antusias untuk senantiasa bergotong royong walaupun mereka berlatar kultur yang berbeda baik dari segi agama, etnis dan suku yang tidak sama. Agama yang dianut warga di desa Banjarpanepen meliputi Islam, Budha, Hindu dan Kristen. Adapun warganya berasal dari Sunda (Jawa Barat), Betawi (Jakarta), Batak (Medan), Jawa, Jawa Nias, dan Jawa Sri Lanka. Asal mula banyaknya suku dan etnis yang ada di Banjarpanepen karena faktor perjudohan ataupun karena faktor menikah. Karena faktor kultur peserta didik dan sekolah tersebut menerima siswa dari latar belakang kultur apapun dan memberikan pelayanan serta kesempatan yang sama terhadap seluruh peserta didiknya, desa Banjarpanepen pun sebagai lingkungan dari SD Banjarpanepen juga multikultural yang semakin menambah daya tarik untuk diteliti.

- b. SD Negeri Sidamulya Kecamatan Kemranjen

Alasan memilih Sekolah Dasar Negeri Sidamulya adalah sekolah yang menarik menerima siswa dari berbagai perbedaan kultur dan senantiasa menanamkan pendidikan multikultural kepada peserta

didiknya. Karena tempatnya berada di antara perbatasan Kabupaten Cilacap dengan Banyumas dan lokasinya masuk wilayah kecamatan Kemranjen. Sekolah tersebut menerima siswa dari latar belakang kultur apapun dan memberikan pelayanan dan kesempatan yang sama terhadap seluruh peserta didiknya.

c. SD Mulia Bakti Purwokerto

Alasan memilih Sekolah Dasar Mulia Bakti Purwokerto adalah sekolah memberikan pelayanan dan kesempatan yang sama terhadap semua peserta didik sehingga menarik untuk diteliti. Peserta didik dan orang tua wali murid di Sekolah Dasar Mulia Bakti berbagai macam latar belakang kulturalnya seperti ada etnis China kurang lebih 13%, China Jawa sekitar 30 %, serta ada dari Jawa, Batak, Betawi, Jawa Melayu, dan Melayu semuanya semua total 40 %. Selain itu di SD Mulia Bakti untuk agama setiap peserta didik juga tidak sama. Hal inilah yang memperkuat keyakinan di SD Mulia Bakti untuk menerapkan pendidikan multikultural.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan mulai dikumpulkan sejak penulis melakukan pra-penelitian untuk mengumpulkan berbagai dokumen dan referensi dalam mendukung proses penelitian di lapangan. Penulis dalam penelitian ini berusaha menggunakan waktu penelitian semaksimal mungkin untuk memperoleh informasi yang valid dan aktual di lokasi penelitian. Penelitian dimulai dari sebelum pra penelitian dan penelitian dilaksanakan mulai Januari 2022 sampai dengan Januari 2023.

C. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis berusaha memperoleh informasi dilapangan dari berbagai informan yang dijadikan sebagai sumber dalam penelitian yang dilakukan. Sumber penelitian ini berasal dari subjek penelitian sebagai narasumber/partisipan/informan dari penelitian ini. Informan ditentukan berdasarkan kriteria yang dikutip dari Spradly dalam Sugiono, yang

meliputi (1) Informan merupakan orang yang cukup lama menyatu dengan kegiatan yang sedang diteliti; (2) Informan masih berstatus aktif secara penuh selama masa penelitian berlangsung; (3) Informan benar-benar mempunyai cukup banyak waktu pada topik yang sedang diteliti; (4) Informan cenderung tidak dipersiapkan dalam wawancara; Informan masih merasa asing dengan peneliti.²⁶³

Subjek penelitian ialah sumber pertama penelitian pemilik data yang berkaitan dengan variabel-variabel yang telah diteliti. Penetapan subjek sebagai informan atau partisipan dipilih sebagai subjek pertama adalah informan kunci yaitu informan yang berdasarkan pertimbangan tertentu yang memenuhi syarat sebagai informan, yaitu pihak yang sangat mengetahui aspek-aspek permasalahan yang akan diteliti.²⁶⁴ Dalam penelitian subjek yang akan dituju adalah kepala sekolah, guru dan peserta didik dari masing-masing sekolah. Informan akan dimintai informasi baik itu dengan diwawancarai, diobservasi, yang memberi data, pendapat, serta pemikiran. Adapun sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. SD Negeri Banjarpanepen 3 Kecamatan Sumpiuh

- a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah pemimpin yang memiliki kewajiban untuk manajemen organisasi serta merumuskan pelaksanaan proses sekolah tentulah sangat diperlukan sebagai sumber data penelitian. Sebagai sumber data dalam penelitian, data yang diperoleh adalah kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan dalam perumusan kurikulum pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung proses implemtasi nilai-nilai multikultural baik melalui kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakurikuler dan peran dari masing-masing

²⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 289.

²⁶⁴ Sugiyono, *Metode ...*, 85.

guru atau pengampu ekstrakurikuler untuk implemtasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen.

b. Guru

Guru menjadi sumber data penelitian dikarenakan guru merupakan pelaksana yang terlibat langsung dengan peserta didik dalam implementasi nilai-nilai pendidikan multikultural di kelas dan mata pelajaran masing-masing. Sumber data yang diperoleh dari guru sangatlah penting sebab dapat dijadikan sumber yang kuat untuk mendeskripsikan pendidikan mutikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah subjek dalam penelitian karena dari peserta didik bisa menceritakan bagaimana mereka berinteraksi dan bersikap dengan teman sesama peserta didik dari berbagai kultur yang berbeda. Peserta didik jugalah yang mendapatkan bimbingan atau arahan dari guru di sekolah untuk senantiasa memahami mereka dari kultur yang tidak sama. Dari peserta didik dapat diperoleh sumber data mengenai gambaran bagaimana guru dan sekolah mempunyai program dalam implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh.

2. SD Negeri Sidamulya Kecamatan Kemranjen

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah pemimpin yang memiliki kewajiban untuk manajemen organisasi serta merumuskan pelaksanaan proses sekolah tentulah sangat diperlukan sebagai sumber data penelitian. Sebagai sumber data dalam penelitian, data yang diperoleh adalah kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan dalam perumusan kurikulum pendidikan multikultural, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung poses implemtasi nilai-nilai multikultural baik melalui kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakurikuler dan peran dari masing-

masing guru atau pengampu ekstrakurikuler untuk implemtasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya Kecamatan Kemranjen.

b. Guru

Guru menjadi sumber data penelitian dikarenakan guru merupakan pelaksana yang terlibat langsung dengan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di kelas dan mata pelajaran masing-masing. Harapannya, sumber data dari guru sangat penting dapat dijadikan sumber yang kuat untuk mendeskripsikan pendidikan mutikultural di SD Negeri Sidamulya.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah subjek dalam penelitian karena dari peserta didik bisa menceritakan bagaimana mereka berinteraksi dan bersikap dengan teman sesama peserta didik dari berbagai kultur yang berbeda. Peserta didik jugalah yang mendapatkan bimbingan atau arahan dari guru di sekolah untuk senantiasa memahami mereka dari kultur yang tidak sama. Dari peserta didik dapat diperoleh sumber data mengenai gambaran bagaimana guru dan sekolah mempunyai program dalam di SD Negeri Sidamulya.

3. SD Mulia Bakti Purwokerto

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah adalah pemimpin yang memiliki kewajiban untuk manajemen organisasi serta merumuskan pelaksanaan proses sekolah tentulah sangat diperlukan sebagai sumber data penelitian. Sebagai sumber data dalam penelitian, data yang diperoleh adalah kebijakan-kebijakan yang dilaksanakan dalam perumusan kurikulum pendidikan multikultural, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung poses implemtasi nilai-nilai multikultural baik melalui kegiatan intrakulikuler maupun ekstrakurikuler dan peran dari masing-masing guru ataupun pengampu ekstrakurikuler untuk implementasi nilai-nilai multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto.

b. Guru

Guru menjadi sumber data penelitian dikarenakan guru merupakan pelaksana yang terlibat langsung dengan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural di kelas dan mata pelajaran masing-masing. Harapannya, sumber data dari guru sangat penting dapat dijadikan sumber yang kuat untuk mendeskripsikan pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto.

c. Peserta didik

Peserta didik adalah subjek dalam penelitian karena dari peserta didik bisa menceritakan bagaimana mereka berinteraksi dan bersikap dengan teman sesama peserta didik dari berbagai kultur yang berbeda. Peserta didik jugalah yang mendapatkan bimbingan atau arahan dari guru di sekolah untuk senantiasa memahami mereka dari kultur yang tidak sama. Dari peserta didik dapat diperoleh sumber data mengenai gambaran bagaimana guru dan sekolah mempunyai program dalam di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Selain penjelasan tersebut, penulis juga melakukan wawancara dengan informan tambahan yaitu tokoh masyarakat baik itu perangkat desa maupun ulama, yaitu dengan dapat ke Balai Desa atau Kelurahan tempat penelitian melakukan wawancara dengan Kepala Desa/ Kelurahan setempat untuk mengetahui kondisi sosial di lingkungan sekitar masyarakat. Untuk seluruh informasi dalam menggali ialah informasi yang memang benar-benar diperlukan untuk kepentingan penelitian sehingga hanya beberapa orang seperti kepala sekolah, guru, serta sebagian peserta didik, penjaga sekolah yang menjadi informan dan kepala desa atau lurah maupun perangkat desa setempat. Pada saat memeriksa data, ditelaah, dipilah, dilakukan pengkodean, dan diverifikasi dengan permasalahan yang diperlukan dalam penelitian, kenyataannya tidaklah seluruh keterangan yang meliputi pendapat, interpretasi serta persepsi subjek dapat dijadikan data.

Adapun objek kajian dalam penelitian ini ialah nilai-nilai multikultural yang dikonstruksikan dari data informan serta pemahaman dari realita pendidikan multikultural di Sekolah Dasar yang ada di Kabupaten Banyumas. Berikut langkah untuk mengkonstruksikan objek kajiannya meliputi:

1. Membuat rangkuman semua informasi yang diperoleh dari informan, meliputi pendapat, interpretasi, dan persepsi yang termasuknya juga informasi realitas implementasi nilai-nilai multikultural pada sekolah dasar.
2. Ungkapkan beberapa pemikiran para tokoh yang sudah lahirkan pendidikan multikultural.

Mensinergikan realitas implementasi nilai-nilai multikultural dengan produk pemikiran pendidikan multikultural sebagai bahan dalam membuat kategori nilai-nilai multikultural dan akar budayanya. Proses mensinergikan ini dilengkapi dengan adanya budaya *cablaka*, sehingga semakin perkuat untuk wujudkan *best practice* pengembangan nilai-nilai multikultural.

D. Fokus Penelitian

Penulis melakukan penelitian di lapangan dengan mengangkat tema pendidikan multikultural dengan penelitian yang fokusnya pada nilai-nilai multikultural dan implementasinya di SD Negeri 3 Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, SD Negeri Sidamulya Kecamatan Kemranjen, dan SD Mulia Bakti Kecamatan Purwokerto.

E. Pengumpulan Data

Dalam penelitian yang dilakukan, untuk mendapatkan data yang menyeluruh serta lengkap, maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara triangulasi data. Pengertian dari triangulasi ialah teknik mengumpulkan data yang sifatnya menggabungkan berbagai teknik mengumpulkan data yang berupa:

1. Wawancara/ *Interview*

Esterberg mendefinisikan wawancara/ *interview* adalah, “*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic.*” Wawancara adalah merupakan pertemuan dua rang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya Jawab, sehingga dapat dikonstruksikan dalam suatu topik tertentu.²⁶⁵ Teknik wawancara digunakan sebagai pengumpulan data ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil.²⁶⁶

Interview dilakukan dengan cara *focused interview* dan *unstandardized interview*. *Focused interview* adalah teknik wawancara langsung arahnya pada pokok masalah, adapun *unstandardized interview* ialah teknik wawancara yang dalam melakukannya bebas tetapi terarah untuk mendapatkan data dari informan. Tujuannya yaitu agar bisa mengetahui berbagai pendapat, pandangan, atau interpretasi dari informan.

Teknik *interview* juga sebagai klarifikasi data yang kemungkinan saling bertentangan, bertolak belakang, ataupun adanya perbedaan hingga seluruh pengumpulan data bisa lancar dan validitas data didapatkan dengan akurat. Ketika mewawancarai, peneliti melakukan interpretasi pada berbagai informasi dari informannya. Hal ini dilakukan dan tidak dapat terhindarkan terutama data yang tidak ada keterangan secara detail atau data yang diperoleh dengan bahasa yang kurang komunikatif.²⁶⁷ Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai gagasan maupun ide yang berkenaan dengan tujuan serta ruang lingkup pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh, SD Negeri Sidamulya Kecamatan Kemranjen, dan SD Mulia Bakti Kecamatan Purwokerto.

²⁶⁵ Sugiyono, *Metode*, 231.

²⁶⁶ Sugiyono, *Metode*, 137.

²⁶⁷ Muhammad Idrus, *Metode*, 111.

Purposive sampling ialah cara mengambil sampel informan yang dilakukan berdasarkan subjek yang menguasai persoalan terkait judul, permasalahan, atau fokus yang dikaji. Sampel tersebut merupakan seseorang yang dianggap lebih paham terhadap permasalahan dalam penelitian berupa tema ataupun tujuan pengkajiannya. Dalam mengambil informan juga berdasarkan *snow ball sampling* yang artinya informan diambil atas dasar rekomendasi dari para informal awal yang tahu subjek selanjutnya supaya pendeskripsian yang hendak diungkapkan sesuai dan seragam. Dalam teknik *snow ball sampling* ini bergulir terus menerus ibarat laju dari bola salju, sehingga penelitian punya informasi cukup sebagai bahan untuk dianalisis. Adapaun langkah selanjutnya sebagai langkah terakhir yaitu berdasar atas tingkat kejenuhan dari informasi yang artinya sudah tidak terdapat lagi variasi informasi dari informan yang akhirnya dianggap tuntas dalam memperoleh informasi.

Mengambil informan secara *purposive* meliputi Kepala Sekolah, Pendidik, tenaga kependidikan, serta peserta didik berdasarkan atas rekomendasi informan terdahulu. Menjaring data dilaksanakan dengan mengamati secara langsung mengenai pembiasaan, kebudayaan, dan pada saat kegiatan pembelajaran dalam lembaga pendidikan atau sekolah. Adapun wawancara yang dilakukan kepada informan meliputi:

- a. Wawancara Kepala SD Negeri Banjarpanepen 3 Kecamatan Sumpiuh, SD Negeri Sidamulya Kecamatan Kemranjen, dan SD Mulia Bakti Kecamatan Purwokerto.

Tujuan wawancara dengan kepala sekolah yaitu memperoleh berbagai sumber data dari informasi yang meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum, program, tenaga pendidik dan kependidikan, dan program baik intrakurikuler atau ekstrakurikuler dalam implementasi nilai-nilai multikultural yang diterapkan. Wawancara terhadap kepala sekolah menggunakan teknik yang wawancara tidak terstruktur. Pertanyaan tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara

sistematis, akan tetapi hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁶⁸ Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan apa adanya. Pemilihan kepala sekolah sebagai salah satu informan yang diwawancarai dikarenakan bahwa kepala sekolah merupakan pengambil kebijakan terkait program kegiatan sekolah, sehingga untuk memperoleh berbagai sumber data dalam informasi yang lebih mendalam dan apa adanya.

b. Wawancara Guru.

Wawancara yang dilakukan dengan guru mempunyai tujuan yaitu agar dapat menggali berbagai informasi mengenai pembelajaran, kurikulum, landasan, dan penerapan nilai-nilai multikultural dari kelas I sampai kelas VI. Wawancara kepada guru sangat diperlukan karena guru merupakan kunci utama penopang dari keberlangsungan kegiatan dalam implementasi nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut. Wawancara yang peneliti lakukan kepada guru-guru adalah dengan wawancara tidak terstruktur. Wawancara kepada guru dilakukan dengan teknik sampling jenuh, karena peneliti melihat kemiripan Jawaban atas apa yang telah ditanyakan oleh peneliti kepada guru dalam waktu dan tempat yang berbeda.

c. Wawancara peserta didik

Wawancara dengan peserta didik tujuannya yaitu untuk mengetahui bagaimana mereka bersikap dan bertindak dalam keseharian pembelajaran baik di dalam maupun di luar ruangan terkait nilai-nilai multikultural yang sudah dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Wawancara dengan Penjaga Sekolah yang tujuannya yaitu untuk mengetahui sejarah tempat penelitian dan perubahan dari masing-masing kepala dalam kebijakan sekolah.

- e. Kepala Desa/ Kelurahan atau perangkat setempat untuk mengetahui kondisi sosial atau kultur di lingkungan sekitar masyarakat tempat penelitain.
- f. Tokoh masyarakat tempat penelitian yang bertujuan untuk mengetahui adat istiadat tempat penelitian.

2. Observasi

Marshall menjelaskan bahwa, *“through observation, the researcher learn about behavior and the meaning attached to thoise behavior.”* Melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Dalam pengertian psikologik, observasi atau yang disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.²⁶⁹ Pemilihan teknik ini dikarenakan penelitian yang dilakukan berkaitan dengan gejala-gejala perilaku sebab akibat manusia serta proses kerja yang tentu saja hal ini perlu pengamatan langsung.

Pada penelitian ini, teknik observasi yang digunakan adalah non partisipan yang maksudnya adalah dalam penelitian tersebut penulis tidaklah ikut terlibat peran aktif sebagai objek penelitian. Dalam metode ini untuk mengamati dan mencatat langsung dilakukan secara sistematis melihat realita dari sasaran dan subjek penelitian baik saat pembelajaran ataupun kegiatan lain misalnya saat kegiatan ekstrakurikuler.

Dalam penelitian ini, observasi yang pertama dilakukan pengamatan situasi dan kondisi SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh, SD Negeri Sidamulya Kecamatan Kemranjen, dan SD Mulia Bakti Kecamatan Purwokerto. Selanjutnya, dalam kunjungan berikutnya peneliti melihat keadaan dari masyarakat sekitar tiga sekolah tersebut yang kemudian peneliti mengamati proses pembelajaran dari kelas I sampai kelas VI di SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh, SD Negeri Sidamulya Kecamatan Kemranjen, dan SD Mulia Bakti Kecamatan

²⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Edisi ke-2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 115.

Purwokerto untuk memperoleh data dalam observasi. Observasi ini memungkinkan peneliti untuk mengetahui bagaimana proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam sekolah tersebut selama masa penelitian berlangsung.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.²⁷⁰ Penelitian menggunakan dokumentasi untuk mendapatkan data yang berupa dokumen-dokumen berkaitan dengan fokus yang akan diteliti atau sebagai pendukung data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi diperoleh dari narasumber atau sekretaris tempat penelitian. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi dokumen kurikulum, program kerja, RPP, foto-foto di setiap kegiatan peserta didik, data dinding misalnya foto bagan, struktur kelembagaan, program kerja, kondisi lembaga pendidikan, profil desa atau kelurahan, hasil wawancara serta berbagai hal yang terkait dengan penelitian serta profil lembaga pendidikannya.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam uji keabsahan, peneliti menggunakan triangulasi data yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara dan waktu.²⁷¹ Pada penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan pengecekan data atau informasi yang didapat pada beberapa sumber (triangulasi sumber). Selanjutnya dilakukan pengecekan dengan menguji data kepada sumber yang sama dengan cara yang berbeda (triangulasi teknik). Yang terakhir peneliti akan melakukan triangulasi waktu, di mana kedua triangulasi di atas diulang pada waktu yang berbeda. Sehingga, hasil data

²⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Manajemen*, 231.

²⁷¹ Sugiyono, *Metode*, 273.

atau informasi yang didapat teruji kredibilitasnya. Penjelasan yang lebih jelas adalah sebagai berikut:

1. *Triangulasi sumber*, yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang dapat dicapai dengan jalan membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maupun hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan.²⁷² Dalam triangulasi sumber ini, peneliti mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber yakni Kepala sekolah, guru dan peserta didik di SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya dan SD Mulia Bakti Purwokerto.
2. *Triangulasi metode*, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²⁷³ Dalam triangulasi metode ini, peneliti membandingkan hasil pengamatan dengan hasil wawancara, maupun hasil wawancara dengan hasil dokumentasi yang berkaitan, sehingga peneliti memperoleh hasil data dengan tepat.
3. *Triangulasi waktu*, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu yang berbeda. Dalam hal ini, berarti peneliti melakukan pengulangan dalam mengumpulkan data dengan berbagai macam sumber dan metode untuk menemukan kekonsistenan Jawaban dan temuan lapangan sehingga data yang diperoleh tepat.

Setelah data masuk kemudian dianalisis dan diverifikasi tentang kebenarannya, untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih bermakna dan jelas. Simpulan akhir yang dibuat harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan penelitian dan temuan penelitian yang sudah dilakukan pembahasan. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas, dan pasti.²⁷⁴

²⁷² Lexi. J. Moleong, *Metodologi...*, 330.

²⁷³ Lexi. J. Moleong, *Metodologi...*, 331.

²⁷⁴ Sugiyono, *Metode...*, 332.

G. Teknik Analisis Data

Dari data yang telah dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu menganalisis data tersebut dengan cara memahami secara keseluruhan data penelitian. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.²⁷⁵

Untuk teknis analisis data yang digunakan merujuk pada teknis analisis Model Miles and Huberman, yang terdiri dari: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) dan verifikasi (*conclusion drawing*) dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasikan.²⁷⁶

Mereduksi data yaitu melakukan berbagai proses menyeleksi, memfokuskan penelitian, serta mengabstraksi seluruh data yang didapatkan dari lapangan/ *fieldnote* yang berasal dari informan. Hal ini maksudnya ialah seluruh data dari penelitian yang diperoleh tidak semuanya dipergunakan. Data yang diambil hanya berupa data yang valid, relevan serta diperlukan untuk bahan untuk menganalisisnya. Ini adalah langkah yang dilakukan sebagai proses transkripsi data dari hasil mewawancarai, observasi, dan dokumentasi. Dalam hal ini ada beberapa

²⁷⁵ Sugiyono, *Metode ...*, 244.

²⁷⁶ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),

cara yang dilakukan meliputi:

- 1) Menulis singkatan, utamanya data yang diperoleh dari informan yang masih terlampau panjang.
- 2) Mengkoding data yang artinya memberikan kode yang berupa warna tulisan beda, memberi tanda *bold*, utamanya pada informasi yang relevan dan hendak dijadikan data jadi untuk perumusan hasil penelitian.
- 3) Menulis memo yakni membuat catatan berbagai informasi utamanya informasi yang penting serta termasuk sebagai data jadi. Langkah tersebut lebih memudahkan untuk menangkap informasi yang kadang saling tumpah tindih, kurang sistematis, serta terlampau panjang hingga diperoleh data kumpul sesuai tema sekaligus juga menyortir data yang tidak dibutuhkan. dalam kegiatan mereduksi data ini dilakukan sampai akhir meneliti.

Pada proses reduksi data, hanya temuan data atau temuan yang berkenaan dengan permasalahan penelitian saja yang direduksi. Sedangkan data yang tidak berkaitan dengan masalah penelitian dibuang. Dengan kata lain reduksi data digunakan untuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan membuang yang tidak penting, serta mengorganisasikan data, sehingga memudahkan peneliti untuk menarik kesimpulan. Tujuan peneliti mereduksi data yaitu untuk memilih hal-hal yang penting saja sehingga diperoleh kesimpulan yang valid mengenai nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya, dan SD Mulia Bakti Purwokerto.

b. *Display* atau Penyajian Data

Tahap setelah reduksi data adalah menyajikan data. Data yang disajikan ialah data yang sudah melalui proses penyortiran. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga akan lebih mudah dipahami. Penyajian data dimaksudkan agar lebih mempermudah bagi peneliti untuk dapat melihat

gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari data penelitian setelah dilakukan reduksi data.

Penyajian data mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan peneliti sehingga uraian-uraian yang ditampilkan merupakan penggambaran yang rinci tentang informasi untuk menjawab pertanyaan yang ada. Penyajiannya dalam bentuk kalimat yang naratif sebagai hasil penelitian yang didukung dengan berbagai dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian mengenai nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya, dan SD Mulia Bakti Purwokerto.

c. Verifikasi Data

Tahap terakhir dalam penelitian adalah verifikasi data atau menarik kesimpulan dari seluruh data yang telah disajikan. Penyajian data dalam bentuk narasi selanjutnya ditarik kesimpulannya untuk memudahkan dipahami oleh pembaca sebagaimana garis besar tema yang dijadikan penelitian. Untuk itulah setelah data direduksi dan didisplaykan, maka peneliti akan menarik kesimpulan berdasarkan data tersebut dalam bentuk deskripsi atau gambaran umum tentang nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya, dan SD Mulia Bakti Purwokerto.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Setting* Lokasi Penelitian

Penulis meneliti di tiga tempat yaitu SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya, dan SD Mulia Bakti Purwokerto. Penulis jabarkan agar memperjelas penelitian yang telah dilakukan, ketiga tempatnya tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. *Setting* Sosial Lokasi Penelitian

a. Gambaran Umum Desa Banjarpanepen

Desa Banjarpanepen adalah bagian dari desa yang berada di Kabupaten Banyumas, tepatnya di Kecamatan Sumpiuh, letaknya di daerah pegunungan. Secara geografis Desa Banjarpanepen terletak di Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas. Letaknya di wilayah utara kecamatan Sumpiuh sekitar 5 km yang terdiri dari 27 RT dan 8 RW dalam 2 dusun meliputi dusun barat dan dusun timur.

Desa Banjarpanepen terletak pada ketinggian 760 m di atas permukaan laut dengan curah hujan 1000 s/d. 3500 mm/tahun dengan luas area pemukiman penduduk seluas 520 hektar dan wilayah hutan seluas 520,28 Hektar dengan suhu udara 21–32 derajat Celcius.

Secara administratif Desa Banjarpanepen wilayahnya berbatasan dengan:²⁷⁷

- 1) Sebelah Utara : Desa Kemawi dan Hutan Banyumas
- 2) Sebelah Timur : Desa Bogangin dan Selanegara
- 3) Sebelah Selatan : Desa Selanegara
- 4) Sebelah Barat : Desa Ketanda
- 5) Sebelah Barat Daya : Desa Karanggantung Kecamatan Kemranjen

Menurut Mujiono, dalam sejarahnya dahulu Desa Banjarpanepen merupakan gabungan dari dua desa yaitu Desa Banjaran

²⁷⁷ Sumber: dokumen data Desa Banjarpanepen Tahun 2022

dan Desa Panepen. Desa Banjaran dipimpin oleh kepala desa bernama



Karyandaka sedangkan Desa Panepen dipimpin oleh kepala desa dengan nama Wiraredja. Karyandaka tinggal di Grumbul Panuan Banjaran dan Wiraredja bertempat tinggal di Sawangan Panepen.²⁷⁸

Pada saat awal dahulu jumlah penduduk belum sebanyak sekarang, jumlah penduduk yang masih sedikit ini akhirnya kedua kepala desa sepakat untuk menggabungkan dua desa, Hasil penggabungan dua desa tersebut diberi nama Desa Banjarpanepen. Setelah penyatuan desa tersebut diadakan pemilihan pertama kepala Desa Banjarpanepen dengan cara dodokan yaitu dengan cara memilih duduk dibelakang calon yang menjadi pilihannya. Pada pemilihan kepala desa pertama terpilihlah Wiraredja sebagai Kepala Desa. Ia menjabat sebagai kepala desa sampai selesai menjalankan tugas dan berakhir periode masa jabatannya dengan selamat dan lancar. Sebagai penggantinya beliau, diadakan pemilihan kepala desa berikutnya, dan dimenangkan oleh Sagut. Beliau terpilih menjadi kepala desa menggantikan Wiraredja. Sagut dalam memimpin sangat berhasil dan dicintai oleh masyarakat di desanya.

Akhirnya Sagut dapat memimpin Desa Banjarpanepen sampai beberapa kali periode bahkan karena keberhasilannya mendapat penghargaan atau mendapat medali, yang pada akhirnya beliau terkenal dengan mbah medali. Setelah wafat beliau dimakamkan di makam Mertelu RT 04/RW 01 Desa Banjarpanepen dan terkenal dengan makam mbah medali yang sampai sekarang masih sering diziarahi oleh peziarah dari beberapa wilayah.

Dalam keterangannya Mujiono, selaku Kepala Desa Banjarpanepen tahun 2018 sampai dengan 2025 mengatakan bahwa Desa Banjarpanepen termasuk wilayah pegunungan boleh dikatakan di Desa Banjarpanepen tidak memiliki wilayah pesawahan. Penduduknya kebanyakan bekerja pada sektor pertanian seperti bercocok tanam, penderes dan ada juga yang bekerja pada sektor industri seperti

²⁷⁸ Hasil wawancara dengan Mujiono selaku Kepala Desa Banjarpanepen, pada hari Jum'at tanggal 4 Februari 2022.

perdagangan dan jasa.²⁷⁹ Adapun data mata pencaharian warga Desa Banjarpanepen dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1.
Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Banjarpanepen²⁸⁰

No.	Mata Pencaharian	Tahun 2022		Jumlah
		L	P	
1.	Bidang Pertanian	551	412	963
2.	Bidang Perdagangan	213	391	604
3.	Bidang Industri	512	540	1052
4.	Bidang Jasa	213	349	562
Jumlah Total : 3.181 jiwa		1489	1692	3181

Di Desa Banjarpanepen kerukunan terjadi sangat harmonis walaupun penduduknya berbeda agama. Di desa tersebut ada lima agama yang dianut oleh penduduk Desa Banjarpanepen dengan mayoritas memeluk agama Islam disusul pemeluk agama Budha, Kristen dan penghayat kepercayaan serta agama Hindu. Adapun daftar pemeluk agama di Desa Banjarpanepen dapat dilihat secara rincian pada tabel 2. sebagai berikut :

Tabel 2.
Daftar Pemeluk Agama Desa Banjarpanepen Tahun 2022²⁸¹

No.	Agama	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	Islam	4.557	
2.	Budha	431	
3.	Kristen	227	
4.	Hindu	1	
5.	Kepercayaan	13	
Jumlah Total		5.216	

Dari jumlah penduduk tersebut mereka juga taat dalam menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, mereka beribadah

²⁷⁹ Hasil wawancara dengan Mujiono selaku tokoh masyarakat tertua di Desa Banjarpanepen, pada hari Jum'at, 4 Februari 2022.

²⁸⁰ Sumber: dokumen data Desa Banjarpanepen Tahun 2022.

²⁸¹ Sumber: dokumen data Desa Banjarpanepen Tahun 2022.

ditempat ibadah masing-masing. Tempat ibadah yang ada di Desa Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh adalah sebagai berikut:

Tabel 3.
Tempat Ibadah di Desa Banjarpanepen Tahun 2022²⁸²

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	11	
2.	Musholla	12	
3.	Gereja	1	
4.	Wihara	5	
5.	Kepercayaan	-	
Jumlah Total		29	

Desa Banjarpanepen sangat kaya dengan budaya yang saat ini masih dilakukan di antaranya:

1) *Kungkum* Purnama

Kungkum Purnama yaitu berendam air di sungai Kalicawang Banjarpanepen yang dilaksanakan pada saat bulan purnama setiap tanggal pertengahan bulan Sya'ban dalam kalender Hijriyah.

2) *Syuran*

Syuran yaitu acara ritual yang dilakukan pada bulan *syura* atau bulan Muharom dalam kalender Hijriyah. Acara ini dilaksanakan pada hari Kamis wage atau menghadapi malam Jumat Kliwon pada bulan Syura. Pada hari Kamis Wage semua warga Kumpul di kuburan Desa dengan kegiatan bersih-bersih kuburan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kyai Sholeh selaku warga keturunan Desa Banjarpanepen melaksanakan *syuran* ini dengan tujuan untuk mengingat nenek moyangnya dan mengingatkan semua yang hidup akan berakhir di kuburan atau mati.²⁸³

Sebagian warga membersihkan kuburan warga yang lain membuat dapur untuk tempat memasak di lahan tanah kuburan dan

²⁸² Sumber: dokumentasi data Desa Banjarpanepen Tahun 2022.

²⁸³ Hasil wawancara dengan Kyai Sholeh selaku pemuka masyarakat Desa Banjarpanepen pada hari Sabtu, 5 Februari 2022.

menyembelih kambing, mereka sudah mempersiapkan bahan-bahan masakan termasuk kambing yang akan disembelih pada hari sebelumnya. Setelah bersih-bersih lingkungan kuburan, warga akan makan bersama tanpa membedakan jabatan, usia, status sosial, dan agama. Makan bersama ini didahului dengan doa bersama dipimpin oleh kyai setempat dan bagi yang berbeda agama maka dipersilakan untuk berdoa sesuai agama dan kepercayaan masing-masing.

3) *Ngrunduk*

Ngrunduk yaitu aktivitas bersama warga dalam memindahkan rumah secara utuh tanpa dibongkar. Warga bergotong royong memindahkan rumah, mereka biasanya diundang dengan cara membunyikan kentongan. Secara otomatis, warga akan datang untuk membantu. Mereka bekerja tanpa pamrih dan tanpa imbalan. Ketika pekerjaan selesai, mereka makan bersama makanan yang telah dihidangkan oleh yang punya hajat. Makanan atau minuman yang dihidangkan tergantung kemampuan yang punya rumah jika tidak diberipun mereka tetap ikhlas karena prinsipnya hidup harus rukun dan gotong royong.²⁸⁴

4) *Takiran*

Menurut Tarmono, kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 3 setiap bulan Syura. Bertempat di perempatan jalan desa Banjarpanepen. Warga setiap tanggal 3 syura membawa Takir yaitu makanan berupa nasi dengan lauknya yang diletakkan pada takir (kotak segi empat terbuat dari daun pisang). Setiap warga datang membawa takir dengan jumlah yang sama sebanyak dua belas takir. Sebelum takir ditukar dan dimakan, tokoh setempat terlebih dahulu memimpin doa agar dengan kegiatan tersebut hidup masyarakat Desa Banjarpanepen diberi kesehatan, keselamatan, dan rejeki yang berkah. Takir yang sudah ditukar kemudian dimakan bersama-sama di tempat itu, sisanya dibagikan dan diantar ke rumah warga yang

²⁸⁴Hasil wawancara dengan Suyud selaku tokoh masyarakat di Banjarpanepen, pada hari Sabtu, tanggal 5 Februari 2022.

tidak berangkat atau tidak mampu.²⁸⁵ Lebih lanjut Tarmono menceritakan bahwa dialah yang sering memimpin doa, semua warga hadir tanpa membedakan agama dan status sosial.

5) *Syadran*

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 bulan Sya'ban. Warga akan berkumpul di rumah tokoh adat setempat. Saat ini, yang ditokohkan adalah Tarmono. Pada hari itu mereka kumpul membawa makanan yaitu nasi beserta lauknya dan ada yang khusus lauknya yaitu berupa ingkung (ayam yang di masak tanpa dipotong-potong atau utuh). Setelah selesai, sebagian makanan atau ingkungnya dipisahkan dan diberikan kepada tokoh adat, sebagai bukti penghormatan dan ucapan syukur karena bimbingan yang diberikan kepada warga dalam mengarungi kehidupan.

6) *Brokoh*

Brokahi yaitu kegiatan memperingati hari lahir atau weton eyang/eyang buyut dengan makan dan doa bersama yang diadakan oleh cucu atau buyut dengan mengundang tetangga sekitar sebagai ucapan syukur karena eyangnya masih diberi umur panjang. Acara ini disebut *mbrokohi*.

Brokahi hanya dilakukan sekali selama hidupnya. Selain makan dan doa bersama, cucu atau buyut membuat makanan yang disenangi oleh eyangnya dan memberikan seperangkat pakaian kepada beliau sebagai ungkapan terima kasih atas bimbingan serta doanya.

7) *Junjung*

Junjung yaitu acara doa bersama yang dilakukan oleh ahli waris atau anak yang orang tuanya sudah meninggal sekitar empat tahun. Ketika meninggal, biasanya dilakukan pengajian yasin tahlil dan mendoakan almarhum atau almarhumah selama tujuh hari, pada hari ke empat puluh, hari ke seratus, satu tahun, dua tahun dan hari

²⁸⁵ Hasil wawancara dengan Tarmono selaku pemuka masyarakat Desa Banjarpanepen pada hari Sabtu, tanggal 5 Februari 2022.

ke seribu (*uwis uwis*) atau istilah di desa tersebut adalah *mitung dina*, *matangpuluh*, *nyatus*, *mendak pisan*, *mendak pindho*, dan *nyewu* (*uwis-uwis*).

Pada tahun keempat atau setelah seribu hari, maka diadakan kegiatan *junjung* yaitu kegiatan terakhir dari doa-doa rutin yang dikirimkan kepada orang yang sudah meninggal. *Junjung* dilakukan dengan cara menyembelih kambing, memperbaiki makam orang yang *dijunjung*, dan mengadakan acara doa bersama. Pada tahun ke lima dan seterusnya diadakan doa yang disebut *khaul*.²⁸⁶

8) *Keba* atau *mitoni*

Keba yaitu ritual doa bersama saat usia kehamilan berusia 4 empat bulan, sedangkan *mitoni* adalah ritual doa bersama untuk bayi dan ibunya saat kandungan berusia tujuh bulan. Acara ini dipimpin oleh dukun bayi, mengundang tetangga yang tua dan masih anak-anak. Para orang tua duduk di dalam rumah dan yang anak-anak di halaman. Untuk makanan yang disuguhkan, untuk orang tua dengan menggunakan *layah* atau piring yang dibuat dari tanah liat, untuk anak-anak di halaman disajikan makanan kecil atau jajanan dengan istilah *jajan pasar*. Pada saat acara juga dilepas beberapa belut sebagai simbol agar kelahiran anak nantinya akan mudah tidak mengalami kesulitan saat lahir dan bayinya sehat. Orang yang diundang pada saat acara selesai tidak melakukan *pamit* (izin) ketika pulang. Hal ini dimaksudkan agar bayi lahir juga mudah keluar tanpa harus menunggu lama.²⁸⁷

Makanan yang disajikan kepada orang tua pada saat tujuh bulanan atau *mitoni* yaitu berupa tumpeng jumlahnya tujuh disesuaikan dengan jumlah usia kandungan tujuh bulan, lauknya tidak boleh makanan yang bernyawa seperti ayam, ikan laut, daging

²⁸⁶ Hasil wawancara dengan Ahmad Mujahid selaku pemuka masyarakat Desa Banjarpanepen pada hari Sabtu, 5 Februari 2022.

²⁸⁷ Hasil wawancara dengan Sholeh selaku pemuka masyarakat Desa Banjarpanepen pada hari Sabtu, 5 Februari 2022.

sapi tapi berupa *kluban* tidak ketinggalan rujak *cengkir gading* dengan harapan anaknya yang lahir manis dan kulitnya kuning bagus.

9) *Gebyag*

Pada bulan *syura*, kesenian tradisional seperti ebeg, ronggeng, wayang dan lain-lain akan dimainkan atau di-*gebyag*-kan. Kegiatan ini dilakukan agar kebudayaan dan seni tradisional daerah tidak hilang dan selalu ada generasi yang mengikutinya, juga sebagai bukti rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Acara *gebyag* dilaksanakan di rumah pimpinan atau ketua grup dari kesenian tersebut. Waktu pelaksanaannya pada hari Jumat Kliwon di bulan *Syura*. Kegiatan *gebyag* ini dilakukan para pemain seni dengan diawali ziarah ke makam tokoh seni yang menjadi guru para seniman di desa tersebut, kemudian mengamalkan ilmu secara lahir dan bathin diiringi dengan puasa atau tirakat.

10) *Wrangani*

Acara *Wrangani* dilaksanakan pada tanggal sepuluh bulan *syura* yaitu menyucikan senjata pusaka (*jimat*) seperti keris tombak dan lain-lain. Air yang digunakan untuk menyucikan pusaka yaitu air kelapa muda yang dicampur perasan jeruk dan ditambah abu batang padi.

Sebelum melakukan penyucian pusaka, para pemilik pusaka akan berpuasa terlebih dahulu selama tiga hari yaitu pada hari Rabu Pon, Kamis Wage dan Jumat Kliwon (jem 40 dalam itungan Jawa). Setelah selesai pusaka dikembalikan lagi ke tempat penyimpanan pusaka.²⁸⁸

11) *Jabel*

Jabel yaitu berupa doa yang dilakukan oleh warga Banjarpanepen yang akan memetik buah atau panen tanaman yang

²⁸⁸ Hasil wawancara dengan Sholeh selaku pemuka masyarakat Desa Banjarpanepen pada hari Sabtu, 5 Februari 2022.

ditanam, seperti panen durian, panen cengkih, dan panen buah-buahan lainnya. Masyarakat yang akan panen membuat makanan, kemudian makanan itu diletakan di bawah pohon yang akan dipanen, disebut sesajen. Sesajen tersebut berupa jajan pasar dan minuman yang terdiri dari teh pahit, kopi pahit dan daun dadap serep, degan kelapa hijau, kembang telon, rokok putih satu pasang, dua pasang pisang raja, dan pisang ambon. Setelah didoakan, kemudian sesajen itu ditinggal pergi dan dibiarkan untuk diambil oleh siapa saja. Orang yang mengambil sesajen itu disebut *ngucing*.²⁸⁹

Dari pemaparan hasil wawancara dan beberapa dokumen tersebut, peneliti melihat bahwa Desa Banjarpanepen merupakan desa yang memiliki penduduk yang berlatar belakang berbeda dari sisi sosial ekonomi, dan agamanya namun tetap menjunjung tinggi nilai adat budaya yang telah dilaksanakan secara turun temurun hingga saat ini. Budaya di Desa Banjarpanepen juga dipengaruhi oleh budaya Islam karena sebagian penduduknya beragama Islam namun tetap menjunjung tinggi nilai multikultural di lingkungan desa dari berbagai budaya yang diadakan dengan berdoa sesuai agama masing-masing dan tidak membedakan latar belakang ekonomi antar penduduk seperti penelitian yang dilakukan Abd. Hafid budaya dan kearifan lokal memiliki nilai ke-Islaman karena mayoritas pemeluk agama di Indonesia adalah Islam sehingga sangat mempengaruhi kebudayaan dan kearifan lokal.²⁹⁰

b. Gambaran Umum Desa Sidamulya

Berdasarkan letak geografis dan administratif, Desa Sidamulya yaitu di antara 331 Desa di Wilayah Banyumas serta luasnya 214,170 Ha. dilihat dari topografis, letaknya di dataran rendah.²⁹¹ Desa Sidamulya berada di Banyumas Selatan batas baratnya Buntu dan

²⁸⁹ Hasil wawancara dengan Sholeh selaku pemuka masyarakat Desa Banjarpanepen pada hari Sabtu, 5 Februari 2022.

²⁹⁰ Abd, Hafid, Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Transisi: Studi Nilai Agama dan Budaya di Batam, *Disertasi*, 2020, 27.

²⁹¹ Sumber: dokumentasi RPJMDes Desa Sidamulya Tahun 2020-2026.

Adisana, dan sebelah timur batasnya desa Pageralang dan Kebarongan, Sebelah utara Desa Adisana serta Pageralang serta sebelah selatan Desa Grugugan dan Mujur Lor Kecamatan Kroya Kabupaten Cilacap. Desa Sidamulya lahannya berupa tanah kering 98,615 Ha serta sawahnya sebesar 115,555 Ha. Bagian sebelah utara Grumbul Gemawang adalah tanah darat dan Sebagian selatan atau Grumbul Kejabur dikelilingi pesawahan. Bencana alam yang terjadi adalah angin ribut dan banjir.

Desa Sidamulya termasuk wilayah yang strategis mudahnya transportasi karena dilewati jalan Nasional Purwokerto-Jogyakarta juga dekat dengan stasiun Kroya Cilacap, akses jalan yang baik. Selain itu transportasi darat truk besar kecil dan berbagai bus antar kota besar melewati Desa Sidamulya.

Desa Sidamulya Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas dalam sejarahnya Desa Sidamulya awal ceritanya diperoleh dari nenek moyang yang diturunkan ceritanya yang lebih dikenal dengan nama Desa Buntu. Mengapa dinamakan Buntu sebab tempat jalan akhir Banyumas menuju selatan berakhir sampai di sini. Arah ke selatan, ke barat dan timur masih berupa hutan rawa. Oleh karena itulah tempat tersebut dinamakan Buntu. Desa Sidamulya termasuk sebuah kota kecil yang strategis di selatan kota Banyumas. Kenapa demikian, Sidamulya merupakan simpang empat yang menghubungkan ke utara arah Purwokerto, ke barat arah Bandung, ke selatan arah Kroya Cilacap dan ke timur arah Yogyakarta. Berdirinya Kadipaten Banyumas merupakan awal mula adanya pemerintahan Desa Sidamulya.

Desa Sidamulya merupakan Desa Tiban yaitu Desa yang muncul alami bukan merupakan hadiah atau *perdikan* dari penguasa waktu itu. Sebagai kepala Pemerintahan di Desa disebut *Penatus* yang merupakan pilihan warga setempat dan mendapat persetujuan *Adipati*. Yang pertama sebagai *Penatus* adalah Ki Malangjaya. *Penatus* mengangkat pembantu pembantunya sendiri dengan nama atau jabatan sesuai pekerjaannya misalnya Jaga\Tirta, Jaga Baya, Tukang Uang, Juru Tulis

dan lain lain. Pemerintah Desa Sidamulya sejak dulu sampai sekarang telah beberapa kali dipimpin oleh Kepala Desa.²⁹²

Jumlah Penduduk Desa Sidamulya 4.863 di mana laki-laki berjumlah 2.473 dan perempuan 2.390.²⁹³ Kondisi Masyarakat Desa Sidamulya mayoritas mata pencaharianya di bidang pertanian atau sebagai petani, disusul perdagangan, buruh industri, swasta, dan Pegawai Negeri. Untuk melihat kondisi masyarakat bisa dilihat pada tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4.
Data Mata Pencaharian Masyarakat Desa Sidamulya²⁹⁴

No.	Mata Pencaharian	Tahun 2022		Jumlah
		L	P	
1.	Bidang Pertanian	328	370	698
2.	Bidang Perdagangan	146	194	340
3.	Bidang Industri	1	-	1
4.	Bidang Jasa	16	2	18
6.	PNS	20	18	38
Jumlah Total : 1095 jiwa		511	584	1095

Desa Sidamulya juga daerah perdagangan karena letaknya yang sangat strategis dan adanya Pasar Buntu juga sangat mudah terhubung dengan kota-kota lainnya. Hal ini menjadikan Desa Sidamulya banyak dihuni oleh para pedagang dari luar kota yang akan menjual dagangannya di wilayah Banyumas bagian selatan juga Kabupaten Cilacap.

Masyarakat di Desa Sidamulya mengenyam pendidikan cukup baik ini bisa dilihat dari pendidikan mereka yang rata-rata lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan banyak yang melanjutkan ke perguruan tinggi termasuk perhatian kepada dunia pendidikan juga sangat baik

²⁹² Sumber: Dokumen Profil Desa Sidamulya Kecamatan Kemranjen Banyumas Tahun 2022

²⁹³ Hasil wawancara dengan Sodikun selaku Perangkat Desa Sidamulya pada hari Kamis, 10 Februari 2022

²⁹⁴ Sumber: Dokumen Profil Desa Sidamulya Kecamatan Kemranjen Banyumas Tahun 2022.

karena di Sidamulya ada beberapa lembaga pendidikan yang dikelola oleh masyarakat Sidamulya atau Yayasan seperti MI Tasmirussibyan Sidamulya, MI Muhammadiyah Sidamulya, TK Mpu Tantular Sidamulya dan SMK Mpu Tantular Kemranjen.²⁹⁵

Berikut adalah keadaan lulusan atau pendidikan dari masyarakat desa Sidamulya:

Tabel 5.
Data Lulusan/ Pendidikan Masyarakat Desa Sidamulya²⁹⁶

No.	Tamat Pendidikan Jenjang	Tahun 2022		Jumlah
		L	P	
1.	Tidak tamat SD	634	574	1208
2.	Tamat SD	727	850	1577
3.	SLTP	421	370	791
4.	SMA/ SLTA	561	477	1038
6.	Akademi/ PT	82	83	165
Jumlah Total : 4.779 jiwa		2.425	2.354	4.779

Kerukunan dan kerja sama masyarakat Desa Sidamulya sangat baik dengan diadakanya kegiatan gotong royong seperti bersih lingkungan, acara *gopyokan tikus* di sawah dilakukan oleh para petani jika musim tikus, hajatan termasuk hiburan masyarakat pertunjukan wayang kulit yang diselenggarakan oleh yang beragama Budha warga muslim dan lainnya juga ikut menghadirinya.²⁹⁷

Agama yang dianut oleh penduduk Sidamulya adalah mayoritas beragama Islam, penganut agama yang lain dalam tabel 6 di bawah ini:

²⁹⁵ Hasil wawancara dengan Nadis selaku Sekretaris Desa Sidamulya pada Kamis, tanggal 10 Februari 2022.

²⁹⁶ Sumber: dokumentasi RPJMDes Desa Sidamulya 2020-2025.

²⁹⁷ Hasil wawancara dengan Nadis selaku Sekretaris Desa Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 10 Februari 2022.

Tabel 6.
Daftar Pemeluk Agama Desa Sidamulya Tahun 2022²⁹⁸

No.	Agama	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	Islam	4.768	
2.	Katholik	5	
3.	Kristen	12	
4.	Budha	77	
5.	Hindu	-	
6.	Konghucu	1	
Jumlah Total		4.863	

Menurut hasil wawancara peneliti dengan Nadis selaku Sekretaris Desa Sidamulya menyatakan bahwa di Desa Sidamulya juga berdiri Panti Asuhan Yatim Piatu untuk menampung anak-anak yatim piatu yang membutuhkan pertolongan dan pendidikan mereka diberi akomodasi sekaligus diperhatikan pendidikannya. Donatur berasal dari para dermawan desa Sidamulya dan sekitarnya juga berasal dari warga desa Sidamulya yang berada di perantauan.²⁹⁹

Desa Sidamulya memiliki potensi yang dapat mendorong dan memperlancar kemajuan pembangunan dan kemajuan desa yang dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1) Sumber Daya Alam

Desa Sidamulya yang terletak di dataran rendah dengan keadaan tanah yang subur mempunyai potensi dalam Bidang Pertanian, Peternakan dan Perikanan.

2) Sumber Daya Manusia

Banyaknya Penduduk Desa Sidamulya yang berpendidikan Diploma maupun Sarjana diharapkan dapat menjadi pionir/perintis maupun kader-kader desa dalam setiap program dan kegiatan pembangunan khususnya maupun program dan kegiatan pemerintahan yang lain

²⁹⁸ Sumber: dokumentasi RPJMDes Desa Sidamulya 2020-2025

²⁹⁹ Hasil wawancara dengan Nadis selaku Sekretaris Desa Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 10 Februari 2022.

pada umumnya. Masih adanya sifat dan rasa kekeluargaan dan tenggang rasa menjadi modal dalam berswadaya dan bergotong-royong dalam kegiatan desa.

3) Sumber Daya Sosial

Sumber Daya Sosial yang ada di Desa Sidamulya meliputi:

Pertama, Lembaga Desa. Untuk lembaga desa yang ada di desa ini meliputi Pemerintahan Desa, BPD, Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), FKD, Karang Taruna, Gapoktan, Kelompok Tani, Forum Desa Siaga, Kelompok Pengrajin Makanan, Kelompok pengrajin alat rumah tangga, Hansip/Linmas, Kader Pemberdaya dan lembaga lainnya, semua berperan menyesuaikan proporsi serta bidangnya sendiri-sendiri sehingga sangat terbantu proses pembangunan disegala bidang.

Kedua, Kelompok Pengrajin Industri Rumah Tangga. Adanya kelompok pengrajin makanan ringan dan pengrajin alat-alat rumah tangga selain dapat memenuhi sebagian kebutuhan rumah tangga juga ikut berperan dan penyerapan tenaga kerja dan penyerapan hasil hasil pertanian.

Ketiga, Lembaga Pendidikan dan Keagamaan. Dengan adanya lembaga pendidikan yang meliputi PAUD, 1 buah TK, 3 pendidikan dasar (1 SD dan 2 MI), baik langsung atau tidak langsung punya pengaruhnya pada lingkungan, baik yang positif maupun negatif.

4) Sumber Daya Ekonomi

Sumber Daya Ekonomi di Desa Sidamulya meliputi:

Pertama, Kelompok Usaha Bersama. Dalam rangka aktualisasi dan didorong kebutuhan memperoleh pendapatan yang lebih baik maka dengan pioner kaum muda dibentuk beberapa kelompok usaha yang merupakan wadah untuk menyatukan dan menyalurkan potensi yang ada, beberapa Kelompok Usaha Bersama (KUB) yang potensial antara lain: KUB Lumbung Sampah, KUB Budidaya Ikan, KUB Ternak Itik, KUB ternak Kambing dan lain

lain.

Kedua, kelompok simpan pinjam. Dengan adanya program BKAD, maka Desa Sidamulya bermunculan kelompok simpan pinjam (KSP) semakin berkembang, baik jumlah kelompok dan anggotanya maupun jenis volume dan jenis usahanya.

Berdasarkan dokumen dan hasil wawancara tersebut, maka Desa Sidamulya termasuk desa yang kompleks dengan berbagai latar belakang, suku, agama, dan status sosial ekonomi yang berbeda namun masih menjunjung tinggi nilai multikultural seperti kegiatan gotong royong bersih-bersih lingkungan, acara *gopyokan tikus* di sawah dilakukan oleh para petani, dan mau menghadiri acara wayang meskipun dibuat oleh mereka yang berbeda agama. Hal ini menunjukkan di Desa Sidamulya masih melestarikan budaya lokal dan menjunjung tinggi nilai-nilai multikultural desa setempat.

c. Gambaran Umum Kelurahan Arcawinangun

1) Profil Kelurahan Arcawinangun Maret 2022

Arcawinangun adalah daerah perkotaan yang dekat dengan pusat-pusat kegiatan di kota Purwokerto dan terdapat beberapa perumahan sehingga pekerjaan warga kelurahan Arcawinangun juga sangat beragam dengan rincian sebagai berikut:

Kelurahan Arcawinangun adalah bagian dari Kecamatan Purwokerto Timur. Di Kecamatan Purwokerto Timur ini terdapat pusat perbelanjaan, pusat kegiatan olahraga dan banyaknya lembaga pendidikan yang membuat penduduk Kelurahan Arcawinangun sudah sangat kompleks karena banyaknya penduduk luar yang bertempat tinggal di Kelurahan Arcawinangun.

Dalam laporan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugeng Priyadi, menyebutkan ada 12 karakter masyarakat Kelurahan Arcawinangun, yaitu:³⁰⁰

³⁰⁰ Sugeng Priyadi, *Kajian Kearifan Sosial Budaya, Kesejarahan, Konflik Budaya dan Makna Simbolik Pementasan Wayang Kulit* Tahun 2011 Laporan Penelitian, Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

a) *Ngrumpi* berlama-lama

Karena banyaknya waktu luang, penduduk Arcawinangun suka *ngrumpi* atau *ngrasani* biasanya dilakukan di rumah-rumah penduduk, pos ronda, di tempat arisan, di pinggir jalan baik waktu pagi, siang atau sore bahkan bisa berlanjut beberapa hari jika topiknya menarik dan terkait bukan penduduk asli Arcawinangun. *Ngrumpi* atau *ngrasani* ini tidak hanya lelaki yang melakukannya, namun wanita. Para wanita ikut *ngrumpi* yang dilakukan pada siang hari setelah aktivitas rutin selesai dan untuk laki-laki kebanyakan pada waktu malam hari sambil *lelekan* (tidur sampai malam).

b) Mudah dipengaruhi orang lain

Masyarakat mudah dipengaruhi orang lain, kadang hasutan orang mudah diterima tanpa kontrol, akibatnya secara kolektif akan memalingkan kepada seseorang yang dianggap memiliki kesalahan.

c) Tidak senang orang lain lebih baik

Penduduk asli Arcawinangun ingin lebih baik dari pendatang, sehingga jika ada pendatang yang lebih berhasil atau sukses dibidang ekonomi lebih mapan biasanya tidak disukai.

d) Berbuat baik karena pamrih

Warga Arcawinangun sering berbuat baik karena pamrih terhadap orang lain, ini dilakukan biasanya kepada pendatang atau bukan penduduk asli, mereka dipuji-puji mudah bergaul, suka *wong cilik* dermawan dan rajin ronda. Sebaliknya, orang luar pun sama dengan tujuan untuk menjajagi penduduk asli. Dilakukan dengan sangat hati-hati agar tidak tersinggung.

e) Diberi hati *merogoh rempela*

Keinginannya menguasai semua yang dinginkannya, jika diberi kebaikan maka akan minta dilebihkan.

f) Tidak bertanggung Jawab dalam berhutang

Masyarakat Arcawinangun mudah berhutang kepada

tetangganya yang dianggap memiliki kemampuan ekonomi yang lebih baik, yang menjadi penyebab adalah adanya kebutuhan dan faktor kemiskinan. Hal ini juga yang menjadi alasan tidak tepat waktu dalam mengembalikan kepada yang berpiutang. Cara yang dilakukan yaitu dengan cara menghindar bertemu secara tatap muka dan ada usaha agar yang hutang itu lupa.

g) Suka bermabuk-mabukan

Anak muda terutama di daerah timur, di tepian Sungai Pelus, dan di daerah dataran rendah atau *legok*.

h) Kurang memperhatikan pendidikan anaknya

Pendidikan kurang diperhatikan karena kemiskinan dan kurangnya perhatian orang tua.

i) Lek-lekan kematian

Ketika ada orang meninggal dunia, diadakan *lek-lekan* atau tidak tidur sampai larut malam di rumah duka.

j) Dinding luar rumah tidak di plester

Karena egonya, tembok di luar tidak di plester supaya tidak dimanfaatkan oleh tetangga sebelah.

Kelurahan Arcawinangun merupakan alih bentuk dari Desa Arcawinangun yang ada perubahan ketika Purwokerto ditetapkan sebagai Kota Administratif pada tanggal 15 Januari 1983, dengan perubahan ini status desa Arcawinangun berubah menjadi kelurahan. Di batas timur adalah Sungai Pelus yang berdampak bagi warganya, Pada saat itu wargan sangat tergantung dengan Sungai Pelus, terutama untuk pertanian, bercocok tanam, dan pemenuhan kebutuhan air untuk kehidupan sehari-hari. Secara kultural Sungai Pelus ini tidak bisa dipisahkan dengan kehidupan masyarakat Arcawinangun.

Kelurahan Arcawinangun Kecamatan Purwokerto Timur Kabupaten Banyumas dalam sejarahnya sangatlah panjang ceritanya. Diawali dari situs kuburan Arcawinangun, terungkap kejadian yang menarik sebab ditemukannya artefak yang berbeda

atas periodenya yang tidak sama yaitu masa sebelum (pra) sejarah Hindu serta Budha. Sekarang paling terlihat yakni menhir-menhir prasejarah punya fungsi menjadi kuburan tanpa identitas dengan wujud alat kelamin serta drum.

Pada masa tersebut, ada penemuan patung Ganesha Hindu yang letaknya pada daerah Karangwangkal, serta patung Maharishi di Mersi. Kedua asalnya di kuburan Arcawinangun, dengan patung ini perkiraannya bangunan candi tersebut sama seperti kuil paham Sivaisme Prambanan. Pada masa tersebut terdapat tanda kuburan panjang milik Budha yaitu Situs Kabakan yang disebut Situs Baka, dengan temuan patung emas Pradjna Paramita serta temuan emas di Sungai Pelus di sekitar Arcawinangun. Dari sejarahnya, belum adanya situs cerminan Islam berpengaruh, baik wujud masjid tua, kuburan para wali atau kyai yang menyebarkan Islam.³⁰¹

Kelurahan Arcawinangun daerah yang sangat beragam penduduknya dan sangat padat, dengan jumlah penduduk sebanyak 13.386. Penduduk kelurahan Arcawinangun memiliki mata pencaharian yang sangat beragam. Adapun data mata pencaharian penduduk kelurahan Arcawinangun bisa terlihat pada tabel 7 berikut:

Tabel 7.
Data Mata Pencaharian Penduduk Kelurahan
Arcawinangun³⁰²

No.	Mata Pencaharian	Tahun 2022		Jumlah
		L	P	
1.	Belum/Tidak Bekerja	1850	1699	3549
2.	Mengurus Rumah Tangga	-	2454	2454
3.	Pelajar/Mahasiswa	1044	818	1862
4.	Pensiunan	94	49	143
5.	Pegawai Negeri Sipil	102	89	191

³⁰¹ Sugeng Priyadi, Historiography of Arcawinangun Village in Banyumas. *Jurnal Mozaik Humaniora*, 13, no.1. Published: 2013-01.

³⁰² Sumber: dokumen RPJMK Kelurahan Arcawinangun 2020-2025.

No.	Mata Pencaharian	Tahun 2022		Jumlah
		L	P	
6.	Tentara Nasional Indonesia (TNI)	8	-	8
7.	Kepolisian RI (Polisi)	15	1	16
8.	Perdagangan	18	23	41
9.	Petani/Pekebun	17	6	23
10.	Peternak	2	-	2
11.	Industri	1	1	2
12.	Konstruksi	1	-	1
13.	Transportasi	24	-	24
14.	Karyawan Swasta	1.114	558	1.672
15.	Karyawan BUMN	36	19	55
16.	Karyawan BUMD	5	2	7
17.	Karyawan Honorer	13	5	18
18.	Buruh Harian Lepas	1.330	229	1.559
19.	Buruh Tani/Perkebunan	38	10	48
20.	Buruh Peternakan	3	-	3
21.	Pembantu Rumah Tangga	-	17	17
22.	Tukang Cukur	3	1	4
23.	Tukang Listrik	3	-	3
24.	Tukang Batu	26	-	26
25.	Tukang Kayu	8	-	8
26.	Tukang Sol Sepatu	-	-	-
27.	Tukang Las/Pandai Besi	4	-	4
28.	Tukang Jahit	8	14	22
29.	Tukang Gigi	-	-	-
30.	Penata Rias	-	3	3
31.	Penata Busana	-	-	-
32.	Penata Rambut	-	2	2
33.	Mekanik	33	-	33
34.	Seniman	-	1	1
35.	Tabib	1	-	1
36.	Pendeta	3	-	3
37.	Pastor	-	-	-
38.	Wartawan	2	-	2
39.	Anggota DPRD Provinsi	1	-	1
40.	Anggota DPRD Kabupaten/Kota	1	-	1

No.	Mata Pencaharian	Tahun 2022		Jumlah
		L	P	
41.	Dosen	19	14	33
42.	Guru	29	50	79
43.	Notaris	-	1	1
44.	Dokter	19	14	33
45.	Bidan	-	6	6
46.	Perawat	2	13	15
47.	Apoteker	-	4	4
48.	Pelaut	4	-	4
49.	Peneliti	1	-	1
50.	Sopir	96	-	96
51.	Pialang	1	1	2
52.	Pedagang	315	341	656
53.	Perangkat Desa	2	-	2
54.	Wiraswasta	503	141	644
55.	Lainnya	-	1	1
Jumlah Total : 13.386 jiwa		6.799	6.587	13.386

Untuk data pemeluk agama di Kelurahan Arcawinangun, memiliki pemeluk agama yang beragam. Adapun daftarnya, yaitu:

Tabel 8.
Daftar Pemeluk Agama Kelurahan Arcawinangun
Tahun 2022³⁰³

No.	Agama	Jumlah Penduduk	Keterangan
1.	Islam	12.235	-
2.	Katholik	335	-
3.	Kristen	691	-
4.	Budha	20	-
5.	Hindu	7	-
6.	Konghucu	0	-
7.	Kepercayaan	8	-
Jumlah Total		13.296	-

³⁰³ Sumber: dokumen RPJMK Kelurahan Arcawinangun 2020-2025.

Tempat ibadah di Kelurahan Arcawinangun berikut:

Tabel 9.
Tempat Ibadah di Kelurahan Arcawinangun Tahun 2022³⁰⁴

No.	Tempat Ibadah	Jumlah	Keterangan
1.	Masjid	11	-
2.	Musala	12	-
3.	Gereja	1	-
4.	Wihara	5	-
5.	Kepercayaan	-	-
Jumlah Total		29	-

2. Geografis Lokasi Penelitian

a. Geografis SD Negeri 3 Banjarpanepen

Berdasarkan letak geografisnya, SD Negeri 3 Banjarpanepen beralamat di Sidakampir, RT 3 RW 1 Dusun Kalicawang, Desa Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53195. Berada pada garis lintang -7 dan garis bujur 109, merupakan daerah pegunungan yang terpencil. Letak lokasi sekolah berada pada pemukiman penduduk, tetapi belakang sekolah merupakan bukit atau dataran tinggi yang merupakan pekarangan kosong milik masyarakat.



Gambar 2 Gedung SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh.

³⁰⁴ Sumber: dokumen data Desa Banjarpanepen Tahun 2022.

b. Geografis SD Negeri Sidamulya

SD Negeri Sidamulya letaknya jauh dari SD Negeri 3 Banjarpanepen, karena Desa Sidamulya berbeda kecamatan dengan Desa Banjarpanepen, tepatnya beralamat di Jalan Raya Buntu-Yogyakarta No. 44, Jatilarangan Selatan, Sidamulya, Kecamatan Banyumas, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, Kode pos 53194. Merupakan lokasi pemukiman yang dekat dengan jalan raya besar, termasuk di daerah perkotaan, karena merupakan daerah yang ramai dan dekat dengan fasilitas umum.



Gambar 3 Gedung SD Negeri Sidamulya

c. Geografis SD Mulia Bakti Purwokerto

Adapun letak geografis dari SD Mulia Bakti, berada di pusat kota dan keramaian, tempatnya sangat strategis dan dikelilingi oleh fasilitas umum serta pemerintahan, seperti kantor kecamatan, SMKN 1 Purwokerto, SMA Al Irsyad, GOR Purwokerto, hotel, rumah makan, *café*, dan fasilitas lainnya. SD Mulia Bakti tepatnya beralamat di Jalan. Dr. Soeparno No. 902, Arcawinangun yang masuk dalam Kecamatan Purwokerto Timur. Merupakan lokasi pemukiman yang sangat padat penduduk.



Gambar 4 Gedung SD Mulia Bakti Purwokerto.

3. *Setting* Sekolah Dasar Obyek Penelitian

a. *Setting* SD Negeri 3 Banjarpanepen

1) Sejarah Sekolah

Pada awalnya, Desa Banjarpanepen hanya memiliki satu Sekolah Dasar yaitu SD Negeri Banjarpanepen yang saat sekarang menjadi SD Negeri 1 Banjarpanepen, karena pada awal kebutuhan sekolah masih belum seperti sekarang. Seiring dengan laju jumlah penduduk dan kesadaran menyekolahkan putra-putrinya berdirilah sekolah di Desa Banjarpanepen sebelah barat tepatnya di Dusun Banjaran yaitu SD Negeri 2 Banjarpanepen. Kemudian disusul berdiri lagi di wilayah Banjarpanepen sebelah utara bagian barat yaitu SD Negeri Karangaren.

SD Negeri 3 Banjarpanepen sebelumnya adalah kelas milik SD Negeri 1 Banjarpanepen yang terpisah karena bertambah dan semakin membludaknya peserta didik di SD Negeri 1 Banjarpanepen dan untuk mendekatkan peserta didik yang jauh terutama dari Grumbul Penepen dan Karangwaru.

Menurut penuturan Madiono, selaku guru di SD Negeri 3 Banjarpanepen mulai tahun 1983 menjelaskan bahwa cikal bakal SD Negeri 3 Banjarpanepen ini sudah ada kelas I sampai kelas VI karena bagian dari SD Negeri 1 Banjarpanepen, gedungnya sudah lengkap ada ruang kelasnya dari kelas I sampai kelas VI beserta

peserta didiknya, juga sudah ada rumah dinas kepala sekolahnya. Tahun 1977, pembangunan gedung sekolah dasar yang menjadi cikal bakal SD Negeri 3 Banjarpanepen ini. Pada tahun 1985 melalui SK Bupati Daerah Tingkat II Kabupaten Banyumas No. 421.2/026/XII/1985 tentang surat izin operasional SD Negeri 3 Banjarpanepen turun dan resmilah berdiri sendiri menjadi sekolah dasar.³⁰⁵

Secara berurutan, kepala sekolah yang pernah bertugas di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas yang terletak pada RT 03 RW 01 Desa Banjarpanepen adalah sebagai berikut:

Tabel 10.
Daftar Kepala Sekolah Dasar yang Pernah Bertugas di Sekolah Dasar Negeri 3 Banjarpanepen³⁰⁶

No	Nama Kepala Sekolah	Tahun bertugas	Keterangan
1	Sumekto	1985--1998	Pensiun
2	Sukhedi A.S.	1998--2005	-
3	Nani Wigianingsih	2005--2009	-
4	Ari Puspo Wardani	2009--2013	-
5	Ninin Agustina	2013--2017	-
6	Sri Hadi	2017--2022	-
7	Siti Rohayatun	2022	-
7	Sri Haryanti	2023--sekarang	-

SD Negeri 3 Banjarpanepen ini berada di atas tanah banda desa dengan luas 946 m² di jalan raya Kalicawang Panepen di pinggir sungai Kalicawang, RT 3 RW 1 Banjarpanepen, Kecamatan Sumpiuh, Kabupaten Banyumas.

2) Sarana Prasarana

SD Negeri 3 Banjarpanepen memiliki enam ruang kelas yaitu ruang kelas I hingga kelas VI yang diisi dengan meja berbentuk

³⁰⁵ Hasil wawancara dengan Madiono selaku penjaga SDN 3 Banjarpanepen pada tanggal 24 Februari 2022

³⁰⁶ Sumber: dokumen SD Negeri 3 Banjarpanepen tahun 2020.

panjang, ada 1 ruang perpustakaan, 1 ruang UKS, 1 ruang dapur, dan 1 ruang guru. Keseluruhan ruangan tersebut dalam kondisi baik.

3) Keadaan Kelas

Ruang yang digunakan di SD Negeri 3 Banjarpanepen masing-masing tingkatan hanya memiliki satu ruang kelas, dimulai di kelas yang paling selatan secara berurutan ke utara yaitu ruang kelas IV sampai kelas VI. Adapun untuk ruang kelas I diselingi dengan kantor baru ruang kelas II dan ruang kelas III di utaranya.

SD Negeri 3 Banjarpanepen juga memiliki musala, ruang perpustakaan, UKS, dapur, gudang, dan WC peserta didik serta guru. Suasana di SD Negeri 3 Banjarpanepen sangat sejuk karena di daerah pegunungan, udara masih bersih jauh dari polusi, dan berada sebelah persis Sungai Kalicawang, sehingga suara gemericik air sungai masih terdengar dari ruang kelas.

Kelas disusun sangat rapi, meja kursi, lemari, meja guru, dan papan tulis juga lengkap di setiap ruang. Ruang kelas dihiasi dengan hiasan dinding hasil karya peserta didik, gambar para pahlawan, gambar presiden serta wakilnya, dan juga ada lambang burung Garuda Pancasila. Kelas bersih dengan ventilasi yang cukup baik.

4) Kultur Sekolah

Peserta didik mulai datang ke sekolah sekitar pukul 06.30 WIB, bahkan ada yang lebih awal karena berangkat bersama orang tuanya yang akan pergi ke pasar, berangkat bekerja, dan memboncong kakaknya yang akan sekolah di SMP atau SMA.

Peserta didik setelah sampai di sekolah langsung melakukan beberapa beraktivitas seperti bersih-bersih halaman dan ruang kelas, menyiapkan air tempat cuci tangan, masuk ke perpustakaan, mengecek kembali pekerjaan rumah, dan menyirami bunga di halaman sekolah. Untuk kelas empat sampai kelas enam ada piket merebus air untuk minum guru, yang tidak ada tugas biasanya bermain di luar kelas. Ada yang bermain kejar-kejaran, petak umpet, duduk-duduk sambil bercerita, dan lain-lain. Peserta didik setiap

pagi setelah bel berbunyi sebagai tanda dimulainya pembelajaran di SD Negeri 3 Banjarpanepen berbaris dengan rapi di depan kelasnya sendiri-sendiri, disiapkan oleh ketua kelas atau peserta didik yang piket. Mereka berdoa masuk kelas, bersalaman dengan guru satu persatu masuk kelas. Mereka duduk dengan rapi kemudian dipimpin berdoa oleh ketua kelas. Setelah berdoa, dilanjutkan dengan melafalkan *asmaul husna* untuk pemeluk Islam dan yang agama lain berdoa sesuai dengan agamanya yang dianut.³⁰⁷

Setelah berdoa, kemudian yel-yel PPPK, lalu menyanyikan lagu Indonesia Raya, kadang dua stanza terkadang lengkap tiga stanza, dilanjutkan menyanyikan lagu wajib nasional yang ditentukan guru, serta membaca teks Pancasila dilanjutkan dengan kegiatan “sarapan pagi” yaitu menjawab beberapa pertanyaan soal dari bapak ibu guru wali kelas atau melalui kertas soal yang disediakan menu sarapan pagi. Pada dasarnya kegiatan sarapan pagi ini tidak hanya berupa soal-soal, tapi juga berupa tugas seperti menulis cerita yang dia baca selama seminggu atau yang sedang berjalan hari itu. Kegiatan tersebut merupakan literasi pagi yaitu sekitar 10 menit membaca buku-buku yang sudah disiapkan di kelas masing-masing dan setelah kegiatan literasi selesai, baru dilanjutkan mengikuti pembelajaran sesuai jadwal yang sudah dibuat oleh masing-masing wali kelas.

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan RPP yang telah dibuat guru dan ditutup dengan doa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik dengan pembiasaan sebelum pulang bernyanyi lagu wajib atau nasional untuk menumbuhkan perasaan cinta kepada tanah airnya. Terkadang dibuat *game* tebak perkalian atau menjawab materi yang telah disampaikan hari itu. Peserta didik yang dapat menjawab boleh pulang lebih dahulu.

Untuk peserta didik dengan warga sekitar maupun dengan

³⁰⁷ Hasil Observasi di SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, 11 Januari 2023.

warga sekolah dibudayakan “6 S” yaitu senyum, sapa, salam, salaman, sopan, dan santun. Suasana pedesaan yang masih sangat kental dengan jiwa gotong royong dan kekeluargaannya, budaya ini sangat baik pelaksanaannya bahkan sangat didukung oleh masyarakat. Rasa saling asah, asih, asuh dan saling menghormati sudah sangat terbiasa di Desa Banjarpanepen ini. Anak-anak sekolah juga punya budaya membantu orang tua dalam kehidupan sehari-hari, ada yang membantu orang tua mencarikan kayu untuk bahan bakar masak (Bahasa Jawa: *repek*), mencarikan rumput sebagai bahan makan ternak (Bahasa Jawa: *ngarit*), serta membantu pekerjaan rumah seperti menyapu, mencuci piring dan pekerjaan lainnya.

Jika ada anak-anak yang dikhitan juga mereka saling berbahagia, dengan mengunjungi peserta didik yang dikhitan dan ikut ramai-ramai menemani dengan bersama-sama naik kendaraan bak terbuka, mereka menuju ke tempat khitan. Jika anak ada yang sakit juga saling menjenguk dan saling mendoakan, mereka tidak melihat agama yang berbeda, termasuk dalam bermain sehari-hari contohnya mandi di sungai karena di sekitar sekolah ada sungai yang masih sangat jernih airnya yaitu Kalicawang. Sekolah juga membudayakan memperingati hari-hari besar umat beragama, bersama-sama dengan masyarakat, mereka ikut hadir dan mengisi acara baik di masjid, gereja dan wihara. Kegiatan bisa berupa upacara bendera, dan lomba-lomba seperti pada saat memperingati hari kemerdekaan.

b. *Setting* SD Negeri Sidamulya

1) Sejarah Sekolah

Berdasarkan informasi yang disampaikan Tri Turani dan Sohibun dalam wawancara dengan peneliti, SD Negeri Sidamulya merupakan sekolah yang cukup tua di Kecamatan Kemranjen, berdiri tahun 1930. Pada saat awal berdiri masih bernama Sekolah Rakyat (SR). SR Sidamulya termasuk tempat sekolah bagi warga

Kecamatan Kemranjen di wilayah barat bahkan sebagian Cilacap pada saat itu. Peserta didiknya berasal dari Desa Pageralang, Sidamulya, Kebarongan, Sirau, Grujugan, juga ada yang dari Kabupaten Cilacap seperti Desa Mujur dan Desa Buntu, juga dari Kebasen bagian timur seperti Desa Adisana dan Desa Bangsa.³⁰⁸

SR yang lain baru sampai di kelas III, jika ingin melanjutkan di kelas IV dan tamat kelas VI di wilayah Kecamatan Kemranjen hanya ada dua SR yang sampai kelas VI yaitu SR Karangjati dan SR Sidamulya. Wilayah Kecamatan Kemranjen timur seperti Kecila, Sibrama, Karangsalam, Alasmalang, Karanggantung, Sibalung, Nusamangir sekolahnya di SR Karangjati Kecamatan Kemranjen dan untuk wilayah barat di SR Sidamulya.

SR Sidamulya awal berdiri tempatnya bukan di tempat SD Negeri Sidamulya sekarang. Awal berdiri bangunanya masih sangat sederhana dan terletak di Grumbul Koplak, kurang lebih selama 10 tahun. Pada Tahun 1940-an pindah di komplek Masjid Darussalam Sidamulya. Kepala Desa Sidamulya ketika dipimpin oleh H. Kusnan tahun 1960, SR Sidamulya di pindah di sebelah Polsek Kemranjen atau tempat sekarang berada SD Negeri Sidamulya.

Jumlah penduduk yang semakin banyak dan kebutuhan pendidikan sangatlah penting, sehingga berdirilah SD Inpres Sidamulya yang memiliki tiga ruang kelas, kemudian menjadi SD Negeri 2 Sidamulya dan pada tahun 1976 dibangun tiga ruang kelas berikutnya. Dengan berdirinya SD Inpres ini, di Desa Sidamulya ada dua sekolah yaitu SD Negeri 1 Sidamulya dan SD Negeri 2 Sidamulya.³⁰⁹

Berdasarkan SK Nomor 54 tahun 2006 tentang penggabungan Sekolah Dasar Negeri di lingkungan pemerintah Kabupaten Banyumas. Untuk itulah, semenjak itu SD Negeri 1

³⁰⁸ Hasil wawancara dengan Tri Turani dan Sohibun pada hari Kamis, 23 Februari 2023.

³⁰⁹ Hasil wawancara secara tertulis dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada 23 Februari 2022

Sidamulya dan SD Negeri 2 Sidamulya *diregruping* menjadi SD Negeri Sidamulya. Secara berurutan kepala sekolah di SD Negeri Sidamulya semenjak masih SR hingga saat ini adalah sebagai berikut:

Tabel 11.
Daftar Kepala Sekolah di SD Negeri Sidamulya³¹⁰

No	Nama	Masa Tugas
1	Minggu	1930--1940
2	Abdur Rohman	1940--1960
3	Rekso Darmojo	1960--1968
4	Suwarno	1968--1974
5	Diran	1974--1980
6	Romlah	1980--1982
7	Sadiman	1982--1992
8	Siti Rohati	1992--2002
9	Asnan Mistur	2002--2006
10	Ismail	2006--2009
11	Budi Martono	2009--2016
12	Suradi	2016--2019
13	Ismawarti	2019--2021
14	Tri Turani	2021--sekarang

2) Kultur Sekolah

Di SD Negeri Sidamulya, kegiatan dimulai pukul 07.00 WIB. Akan tetapi, peserta didik mulai datang ke sekolah sudah dari pukul 06.30 WIB. Peserta didik rata-rata berasal tidak jauh dari sekolah, sehingga berangkat sekolah ada juga yang mendekati waktu bel masuk kelas. Ada yang berjalan kaki dan ada beberapa yang diantar keluarga menggunakan sepeda atau sepeda motor.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Februari 2023, peneliti melihat secara langsung peserta didik SD

³¹⁰ Sumber: dokumen data SDN Sidamulya tahun 2022.

Negeri Sidamulya membersihkan ruangan kelas dan halaman kelas masing-masing sesuai jadwal, agar sebelum pembelajaran dimulai kelas sudah bersih dan nyaman untuk pembelajaran. Jadwal piket pun berjalan sesuai kesepakatan peserta didik setiap kelasnya, saling bergantian membersihkan kelas dan halaman. Selain piket kelas, peserta didik pun dijadwalkan untuk membersihkan lingkungan sekolah untuk menyapu, menyiram tanaman, dan membersihkan kamar mandi secara bergantian setiap kelasnya.³¹¹

Tidak jauh berbeda dengan kultur SD Negeri 3 Banjarpanepen. SD Negeri Sidamulya juga melakukan hal yang sama yaitu ketika bel masuk berdering, semua peserta didik berbaris rapi di halaman ruang kelas masing-masing yang dipimpin oleh ketua kelas, mereka berbaris untuk masuk kelas secara bergantian. Guru telah siap di depan kelas, peserta didik bersalaman dan masuk kelas.



Gambar 5 Kegiatan pembiasaan baris-berbaris di depan kelas.

Setelah berada di dalam kelas, ketua kelas memimpin doa untuk kelancaran pembelajaran. Berbagai pembiasaan dilakukan anak-anak sebelum materi pembelajaran dimulai yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya dua atau tiga stanza dan menyanyikan lagu wajib nasional atau lagu daerah sesuai dengan pelajaran yang ada di kelasnya. Biasanya terjadwal lagu wajib nasional dulu, baru lagu daerah. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar peserta didik mengenal

³¹¹ Hasil observasi di SDN Sidamulya pada hari Kamis, 23 Februari 2022

lagu wajib dan lagu daerah yang ada di negara Indonesia sehingga menumbuhkan kecintaan terhadap negara Indonesia dengan keanekaragaman budayanya. Setelah itu yel-yel afirmasi pagi, bisa berupa kata-kata dari guru, atau yel-yel sekolah, atau yel-yel yang diajarkan guru, serta yel-yel PPPK (Program Penguatan Pendidikan Karakter). Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan setiap pagi, meskipun pada pagi harinya ada jadwal senam pagi bersama di halaman sekolah.³¹²

Setiap harinya, rutinitas berdoa dilakukan menyesuaikan agamanya serta kepercayaan sendiri-sendiri. Seperti halnya saat peneliti melihat secara langsung peserta didik berdoa sesuai agama masing-masing tanpa harus mengolok-olok cara berdoa agama lain. Memahami keberagaman di kelas, guru senantiasa memberikan pemahaman untuk saling menghormati satu dan lainnya. Dalam berdoa dan beribadah, guru tidak mengajarkan peserta didik memaksakan teman yang memiliki agama dan keyakinannya tidak sama agar bisa berdoa dan melaksanakan ibadah sesuai apa yang dianut. Semua saling membantu di kelas dan di luar kelas yang berkaitan dengan sosial. Selain kegiatan di pagi hari dan pembiasaan lain sebelum jam pelajaran atau setelah jam pelajaran, ada juga kegiatan pembiasaan peserta didik SD Negeri Sidamulya menengok teman yang sedang sakit dengan cara iuran sukarela untuk teman yang sakit tersebut. Iuran tersebut dikumpulkan oleh bendahara kelas, diberikan dalam bentuk uang atau makanan seperti dibelikan telur atau jajanan untuk teman yang sakit itu. Mereka menengok bersama-sama dengan guru kelasnya. Apabila rumahnya sedikit jauh, biasanya diwakili beberapa anak saja.³¹³

Hal tersebut diperkuat oleh Ema Yulianti selaku wali kelas IV, menyatakan bahwa:

³¹² Hasil observasi di SDN Sidamulya pada hari Kamis, 23 Februari 2022.

³¹³ Sumber: hasil wawancara dengan ketua kelas IV SD Negeri Sidamulya, pada hari Selasa, 28 Februari 2022.

“Betul sekali yang disampaikan ketua kelas IV, Pak. Di kelas kami memang saya biasakan anak-anak untuk menengok teman yang sakit. Sebelum saya di sini pak, dulu belum dibiasakan, tapi saya ingin rasa kekeluargaan di kelas ini tumbuh dan terjalin hubungan pertemanan dan persaudaraan yang erat. Meskipun mereka berbeda-beda, dari status ekonomi, kepandaian, latar belakang keluarga, agama, bahkan asal daerah. Tapi tidak menjadi penghalang untuk mempererat hubungan di kelas IV ini. *Alhamdulillah*, orang tua juga senang dan mendukung, Pak.”³¹⁴

Disamping itu pula, ada kegiatan yang unik yaitu menemani teman yang sunat. Biasanya beberapa temannya diundang untuk menemani seperti orang kondangan, mereka juga memberikan hadiah berupa uang atau barang kepada temannya yang sunat. Hal ini dilakukan secara bergantian.

Selain kegiatan di dalam sekolah, peserta didik juga mengikuti kegiatan keagamaan di Desa Sidamulya yang diikuti oleh peserta didik berdomisili di Desa Sidamulya, yang domisili di luar Sidamulya tidak ikut. Kegiatan adat istiadat atau budaya di Desa Sidamulya tidak sebanyak Desa Banjarpanepen, sehingga keterlibatan guru dan peserta didik di kegiatan adat dan keagamaan di Desa Sidamulya tidak banyak.

c. *Setting* SD Mulia Bakti Purwokerto

1) Sejarah Sekolah

SD Mulia Bakti berdiri pada tahun 2012 dengan Yayasan Majelis Agama Khonghucu Indonesia (MAKIN) Purwokerto dengan diprakarsai oleh Ibnu Sudjono, Agus Lindianto, dan Teddy Hartanto. Ketua Yayasan pada saat SD ini didirikan adalah Teddy Hartanto dengan dibantu beberapa orang pengurus.

SD Mulia Bakti ini telah memberi sumbangsih bagi dunia pendidikan di Kota Purwokerto dan menjadi pilihan beberapa wali murid yang ada di Purwokerto ini. Harapan didirikannya SD Mulia

³¹⁴ Hasil wawancara dengan Emma Yulianti Wali kelas IV SD Negeri Sidamulya.

Bakti yaitu sekolah semakin berkembang dan diminati oleh masyarakat, sehingga jumlah peserta didiknya akan semakin meningkat. Selain itu, SD Mulia Bakti diharapkan menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas, memberi pelayanan terbaik, dan berdaya saing tinggi untuk wilayah lokal ataupun nasional.

Anak didik harus memiliki ilmu yang cukup memadai, bisa mandiri, serta mempunyai karakter dan komitmen yang tinggi dalam memajukan pembangunan bangsa demi terwujudnya kehidupan berbangsa yang sejahtera. Selain itu, pembentukan mental dan pribadi yang baik, lembut, dan berbudi luhur harus selalu ditingkatkan agar peserta didik mempunyai rasa toleransi yang tinggi dalam menyikapi perbedaan dalam berbangsa menuju persatuan dan kesatuan Indonesia yang maju dan bermartabat. SD Mulia Bakti diharapkan makin bisa menyelaraskan diri dengan kebijakan pemerintah pada pendidikan maupun majunya teknologi yang begitu pesat berkembang.

Perkembangan sekolah ini mulai bulan Juli tahun 2021 di bawah pembinaan Yayasan Piguramas (Pendidikan Gusdurian Banyumas) dengan Ketua Yayasan yaitu Chumedi Yusuf, SE., MM.

2) Kultur Sekolah

Setiap masuk, untuk memulai belajar pagi ada yang memimpin doa secara bersama. Karena peserta didiknya terdiri dari berbagai agama doa disamakan yaitu.³¹⁵

Dear God. Thank you for blessing us with everything so that we all are able to attend school today. Bless us to understand what we learn today. Help us to be good students, devoted to the parents and teachers. Amen

(Ya Tuhan. Terima kasih atas berkah yang Kau limpahkan kepada kami sehingga kami semua bisa pergi sekolah hari ini. Berkatilah kami ketika kami belajar. Bantulah kami untuk memahami apa yang akan kami pelajari hari ini. Bantulah kami agar menjadi peserta didik yang baik, berbakti kepada orang tua dan guru. Aamiin)

³¹⁵ Sumber: dokumentasi SD Mulia Bakti Purwokerto tahun 2020

Dear God. Thank you for your blessing, so we could understand about what we have learnt. Please bless the teachers who taught us. And protect us on our way home. Amen.

(Ya Tuhan. Terima kasih atas berkah-Mu, sehingga kami dapat memahami tentang apa yang sudah kami pelajari. Berkatilah guru-guru yang sudah mengajari kami. Dan lindungi kami dalam perjalanan pulang ke rumah. Aamiin)

4. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

a. SD Negeri 3 Banjarpanepen

Berikut tabel daftar tenaga pendidik dan kependidikan di SD Negeri 3 Banjarpanepen, yaitu:

Tabel 12.
Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SD Negeri 3 Banjarpanepen Tahun Pelajaran 2021/2022³¹⁶

No.	Nama/NIP/Agama	Jabatan Pangkat Ruang/Gol	Mengajar/Kelas
1.	Sri Haryanti NIP. 198408282010012000 Islam	PNS/KS/III/b	Kepala Sekolah
2.	Dewi Masitoh NIP. 198005122015022001 Islam	PNS/Guru PAI/ III/b	Kelas I--VI
3.	Hartini NIP. 197910082005012005 Budha	PNS/Guru PAB/III/ b	Kelas I--VI
4.	Norhayati NIP. - Kristen	Honda Kab/Guru PAK	Kelas I--VI
5.	Novia Dwi Mariastuti NIP. 198411302014062003 Islam	PNS/Guru Kelas/III/b	Guru Kelas
6.	Nur Khafidah NIP. 196701082006042002 Islam	PNS/Guru Kelas/III/b	Guru Kelas
7.	Sri Suyitno NIP. 196506161985081002 Islam	PNS/Guru PJOK/IV/b	Kelas I--VI

³¹⁶ Sumber: dokumentasi data SDN 3 Banjarpanepen tahun Pelajaran 2021/2022

No.	Nama/NIP/Agama	Jabatan Pangkat Ruang/Gol	Mengajar/Kelas
8.	Sucino NIP. 198103242022211000 Islam	PPPK/Guru Kelas/IX	Guru Kelas
9.	Sutrisni NIP. - Islam	Honda/Guru Kelas/-	Guru Kelas
10.	Tri Roma Ehsa NIP. 199302242022211000 Islam	PPPK/Guru Kelas/IX	Guru Kelas
11.	Wahyuni NIP. 198506162010012034 Islam	PNS/Guru Kelas/III/b	Guru Kelas
12.	Miran NIP. 197304012008011005 Islam	PNS/Penjaga Sekolah/II/a	Penjaga Sekolah

b. SD Negeri Sidamulya

Berikut tabel daftar tenaga pendidik dan kependidikan di SD Negeri Sidamulya, meliputi:

Tabel 13.
Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SD Negeri Sidamulya Tahun Pelajaran 2022/2023³¹⁷

No.	Nama/ NIP	Pangkat Ruang/Gol	Jabatan
1.	Tri Turani, S.Pd.SD. NIP. 19670724 198806 2 002	Penata Tk. I/ III/ d	KS/PNS
2.	Muslifah, S.Pd. NIP. 196207201983052002	Pembina Tk. I/ IV/ b	Gr. Kelas/PNS
3.	Emprah, S.Pd.SD. NIP. 196502281992112001	Pembina, IV/ a	PNS, Gr. Kelas
4.	Sri Sejati, S.Pd.Jas NIP. 197211162000032003	PNS Guru Olahraga	Kelas I--VI
5.	Teguh Budianto, S.Pd.SD. NIP. 198509232006041007	PNS	-
6.	Neti Herawati, S.Pd. NIP. 19800804 201406 2 008	PNS	-
10.	Tri Widiastuti, S.Pd. NPK. 1954757659300042	PNS	-
11.	Ema Yuliati, S.Pd.SD. NPK. 0042767667210013	PPPK	-
14.	Yulia Anggriani, S.I.Pust.	PNS/WB	Pustakawan
15.	Sudiono	Penjaga	Penjaga

³¹⁷ Sumber: dokumentasi SD Negeri Sidamulya Tahun Pelajaran 2021/2022.

c. SD Mulia Bakti Purwokerto

Berikut tabel berkaitan dengan daftar nama tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SD Mulia Bakti Purwokerto, sebagai berikut:

Tabel 14.
Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan
SD Mulia Bakti Purwokerto Tahun Pelajaran 2021/2022³¹⁸

No.	Nama/NIP/Agama	Jabatan Pangkat Ruang/Gol	Mengajar/Kelas
1.	Rebikem, S.Ag. NIP.- Budha	KS/ PNS	Mengajar Agama Budha kelas I-VI
2.	Leli Maryanti, S.Pd. NIP.- Islam	Guru WB	Guru Kelas I
3.	Alif Nurrohman, S.Pd. NIP.- Islam	Guru WB	Guru Kelas II
4.	Robiatin, S.Pd. NIP.- Islam	Guru WB	Guru Kelas III
5.	Ika Usdiana, S.Pd. NIP.- Islam	Guru WB	Guru Kelas IV
6.	GINANJAR AJI R, S.Pd. NIP.- Islam	Guru WB	Guru Kelas V
7.	Saptowati, S.Pd. NIP.- Islam	Guru WB	Guru Kelas VI
8.	Alif Nurrohman, S.Pd. NIP.- Islam	Guru WB	Kelas I--VI
9.	Rumiyati, S.Pd. NIP.- Islam	Guru WB Guru PAI	Kelas I--VI
10.	Kuwarti, S.Pd. NIP.- Kristen	Guru WB Guru Agama Kristen	Kelas I--VI
11.	FX. Mujiono, A.Ma.Pd. NIP. - Katolik	Guru WB Guru Agama Kristen	Kelas I--VI
12.	Sigit Bahtiar A, S.Kom. NIP. - Islam	Operator Sekolah/WB	Operator Sekolah
13.	Maryati NIP. - Konghucu	Guru WB Guru Agama Khonghucu	Kelas I--VI
14.	Cyntiani Putri, BA.	Guru WB	Kelas

³¹⁸ Sumber: dokumentasi SD Mulia Bakti Purwokerto Tahun Pelajaran 2021/2022.

No.	Nama/NIP/Agama	Jabatan Pangkat Ruang/Gol	Mengajar/Kelas
	NIP. - Islam	Guru Bahasa Mandarin	I--VI
15.	Anis Sriastuti NIP. - Islam	Pegawai Tetap	Kebersihan
16.	Abdullah Mukti NIP. - Islam	Pegawai Tetap	<i>Security</i>

B. Pelaksanaan Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar di Banyumas

Berikut ini dijabarkan hasil penelitian mengenai pelaksanaan pendidikan multikultural yaitu SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya, dan SD Mulia Bakti sebagai berikut:

1. SD Negeri 3 Banjarpanepen

Peneliti jabarkan penelitian pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang diperoleh di lapangan sebagai berikut:

a. Keberagaman Agama di SD Negeri 3 Banjarpanepen

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen tentang jumlah peserta didik sesuai dengan agama yang dipeluk, menyebutkan bahwa:

Tabel 15.
Daftar Pemeluk Agama Peserta Didik
SD Negeri 3 Banjarpanepen Tahun 2022³¹⁹

No.	Agama	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1.	Islam	144	-
2.	Katholik	-	-
3.	Kristen	7	-
4.	Budha	11	-
5.	Hindu	-	-
6.	Konghucu	-	-
7.	Kepercayaan	-	-
Jumlah Total		162 anak	

³¹⁹ Sumber: dokumen lapor bulan Januari Tahun 2022 dan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Selasa, 1 Februari 2022

Berdasarkan data tersebut diketahui peserta didik yang beragama Islam sangat dominan yaitu sebanyak 144, sedangkan peserta didik yang beragama kristen ada tujuh anak. Jumlah ini lebih sedikit dibanding peserta didik yang beragama Budha yaitu sebelas anak. Keberagaman anak-anak sebagai pemeluk agama atau keyakinan tertentu ini tentu berdasarkan keyakinan orang tua atau keluarga masing-masing. Meskipun peserta didik yang beragama Islam lebih banyak, tetapi rasa toleransi di antara mereka dijunjung tinggi, sehingga tidak pernah terjadi pertikaian ataupun perkelahian. Peserta didik di sekolah tersebut tetap kompak dan melakukan kegiatan sekolah bersama-sama. Begitu pula ketika sudah pulang sekolah, dari hasil observasi peneliti, kebersamaan dan kerukunan yang diperlihatkan anak-anak SD Negeri 3 Banjarpanepen tidak hanya di sekolah saja, melainkan juga di luar sekolah atau di tempat mereka tinggal. Hal ini tentu tidak lepas dari sikap dan tindakan yang dicontohkan keluarga dan masyarakat yang menjunjung tinggi rasa toleransi dan saling menghormati.

Keberagaman peserta didik di SD Negeri 3 Banjarpanepen berdasarkan suku peserta didik dapat dilihat pada tabel 16 berikut:

Tabel 16.
Daftar Suku Peserta Didik
SD Negeri 3 Banjarpanepen Tahun 2022³²⁰

No.	Suku	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1.	Jawa	159	-
2.	Sunda	1	-
3.	Batak	1	-
4.	Betawi	1	-
Jumlah Total		162 anak	

SD Negeri 3 Banjarpanepen adalah sekolah dasar memiliki keberagaman suku peserta didik yang mencerminkan kaya akan budaya

³²⁰ Sumber: dokumen lapor bulan Januari Tahun 2022 dan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Selasa, 1 Februari 2022

dan latar belakang etnis. Keberagaman suku peserta didik di sekolah dasar ini yaitu suku Jawa ada 159 orang. Suku Jawa adalah kelompok suku terbesar di SD Negeri 3 Banjarpanepen. Kehadiran suku Jawa sebagai mayoritas, mencerminkan dominasi budaya Jawa dalam lingkungan sekolah dan ini tercermin dalam dominasi bahasa Jawa yang digunakan sehari-hari oleh peserta didik. Suku Jawa membawa warisan budaya Jawa yang kaya, termasuk bahasa Jawa, tradisi tarian, musik, dan makanan khas seperti nasi goreng, gudeg, dan sate. Budaya Jawa juga mencakup nilai-nilai seperti rasa hormat kepada orang tua, *blakasuta*, *legowo*, dan *brayan* serta tradisi-tradisi keagamaan seperti upacara pernikahan dan lebaran. Suku Sunda ada satu orang. Meskipun hanya ada satu peserta didik yang berasal dari suku Sunda, kehadirannya adalah contoh keberagaman yang berharga. Suku Sunda memiliki budaya yang kaya seperti gamelan Sunda, tari Jaipongan, dan makanan lezat seperti nasi timbel dan sambel goreng ati. Kehadiran satu orang suku Sunda di sekolah ini bisa menjadi kesempatan untuk berbagi dan belajar lebih banyak tentang budaya Sunda.

Peserta didik yang berasal dari suku Batak hanya ada satu orang juga merupakan minoritas dalam populasi sekolah. Kehadiran peserta didik Batak ini menciptakan peluang untuk berbagi budaya dan tradisi Batak dengan peserta didik lain, sehingga mengenalkan kekayaan budaya Indonesia yang lebih luas.

Satu orang peserta didik berasal dari suku Betawi. Suku Betawi adalah suku asli Jakarta yang memiliki budaya unik seperti tarian ondel-ondel, makanan seperti kerak telur dan soto Betawi, serta bahasa Betawi yang khas. Kehadiran satu orang peserta didik Betawi di sekolah ini menambah variasi etnis dan bisa menjadi kesempatan untuk memperkaya pengetahuan teman-teman sekelas tentang budaya Betawi yang beraneka ragam.

Meskipun jumlah peserta didik dari suku-suku yang berbeda lebih sedikit, keberagaman suku ini adalah aset berharga bagi sekolah dan masyarakat, menciptakan lingkungan yang kaya, serta

memungkinkan pertukaran budaya antar peserta didik. SD Negeri 3 Banjarpanepen dapat mempromosikan toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembelajaran saling menghormati di antara peserta didik terutama menghargai kekayaan budaya yang dimiliki oleh berbagai kelompok etnis di Indonesia. SD Negeri 3 Banjarpanepen dapat memanfaatkan keberagaman ini sebagai sumber belajar yang berharga bagi seluruh peserta didik untuk memahami dan menghormati budaya yang beragam di Indonesia.

b. Landasan Pendidikan Multikultural

Berikut landasan pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen, yaitu:³²¹

1) Landasan Filosofis

Pendidikan Multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- a) Pendidikan mempunyai akar kebudayaan bangsa untuk membangun kehidupan bangsa saat ini dan yang akan datang.
- b) Tujuan paling utama dalam pendidikan ialah membentuk karakter mulia atau dalam Bahasa Arab disebut *akhlakul karimah* dan memberikan bekal kompetensi untuk kehidupan kedepan peserta didiknya.
- c) Peserta didik ialah ahli waris kebudayaan bangsa yang kreatif.
- d) Pendidik ialah suri teladan baik untuk peserta didiknya.

2) Landasan Sosiologis

Adapun dalam keadaan darurat, kurikulum menjadi berkembang yang berdasarkan pada keperluan sebagai bentuk respon adanya perubahan rancangan serta pendidikan untuk memenuhi dinamika hidup yang beragam, berbangsa, serta bernegara untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan adil.

³²¹ Sumber: dokumen Kurikulum SD Negeri 3 Banjarpanepen Tahun Pelajaran 2021/2022.

3) Landasan *Psiko-pedagogis*

Posisi kurikulum dijadikan wadah untuk mendewasakan peserta didik disesuaikan dengan perkembangan psikologisnya serta memperoleh perlakuan pedagogis yang disesuaikan dengan lingkungan serta zamannya.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Berdasarkan hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen menyatakan bahwa:

Untuk mengetahui tujuan pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen, terlebih dahulu perlu diketahui tujuan satuan pendidikannya. Adapun SD Negeri 3 Banjarpanepen acuannya terhadap tujuan umum pendidikan dasar yakni untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan agar bisa mandiri dan melanjutkan pendidikan.³²²

Untuk tujuan khusus yaitu disesuaikan dengan visi dan misi, serta tujuan sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen adalah menghantarkan peserta didik untuk:

- 1) Mempunyai etos kerja tinggi, santun, kreatif, serta bertanggung Jawab.
- 2) Berjiwa semangat untuk berprestasi secara akademik maupun non akademik.
- 3) Mempunyai karakter kuat, berkepribadian luhur, serta takwa terhadap Tuhan YME di mana saja dan kapan saja.

Tujuan sekolah sesuai visi dan misi ialah menghasilkan *output* yang meliputi:

- 1) Mempunyai iman dan bertakwa kepada Tuhan YME.
- 2) Berjiwa mandiri, mempunyai etos kerja tinggi, dan cerdas.
- 3) Berjiwa semangat berprestasi di bidang akademik maupun non akademik.
- 4) Memiliki karakter kuat dan berkepribadian luhur.

³²² Sumber: hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, 1 Agustus 2022.

Untuk lebih memperjelas dan menentukan arah perkembangan sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, SD Negeri 3 Banjarpanepen visinya yaitu “Membentuk insan mandiri, cerdas, dan berkarakter.”

Adapun indikator visi dari SD Negeri 3 Banjarpanepen, yaitu:³²³

- 1) Takwa kepada Tuhan YME.
- 2) Memiliki jiwa semangat, berprestasi secara akademik maupun yang nonakademik.
- 3) Memiliki etos kerja tinggi, ikhlas, kreatif, dan bertanggung Jawab.
- 4) Memiliki karakter kuat dan berkepribadian luhur.

Untuk mencapai visi tersebut, maka SD Negeri 3 Banjarpanepen menentukan misi sebagai berikut:

- 1) Menanamkan, mempertebal, dan mengembangkan iman dan takwa terhadap Tuhan YME dengan berbagai aktivitas.
- 2) Menciptakan kondisi pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan.
- 3) Menanamkan jiwa nasionalisme, kepribadian kuat, serta budi pekerti luhur.
- 4) Menciptakan iklim lingkungan aman, nyaman, dan kondusif sebagai lingkungan belajar.
- 5) Menggali bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.
- 6) Menerapkan manajemen yang transparan, akuntabel, serta demokratis.
- 7) Bekerja sama secara harmonis seluruh warga sekolah, masyarakat, lembaga, dan instansi terkait.

d. Nilai-Nilai Multikultural yang Ditanamkan

Berdasarkan hasil observasi dan penelitian, nilai-nilai multikultural SD Negeri 3 Banjarpanepen yaitu sebagai berikut:

- 1) Saling menghormati

³²³ Sumber: dokumen Kurikulum SD Negeri 3 Banjarpanepen Tahun Pelajaran 2021/2022.

Perbedaan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dipungkiri. Berbagai perbedaan bisa jadi sumber persoalan apabila tidak menghormati di antara mereka. Dalam hal ini, Siti Rohayatun menjelaskan bahwa:

SD Negeri 3 Banjarpanepen berusaha menanamkan sikap saling menghormati baik antar pendidik, karyawan, maupaun peserta didik. Sikap saling menghormati terlihat dari pembiasaan di sekolah. Meski terdapat perbedaan agama, peserta didik tidak mengejek lainnya, pendidik pun tidak melakukan diskriminasi terhadap peserta didik dengan agama yang beda. Apabila peserta didik muslim sedang melakukan ibadah puasa, maka yang tidak sedang puasa karena berhalangan atau berbeda agama tidak kemudian makan dan minum di depan peserta didik yang berpuasa.³²⁴

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kebijakan berkaitan dengan sikap saling menghormati antar umat beragama telah tertanam dalam diri peserta didik melalui pembiasaan. Pembiasaan ini tentunya memiliki tujuan agar peserta didik dapat menghormati orang lain dalam setiap perbedaan tidak hanya di sekolah tetapi juga di luar sekolah.

2) Saling menghargai

Berdasarkan pengamatan peneliti secara langsung dalam observasi di SD Negeri 3 Banjarpanepen, peserta didik di SD Negeri 3 Banjarpanepen dibimbing dan diajarkan untuk saling menghargai satu dengan lainnya. Misalnya dalam hal menghargai siapapun yang lewat di depannya untuk dipersilakan berjalan, tidak mendiskriminasi siapapun yang lewat di depannya atau di depan kelasnya untuk lewat. Semua mengucapkan kata permisi tidak *nylonong* atau *nyrunthul* (bahasa Jawa) ketika lewat di depan siapapun dan yang dilewati mempersilakan bukan malah menghalangi setiap orang yang jalan. SD Negeri 3 Banjarpanepen berupaya untuk menumbuhkan sikap menghargai peserta didik terhadap perbedaan yang ada, baik melalui pembelajaran maupun

³²⁴ Sumber: hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, 1 Agustus 2022.

kegiatan sekolah.³²⁵

3) Toleransi

Kemampuan seseorang untuk menghargai dan menghormati perbedaan baik dari segi keyakinan maupun tingkah laku orang lain merupakan perwujudan adanya sikap toleransi. Ajaran Islam mengajarkan toleransi yang istilahnya *tasamuh*. Sikap toleransi berarti adanya penerimaan terhadap berbagai perbedaan dan memosisikannya sebagaimana mestinya tanpa mencampurkan atau memasukkan ke dalam sebuah konsepsi tertentu. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Ade Jamarudin³²⁶ bahwa *tasamuh*/toleransi adalah bersikap menerima dan damai terhadap keadaan yang dihadapi, misalnya toleransi dalam agama, maksudnya antar agama saling menghormati hak dan kewajiban masing-masing tidak saling mengganggu. Dari sini *tasamuh* dapat dimaknai toleransi beragama.

Menurut Dewi Masitoh selaku guru PAI di SD Negeri 3 Banjarpanepen mengatakan bahwa:

“*Emm, gini pak, sekolah kami berupaya untuk menumbuhkan sikap toleransi peserta didik terhadap perbedaan yang ada, baik melalui pembelajaran maupun kegiatan sekolah seperti pramuka. Nilai toleransi ditanamkan kepada peserta didik dalam pembelajaran dengan cara memberi kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat, keinginan, dan ide yang mereka miliki. Sebagai contoh ketika pelajaran PAI berlangsung, peserta didik yang bukan Islam diperbolehkan untuk tidak ikut pembelajaran PAI.*”³²⁷

Hal tersebut dilakukan agar nilai toleransi diketahui, diamalkan, dan dipahami oleh peserta didik. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi terbiasa yang kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di manapun berada tetap menjaga toleransi.

³²⁵ Hasil observasi peneliti di SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 2 Februari 2002.

³²⁶ “*Membangun Tasamuh Keberagaman dalam Perspektif Al-Qur’an*”

³²⁷ Hasil wawancara dengan Dewi Masitoh selaku guru PAI di SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Kamis, tanggal 4 Agustus 2022.

4) Persatuan

Secara ideologis, nilai persatuan terdapat dalam Pancasila yaitu sila ketiga. Menurut Siti Rohayatun, dalam kesempatan wawancara dengan peneliti menjelaskan bahwa:

Nilai persatuan penting ditanamkan pada suatu bangsa untuk menghindari adanya perpecahan. Nilai-nilai persatuan dapat ditanamkan melalui pendidikan formal atau nonformal. Melalui pendidikan formal, nilai persatuan bisa ditanamkan terhadap peserta didik. Karena itu, di SD Negeri 3 Banjarpanepen, guru melakukannya dengan menerapkan semangat bekerja sama dan bergotong royong di sekolah dalam kegiatan kerja bakti membersihkan kelas, sekolah, serta di masyarakat sekitar sekolah. Selain itu juga menerapkan nilai persatuan dalam pengerjaan tugas-tugas belajar melalui belajar kelompok.³²⁸

Persatuan yang ada dalam semangat bekerja sama dalam keterangan di atas berupa bersatunya seluruh peserta didik dalam sebuah kelompok tanpa membedakan agama, ras, suku, status, dan lain-lain untuk bersama-sama menyelesaikan tugas yang diberikan yaitu membersihkan kelas.

Keterangan tersebut merupakan bukti bahwa SD Negeri 3 Banjarpanepen sebagai lembaga pendidikan formal telah memberikan kontribusinya dalam menjaga persatuan bangsa. Selain itu juga mewujudkan visi dan misi sekolah secara terprogram.

5) Kerja sama

Manusia memiliki berbagai peran dalam kehidupannya. Dalam menjalankan perannya, tidak menutup kemungkinan manusia harus melakukan kerja sama dengan sesama. Menurut Sri Suyitno selaku guru PJOK di SD Negeri 3 Banjarpanepen memberikan gambaran kerja sama yang ditanamkan di sekolah tersebut. Dia mengatakan bahwa:

Seperti dalam olahraga sepak bola, voli, atau cabang lainnya setiap orang membutuhkan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama, begitu juga peserta didik harus bisa bekerja

³²⁸ Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, 1 Agustus 2022.

sama jika ingin mendapat nilai yang bagus dan memahami pelajaran dengan baik. Harus bertanya jika tidak bisa. Nilai kerja sama harus mulai ditanamkan sejak dini baik di lingkungan keluarga maupun di sekolah dengan melakukan hal-hal sederhana. Nilai kerja sama di sekolah dapat ditanamkan melalui pemberian tugas yang sifatnya kelompok. Dengan adanya tugas kelompok, peserta didik terlatih untuk melakukan kerja sama dengan teman-temannya yang berlatar belakang berbeda.³²⁹

Keterangan tersebut mempertegas bahwa kerja sama menjadi nilai yang penting dan harus ditanamkan kepada peserta didik khususnya di SD Negeri 3 Banjarpanepen. Karena itu berdasarkan observasi peneliti di sekolah tersebut, guru senantiasa mengarahkan peserta didik untuk saling bekerja sama misalnya dalam tugas kelompok yaitu nilai kerja sama ditanamkan dengan cara saling berdiskusi dan membagi tugas satu sama lain tanpa memandang agama, ras, dan suku. Guru juga tidak membagi kelompok semauanya tetapi diusahakan secara acak, agar satu sama lain bisa saling memahami dalam bekerja sama dan tidak membedakan. Selain itu, ketika piket menjaga kebersihan kelas tidak hanya dilaksanakan oleh petugas piket saja, tetapi saling menjaga kebersihan kelas dan tidak membuang sampah sembarangan. Bekerja sama juga dilaksanakan antar peserta didik dalam melaksanakan kinerja struktur kelas baik bendahara, ketua, maupun sekretaris dalam menjalankan tugas secara bersama-sama.³³⁰

6) Solidaritas

Solidaritas dipahami sebagai rasa setia kawan atau rasa senasib seperjuangan. Perasaan tersebut timbul karena adanya interaksi yang terus menerus, aktivitas atau kegiatan yang sama, memiliki peran atau posisi yang setara, ataupun memiliki satu tujuan

³²⁹ Hasil wawancara dengan Sri Suyitno selaku guru PJOK SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2022.

³³⁰ Hasil observasi di SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2022.

bersama. Menurut Simamora³³¹ menyebutkan bahwa solidaritas sosial meliputi solidaritas mekanis dan organis. Makna dari solidaritas mekanis yaitu terjadi di masyarakat karena adanya persamaan, sedangkan solidaritas organis terbentuk oleh adanya hukum restutif.

Rasa solidaritas biasanya muncul dalam sebuah komunitas maupun lembaga. Dalam lembaga pendidikan, rasa solidaritas akan muncul antar sesama tenaga guru/karyawan, antar sesama peserta didik, bahkan antar sesama orang tua sebagai wali peserta didik.

Berdasarkan keterangan dari Siti Rohayatun selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen menyatakan bahwa :

SD Negeri 3 Banjarpanepen juga berusaha menanamkan nilai solidaritas terhadap *stakeholder*. Solidaritas antar peserta didik muncul karena adanya tujuan maupun kegiatan yang sama yaitu belajar, sama-sama sebagai seorang peserta didik yang sedang berproses, dan adanya interaksi. Begitu pula solidaritas antar guru/karyawan. Guru mengemban tugas yang sama yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mendidik para peserta didik. Orang tua atau wali peserta didik memiliki peran yang penting dalam tercapainya tujuan sebuah pendidikan, sehingga solidaritas antarsesama wali peserta didik sangat penting.³³²

Berdasarkan hal tersebut, solidaritas antar peserta didik, guru/karyawan, maupun orang tua yang muncul disebabkan oleh adanya persamaan. Mereka lebih mengedepankan persamaan kepentingan daripada mempermasalahkan adanya perbedaan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa solidaritas yang ada di SD Negeri 3 Banjarpanepen termasuk dalam kategori solidaritas mekanis.

7) Apa adanya atau *blakasuta* atau *cablaka*

Kultur budaya yang berkembang di Desa Banjarpanepen

³³¹ Octavia Giovani Simamora and Irwan, "Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal of Civic Education* 4, no. 3 (2021): 194–200.

³³² Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 1 Agustus 2022.

membentuk anak-anak yang terlahir di sana menjadi anak-anak yang memiliki watak apa adanya, jujur yang dalam Bahasa Jawa dikenal istilah *blakasuta* atau *cablaka*. Maksudnya, sebagaimana kehidupan pedesaan yang penuh ketulusan dan keterbukaan serta tidak berpura-pura, seperti itulah perwatakan anak-anak di sana sangat lugu dan tulus. Apa yang mereka rasakan diungkapkan dengan gaya anak-anaknya.³³³

Hal tersebut dibenarkan oleh Siti Rohayatun selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen, dia mengatakan bahwa:

Memang benar, Pak, untuk masyarakat termasuk anak-anak Desa Banjarpanepen memiliki watak apa adanya atau *blakasuta*, ketika berbicara pun mereka berbicara tanpa *tedeng aling-aling*. Karakter ini harus tetap dijaga karena merupakan karakter yang baik dan membawa hal positif.³³⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti melihat bagaimana peserta didik di SD Negeri 3 Banjarpanepen dalam pergaulan dan cara mereka bermain dengan teman-temannya. Anak-anak memiliki sikap *blakasuta*, yang mana sikap *blakasuta* ini dimiliki semua anak meski yang pendiam sekalipun. Ketika ditanya, mereka akan berbicara apa adanya tanpa *tedeng aling-aling* (tidak di tutup-tutupi) dan tanpa takut. Terkait dengan nilai multikultural, bahwa sikap dan sifat *blakasuta* ini dimiliki oleh masyarakat Banyumas yang penuh dengan keragaman, tetapi tetap menumbuhkan perasaan kasih sayang dan persatuan di dalamnya. Justru karena keterbukaan dan apa adanya inilah yang menjadikan sebuah kebersamaan semakin erat.

8) Bersama-sama atau *brayan*

Selain *blakasuta*, anak-anak Banjarpanepen khususnya peserta didik SD Negeri 3 Banjarpanepen juga memiliki sikap dan sifat kebersamaan atau dalam bahasa Banyumasannya *brayan* yang

³³³ Hasil observasi di SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 11 Januari 2023.

³³⁴ Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 1 Agustus 2022.

artinya siapapun anak itu apakah kaya, miskin, pandai, kurang, atau memiliki agama apapun tidak peduli mereka akan selalu bersama baik bermain, belajar, maupun melakukan kegiatan lain. Bagi anak-anak, yang penting bahagia dan tidak nakal pada teman pasti akan selalu *brayan*.³³⁵

Hal tersebut dibenarkan oleh Siti Rohayatun selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen, dia mengatakan bahwa:

Peserta didik SD Negeri 3 Banjarpanepen yang seluruhnya merupakan anak-anak asli Desa Banjarpanepen memang sudah terbiasa bermain dan mengikuti tradisi bersama, sehingga kerukunan, persaudaraan dan persahabatan bahkan kekeluargaannya sudah terbangun dengan sendirinya dalam kehidupan sehari-hari. Permasalahan-permasalahan kecil yang ada di antara mereka merupakan hal yang wajar, sehingga tidak menjadi besar dan memecahkan persatuan di sekolah atau di lingkungan karena akan kembali baik.³³⁶

Dari keterangan tersebut, diketahui bahwa kehidupan anak-anak Banjarpanepen sudah terbentuk dari kehidupan orang tuanya yang memberikan teladan saling menghargai serta *brayan* dengan masyarakat, dan lingkungan sekitar. Oleh karena itulah, sikap *brayan* menjadi ciri khas yang melekat pada anak-anak SD Negeri 3 Banjarpanepen baik dengan masyarakat maupun lingkungan bermainnya.

Berdasarkan observasi peneliti di SD Negeri 3 Banjarpanepen, nilai multikultural yang paling dominan dikuasai dan dilaksanakan peserta didik adalah nilai *brayan*, gotong royong, dan kerukunan. Hal ini dapat dilihat dari berbagai kegiatan yang dilaksanakan di lingkungan sekolah dan sekitarnya, hampir seluruh peserta didik dan orang tua terlibat. Ketiga nilai tersebut sangat terlihat dan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Kebiasaan atau nilai tersebut telah melekat menjadi sebuah karakter masyarakat Desa Banjarpanepen, termasuk di SD Negeri 3

³³⁵ Hasil observasi di SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 11 Januari 2023.

³³⁶ Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, 1 Agustus 2022.

Banjarpanepen.

Ketiga nilai multikultural tersebut sangat berpengaruh pada kemunculan nilai-nilai multikultural lain seperti *brayan*, nilai ini mengandung makna hidup bersama dengan orang lain, mampu menerima keadaan orang lain apa adanya, menumbuhkan saling menghormati, menghargai, toleransi, solidaritas, kerja sama dan persatuan sudah termasuk dalam nilai *brayan* ini. Karena seseorang yang bisa hidup *brayan* dengan orang lain akan mampu menerima segala kekurangan, kelemahan, dan kelebihan dengan selalu menjunjung tinggi saling menghargai.

e. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Peserta Didik

Pendidikan merupakan sebuah proses yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu yang mengarah kepada peningkatan kemampuan, kecakapan, dan sikap sosial (afeksi) peserta didik. Perspektif pendidik tentang multikulturalisme, dalam temuan peneliti menjadi satu aspek penting bagi pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen. Hal ini mengingat bahwa, sebuah implementasi ideologi selalu berawal dari sebuah pandangan paradigmatik/perspektif pelakunya.

Perspektif tentang multikulturalisme ini, telah ditemukan menjadi bagian dari pola pikir guru di SD Negeri 3 Banjarpanepen. Salah seorang pendidik yang mengajar di kelas V di SD Negeri 3 Banjarpanepen mengatakan.³³⁷

Buat saya pribadi, semua anak di kelas yang saya ajar, saya perlakukan semua sama entah anak laki-laki maupun perempuan. Sejauh ini upaya yang dilakukan berupa kegiatan-kegiatan seperti bimbingan kepada anak yang sangat pelan dalam memahami materi pembelajaran.

Hal senada juga ditunjukkan oleh kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen yang memiliki pandangan yang serupa manakala peneliti menanyakan pandangannya terhadap pendidikan yang anti diskrimi

³³⁷ Hasil wawancara dengan Novia Dwi Mariastuti selaku guru kelas V SD Negeri 3 Banjarpanepen, pada hari Jum'at, tanggal 28 April 2023.

nasi:

Buat kami, semua anak di sini adalah sama dan diperlakukan sama baik yang berasal dari orang tua yang mampu maupun kurang mampu. Bagi mereka yang kurang mampu kita selaku sekolah juga berusaha agar pendidikan mereka lebih baik, misalkan dengan memberikan bantuan, santunan, mengajukan beasiswa, dan lain-lain.³³⁸

Pernyataan kepala sekolah sebagaimana disebutkan, merupakan tonggak awal dalam pelaksanaan pendidikan multikultural yang anti diskriminasi, saling menghargai, dan penuh empati. Pernyataan berikutnya dari kepala sekolah semakin menasbihkan akan komitmen SD Negeri 3 Banjarpanepen dalam membina peserta didiknya sesuai bakat dan kemampuan peserta didik:

Setiap anak memang punya kecenderungan dan bakat serta minatnya sendiri-sendiri. Oleh karena itu kita memfasilitasi mereka dengan beberapa kegiatan di luar jam pelajaran seperti pramuka pada Jumat sore, olahraga, tari, geguritan, pantomim dan ekstrakurikuler lain yang biasanya dilombakan di korwilcam.³³⁹

Pernyataan kedua informan mengungkapkan perspektif mereka terhadap nilai-nilai multikulturalisme di sekolah. Perspektif tersebut, merupakan awal terlaksananya kegiatan kependidikan berwawasan multikultural yang menjunjung tinggi kerukunan, toleransi, dan sikap kesederajatan di sekolah.

Pernyataan kedua informan di SD Negeri 3 Banjarpanepen tentang pandangan mereka terhadap pendidikan multikultural, dikuatkan dengan adanya regulasi tentang proses pendidikan yang peduli akan keberagaman peserta didik, mengajarkan kepada peserta didik akan sikap kerja sama antar sesama peserta didik, menjunjung tinggi nilai kerukunan, dan toleransi.

Data-data dokumen yang menunjukkan bahwa di SD Negeri 3

³³⁸ Hasil wawancara dengan Sri Haryanti selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Jum'at, tanggal 28 April 2023.

³³⁹ Hasil wawancara dengan Sri Haryanti selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Jum'at, tanggal 28 April 2023.

Banjarpanepen mengakomodir nilai-nilai multikulturalisme dalam proses pendidikan, ditunjukkan oleh dokumen kurikulum yang menyebutkan bahwa salah satu kecakapan hidup yang wajib ditanamkan di sekolah ialah kecakapan bersosialisasi (*social life skill*).³⁴⁰ Hal ini yang kemudian menjadi dasar untuk memasukkan nilai-nilai multikultural yang mengajarkan tentang sikap-sikap sosial dalam berinteraksi antar warga sekolah.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural yang dilakukan guru di SD Negeri 3 Banjarpanepen dilakukan melalui pembiasaan/pembudayaan sikap multikultural, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Sebagai contoh dalam kegiatan intrakurikuler seperti dalam pembelajaran di kelas, materi yang berwawasan multikultural diberikan dengan menggunakan strategi pengelolaan dan pembelajaran yang mendukung nilai-nilai multikulturalisme.

Penanaman atau internalisasi nilai-nilai multikultural pada peserta didik ini dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan yang baik sehingga dapat diukur keberhasilan, kesulitan, dan target yang dituju. Hal tersebut disampaikan kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

“Emm...begini, Bapak, untuk penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen ini, pastinya memang melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan monitoring atau evaluasi agar penanaman ini dapat terlihat keberhasilannya, ya.. Setidaknya kita tahu anak-anak sudah menerapkannya dalam kehidupan mereka atau belum. Penanaman nilai multikultural ini juga bagian dari penanaman karakter anak, Pak. Sehingga perlu kesungguhan dan tertata.”³⁴¹

Dari pernyataan hasil wawancara tersebut, peneliti memperoleh gambaran pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural di SD

³⁴⁰ Lihat Transkrip Dokumen Kurikulum SDN 3 Banjarpanepen tahun Pelajaran 2022/2023.

³⁴¹ Hasil wawancara dengan Sri Haryanti selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Jum'at, tanggal 28 April 2023.

Negeri 3 Banjarpanepen ini melalui beberapa tahapan, sebagai berikut:

1) Perencanaan

Pada dasarnya penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen ini dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam pembiasaan atau pembudayaan sekolah, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah. Secara terprogram dan terencana seperti sebuah kurikulum juga tidak, tetapi berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan informan di SD Negeri 3 Banjarpanepen dapat disimpulkan bahwa, penanaman atau internalisasi nilai-nilai multikultural dilaksanakan di sekolah tersebut terjadwal sebagai berikut:

Tabel 17.
Jadwal Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen Tahun Pelajaran 2022/2023³⁴²

No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Keterangan
1	Mengintegrasikan konten materi (menyatukan berbagai perspektif budaya, pengetahuan, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar, dalam intrakurikuler dan kokurikuler)	Setiap kegiatan belajar mengajar	
2	Penerapan dalam sikap sehari-hari	Dalam pergaulan sehari-hari	
3	Kegiatan-kegiatan sekolah	Setiap <i>even</i> atau kegiatan sekolah yang terjadwal	
4	Pembiasaan/pembudayaan	Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar	
5	Ekstrakurikuler	Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara insidental	

Berdasarkan tabel tersebut, dapat dijelaskan bahwa perencanaan internalisasi nilai-nilai multikultural meliputi lima hal pokok, yaitu:

³⁴² Sumber: Hasil observasi dan wawancara dengan Kepala Sekolah dan beberapa guru di SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, 3 Agustus 2023.

- a) Mengintegrasikan konten materi (menyatukan berbagai perspektif budaya, pengetahuan, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar). Hal ini dapat dilakukan dalam kegiatan intrakurikuler dan kokurikuler.
- b) Proses konstruksi pengetahuan (bebas menempatkan gagasan dalam proses pengajaran dan pembelajaran). Hal ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar di dalam dan di luar kelas baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler;
- c) Mengurangi *prejudice* atau praduga negatif (mengembangkan sikap positif lintas budaya dan antar golongan);
- d) Modal pedagogis (menerapkan strategi pengajaran transformatif; menghormati anak-anak (peserta didik) sebagai manusia yang mempunyai kapabilitas dan keunikan masing-masing dengan berbagai latar yang tergabung dalam komunitas dan keluarga beragam);
- e) Pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (mengubah status kelompok yang beragam di sekolah dengan cara melakukan pembinaan yang berprinsip pada keadilan kolektif).

Dengan adanya jadwal tersebut, guru dapat mengingat bahwa harus selalu menyampaikan dan menyisipkan nilai-nilai multikultural dalam setiap kegiatan pembelajaran dengan peserta didik.

2) Pelaksanaan

a) Pembiasaan Rutin

Pembiasaan di SD Negeri 3 Banjarpanepen tidak dilakukan secara terstruktur melainkan lebih pada perilaku, sikap, maupun cara berbicara secara alami yang diteladankan oleh guru/karyawan kepada para peserta didik terhadap orang lain yang berbeda kultur. Hal tersebut dengan harapan peserta didik mampu meneladani dan berperilaku meski berbeda latar belakang.

Hal tersebut seperti tercermin pada saat peneliti

melakukan observasi, di mana peserta didik berjabat tangan kepada semua guru meskipun terdapat guru yang berbeda agama dengannya. Pembiasaan yang biasa diterapkan seperti berbaris. Dalam pembiasaan baris-berbaris, ditanamkan nilai saling menghargai, menghormati, persatuan, dan kerja sama. Dalam pembiasaan baris-berbaris tidak membeda-bedakan, semua sama berhak memberi perintah atau komando sementara anggota barisannya dilatih menghormati, menghargai dan mematuhi ketua barisan. Dalam baris-berbaris juga ditanamkan persatuan, karena satu barisan harus kompak dalam melakukan gerakan. Tidak hanya itu, baris-berbaris juga membutuhkan kerja sama yang tinggi untuk menghasilkan kekompakan dalam berbaris.

Pembiasaan berikutnya setelah peserta didik masuk kelas adalah bersama-sama menyanyikan lagu Indonesia Raya, berdoa sebelum memulai belajar, yel-yel, dan melaksanakan sarapan pagi. Ada juga pembiasaan rutin lainnya yaitu salat Zuhur berjamaah dan piket kelas. Dalam pembiasaan-pembiasaan ini peserta didik dilatih untuk saling menghormati, menghargai, bersatu, dan bahu membahu agar tugas yang diberikan dapat diselesaikan dengan cepat dan baik.³⁴³

Hal ini dibenarkan oleh Novi selaku wali kelas V SD Negeri 3 Banjarpanepen, ia mengatakan bahwa :

“Betul, Pak. Untuk keberhasilan suatu program, maka kegiatan yang sudah diprogramkan harus dibiasakan, kalau tidak dibiasakan maka akan lupa dan menjadi tidak berhasil, tapi sebaliknya jika dibiasakan maka akan menjadi baik. Selain itu pembiasaan biasa dilakukan pada pagi sebelum pembelajaran, karena waktu pagi ini memang sangat bagus untuk penanaman nilai-nilai kebaikan apapun termasuk nilai multikultural.”³⁴⁴

³⁴³ Hasil observasi di kelas I SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 8 Agustus 2022.

³⁴⁴ Hasil wawancara dengan Novia Dwi Mariastuti selaku guru kelas V SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2022.

Dari keterangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan rutin ini memang sengaja diprogramkan untuk menanamkan karakter, nilai-nilai multikultural, dan pendidikan agama peserta didik. Keberhasilan dalam pembiasaan rutin ini, di mana pagi hari adalah waktu masih *fresh* untuk menanamkan hal baik terutama nilai-nilai pendidikan multikultural.

b) Program Intrakurikuler

Pendidikan multikultural adalah proses strategi dalam pendidikan yang diterapkan pada semua jenis mata pelajaran dengan adanya perbedaan kultural pada peserta didik, meliputi perbedaan ras, suku, agama, budaya, etnis, bahasa, dan gender, agar proses belajar dapat berjalan menjadi mudah. Salah satu cara dalam menghadapi keadaan di masyarakat Indonesia yang multikultural adalah melalui pendidikan multikultural baik pada tingkat SD, SMP, SMA, maupun perguruan tinggi.

Hal tersebut seperti yang dijumpai peneliti di SD Negeri 3 Banjarpanepen yang peserta didiknya berasal dari agama, suku, maupun budaya yang berbeda-beda, serta kebanyakan berasal dari lingkungan masyarakat yang sangat multikultural. Meskipun begitu, di SD Negeri 3 Banjarpanepen tetap diterapkan pendidikan multikultural. Hal tersebut dimaksudkan memberikan bekal pengetahuan dan sikap atau akhlak kepada peserta didik sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di masyarakat dan tidak sekadar mengikuti jejak atau kebiasaan yang dilakukan orang tua di rumah, melainkan juga memiliki dasar mengapa harus memiliki sikap dan karakter nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Sri Haryanti selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“Multikultural itu kan budaya ya, budaya yang beragam, yang jelas *sih* yang saya tahu sudah menerapkan multikultural banyaknya ragam budaya, baik budaya tradisional, maupun budaya yang sudah nasional.

Sekolah kita juga sudah mengajarkannya sedikit demi sedikit pada peserta didik sebagai bekal mereka di masyarakat.”³⁴⁵

Kepala sekolah juga menambahkan bahwa ini upaya yang dilakukan sekolah agar peserta didik terbiasa dengan adanya perbedaan di lingkungan sekolah. Guru di SD Negeri 3 Banjarpanepen menanamkan pada peserta didik, bahwa memang manusia berbeda tidak ada yang sama dan harus terbiasa menghadapi perbedaan, karena perbedaan itu sebenarnya indah apabila kita mampu saling menghargai, menghormati, dan toleransi terhadap sesama. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ibu Sri Haryanti selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen, beliau mengatakan:

“Memang kami tanamkan bahwa manusia itu memang berbeda, tidak ada yang sama, artinya bahwa kita harus biasa menghadapi perbedaan, karena perbedaan itu sebenarnya indah.”³⁴⁶

Dalam observasi penelitian, peneliti menjumpai kejadian di kelas IV SD Negeri 3 Banjarpanepen dalam observasi penelitian yang sedang dilakukan. Pada hari itu, ketika baru masuk kelas setelah istirahat ada peserta didik yang meminta pindah tempat duduk kepada guru dengan alasan tidak mau duduk bareng dengan si A. dia bilang tidak mau duduk dengan si A karena dia tidak suka. Ditanya lebih dalam mengapa tidak suka, si anak tidak menjawab. Peserta didik ini memaksa tetap pindah. Akhirnya guru memindahkan peserta didik tersebut.³⁴⁷

Setelah mengetahui adanya permasalahan ini, guru tersebut kemudian memanggil peserta didik yang meminta

³⁴⁵ Hasil wawancara dengan Sri Haryanti selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Kamis, tanggal 4 Agustus 2023.

³⁴⁶ Hasil wawancara dengan Sri Haryanti selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Kamis, tanggal 4 Agustus 2023.

³⁴⁷ Hasil observasi di kelas IV SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2022.

pindah dan mencari tahu alasan yang sebenarnya mengapa tidak mau duduk bareng dengan si A. Setelah diketahui alasan meminta pindah, kemudian guru memberikan pengarahan atau nasihat dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai multikultural terkait tidak membeda-bedakan teman, memilih-milih teman, kebersamaan, persatuan, dan saling menghargai antar teman. Pemberian pengarahan atau penanaman nilai-nilai multikultural ini dilakukan terus menerus setiap sebelum pembelajaran.

Dalam pembelajaran IPS dan pendidikan Pancasila di kelas IV, peserta didik dikenalkan dengan keragaman-keragaman yang ada di Indonesia. Dimulai dari lingkungan sekitar anak-anak tinggal, RT, RW, dan desa ada keragaman apa saja. Kemudian di lingkungan sekolah, kecamatan, kabupaten, provinsi, nasional hingga internasional.

Pada visi SD Negeri 3 Banjarpanepen, bahwa peserta didik harus memiliki sikap toleransi yang tinggi dan saling menghormati sehingga dengan adanya hal ini peserta didik mampu menerapkan dalam kehidupannya sehari-hari, sesuai yang peneliti lihat langsung dalam observasi di lingkungan SD Negeri 3 Banjarpanepen. Meskipun peserta didiknya berasal dari agama, maupun suku yang berbeda, tetapi mereka mampu berinteraksi dengan baik dengan teman-temannya dan tidak terjadi pertentangan bahkan konflik akibat adanya perbedaan. Suasana dalam kesehariannya rukun dan damai sehingga tercipta lingkungan yang demokratis, kekeluargaan dan saling toleransi.

Hal itu juga berkat keberhasilan guru dalam mendidik peserta didik, salah satunya melalui model pembelajaran berbasis multikultural. Model pembelajaran multikultural yang digunakan disesuaikan dengan tingkat kebutuhan peserta didik. Dengan model pembelajaran multikultural yang tepat, peserta

didik akan memiliki pemahaman terkait dengan keanekaragaman latar belakang budaya, agama, etnis, ras, dan lainnya. Model pembelajaran merupakan pedoman yang digunakan oleh para guru dalam kegiatan proses belajar mengajar agar dapat terlaksana dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Dalam proses pembelajaran, guru harus bisa menyampaikan materi dengan jelas agar peserta didik dapat dengan mudah menerima apa yang disampaikan oleh guru, serta dapat menerapkannya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, supaya tidak terjadi pertentangan maupun konflik yang tidak diinginkan sehingga dapat tercipta kerukunan, kedamaian, dan saling menghargai serta menghormati satu sama lain.

Penerapan model pendidikan multikultural atau penanaman nilai-nilai dalam pembelajaran di SD Negeri 3 Banjarpanepen berdasarkan wawancara dengan para guru kelas, model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual, proses pembelajaran dalam membantu peserta didik untuk memahami materi dengan cara mengaitkan materi dengan kehidupan mereka sehari-hari, sehingga materi yang disampaikan mudah dimengerti oleh peserta didik dan menyenangkan. Hal ini sesuai hasil wawancara dengan Sucino selaku guru kelas III, sebagai berikut:

“Model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran kontekstual mengaitkan materi dengan kehidupan nyata atau sehari-hari, memberi contoh melalui tayangan gambar maupun video, misalnya perbedaan agama, budaya, dan suku bangsa.”³⁴⁸

Sebagaimana hasil observasi yang peneliti lakukan pada

³⁴⁸ Sumber: Hasil wawancara dengan Sucino selaku Guru Kelas IV SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2023.

saat pembelajaran IPS kelas III, pembelajaran diberikan untuk belajar bersama dilaksanakan di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan rumah. Adapun bekerja sama dalam keluarga di rumah yaitu bekerja sama yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga disesuaikan dengan kewajiban masing-masing. Sedangkan bekerja sama di sekolah ialah bekerja sama yang dilakukan sesama teman agar tercapai sesuai dengan harapan sekolah dan peserta didiknya tidak berkelompok-kelompok, tetapi membaur saling canda tawa bersama serta bisa kerja sama dalam kekompakan. Apabila ada perbedaan baik agama, suku, atau adatnya bukan dijadikan suatu kendala dalam kerja sama yang baik di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, pada saat mata pelajaran IPS kelas IV materi Keanekaragaman Suku Bangsa dan Budaya Daerah yang dijadikan bentuk realita semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Kewajiban melestarikan sebagai cermin dalam persatuan yang sesuai kondisi kelas beragam suku, budaya, serta agama. Guru memberikan penjelasan sedemikian rupa kepada peserta didiknya dengan mengaitkan kondisi nyata dalam kelas.³⁴⁹



Gambar 6 Guru menjelaskan pelajaran di kelas IV

³⁴⁹ Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 3 Agustus di kelas IV SD Negeri 3 Banjarpanepen.

Menurut Sri Haryanti selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen dalam wawancara dengan peneliti, menyatakan bahwa:

“SD Negeri 3 Banjarpanepen melalui guru-guru berusaha untuk menumbuhkan sikap peserta didik yang mencerminkan nilai-nilai multikultural melalui pengintegrasian pendidikan multikultural ke dalam berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh pelajaran PPKn, IPS, Agama, dan lainnya. Dengan mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran, maka akan sangat efektif.”³⁵⁰

Sesuai dengan yang disampaikan kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen, nilai-nilai multikultural ditanamkan kepada peserta didik melalui pengintegrasian pada mata pelajaran. Sebagai contoh di kelas I (satu) mata pelajaran IPS, diajarkan tentang kasih sayang dan pengertian kasih sayang. Di bab berikutnya, diajarkan tentang kerukunan dalam keluarga. Konsep tentang kasih sayang dan kerukunan yang diajarkan kepada peserta didik ini disertai dengan contoh dan keteladanan dari guru serta orang tua, seperti mencontohkan perbuatan kasih sayang antar teman. Bagaimana harus bersikap ketika mainan direbut teman, si anak tahu sikap yang harus dilakukannya. Hal tersebut dapat peserta didik serap, pahami, dan amalkan sejak dini. Dari hal tersebut, sehingga nilai kasih sayang dan kerukunan dapat melekat menjadi karakter yang baik pada peserta didik.

c) Program Kokurikuler

Penanaman nilai-nilai multikultural selain pada kegiatan intrakurikuler juga dilakukan melalui kegiatan kokurikuler. Adapun kegiatan kokurikuler yang diprogramkan adalah Masa Orientasi Peserta didik (MOS), *out bound*, *field study*, *study tour*,

³⁵⁰ Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 1 Agustus 2022.

bakti sosial, *social project*, *research class*, *literacy school*, dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Roma Ehza selaku guru kelas IV SD Negeri 3 Banjarpanepen, menyatakan bahwa:

“Untuk penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen ya, Pak, tidak tersusun rapi seperti kurikulum, yang ada guru itu menyisipkan di setiap kegiatan yang dilakukan guru dan peserta didik. Seperti memasukkan ke dalam pembelajaran di kelas, nilai-nilai multikulturalnya seperti kerja sama, toleransi, saling menghargai, *brayan* dan *cablaka*. Kalo *cablaka* kan sudah melekat di sifat orang Banyumas, *brayan* juga sama. Selain itu melalui kunjungan, pak. Misalnya kunjungan ke dalang cilik dan tokoh budaya yang ada disekitar sekolah, *nggih* begitu, Pak.”³⁵¹

Berdasarkan keterangan Tri Roma Ehza tersebut selaku guru kelas IV, artinya kegiatan penanaman nilai itu juga dilakukan melalui kegiatan kunjungan sebagai tindak lanjut pembelajaran di dalam kelas atau kegiatan kokurikuler. Penanaman nilai-nilai multikultural melalui kegiatan kokurikuler dilakukan dalam bentuk kunjungan ke tokoh budaya atau ke musium budaya yang ada di sekitar SD Negeri 3 Banjarpanepen.

Selain melalui kunjungan, penanaman nilai-nilai multikultural juga menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Seperti MOS/MPLS (Masa Orientasi Peserta didik/ Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah) dalam kegiatan ini nilai multikultural yang ditanamkan adalah kesetaraan, toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama. Peserta didik dikenalkan dengan berbagai keragaman yang ada di sekolah dan bagaimana mereka menyikapinya.

³⁵¹ Hasil wawancara dengan Trio Roma Ehza selaku Guru Kelas IV SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2022.

d) Program Ekstrakurikuler

Kegiatan positif yang dilaksanakan di sekolah untuk menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik, menambah persaudaraan antar teman sekelas ataupun beda kelas untuk mengasah potensi dari berbagai bakat dan minat yang memiliki kesamaan, dan membagikan berbagai instrumen pembinaan bagian kesiswaan untuk peserta didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, menjelaskan bahwa:

“Ekstrakurikuler di SD Negeri 3 Banjarpanepen dijelaskan sebagai kegiatan yang masuk dalam program pembelajaran, namun untuk meleksanakannya bukan pada saat pembelajaran melainkan pada jam yang berbeda. *Skill* lebih diasah untuk meberikan bekal peserta didik agar siap menghadapi berbagai tantangan hidup ke depannya. Ekstrakurikuler memiliki berbagai kelebihan maupun kekurangan yang tujuannya untuk mengarahkan peserta didik dalam memperkuat karakter dan nasionalismenya.”³⁵²

Kepala sekolah menambahkan ekstrakurikuler dilaksanakan di SD Negeri 3 Banjarpanepen meliputi pramuka sebagai ekstrakurikuler wajib, kemudian *volley*, tari, macapat, geguritan, pidato, hadroh, dan olahraga. Ekstrakurikuler ini dilaksanakan hanya begitu ada lomba saja, dan ketika tidak ada lomba, maka tidak dilaksanakan rutin, maka bersifat insidental. Namun, kecakapan dan keterampilan yang dimiliki, serta disiplin dan tanggung Jawab para peserta didiknya sungguh luar biasa.

³⁵² Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen , padahari Senin, tanggal 1 Agustus 2022.



Gambar 7. Guru memandu kegiatan pramuka setiap Jumat.

3) Penilaian atau Evaluasi Kegiatan

Penilaian atau evaluasi dari kegiatan penanaman nilai-nilai multikultural menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen, mengatakan bahwa:³⁵³

“Untuk mengevaluasi penanaman nilai-nilai multikultural, dapat dilakukan dengan cara observasi penilaian sikap peserta didik. Biasanya dilakukan setiap hari dengan cara catatan anekdot. Untuk nilainya masuk pada penilaian sosial.”

Lebih lanjut, dijelaskan penanaman nilai-nilai multikultural ini dikatakan berhasil apabila dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai multikultural telah dilaksanakan dan dipraktikkan sebagai kebiasaan yang membudaya dalam kehidupan peserta didik. Artinya, melalui pengamatan guru sikap dan perilaku anak baik dalam pembelajaran, bermain, atau kegiatan lainnya benar-benar telah menerapkan nilai-nilai multikultural.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

1) Faktor Pendukung dalam Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai multikultural tentu ada faktor pendukung dan penghambat. Menurut keterangan

³⁵³ Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 8 Agustus 2022.

Siti Rohayatun selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen, bahwa:

“Dalam kegiatan penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen faktor pendukung keberhasilan dari kegiatan ini antara lain adanya kerja sama antar guru yang terjalin secara baik, kompak dan terkordinasi, kemudian kondisi lingkungan sekolah yaitu masyarakat Desa Banjarpanepen sangat mendukung penanaman nilai-nilai multikultural ini. Sedangkan faktor penghambatnya antara lain terkait kesadaran peserta didik, sarana prasarana yang kurang lengkap atau terpenuhi, dan minimnya ruang untuk merefleksi.”³⁵⁴

Adapun faktor-faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen dapat dijelaskan secara detail sebagai berikut:

a) Adanya kerja sama antar guru

Guru merupakan faktor penting dalam internalisasi nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran. Tanpa adanya seorang guru, proses pelaksanaan pembelajaran tidak akan bisa berjalan. Keberhasilan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di SD Negeri 3 Banjarpanepen tentunya dipengaruhi oleh para guru yang profesional dalam mengelola kelas, mulai dari merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Menurut hasil observasi peneliti di SD Negeri 3 Banjarpanepen, kerja sama yang dilakukan antar guru di sekolah tersebut sangat baik. Kerja sama dalam segala hal, seperti dalam kegiatan belajar mengajar mereka saling bertukar pikiran, pendapat, saling membantu satu sama lain, bertukar ilmu maupun pengalaman-pengalaman yang lainnya. Dengan hal ini dapat mendukung agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik, kondusif, dan maksimal. Selain itu keberhasilan proses pembelajaran dapat tercapai dengan kemampuan guru dalam

³⁵⁴ Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 8 Agustus 2022.

menguasai materi yang disampaikan ke peserta didik. Termasuk dalam penanaman nilai-nilai multikultural, guru saling bekerja sama dalam pembiasaan rutin, dan mengatasi permasalahan peserta didik atau saling *sharing* dalam mengatasi masalah.³⁵⁵

b) Kondisi lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah yang sehat, bersih, dan nyaman merupakan salah satu faktor pendukung dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen. Letak sekolah strategis di pinggir jalan yang mudah dijangkau dari arah mana saja, lingkungan sekolah yang multikultural dari pesertanya yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda seperti perbedaan agama Islam, Katolik, dan Kristen serta berasal dari berbagai suku tidak hanya dari suku Jawa, tetapi ada suku Batak, dan suku Sunda. Namun, adanya hal tersebut tidak menimbulkan pertentangan maupun terjadinya konflik.

Berdasarkan observasi yang peneliti lihat, bahwa suasana di sekolah terjalin dengan baik. Interaksi yang terjadi dengan yang lainnya baik di antaraguru karyawan maupun peserta didiknya mampu menunjukansikap saling demokratis, toleransi, dan saling menghargai, sehingga tercipta lingkungan sekolah yang rukun, damai, serta nyaman bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Dewi Masitoh selaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SD Negeri 3 Banjarpanepen:

“Lingkungan yang sehat ya, lingkungan di sini kan sehat, selain itu antar guru saling memberikan teladan di sini kan ada juga yang agama Kristen, Katolik tapi tetap rukun jadi memberi contoh pada anak-anak.”³⁵⁶

³⁵⁵ Hasil observasi di SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 8 Agustus 2022.

³⁵⁶ Hasil wawancara dengan Dewi Masitoh selaku Guru PAI SD Negeri 3 Banjarpanepen, pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2022.

2) Faktor Penghambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

Seperti yang telah disampaikan Siti Rohayatun selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen dalam keterangan di atas, maka dapat dijabarkan faktor penghambat dalam penerapan nilai-nilai multikultural di sekolah tersebut, yaitu:

a) Kesiapan dan kesadaran peserta didik

Hambatan yang berasal dari peserta didik biasanya salah dari satu peserta didik yang banyak tingkah, sibuk asik main sendiri, dan kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu ada juga peserta didik yang sulit untuk diajak kerja sama, tidak mau berbaur dengan temannya waktu dibagi kelompok maunya sendiri, namun untuk mengatasinya yang dilakukan guru di SD Negeri 3 Banjarpanepen adalah memotivasi, menasihati, diajak bicara, ditanya kenapa, dan bagaimana masalahnya agar bisa mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Hartini selaku guru Agama Budha di SD Negeri 3 Banjarpanepen, beliau mengatakan:

“Ya begitulah, namanya juga peserta didik, pasti kadang ada yang aktif, kadang ada yang asik main sendiri, asik dengan dunianya sendiri, ada peserta didik yang sulit untuk diajak kerja sama tidak mau berbaur dengan temannya apalagi waktu dibagi kelompok maunya sendiri, namun ketika menghadapi yang seperti itu untuk mengatasinya harus perlu penanganan sendiri, diajak bicara, ditanya kenapa, gimana masalahnya.”³⁵⁷

Guru sebagai faktor utama yang paling penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keragaman dan toleran. Dalam konteks pendidikan sekolah dasar, menuntut kesiapan dan kesadaran peserta didik yang luar biasa. Hal ini agar peserta didik mampu memahami dan menerima segala perbedaan setiap individu dengan yang lainnya, agar nantinya memiliki karakter yang kuat, untuk selalu bersikap toleran, demokratis, humanis,

³⁵⁷ Hasil wawancara dengan Hartini selaku Guru Agama Budha SD Negeri 3 Banjarpanepen, pada hari Senin, tanggal 28 Maret 2022.

dan *religious*. Karena dengan pemahaman yang kurang mendalam dan kurang berdampak, baik terhadap perkembangan dan pemahaman peserta didik. Hal lain yang perlu dibenahi bersama juga kesadaran peserta didik. Dengan kesadaran dan kesiapan peserta didik, maka pembelajaran akan berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan. Hambatan yang terjadi pada pembelajaran terutama PPKn yang bermuatan nilai-nilai multikultural diharapkan dapat terselesaikan dengan baik. Hal tersebut dibenarkan oleh Siti Rohayatun dalam pernyataannya, bahwa:

“Memang benar, Pak, nilai-nilai multikultural itu sangat erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS dan PPKn. Guru sebagai figur penting dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini sudah semaksimal mungkin untuk memberikan pengetahuan, contoh atau teladan, dan evaluasi bagi peserta didik. Namun demikian itu juga tergantung dari siap atau tidak serta kesadaran peserta didik itu sendiri.”³⁵⁸

Sehingga berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi selama penelitian ditemukan bahwa kesadaran dan kesiapan peserta didik menjadi hambatan (tantangan) dalam pembelajaran PPKn terkait nilai-nilai multikultural.

b) Sarana prasarana belajar belum terpenuhi

Sarana prasarana di SD Negeri 3 Banjarpanepen sudah cukup memadai. Letak bangunan sekolah yang menghubungkan antar ruang memudahkan peserta didik untuk menjangkaunya. Lingkungan sekolah dengan konsep tata letak yang indah dan nyaman sangat menunjang dalam proses pembelajaran. Tersedianya fasilitas yang memadai akan membuat guru dalam proses pembelajaran menjadi mudah dan efektif dalam pelaksanaannya.

³⁵⁸ Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 8 Agustus 2022.

Sarana atau media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar, agar peserta didik menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Adapun media yang digunakan guru di SD Negeri 3 Banjarpanepen dalam proses belajar mengajar meliputi buku paket IPS, papan tulis, LCD, alat peraga, gambar-gambar, dan film, maupun video. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Siti Rohayatun, mengatakan:

“Pendukungnya pertama alat media sesuai dengan teknologi, kita belum memiliki alat seperti gensek, komputer ada baru dua, LCD baru ada satu, kalau ada alat-alat media tersebut pasti memudahkan peserta didik untuk melihat, menyaksikan, mengamati secara langsung, sehingga nanti akan tau budaya multikultural tersebut.”³⁵⁹

Sarana dan prasaran merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain dapat mampu membantu dan menopang serta memfasilitasi kegiatan pembelajaran, sarana dan prasarana juga menjadi cerminan sebuah alat untuk mencapai tujuan. SD Negeri 3 Banjarpanepen juga mempunyai keterbatasan, yaitu alat pembelajaran belum lengkap semua, terbukti ketika pembelajaran dengan presentasi kadang guru PKn mengalami kesusahan diakibatkan LCD yang terbatas dan ruang yang terbatas, dan akibatnya sering bergantian sehingga proses belajar mengajar kurang maksimal. Jadi, hambatan dalam penanaman nilai multikultural adalah dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi sarana dan prasarana yang terbatas menjadi hambatan terkait pelaksanaan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PPKn.

³⁵⁹ Hasil wawancara dengan Sri Haryanti selaku Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen, hari Senin, tanggal 8 Agustus 2022.

c) Minimnya ruang untuk merefleksi

Refleksi diri dalam ruang *outdoor* merupakan salah satu strategi yang baik, terutama terkait dengan refleksi diri. Dengan keterbatasan ruang *indoor*, atau kegiatan-kegiatan *outbond* akan sangat mempengaruhi bentuk refleksi anak.

Berdasarkan keterangan Trio Roma Ehza selaku guru kelas IV, menyatakan bahwa:

“*Outbond* atau kunjungan di SD Negeri 3 Banjarpanepen jarang sekali, minimnya kegiatan untuk refleksi mengakibatkan kejenuhan dan keterbatasan dalam berekspresi serta berkreasi, kegiatan-kegiatan semacam ini masih jarang dilaksanakan setiap setahunnya.”³⁶⁰

Selain itu berdasarkan observasi di SD Negeri 3 Banjarpanepen masih ditemukan hambatan yaitu: 1) Tidak semua materi PPKn mengandung keragaman, walaupun mata pelajaran PPKn mempelajari tentang warga negara demokratis, Undang-Undang, serta kehidupan bangsa dan negara, namun tidak semua materi PPKn mengkaji keragaman; 2) Minimnya media tentang keragaman. SD Negeri 3 Banjarpanepen belum memiliki banyak media yang berhubungan dengan keragaman seperti gambar; 3) Minimnya papan-papan maupun tulisan tentang keragaman; 4) Kedisiplinan anak atau peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran PPKn kurang.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ditemukan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen meliputi kesadaran dan kesiapan peserta didik, sarana dan prasarana, serta minimnya ruang untuk melakukan refleksi.

3) Cara mengatasi faktor penghambat

Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen, menyatakan bahwa:

³⁶⁰ Hasil wawancara dengan Trio Roma Ehza selaku Guru Kelas IV SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Rabu, tanggal 3 Agustus 2022.

“Ada beberapa cara yang telah dilakukan guru dan kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen untuk mengatasi hambatan dalam penanaman nilai-nilai multikultural di sekolah ini, di antaranya memotivasi, menasihati, dan mengajak komunikasi untuk mencari tahu penyebabnya, pemenuhan sarana prasarana dari pihak sekolah, dan membuat ruang refleksi. Sejauh ini, langkah yang diambil cukup mampu menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.”³⁶¹

Berdasarkan keterangan tersebut, dapat dijelaskan bahwa beberapa cara untuk mengatasi faktor penghambat yang telah dilakukan oleh kepala sekolah dan guru SD Negeri 3 Banjarpanepen, yaitu:

- a) Memotivasi, menasihati, dan mengajak komunikasi untuk mencari tahu penyebabnya

Untuk mengatasi permasalahan atau hambatan yang berasal dari peserta didik, maka guru memberikan motivasi, menasihati, dan mengajak berkomunikasi mencari tahu apa penyebab peserta didik belum bisa menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, masih ada peserta didik yang melakukan tindakan diskriminasi teman atau pilih-pilih teman, maka guru harus menasihati dan mencari tahu penyebabnya terus diberi nasihat peserta didik yang selalu mendiskriminasikan teman.

- b) Pemenuhan sarana prasarana dari pihak sekolah

Untuk hambatan terkait pemenuhan sarana prasarana, maka guru beserta kepala sekolah berusaha memprogramkan untuk pengadaan atau pembelian alat-alat peraga, media pembelajaran, dan segala hal yang diperlukan dalam penanaman nilai-nilai multikultural. Terus dipantau dan dikawal sehingga betul-betul terwujud.

³⁶¹ Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen, hari Senin, tanggal 8 Agustus 2022.

c) Membuat ruang refleksi

Untuk mengatasi permasalahan atau hambatan minimnya ruang refleksi, maka perlu adanya rapat guru dan pembuatan program pengadaan ruang refleksi. Seperti mengadakan *outbond* tiap tahun dan tiap kelas, mengadakan studi banding untuk meningkatkan semangat dan kinerja guru juga semangat belajar peserta didik.

Dari uraian penjelasan tentang pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen dapat dipahami:



Tabel 18.
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen.

No.	Nilai-nilai yang Ditanamkan	Internalisasi Nilai-nilai Multikultural/Pelaksanaan Pendidikan Multikultural				Evaluasi	Hasil	Tindak Lanjut	Daya Dukung	Faktor Penghambat	Cara Menyelesaikan
		Pembiasaan	Intrakurikuler	Kokurikuler	Ekstrakurikuler						
1	Saling menghormati	1. Picket kelas 2. Berbaris di depan kelas 3. Berdoa masuk kelas 4. Bersalaman dengan guru 5. Berdoa sebelum belajar sesuai keyakinan 6. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 7. Menyanyikan lagu wajib nasional 8. Kegiatan sarapan pagi	1. Pembelajaran setiap hari disisipi nilai-nilai multi kultural 2. Memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pelajaran	1. Membuat mading 2. Kunjungan ke tokoh atau museum budaya	1. Pramuka 2. TIK 3. Tari 4. Pidato 5. Geguritan 6. Nyanyi 7. Melukis	1. Observasi atau pengamatan 2. Catatan anekdot 3. Penilaian teman	Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai multikultural dengan baik	Diprogramkan dan ditulis sebagai dokumen	Adanya kerja sama antar guru kondisi lingkungan sekolah	1. Kesiapan dan kesadaran peserta didik 2. Sarana pra sarana belum ter penuhi 3. Minim ruang refleksi	1. Memotivasi, menasihati, dan berkomunikasi mencari tahu penyebabnya 2. Membuat program pemenuhan sarana pra sarana yang kurang 3. Membuat program kegiatan sebagai ruang refleksi
2	Saling menghargai										
3	Toleransi										
4	Persatuan										
5	Kerja sama										
6	Solidaritas										
7	Apa adanya/ <i>blakasuta/cablaka</i>										
8	Brayan										

2. SD Negeri Sidamulya

a. Keberagaman Agama di SD Negeri Sidamulya

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari kepala sekolah SD Negeri Sidamulya tentang jumlah peserta didik sesuai dengan agama yang dipeluk, menyebutkan bahwa:

Tabel 19.
Daftar Pemeluk Agama Peserta Didik
SD Negeri Sidamulya Tahun 2022³⁶²

No.	Agama	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1.	Islam	88	-
2.	Katholik	-	-
3.	Kristen	1	-
4.	Budha	6	-
5.	Hindu	-	-
6.	Konghucu	-	-
7.	Kepercayaan	-	-
Jumlah Total		95 anak	

Sumber: Dokumen lapor bulan Januari Tahun 2022

Berdasarkan data tersebut, diketahui peserta didik yang beragama Islam sangat dominan yaitu sebanyak delapan puluh delapan anak, sedangkan peserta didik yang beragama Kristen ada satu anak. Jumlah ini lebih sedikit dibanding peserta didik yang beragama Budha yaitu enam anak. Data tersebut menunjukkan bahwa keberagaman anak-anak sebagai pemeluk agama atau keyakinan tertentu ini didapatkan berdasarkan keyakinan orang tua atau keluarga masing-masing.

Keberagaman peserta didik di SD Negeri Sidamulya berdasarkan suku dapat dilihat pada tabel 20 berikut:

³⁶² Sumber: dokumen lapor bulan Januari Tahun 2022 dan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Selasa, 1 Februari 2022

Tabel 20.
Daftar Suku Peserta Didik
SD Negeri Sidamulya Tahun 2022³⁶³

No.	Suku	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1.	Jawa	90	-
2.	Sunda	2	-
3.	Padang	1	-
4.	Betawi	2	-
5.	Melayu	-	-
Jumlah Total		95 anak	

Data di atas mencerminkan keberagaman suku yang dimiliki peserta didik SD Negeri Sidamulya dengan jumlah total peserta didik 95 orang, 90 orang berasal dari suku Jawa, ada 2 orang berasal dari suku Sunda, dari suku Padang hanya ada 1 orang, dan yang berasal dari suku Betawi ada 2 orang. Adapun yang berasal dari suku Melayu tidak ada. Dengan demikian SD Negeri Sidamulya memiliki mayoritas peserta didik berasal dari suku Jawa, sedangkan suku-suku lainnya hanya diwakili oleh sejumlah kecil peserta didik.

b. Landasan Pendidikan Multikultural

Menurut Tri Turani selaku kepala sekolah SD Negeri Sidamulya, menjelaskan bahwa:

“Landasan yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri Sidamulya disesuaikan dengan landasan kurikulum SD Negeri Sidamulya ada landasan filosofis, landasan sosiologis, psikopedagogis, landasan teoretis, dan landasan yuridis, pak.”³⁶⁴

Adapun rincian terkait dengan landasan kurikulum SD Negeri Sidamulya, yaitu:

³⁶³ Sumber: dokumen laporan bulan Januari Tahun 2022 dan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Selasa, 1 Februari 2022

³⁶⁴ Sumber Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022

1) Landasan Filosofis

Adapun landasan filosofis dipergunakan untuk mengembangkan kurikulum penentu kualitas dari peserta didiknya dalam capaian kurikulum, sumber dan isi, proses belajar mengajar, kedudukan peserta didik, penilaian pembelajaran, serta timbal balik peserta didik dengan masyarakat dan lingkungannya. SD Negeri Sidamulya dalam kurikulumnya berkembang menggunakan landasan filosofis menjadi dasar untuk mengembangkan semua kemampuan peserta didik, menjadikan manusia yang mempunyai kualitas seperti yang ada pada tujuan pendidikan nasional.

Sebenarnya, belum ada filosofi pendidikan yang bisa dipergunakan dalam mengembangkan kurikulum yang bisa menghasilkan manusia berkualitas. Untuk itulah, dari dasar tersebut kurikulum SD Negeri Sidamulya yang menjadi dasar pelaksanaan pendidikan termasuk dasar pendidikan multikultural ini dikembangkan dengan filosofi.”³⁶⁵

Pertama, pendidikan berakar pada budaya bangsa. Pendidikan mempunyai akar terhadap kebudayaan bangsa dalam membangun kehidupan bangsa sekarang serta kehidupan mendatang. Sudut pandang ini menggunakan kurikulum SD Negeri Sidamulya untuk dikembangkan atas dasar kebudayaan bangsa Indonesia yang beranekaragam, arahnya untuk membangun kehidupan sekarang, dan sebagai dasar hidup bangsa lebih unggul ke depannya. Menyiapkan peserta didik ke depan sebagai kepedulian kurikulum. Hal tersebut maksudanya ialah kurikulum dibuat dan direncanakan untuk menyiapkan generasi muda meneruskan perjuangan bangsa.

Kurikulum mempunyai tugas utama untuk terus menyiapkan generasi muda penerus bangsa. Agar bisa menyiapkan kehidupan

³⁶⁵ Sumber: dokumen Kurikulum SD Negeri Sidamulya Tahun Pelajaran 2021/2022.

peserta didik pada saat ini ataupun yang akan datang, maka kurikulum di SD Negeri Sidamulya dikembangkan berdasarkan pengalaman dalam pembelajaran yang akan memberi peluang luas bagi peserta didiknya dalam menguasai berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam hidup saat ini ataupun mendatang. Pada saat yang bersamaan juga tetap mengembangkan keterampilan mewarisi kebudayaan bangsa dan kepedulian pada persoalan masyarakat serta bangsa pada masa sekarang ini.

Kedua, peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Berdasarkan pendapat filosofi tersebut, prestasi bangsa dalam beragam bidang hidup di masa lalu ialah segala hal yang seharusnya dimuat pada kurikulum agar peserta didik dapat mempelajarinya. Adapun pendidikan ialah proses memberikan peluang terhadap peserta didik agar bisa mengembangkan potensinya dalam kemampuan berpikir rasional serta cemerlang akademiknya yang ditandai dengan memberikan arti segala hal dalam melihat, mendengar, dan membaca yang dipelajarinya dari berbagai warisan kebudayaan serta disesuaikan dengan tahap kematangan psikologis dan fisiknya. Selain itu juga, kurikulum SD Negeri Sidamulya membuat posisi kebudayaan yang telah dipelajari menjadikan rasa bangga, bisa diaplikasikan dalam hidup, dimanifestasikan untuk pribadinya, dapat berinteraksi sosial dengan masyarakat lingkungannya, serta dalam hidup berbangsa sekarang ini.

Ketiga, pendidikan bertujuan mengembangkan peserta didik cerdas intelektual serta akademik yang cemerlang dengan pendidikan multidisipliner. Dalam filosofi tersebut, sangatlah menjadi penentu isi kurikulumnya berupa pembelajaran serta multidisiplin ilmu (*essentialism*). Dalam filosofi tersebut, memberikan kewajiban agar kurikulumnya mempunyai nama mata pelajaran sama dengan disiplin ilmu, sehingga mempunyai tujuan

untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan akademik yang cemerlang.

Keempat, pendidikan bertujuan membangun kehidupan sekarang dan mendatang lebih gemilang dari masa lalu melalui intelektualnya, komunikasinya, sikap sosialnya, peduli, dan mau ikut berpartisipasi dalam pembangunan masyarakat dan bangsa yang gemilang (*experimentalism and social reconstructivism*). Atas dasar filosofi tersebut, kurikulum dibuat tujuannya untuk mengembangkan potensi peserta didiknya untuk berpikir reflektif dalam menyelesaikan persoalan sosial yang ada di masyarakat, serta membangun kesadaran demokrasi yang jauh lebih baik lagi.

Oleh sebab itulah, kurikulum SD Negeri Sidamulya memakai filosofi seperti tersebut untuk mengembangkan kehidupan pribadi peserta didik dalam agama, seni, kreativitas, komunikasi, nilai, serta bermacam-macam dimensi intelegensi yang disesuaikan dengan pribadi peserta didiknya dan yang dibutuhkan oleh masyarakat, bangsa, serta umat manusia.

2) Landasan Sosiologis

Kurikulum SD Negeri Sidamulya berkembang dengan berlandaskan suatu kebutuhan adanya perubahan rancangan serta proses pendidikan untuk memenuhi dinamika di masyarakat, bangsa, dan negara sesuai tujuan pendidikan nasional.

Sejauh ini, pendidikan yang ada berkembang tak terlepas dari berkembangnya ilmu pengetahuan serta teknologi dan seni. Adanya perubahan tersebut mungkin disebabkan terdapat tuntutan baru perkembangan di masyarakat, dunia kerja, serta ilmu pengetahuan yang implikasinya harus adanya perubahan pada kurikulum secara berkelanjutan.

Maksud dari pernyataan tersebut ialah supaya pendidikan bisa terus menjawab tuntutan perubahan sesuai zaman. Untuk itulah, keluaran dari pendidikan bisa memberi kontribusi secara maksimal

dalam usaha membangun masyarakat berbasis pengetahuan (*knowledge base society*).

3) Landasan *Psikopedagogis*

Maksud dari pembuatan kurikulum SD Negeri Sidamulya ialah untuk pemenuhan berbagai tuntutan wujud pendidikan bersumber untuk perkembangan peserta didik dan kehidupan, seperti makna pada konsepsi pedagogik transformatif. Konsepsi tersebut tuntutan kurikulumnya perlu diposisikan menjadi wadah dalam mendewasakan peserta didik, disesuaikan dengan berkembangnya psikologisnya, konteks lingkungan, serta zaman.

Kebutuhan tersebut ialah prioritas untuk rancangan kurikulum SD Negeri Sidamulya, untuk itulah pembelajaran SD senantiasa menonjolkan mata pelajaran yang harus berkembang dalam tematik terpadu sebagai cerminan dalam mempertimbangkan *psikopedagogis* umur peserta didik yang butuh ditangani sesuai tahap perkembangannya.

4) Landasan Teoretis

SD Negeri Sidamulya mengembangkan kurikulumnya menurut teori pendidikan atas dasar standar atau *standard-based education* serta teori KBK atau *competency-based curriculum*. Maksudnya ialah pendidikan atas dasar standar nasional menjadikan kualitas paling rendah harus dicapai warganya yang perinciannya menjadi standar isi, standar proses, SKL, standar pendidik serta karyawan, sarana prasarana, pengelolaan, pembiayaan, serta standar penilaian. KBK rancangannya guna memberi pengalaman dalam pembelajaran lebih luas bagi peserta didik untuk terus mengembangkan kemampuan dalam sikap, pengetahuan, keterampilan, serta tindakan.

Kurikulum SD Negeri Sidamulya menganut: 1) pembelajaran oleh pendidik atau *taught curriculum* berupa proses yang mengembangkan kegiatan pembelajaran di rumah, sekolah,

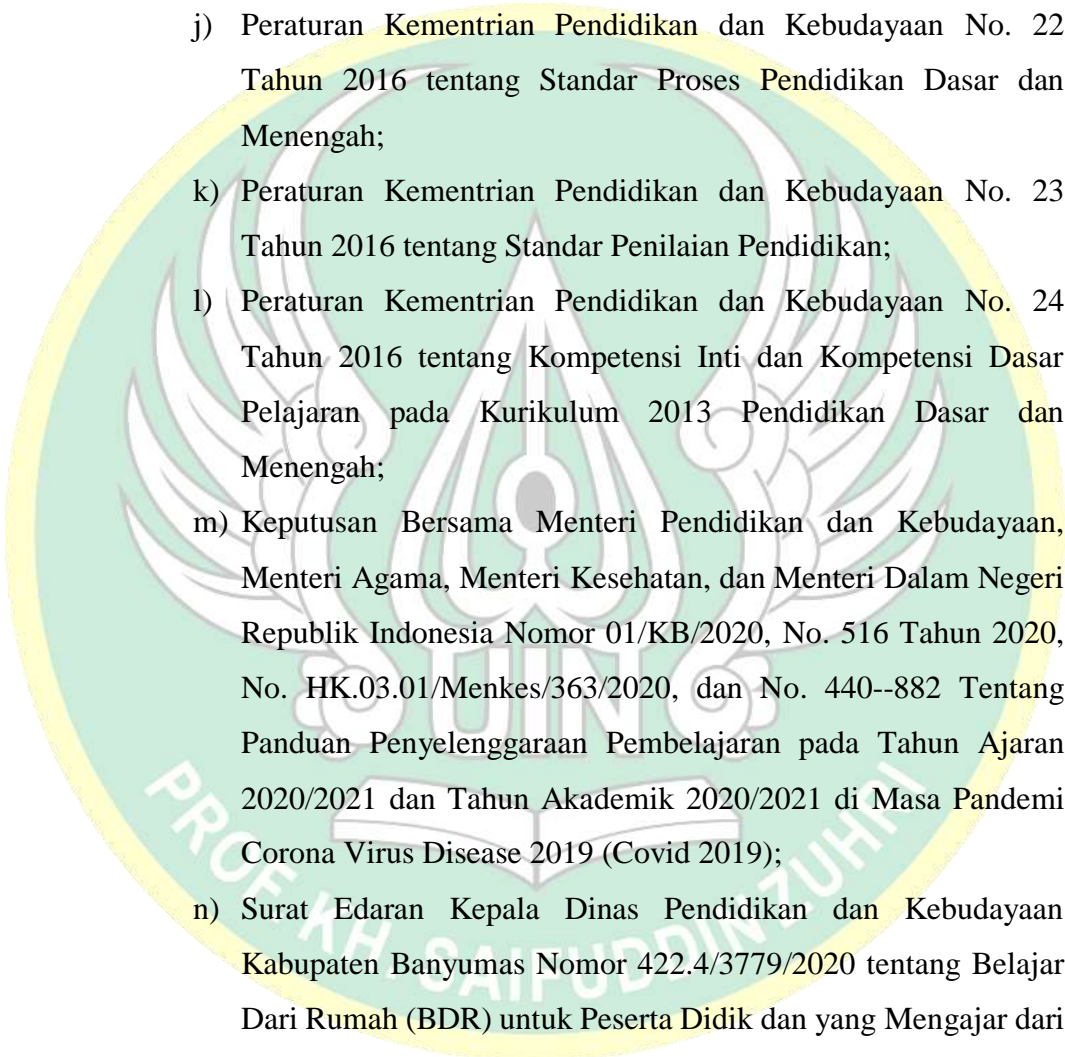
kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung atau *learned-curriculum* disesuaikan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didiknya. Pengalaman belajar dengan cara langsung personal peserta didik membuat hasil belajar untuk dirinya, adapun hasil belajar semua peserta didik menjadi hasil kurikulum.

5) Landasan Yuridis

Kurikulum SD Negeri Sidamulya, susunannya atas dasar hukum yang meliputi:³⁶⁶

- a) Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
- b) Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
- c) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 65 Tahun 2013 Tentang Pendidikan Dasar dan Menengah.
- d) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 57 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah;
- e) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 61 Tahun 2014 tentang Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Menengah;
- f) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;
- g) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah;

³⁶⁶ Sumber: dokumen Kurikulum SD Negeri Sidamulya Tahun Pelajaran 2021/2022.

- 
- h) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 20 Tahun 2016 mengenai Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah;
- i) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah;
- j) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah;
- k) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan;
- l) Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No. 24 Tahun 2016 tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 Pendidikan Dasar dan Menengah;
- m) Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan, dan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 01/KB/2020, No. 516 Tahun 2020, No. HK.03.01/Menkes/363/2020, dan No. 440--882 Tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran pada Tahun Ajaran 2020/2021 dan Tahun Akademik 2020/2021 di Masa Pandemi Corona Virus Disease 2019 (Covid 2019);
- n) Surat Edaran Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas Nomor 422.4/3779/2020 tentang Belajar Dari Rumah (BDR) untuk Peserta Didik dan yang Mengajar dari Sekolah/Satuan Pendidikan di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Banyumas Tahun Pelajaran 2021/2022.
- c. Tujuan Pendidikan Multikultural
- Kurikulum SD Negeri Sidamulya, Korwilcam Dindik Kemranjen disusun bertujuan untuk menyiapkan peserta didiknya agar mempunyai kemampuan hidup menjadi diri sendiri serta warga negara

yang mempunyai iman, produktif, kreatif, inovatif, serta afektif agar dapat berikan kontribusi bagi masyarakat, bangsa, dan negara serta peradaban dunia. Untuk itulah, kurikulum SD Negeri Sidamulya tujuannya meliputi:³⁶⁷

- 1) Menjadi acuan untuk melaksanakan pembelajaran;
- 2) Dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan;
- 3) Menciptakan kondisi pembelajaran yang sifatnya memberikan pendidikan, membuat cerdas, dan terus mengembangkan kreativitas peserta didik;
- 4) Menciptakan pembelajaran yang efektif, demokratis, memberikan tantangan, senang, dan asyik.

d. Nilai-Nilai Multikultural yang Ditanamkan di SD Negeri Sidamulya

Lembaga pendidikan formal yang mengimplementasikan pendidikan multikultural, memiliki fokus nilai-nilai multikultural yang diaplikasikan. Berdasarkan hasil penelitian, nilai-nilai multikultural yang terdapat pada peserta didik SD Negeri Sidamulya di antaranya toleransi agama, kerukunan, kasih sayang, kerja sama, demokrasi, empati dan *blakasuta* (apa adanya). Nilai tersebut diajarkan kepada peserta didik agar mereka selalu rukun, saling berkasih sayang, saling bekerja sama satu sama lain, demokrasi, memiliki rasa empati pada sesama, dan *blakasuta* atau *cablaka* atau apa adanya.

Nilai-nilai multikultural ini ditanamkan kepada peserta didik SD Negeri Sidamulya dengan alasan karena peserta didik yang ada di SD Negeri Sidamulya berasal dari berbagai latar belakang keluarga, status ekonomi yang berbeda-beda, agama yang berbeda, bahkan berasal dari daerah dan suku yang berbeda pula. Selain itu, masyarakat atau penduduk Desa Sidamulya banyak pendatang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Mereka memiliki bahasa, adat, dan kebudayaan masing-masing. Desa Sidamulya juga merupakan desa yang dekat

³⁶⁷ Sumber: dokumen Kurikulum SD Negeri Sidamulya Tahun Pelajaran 2021/2022.

dengan perkotaan, sehingga rasa gengsi sudah mulai menghinggapi gaya hidup. Oleh karena itu karakter apa adanya atau *blakasuta* juga ditanamkan.

Hal tersebut dibenarkan oleh pernyataan kepala sekolah SD Negeri Sidamulya, yaitu berdasarkan hasil wawancara peneliti pada hari Senin, 7 Februari 2022 dengan Tri Turani, yang mengatakan bahwa:

“Di sini seluruhnya kompak untuk menanamkan nilai-nilai multikultural, pak. Nilai-nilai multikultural yang diajarkan pada peserta didik di antaranya toleransi agama, kerukunan, kasih sayang, kerja sama, demokrasi, empati dan *blakasuta* (apa adanya).”³⁶⁸

Begitu juga dengan hasil wawancara peneliti pada hari Rabu tanggal 9 Februari 2022 dengan Ema Yulianti selaku guru kelas IV, yang mengatakan bahwa:

Nilai-nilai multikultural yang diajarkan pada peserta didik di antaranya nilai kerukunan, kasih sayang, kerja sama, demokrasi, dan empati, yang merupakan nilai yang bersangkutan dengan ras (suku, agama, etnis) dan nilai toleransi.”

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa, di SD Negeri Sidamulya nilai multikultural sudah diajarkan pada peserta didik. Dengan ditanamkannya nilai multikultural pada peserta didik, merupakan suatu usaha agar tumbuh pada setiap diri para peserta didik sikap multikultural dan lebih menjunjung tinggi kerukunan serta kasih sayang dengan sesama karena mereka kebanyakan merupakan keluarga pendatang di daerah Sumpiuh.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 9 Februari 2022. Guru menerangkan tentang masyarakat multikultural dan sikap toleransi. Guru menanyakan tentang konflik-konflik yang pernah terjadi di Desa Sidamulya dan sekitarnya antar masyarakat atau suku yang diketahui oleh peserta didik. Untuk mengetahui tentang nilai multikultural pada peserta didik, peneliti melakukan wawancara

³⁶⁸ Sumber: hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya, pada hari Senin, tanggal 7 Februari 2022.

terhadap beberapa peserta didik yang berasal dari keluarga dengan daerah yang berbeda seperti berikut:

- Peneliti : “Apa kamu tahu apa itu multikulturalisme (multi budaya)?.”
Adiyasta : “Keragaman budaya, Pak.”
Calista : “Masyarakat yang memiliki kebudayaan yang Berbeda.”
Marisa Eka : “Tentang perbedaan budaya, Pak.”
Purnomo : “Macam-macam budaya yang ada di Indonesia.”³⁶⁹

Dari hasil wawancara terhadap beberapa peserta didik, dapat disimpulkan bahwa mereka sudah memahami tentang multikultural, termasuk mengenai perbedaan budaya yang ada di Indonesia sebagaimana yang sudah diajarkan kepada mereka. Selanjutnya, wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik tersebut dengan pertanyaan seperti berikut:

- Peneliti : “Apa saja nilai-nilai multikultural (multi budaya) yang kamu ketahui?.”
Riski Musafira : “Nilai suku, ras, Pak.”
Purnomo : “Saling menghargai pendapat.”
Marisa Eka P. : “Nilai tingkah laku kita, Pak.”
Calista : “Saling tahu budaya lain dan saling menghormati, Pak.”³⁷⁰

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan “Apa saja nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya?” sekaligus hasil dari observasi peneliti di SD Negeri Sidamulya tentang internalisasi nilai multikultural, sudah dilaksanakan oleh para guru melalui pembelajaran di dalam maupun di luar kelas. Internalisasi nilai dilaksanakan untuk menumbuhkan sikap multikultural pada peserta didik, sehingga tumbuh sikap saling toleransi, kerukunan, kasih sayang, kerja sama, demokrasi, empati, dan apa adanya atau *blakasuta* di antara para peserta didik. Karena peserta didik yang berada di SD Negeri

³⁶⁹ Sumber: hasil wawancara dengan lima peserta didik tentang multikultural pada hari Rabu, tanggal 9 Februari 2022

³⁷⁰ Sumber: hasil wawancara dengan lima peserta didik tentang multikultural pada hari Rabu, tanggal 9 Februari 2022

Sidamulya berasal dari berbagai latar belakang keluarga yang merupakan pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga mereka memiliki perbedaan bahasa, agama, budaya, dan adat istiadat.

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan dari kepala sekolah SD Negeri Sidamulya ketika wawancara dengan peneliti, yang menyampaikan bahwa:

“Untuk nilai-nilai multikultural yang ditanamkan ya, pak, di sekolah kami secara tertulis tidak ada. Tetapi, pada kenyataannya kami menanamkan sikap toleransi, kerja sama, kerukunan, empati atau tenggang rasa, apa adanya atau *blakasuta*, dan saling menyayangi atau kasih sayang. Nilai-nilai tersebut tentunya ditanamkan melalui kegiatan pembelajaran seperti dalam apersepsi, atau masuk dalam materi pelajaran, atau ketika istirahat mendampingi peserta didik sambil ngobrol disisipkan. Begitu, pak.”³⁷¹

Dari keterangan kepala sekolah SD Negeri Sidamulya di atas, dapat disimpulkan nilai-nilai multikultural yang ditanamkan di SD Negeri Sidamulya, yaitu:

1) Toleransi beragama

Toleransi beragama ialah di antara beberapa nilai yang penting untuk ditanamkan pada era digital. Dalam Islam, toleransi ialah bentuk tenggang rasa adanya ketidaksamaan di masyarakat berkaitan dengan aspek sosial, bukan dalam akidah atau keimanan. Toleransi beragama berarti bersikap tenggang rasa pada perbedaan perilaku keberagamaan. Adanya sikap toleransi beragama diharapkan akan tercipta relasi kehidupan yang harmonis.

Hal tersebut dibenarkan oleh Emma selaku guru kelas IV yang menyampaikan bahwa:

Peserta didik SD Negeri Sidamulya terbiasa dengan adanya perbedaan, apalagi perbedaan agama. Mereka sudah sangat terbiasa karena berasal dari keluarga yang berbeda-beda.

³⁷¹ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya, pada hari Selasa, tanggal 7 Februari 2022 di ruang kantor SD Negeri Sidamulya.

Sehingga telah muncul rasa toleransi dalam beragama.”³⁷²

Meski demikian, para guru tetap membimbing dan mengarahkan serta memberikan pengertian tentang seperti apa toleransi dalam beragama itu, karena ditakutkan peserta didik salah dalam memahami toleransi beragama. Bisa jadi terlalu toleran, hingga mencampuradukkan agama. Contoh penanaman nilai multikultural toleransi di SD Negeri Sidamulya, adalah amanat pembina upacara setiap Senin atau apel pagi dan sebelum kegiatan senam pagi bersama selalu disampaikan nilai-nilai multikultural, di antaranya toleransi.

Seperti keterangan kepala sekolah SD Negeri Sidamulya, yang menyatakan bahwa:

“Untuk penanaman nilai-nilai multikultural ya, pak? Biasanya si, kami mengajarkan atau menanamkan melalui kegiatan pembelajaran, baik dalam apersepsi, materi, maupun dalam evaluasi pembelajaran pasti dikaitkan dengan nilai multikultural. Selain itu, melalui obrolan santai dengan peserta didik. Sering kami sampaikan dalam upacara bendera setiap hari Senin dan sebelum senam bersama pada hari Rabu pagi. Begitu, pak.”³⁷³

Hal tersebut dibenarkan oleh guru olahraga SD Negeri Sidamulya, Sri Sejati dalam pernyataannya bahwa:

“Terkait dengan penanaman nilai-nilai multikultural, di SD Negeri Sidamulya ini memang setiap hari Rabu pagi jadwalnya adalah kegiatan senam pagi bersama guru dan peserta didik. Dan setiap Rabu, memang kepala sekolah selalu memberikan pengarahan dan pembinaan langsung pada peserta didik seperti menjaga kebersihan, ketertiban, penghijauan, dan nilai multikultural seperti toleransi, kerja sama, kerukunan, saling menyayangi, *blakasuta*, dan tenggang rasa.”³⁷⁴

³⁷² Hasil wawancara dengan Emma Yulianti selaku Guru kelas IV SD Negeri Sidamulya, pada hari Rabu, tanggal 9 Februari 2022

³⁷³ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya, pada hari Selasa, tanggal 7 Februari 2022

³⁷⁴ Hasil wawancara dengan Sri Sejati selaku guru penjas orkes (PJOK), pada hari ada hari Selasa, tanggal 9 Februari 2022 di ruang guru.

2) Kerukunan

Kerukunan menjadi hal mendasar yang perlu dibangun dalam sebuah kebersamaan. Kerukunan merupakan suatu keadaan di mana sesama manusia yang perbedaannya bisa sama-sama mengerti, dapat hormati dan hargai, mengedepankan toleransi, dan saling tolong menolong.

Menurut Jumiati selaku guru PAI di SD Negeri Sidamulya, menjelaskan bahwa:

“Konsep kerukunan hidup antar umat beragama ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu: *Pertama*, kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama yaitu kerukunan di antara aliran-aliran atau paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama; *Kedua*, kerukunan di antara umat atau komunitas agama berbeda-beda yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, Katolik, Hindu, dan Budha; ketiga kerukunan antar umat atau komunitas agama dengan pemerintah. Hal tersebut supaya keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau tokoh pemuka agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragam, aman, damai, dan Sejahtera.”³⁷⁵

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, masyarakat di daerah Sidamulya dapat dikatakan rukun manakala tidak pernah terjadi konflik “besar.” Artinya walaupun ada konflik, penyelesaian dapat dilakukan dengan jalan damai dan tidak menimbulkan dampak yang “berarti.” Nilai kerukunan sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi mendatang, terutama dengan adanya masyarakat yang heterogen ini. Masyarakat di daerah tertentu dapat dikatakan rukun manakala tidak pernah terjadi konflik “besar.” Artinya walaupun ada konflik, penyelesaian dapat dilakukan dengan jalan damai dan tidak menimbulkan dampak yang “berarti.” Nilai

³⁷⁵ Hasil wawancara dengan Jumiati selaku guru PAI di SD Sidamulya, pada hari Rabu, tanggal 9 Februari 2022 di ruang guru.

kerukunan sangat penting untuk ditanamkan kepada generasi mendatang terutama pada masyarakat yang heterogen.

Dalam buku kompilasi kebijakan dan peraturan perundang-undangan, sebagaimana yang dikutip oleh Joko Triharyanto, kerukunan beragama memiliki tiga unsur yaitu bersedia menerima perbedaan suatu keyakinan yang dimiliki oleh orang lain atau kelompok, membiarkan atau memberikan waktu dalam menjalankan ajaran agama berdasarkan keyakinannya, dan mampu menikmati suasana sebagaimana yang dirasakan oleh orang lain pada saat menjalankan ajaran keyakinannya.

Di SD Negeri Sidamulya memiliki peserta didik serta guru/karyawan yang multikultur, berupaya menanamkan nilai kerukunan di lingkungan sekolah. Terbukti dengan pelaksanaan seluruh kegiatan sekolah selalu dilaksanakan bersama-sama, menjenguk teman sakit, tidak adanya perselisihan berarti di antara para peserta didik, dan lain-lain.

3) Kasih sayang

Dalam hubungan sosial di masyarakat, tidak menutup kemungkinan Islam memperbolehkan adanya kerja sama meskipun berbeda agama. Kerja sama ini dalam rangka agar diperoleh kemudahan untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam penanaman nilai-nilai kasih sayang di SD Negeri Sidamulya yang memiliki peserta didik beraneka ragam dalam status sosial, agama, dan latar belakang keluarga. SD yang berada di daerah bukan perkotaan murni dan pedesaan murni tentu juga memiliki pemahaman yang beragam. Demikian pula dalam mengartikan dan menyatakan kasih sayang anak kepada temannya dalam bentuk perbuatan dan perkataan mengalami kesulitan.

Sesuai hasil observasi peneliti dalam pembelajaran, guru SD Negeri Sidamulya berusaha keras untuk menumbuhkan rasa kasih sayang di antara para peserta didiknya melalui saling mengerti, tidak

saling mengatai atau mengejek teman. Sebagai contoh di dalam kelas, biasanya pembelajaran menggunakan metode diskusi dengan kelompok yang dibentuk guru secara acak. Penerimaan secara *legowo* atas anggota temannya dan mau membaur dengan teman-teman sekelompoknya merupakan pendidikan yang mengandung nilai multikultural menerima apa adanya atau *legowo*, tidak memilih teman. Melalui hal tersebut, mereka bisa bekerja sama dengan baik dalam menjalankan tugas dari guru. Ketika dalam pelaksanaan diskusi ada teman yang tidak bisa, maka teman yang lain bisa membantu. Saling membantu itu pasti akan muncul secara naluriah. Kemudian, ketika mempresentasikan dan mendapat pertanyaan dari kelompok lain, maka setiap anggota kelompok akan saling bantu untuk menjawab pertanyaan tersebut. Munculah sikap saling bantu. Jika hal ini dibiasakan dalam pembelajaran, maka akan menumbuhkan rasa kasih sayang antar teman di hati setiap peserta didik.³⁷⁶

Selain kegiatan tersebut, menurut Jumiati selaku guru agama, dalam wawancara menjelaskan bahwa:

“Kepedulian antar teman juga perlu untuk terus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Contohnya yaitu jika ada teman yang sakit, maka para peserta didik satu kelas akan mengumpulkan iuran seribu rupiah untuk dibelikan sesuatu dan sebagai oleh-oleh untuk menengok teman yang sakit tersebut. Inilah wujud dari rasa kasih sayang di antara para peserta didik SD Negeri Sidamulya. Rasa kasih sayang dan kepedulian ini harus dibangun dan dilatihkan kepada anak-anak.”³⁷⁷

Berdasarkan dari hasil wawancara dan observasi tersebut, dengan demikian penanaman nilai kasih sayang di SD Negeri Sidamulya dilaksanakan melalui integrasi dalam kegiatan

³⁷⁶ Hasil observasi peneliti di SD Negeri Sidamulya pada Senin, 7 Februari 2022 di ruang guru.

³⁷⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Jumiati selaku guru agama di SD Negeri Sidamulya pada Rabu, 9 Februari 2022 di ruang guru

pembelajaran secara acak. Selain itu, penanaman nilai-nilai pendidikan multikultural juga melalui pembiasaan peduli pada orang lain, khususnya teman sendiri.

4) Kerja sama

Islam membolehkan bekerja sama walaupun agamanya tidak sama dengan tujuan agar bisa memudahkan dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan. Untuk itulah, guru di SD Negeri Sidamulya senantiasa membimbing peserta didik bekerja sama dengan tidak mempermasalahkan perbedaan peserta didiknya. Kerja sama perlu dikembangkan pada peserta didik, yang mana dengan bekerja sama kita dapat mencapai tujuan lebih cepat dan lebih ringan.

Berdasarkan dokumentasi kurikulum yang peneliti peroleh, pada tanggal 7 Februari 2022, kerja sama yang dilakukan di SD Negeri Sidamulya dapat dilihat dalam pelaksanaan upacara bendera, piket kelas, pelaksanaan kegiatan pramuka, dan peringatan hari besar nasional maupun agama yang selalu dilaksanakan baik sesama guru maupun sesama peserta didik. Sehingga secara langsung pendidik memberikan teladan, sehingga peserta didiknya senang dan semangat meneladani setiap yang dicontohkan.³⁷⁸

5) Demokrasi

Demokrasi berarti adanya kebebasan. Dalam pendidikan Islam terdapat prinsip-prinsip dasar. Salah satu dari prinsip-prinsip dasar tersebut yang utama adalah tauhid. Pada dasarnya, tauhid dikonstruksi sebagai sebuah paradigma adanya pembebasan dan kebebasan yang diberikan kepada manusia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Turani selaku kepala sekolah SD Negeri Sidamulya, menjelaskan bahwa:

“SD Negeri Sidamulya menanamkan sikap demokrasi dengan memberi kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk bertanya di kelas tanpa mempermasalahkan perbedaan yang ada. Selain itu, kegiatan-kegiatan yang diprogramkan di

³⁷⁸ Sumber: Dokumen Kurikulum SD Negeri Sidamulya Tahun Pelajaran 2021/2022.

sekolah juga diperuntukkan kepada peserta didik termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Peserta didik boleh memilih salah satu kegiatan ekstra yang bersifat tidak wajib sesuai dengan keinginan dan bakat minatnya. Namun, kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka diwajibkan untuk seluruh peserta didik.”³⁷⁹

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut, sekolah berusaha memberikan kebebasan demokrasi kepada peserta didik dalam memilih ekstrakurikuler apapun sesuai dengan kemauan dan kemampuannya. Khusus ekstrakurikuler pramuka, memang diwajibkan untuk seluruh peserta didik agar mengikuti kegiatan pramuka. Sikap demokrasi yang diajarkan ini, merupakan sikap multikultural untuk menghargai setiap pilihan dari orang lain yang harus ditanamkan sejak dini termasuk terhadap peserta didik.

6) Empati

Empati dapat dimaknai sebagai kondisi seseorang yang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Dijelaskan bahwa empati merupakan kondisi emosi sebagai bentuk respon terhadap perasaan mengenai kondisi yang dirasa oleh orang lain, di mana sikap tersebut bisa muncul pada diri seseorang yang dipengaruhi oleh adanya ekspresi sebagai bentuk cerminan kondisi yang dirasakan oleh seseorang.

Menurut Tri Turani terkait hal tersebut, dia mengatakan bahwa:

“Hal tersebut sangat didukung oleh kepala sekolah dan guru, karena merupakan tindakan yang positif dan anak-anak menjadi peduli kepada penderitaan orang lain. Tentunya segala hal positif pasti akan mendapat dukungan.”³⁸⁰

Kegiatan menengok kawannya yang sakit, kemudian berinisiatif kumpulkan dana dalam rangka membantu korban

³⁷⁹ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada Kamis, 1 September 2022 di ruang kepala SD Negeri Sidamulya.

³⁸⁰ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada Kamis, 1 September 2022 di ruang kepala SD Negeri Sidamulya.

bencana, merupakan tindakan wujud dari rasa empati yang ditunjukkan oleh peserta didik SD Negeri Sidamulya. Kepedulian tersebut juga tanpa membedakan agama, status sosial, suku, dan lainnya. Selain itu, dalam agama Islam juga diajarkan untuk berempati pada orang lain atau ikut merasakan penderitaan orang lain. Islam mengajarkan para pemeluknya untuk membantu sesamanya yang sedang tertimpa musibah. Bantuan ini akan meringankan beban orang dalam situasi sulit tersebut. Salah satu cerminan sifat empati disebutkan dalam Al-Qur'an surat *An-Nisa* ayat 8.

7) Apa adanya atau *blakasuta* (Bahasa Jawa)

Dalam pengamatan yang dilakukan peneliti di SD Negeri Sidamulya, melihat tingkah para peserta didik yang bergaul dengan teman-temannya di halaman sekolah bermain dengan rukun, ada sedikit selisih paham tapi diredakan oleh yang lain. Kembali bermain seolah tidak terjadi apapun. Mereka begitu lugu dan berbicara apa adanya. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, beliau menyampaikan bahwa:

“Para guru memang membiasakan agar peserta didik SD tersebut memiliki watak apa adanya, baik dalam bersikap, berbicara, dan bergaul dengan siapa saja. Kejujuran, apa adanya atau kata orang Banyumas itu *blakasuta* adalah hal yang utama dimiliki atau menjadi watak seluruh peserta didik.”³⁸¹

Dari keterangan di atas, nilai-nilai yang ditanamkan di SD Negeri Sidamulya ini cenderung sesuai dengan teori Abdullah Aly yang menjelaskan bahwa ada lima nilai yang ditanamkan, yaitu nilai demokrasi, nilai solidaritas dan kebersamaan, nilai kasih sayang, nilai memaafkan, serta nilai perdamaian dan toleransi. Meskipun tidak sama persis, tetapi penanaman nilai-nilai multikultural ini

³⁸¹ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Senin, tanggal 7 Februari 2022 di ruang kepala SD Negeri Sidamulya.

sudah lebih banyak mengambil teori Abdullah Aly, seperti nilai demokrasi, kasih sayang, toleransi, serta kerukunan bisa masuk ke nilai memaafkan dan kebersamaan.

Berdasarkan pengamatan peneliti di SD Negeri Sidamulya, nilai-nilai multikultural yang paling dominan dan melekat menjadi sebuah karakter atau kebiasaan yang dilakukan peserta didik adalah solidaritas, kebersamaan, dan *blakasuta*. Hal ini tidak lepas dari pengaruh tempat, di mana SD Negeri Sidamulya berada di daerah tengah-tengah. Artinya pedesaan juga bukan, perkotaan juga bukan. Selain itu, keanekaragaman latar belakang wali murid di SD Negeri Sidamulya juga sangat berpengaruh pada karakter peserta didik. Banyak warga pendatang yang berdomisili di Desa Sidamulya, sehingga tentu memberikan pengaruh pada pola pikir, kebiasaan, dan karakter pada anak-anak mereka.

e. Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural pada Peserta Didik

1) Perencanaan

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah SD Negeri Sidamulya yang mengatakan bahwa :

“Betul sekali, pak, memang segala sesuatu itu sangat perlu dilakukan perencanaan dari setiap kebijakan yang akan diambil, karena tanpa adanya perencanaan yang matang akan berakibat pada ketidak jelasan pencapaian tujuan yang diharapkan.”³⁸²

Perencanaan yang dimaksud adalah pemilihan kumpulan kegiatan serta memutuskan langkah apa yang akan dilaksanakan selanjutnya, kapan seharusnya dilakukan, bagaimana seharusnya melakukan, serta siapa saja yang harus melakukan.

Lebih lanjut Tri Turani, menyampaikan bahwa:

“Beberapa langkah perencanaan kegiatan dalam rangka internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya, yaitu: *Pertama*, menentukan nilai-nilai multikultural yang

³⁸² Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Senin, tanggal 7 Februari 2022 di ruang kepala SD Negeri Sidamulya.

ingin ditanamkan pada peserta didik; *Kedua*, menyusun rencana kegiatan yang mencakup pengenalan nilai-nilai multikultural; caranya dengan menyusun kegiatan seperti seminar, lokakarya, atau diskusi kelompok yang membahas nilai-nilai multikultural; *Ketiga*, mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum SD Negeri Sidamulya. Hal ini dilakukan dengan memperkenalkan peserta didik pada berbagai aspek kebudayaan dan nilai-nilai multikultural yang ada di sekitarnya; *Keempat*, membuat lingkungan belajar yang inklusif dan menghargai keragaman budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan bahwa semua peserta didik merasa diterima dan dihargai dalam lingkungan belajar; *Kelima*, melibatkan orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan multikultural di SD Negeri Sidamulya. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan pertemuan dengan orang tua wali dan mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan sekolah; *Keenam*, menggunakan bahan ajar atau materi yang menggambarkan keragaman budaya. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan buku-buku pelajaran yang menggambarkan kebudayaan dan keragaman budaya yang ada di sekitar peserta didik; *Ketujuh*, mengadakan kegiatan-kegiatan yang memperkenalkan peserta didik pada kebudayaan dan nilai-nilai multikultural. Hal ini dapat dilakukan dengan mengadakan kegiatan seperti festival budaya, pertunjukan seni, dan kunjungan ke tempat-tempat bersejarah yang memiliki nilai-nilai multikultural.”³⁸³

Berdasarkan keterangan tersebut, memang benar bahwa nilai-nilai multikultural yang akan ditanamkan kepada peserta didik perlu perencanaan agar dapat diinternalisasikan dengan lancar di sekolah. Berikut ini, tabel 21 perencanaan nilai-nilai multikultural di SD negeri Sidamulya:

³⁸³ Hasil wawancara dengan Tri Turani, selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022 di ruang kepala SD Negeri Sidamulya.

Tabel 21.
Perencanaan Nilai-Nilai Multikultural di SD Negeri Sidamulya³⁸⁴

No.	Nilai-Nilai Multikultural	Perencanaan Implementasi pada Kegiatan Peserta Didik di SD Negeri Sidamulya
1	Komitmen	Berkomitmen untuk mempertahankan dan melaksanakan semua standar mutu dan sasaran mutu yang diharapkan dengan cara: a. Mendatangkan narasumber untuk guru-guru seperti pelatihan kurikulum. b. Mengikuti uji kompetensi guru dan siswa. c. <i>Workshop</i> administrasi pembelajaran di akhir semester. d. Mengikuti lomba akademik dan non akademik pada seluruh tingkat setiap tahunnya. e. Berkomitmen untuk menuliskan apa yang hendak dilaksanakan serta melaksanakan apa yang hendak dituliskan.
2	Toleransi Beragama	a. Memberikan peserta didik kerja kelompok baik akademik maupun non akademik. b. Membantu penderitaan orang lain dengan cara berinfak, serta memberikan bantuan pada korban bencana dan bersedekah.
2	Kerukunan	a. <i>Me-rolling</i> tempat duduk peserta didik agar bisa berteman dengan semua anak. b. Tidak pilih-pilih teman c. Menjenguk teman sakit d. Melakukan kerja bakti
3	Kasih Sayang	a. Mendengarkan keluh kesah orang lain b. Menghibur teman yang sedang sedih c. Membiasakan memberi pelukan hangat atau menenangkan teman yang sedang sedih.
4	Kerja Sama	a. Mengikuti <i>outing class</i> . b. <i>Meeting</i> di luar kantor. c. Makan siang bersama.
5	Demokrasi	a. Musyawarah pemilihan pengurus kelas. b. Musyawarah jadwal piket kelas. c. Musyawarah piket .
6	Empati	a. Belajar berdonasi atau berbagi. b. Menonton bareng. c. Bermain peran.
7	Apa Adanya/ <i>Blakasuta</i>	a. Berkata dan berperilaku apa adanya. b. Memperlakukan orang lain sama. c. Berlatih mengatakan kebenaran. d. Menghargai hak orang lain .

Agar nilai-nilai multikultural dan budi pekerti di atas

³⁸⁴ Hasil wawancara dengan Tri Turani, selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada Kamis, 1 September 2022 di ruang kepala SD Negeri Sidamulya dan dokumentasi SD Negeri Sidamulya.

teraplikasikan dalam diri siswa dibutuhkan kolaborasi serta ketegasan dari semua warga sekolah. Dalam hal ini dipimpin oleh kepala sekolah. Maju atau tidaknya suatu sekolah ditentukan bagaimana kinerja kepemimpinan seorang kepala sekolah.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di SD Negeri Sidamulya, ditemukan bahwa perencanaan pendidikan karakter dan pendidikan multikultural ini dilakukan oleh kepala sekolah di SD Negeri Sidamulya melibatkan seluruh warga sekolah. Alasannya adalah karena warga sekolah yang akan menjalani program-program yang menjadi keputusan tersebut. Oleh sebab itu, warga sekolah mempunyai andil yang besar dalam penetapan keputusan yang dilaksanakan secara bersama. Selain itu, dalam perencanaan pendidikan multikultural ini, sekolah juga mengundang komite, pemuka, masyarakat, dan orang tua murid. Dengan demikian, sekolah akan mendapat dukungan, serta bantuan baik ide, morel dan materil dari masyarakat sekitar dalam pelaksanaan kegiatan.³⁸⁵

2) Pelaksanaan

Berdasarkan keterangan dari Tri Turani selaku kepala sekolah SD Negeri Sidamulya, bahwa dalam pelaksanaannya, perencanaan internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya diagendakan di dalam setiap kegiatan sekolah, yaitu:³⁸⁶

a) Pembiasaan Rutin

SD Negeri Sidamulya melakukan kegiatan menumbuhkan budi pekerti yang singkatannya PBP. Kegiatan ini selain menanamkan karakter, juga menanamkan nilai-nilai multikultural. Kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 23 tahun 2015. Dalam pelaksanaannya, kegiatan PBP dilakukan mulai dari peserta

³⁸⁵ Hasil observasi di SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis tanggal 1 September 2022

³⁸⁶ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022 di ruang kepala SD Negeri Sidamulya.

didik mengikuti masa orientasi hingga kelulusan.

Kegiatan PBP dan nilai-nilai multikultural merupakan kegiatan budaya sekolah atau pembiasaan rutin yang diterapkan sekolah, agar peserta didik memiliki kebiasaan yang diharapkan melekat menjadi karakter dalam diri peserta didik.

Ada beberapa kegiatan yang dapat direncanakan melalui budaya atau pembiasaan sekolah ini yaitu: melalui kegiatan harian, melalui kegiatan keagamaan mingguan, melalui kegiatan keagamaan bulanan, kegiatan keagamaan saat hari besar agama Islam, dan kegiatan tahunan. Sedangkan dalam masyarakat, pihak sekolah bekerja sama dengan komite dan warga masyarakat, pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua siswa di rumah. Selain itu juga diterapkan budaya “5 S” (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun). Berikut tabel yang menjelaskan tentang kegiatan penanaman budi pekerti dan nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya:

Tabel 22.
Kegiatan Penanaman Budi Pekerti dan Nilai-Nilai Multikultural di SD Negeri Sidamulya

No	Jenis Kegiatan	Nama Kegiatan
1	Kegiatan Harian	Jabat Tangan Senyum Sapa
		Budaya 5 S (salam, senyum, sapa, sopan, dan santun)
		Pilah dan Pilih Sampah
		Berbaris dan Berdo'a
		Membaca Pintu Dunia
		Yel Nasionalisme/ABITA
		Gema Lagu Nasional dan Daerah
		Perilaku Hidup Bersih dan Sehat
2	Kegiatan Mingguan	Zuhur Berjamaah (harian)
		Upacara Bendera
		Kamis Berbahasa Jawa
		Jumat <i>Tausiyah</i>

No	Jenis Kegiatan	Nama Kegiatan
		Sabtu Sehat Sabtu Bersih
3	Kegiatan Bulanan	PHBN dan PHBA (insidental)
4	Kegiatan Tahunan	Sosio Edukasia
		Desember Pameran Karya Peserta Didik
		Wisuda dan Pentas Seni

b) Program intrakurikuler

Seperti halnya SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya juga memasukkan pendidikan multikultural ke dalam kegiatan intrakurikuler sekolah, seperti menyisipkan atau memasukkannya ke dalam mata pelajaran. Pendidik mengimplementasikan pada kegiatan intrakurikuler dengan pembelajaran yang materinya disesuaikan dengan lingkungan sekolah.

Berdasarkan obeservasi yang dilakukan oleh peneliti pada kelas I yang temanya Menjaga Kebersihan Lingkungan Rumah, Neti Herawati selaku guru memberikan penjelasan materi secara energik dan menyenangkan bagi peserta didiknya. Bagi Neti, kelas I ialah kelas di mana usia anak dalam masa peralihan yang sebelumnya ada di TK masuk ke SD. Peserta didik masih manja, belum semua peserta didik muncul sikap kemandiriannya, sehingga menuntut guru untuk senantiasa bersabar dan telaten mendidik peserta didik kelas I tersebut.

Neti dalam mengajarkan materi kebersihan lingkungan menggunakan berbagai media konkrit yang ada di lingkungan anak-anak, baik di sekolah ataupun di rumah seperti sapu, alat pel-pelan, pengelap kaca, dan lainnya. Neti meminta peserta didik membawa dari rumah sesuai petunjuk pendidik di sekolah, Anak-anak mempraktikan bersama, yang dibagi ke empat kelompok. Setiap kelompok praktik cara membersihkan

lingkungan agar senantiasa bersih, sehingga terasa nyaman. Pendidik dalam membuat kelompok tidak digolongkan sesuai agamanya, tetapi berkelompok dengan teman yang berbeda agama baik Islam, Kristen, atau Budha. Semuanya bekerja sama meskipun dari latar belakang yang plural agar tercipta nuansa kelas yang senantiasa kompak.³⁸⁷



Gambar 8. Peserta didik saling bantu membersihkan lingkungan.

Selain kelas I, terdapat juga observasi yang dilakukan peneliti di kelas II dengan pembelajaran yang sama yaitu IPS materi kerja sama di lingkungan tetangga. Materi ini menjadi materi yang sangatlah penting, agar peserta didik mau turut andil dalam bekerja sama di lingkungan tetangga, sehingga segala sesuatu yang ada di masyarakat bisa berjalan dengan lancar. Di sinilah peran guru untuk mengajarkan kerja sama pada kelas yang plural dan menjadikan guru memperhatikan secara ekstra. Guru memberikan berbagai contoh agar bisa dipahami peserta didiknya. Karena keadaan kelas yang multikultural, maka guru perlu cara mengajar yang menarik agar peserta didiknya senang dan meminimalisir berbagai pemicu perkelahian di antara peserta didiknya. Guru memberikan penjelasan akan pentingnya bekerja sama dengan tetangganya, meskipun berbeda-beda tidaklah beda dengan kerja sama di kelas dengan berbagai latar yang berbeda-

³⁸⁷ Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 April 2022 di kelas I SD Negeri Sidamulya.

beda. Dengan bekerja sama yang baik, maka baik di lingkungan masyarakat atau sekolah akan tercipta kedamaian dan keharmonisan yang bahkan bisa meringankan segala pekerjaan yang dianggap berat.³⁸⁸

Pada dasarnya, penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di dalam kelas pada SD Negeri Sidamulya tidak jauh berbeda dengan di SD Negeri 3 Banjarpanepen, yaitu melalui pengintegrasian dengan mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, PPKn, IPA, IPS, SBK dan lainnya. Karena berdasarkan pembelajaran tematik dalam kurikulum 2013, setiap mata pelajaran mengarahkan kegiatan pembelajarannya menggunakan startegi diskusi untuk melatih keaktifan peserta didik dalam belajar. Melalui kegiatan diskusi inilah dilatihkan nilai kerja sama, saling tolong menolong, saling menghargai antar anggota diskusi, dan toleransi.

Ketika pembelajaran tematik, peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dengan anggota 4--5 anak. Mereka dikelompokkan secara acak dengan menyanyi atau mengambil nomor kelompok secara acak. Dengan hal tersebut, peserta didik akan membaur dan bekerja sama dengan semua temannya. Tidak berkelompok sesuai dengan kemauan mereka masing-masing.

Adapun untuk pelajaran agama, berdasarkan penjelasan Tri Turani yang mengatakan bahwa:

“Pada saat pelajaran agama, peserta didik dikelompokkan sesuai dengan agamanya masing-masing. Guru agama memberikan penjelasan terlebih dahulu bahwa anak-anak dipisahkan sesuai dengan agamanya karena bentuk toleransi beragama dan saling menghargai terhadap pemeluk agama lain di sekitar anak-anak. Meski begitu anak-anak harus tetap bersikap adil dan saling menyayangi satu sama lain, tidak mengejek cara beribadah agama lain. Hal ini juga saya jelaskan kepada seluruh peserta didik

³⁸⁸ Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 13 April 2022 di kelas II SD Negeri Sidamulya.

kelas I sampai VI ketika upacara bendera. Saya juga meminta kepada seluruh wali kelas agar terus menyampaikan hal ini kepada peserta didik secara berulang-ulang agar tertanam dan melekat di sanubari anak-anak.³⁸⁹

Pada hakikatnya, kegiatan pembelajaran adalah salah satu kegiatan yang telah direncanakan dalam rangka mengarahkan maupun membangkitkan peserta didik agar mempunyai kemauan belajar yang baik sesuai dengan yang ada dalam tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kegiatan belajar mengarah pada dua kegiatan inti. *Pertama*, bagaimana terjadi perubahan perilaku dengan adanya kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana seseorang menyampaikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya melalui pembelajaran. Dalam hal ini yang akan diinternalisasikan adalah nilai-nilai multikultural dalam kegiatan pembelajaran.

Dari penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri Sidamulya, pelaksanaan pendidikan multikultural juga direncanakan untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan atau proses pembelajaran. Seperti dalam diskusi-diskusi atau dalam pemberian nilai kepada peserta didik. Selain itu, juga direncanakan berbagai kegiatan pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami nilai multikultural yang diinginkan, sehingga pembelajaran memberikan makna yang tersendiri bagi siswa, seperti mengunjungi tempat-tempat yang ada kaitannya dengan materi pelajaran atau guru mendesain pembelajaran yang mampu memberi makna bagi peserta didik di SD Negeri Sidamulya.

Penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya dalam pembelajaran dilakukan guru dengan

³⁸⁹ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SDN Sidamulya pada hari Selasa, tanggal 23 Agustus 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

mengintegrasikannya melalui berbagai metode seperti ceramah, diskusi, pembiasaan, dan memberikan teladan. Selain itu, guru juga berupaya memaksimalkan tugas sebagai pendidik. Internalisasi yang dilakukan mengacu pada pola membangun budaya (tradisi) bersikap toleransi, rukun, kasih sayang, empati, demokrasi, apa adanya atau *blakasuta*, dan kerja sama melalui proses pembelajaran.

Pada dasarnya, tidak jauh berbeda pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri Sidamulya dengan SD Negeri 3 Banjarpanepen. Hanya tempat yang berbeda, yaitu di Desa Banjarpanepen, Desa Sidamulya. dan di kota Purwokerto, tetapi memiliki kegiatan sama dan pemahaman yang sama. SD Negeri Sidamulya juga mengadakan kegiatan darmawisata setiap tahunnya dan melaksanakan pembelajaran di luar kelas, seperti pada pelajaran tematik tentang pengelompokan hewan. Oleh guru kelas, peserta didik dibawa keluar kelas, peserta didik dibagi menjadi tujuh kelompok, yang masing-masing kelompok diberi tugas mengelompokkan hewan-hewan yang dijumpai dalam perjalanan di lingkungan sekitar sekolah menjadi beberapa kelompok. Dihitung dan dipresentasikan di depan kelas. Pembelajaran tersebut, memuat mata pelajaran IPA, Matematika dan Bahasa Indonesia. Kegiatan tersebut dilakukan di luar kelas. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut nilai-nilai multikultural yang ditanamkan yaitu kerja sama, saling menghargai, saling membantu, dan *brayan* dalam bahasa Jawanya.

Selain pembelajaran tersebut, pembelajaran lainnya yaitu ada Pendidikan Jasmani dan Olahraga yang biasa disingkat PJOK. Pada pembelajaran PJOK ini, peserta didik sering dibawa keluar kelas oleh guru PJOK. Pemberian materi hanya beberapa menit, setelah peserta didik memahami materi PJOK pada hari

itu, kemudian peserta didik dibawa keluar ruangan untuk mempraktikkan materi yang sudah dipelajari. Praktik PJOK bisa secara sendiri atau individu, dan bisa dilakukan secara berkelompok.

Dalam praktik PJOK yang biasa dilakukan, ditanamkan nilai-nilai multikultural seperti kerja sama, saling menghargai, membudayakan antri, *no bullying*, kompak, dan toleransi. Nilai-nilai tersebut sangat terlihat dan dirasakan betul oleh peserta didik dan guru.

c) Program kokurikuler

Dalam penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya, selain melalui kegiatan intrakurikuler juga dilaksanakan melalui kegiatan kokurikuler. Kegiatan ini sangat penting, karena dipakai penunjang dari praktik program intrakurikuler dengan acuan utama peserta didik bisa mendalami materi yang sudah diperoleh. Peserta didik juga bisa belajar bertanggung Jawab dalam mengerjakan tugas.

Kegiatan ini juga dapat membantu peserta didik agar lebih mudah memahami dan belajar tentang materi yang akan atau sudah dibahas dan masih banyak manfaat lain dalam kegiatan kokurikuler. Kegiatan kokurikuler dilaksanakan di luar jam kegiatan intrakurikuler. Adapun kegiatan kokurikuler yang telah dilaksanakan di SD Negeri Sidamulya yaitu:

(1) *Edutrip*

Edutrip bisa dilakukan dengan mengunjungi museum, kebun binatang, dan lainnya dengan tujuan untuk memperdalam pengetahuan terkait pembelajaran sesuai tema. Dalam kegiatan ini, nilai multikultural yang ditanamkan adalah kerja sama, kerukunan, kasih sayang, dan empati.

(2) Calistung

Dengan program kokurikuler calistung, siswa diharapkan bisa memperdalam cara baca, tulis, dan hitung. Program calistung ini biasa dilakukan untuk siswa kelas I, II, dan III untuk menunjang pembelajaran reguler. Dalam kegiatan calistung ada nilai multikultural yang ditanamkan pada peserta didik yaitu apa adanya atau *blakasuta*. Di mana nilai multikultural ini mencerminkan kegiatan belajar calistung, peserta didik dituntut jujur, apa adanya, serta benar dan salah dikatakan apa adanya.

(3) Festival karya anak

Festival karya anak bisa dilakukan dengan menampilkan hasil karya siswa yang sudah dibuat sebelumnya. Selain itu, juga bisa menampilkan bakat para peserta didik. Nilai multikultural yang ditanamkan melalui kegiatan ini adalah toleransi, di mana setiap peserta didik dibiasakan menghargai karya-karya orang lain serta percaya diri dengan hasil karya sendiri dan nilai kerukunan. Hal tersebut menerapkan sikap rukun untuk bisa menghargai perbedaan karya.

(4) Bakti sosial

Aktivitas ini dapat dilakukan di lingkungan sekitar sekolah untuk membantu orang-orang yang kurang mampu dengan membersihkan lingkungan dan mengumpulkan dana. Bakti sosial bisa menambah kecerdasan emosional dan kepedulian peserta didik. Banyak beberapa contoh aktivitas bakti sosial, seperti galang dana, bersih desa, dan lainnya. Nilai multikultural yang ditanamkan di dalamnya adalah empati, kasih sayang, kerja sama, dan kerukunan.

(5) Proyek kecerdasan finansial

Peserta didik ditugaskan untuk bersedekah atau membantu orang lain dengan uang lebih yang dimiliki dari pada dihambur-hamburkan untuk jajan atau hal tidak perlu. Kegiatan berbagi atau bersedekah ini membantu menanamkan nilai empati dalam diri peserta didik.

(6) Masa pengenalan lingkungan sekolah (MPLS) atau matsama (masa ta'aruf siswa madrasah)

Pada masa orientasi siswa, kegiatan tidak hanya dilakukan untuk pengenalan sekolah saja, tetapi juga mengkondisikan siswa supaya benar-benar siap belajar. Selama kegiatan ini berlangsung, peserta didik akan dilatih untuk lebih disiplin, menghargai, kerukunan, kerja sama, dan kasih sayang.

(7) *Outbound*

Outbound adalah kegiatan yang dilakukan di luar sekolah untuk menumbuhkan kecerdasan emosi, kemandirian, kerukunan, kerja sama, dan jiwa kepemimpinan setiap peserta didik. Selain itu, kegiatan *outbound* juga bisa membuat peserta didik lebih *fresh* karena merupakan kegiatan yang menantang, menaikkan rasa keingintahuan, dan juga menyenangkan.

(8) Kegiatan senam bersama

Sekolah juga bisa merancang kegiatan senam bersama untuk menjaga kesehatan dan kebugaran siswa yang dilakukan setiap pekan. Selain itu, kegiatan senam bersama ini menumbuhkan nilai kerukunan, kerja sama, dan toleransi.

(9) *Study tour*

Study tour adalah salah satu kegiatan kokurikuler lainnya yang diselenggarakan untuk meningkatkan wawasan dan pengalaman peserta didik. Pengajar bisa memberi tugas

untuk membuat laporan usai kegiatan *study tour* dilaksanakan. Kegiatan ini menumbuhkan nilai kerja sama, kerukunan, demokrasi, dan toleransi.

(10) Kerja bakti

Kerja bakti bisa dilakukan untuk memberikan edukasi kepada siswa tentang pentingnya kebersihan dan penghijauan, terutama di lingkungan sekolah. Peserta didik bisa diarahkan untuk membersihkan kelas, perawatan kebun, atau melakukan pemilahan sampah. Kegiatan ini juga dapat dijadikan aktivitas *refreshing* peserta didik dari kegiatan intrakurikuler. Kerja bakti ini menumbuhkan nilai kerja sama, kebersamaan, kerukunan, dan persatuan. Penanaman nilai-nilai multikultural melalui kegiatan kokurikuler ini sangat efektif dan efisien. Kegiatan ini sangat menyenangkan sekaligus disukai banyak peserta didik, bahkan semua orang suka kegiatan ini. Tanpa terasa penanaman nilai-nilai multikultural akan tertanam dengan kuat dalam diri seseorang.

d) Program Ekstrakurikuler

Menurut pengamatan peneliti di SD Negeri Sidamulya, beberapa program ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah dasar tersebut antara lain:³⁹⁰

(1) Pramuka

Di beberapa lembaga pendidikan formal, pramuka menjadi salah satu kegiatan yang harus diikuti seluruh peserta didik sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor 63 tahun 2014 mengenai pramuka diwajibkan baik tingkat dasar maupun menengah. Hal tersebut juga berdasarkan pada SK Kementerian Pendidikan

³⁹⁰ Sumber: hasil observasi peneliti di SD Negeri Sidamulya pada hari Senin, tanggal 7 Februari 2022.

Nasional dan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, SD Negeri Sidamulya menjadikan pramuka sebagai salah satu program ekstrakurikuler. Program tersebut menjadi program untuk mengembangkan serta menyeimbangkan tiga aspek ranah pendidikan yaitu aspek sosial, spiritual, dan psikomotorik.³⁹¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Tri Turani, menyatakan bahwa:

“Ekstrakurikuler pramuka menjadi wadah untuk mengembangkan curiositas, kerja sama, dan kreativitas peserta didik. Dalam pelaksanaannya, ekstrakurikuler pramuka dapat dilaksanakan dengan menggunakan tiga model yaitu model aktualisasi, model blok, dan model regular. Hal ini sesuai dengan buku panduan gerakan pramuka yang menerangkan model blok merupakan kegiatan wajib dalam bentuk perkemahan yang dilaksanakan setahun sekali dan diberikan penilaian umum. Model aktualisasi merupakan kegiatan wajib dalam bentuk penerapan sikap dan keterampilan yang dipelajari di dalam kelas, yang dilaksanakan dalam kegiatan kepramukaan secara rutin, terjadwal, dan diberikan penilaian formal. Sedangkan model regular merupakan kegiatan sukarela berbasis minat peserta didik yang dilaksanakan di Gugus Depan.”³⁹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan ekstrakurikuler pramuka di SD Negeri Sidamulya, dari ketiga model tersebut SD Negeri Sidamulya menggunakan model aktualisasi. Di mana pelaksanaan kegiatan pramuka memang diwajibkan di semua sekolah.

(2) Kecakapan komputer

Peserta didik di SD Negeri Sidamulya mendapat *life skill* melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler yaitu kecakapan komputer. Selain bertujuan untuk membekali

³⁹¹ Dokumen kurikulum SD Negeri Sidamulya tahun pelajaran 2021/2022.

³⁹² Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

skill peserta didik, kegiatan tersebut juga dapat menanamkan nilai kerja sama antar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dapat mengikuti ekstra kecakapan komputer secara bersama-sama. Praktik yang dilakukan juga dapat dilakukan secara berkelompok, sehingga akan muncul kerja sama pada masing-masing kelompok.

Menurut Tri Turani dalam penjelasannya mengenai ekstrakurikuler ini, bahwasanya:

“Kecakapan komputer merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik di era digital seperti saat ini untuk membekali peserta didik dalam kehidupannya. Karena itu, SD Negeri Sidamulya menyelenggarakan ekstrakurikuler kecakapan komputer.”³⁹³

Nilai multikultural yang ditanamkan dalam ekstrakurikuler kecakapan komputer ini adalah nilai toleransi, kerukunan, dan kerja sama. Berdasarkan keterangan di atas, bahwasanya dalam ekstrakurikuler kecakapan komputer ini pada pelaksanaannya melatih peserta didik agar mampu bekerja sama dalam menjalankan tugas yang diberikan dalam hal pengoperasian komputer, kemudian agar mampu bertoleransi dalam memilih tempat duduk, tidak berebut, rukun dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler ini.

(3) Ekstrakurikuler lain yang Insidental

Dalam wawancara dengan peneliti Tri Turani, menjelaskan bahwa:

“*Leres banget*, Pak, di SD Negeri Sidamulya niki ekstrakurikuler yang dilaksanakan adalah pramuka, tari, hadroh, geguritan, senam, dan pencak silat. Kalau ada ekstrakurikuler tambahan itu biasanya karena ada lomba,

³⁹³ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

sehingga dilaksanakan ekstrakurikuler.”³⁹⁴

Di SD Negeri Sidamulya adalah lingkungan sekolah yang multikultural sehingga kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang direncanakan atau dilaksanakan mengandung nilai-nilai multikultural seperti pramuka, tari, hadroh, geguritan, senam, pencak silat, dan lain-lain menyesuaikan kegiatan yang diperlombakan di tingkat kecamatan, kabupaten, atau lainnya.³⁹⁵



Gambar 9. Guru Mengajar Ekstrakurikuler Kesenian Tari

Beberapa ekstrakurikuler tersebut mengajarkan nilai-nilai multikultural kerja sama, toleransi, kerukunan, dan kekompakan dan kebersamaan atau *brayan* kepada peserta didik untuk mencapai tujuan bersama yaitu melaksanakan tugas sesuai petunjuk guru. Adapun menjadi juara adalah bonus dari kerja keras yang diwujudkan berupa rajin berlatih dan disiplin dalam latihan.

3) Penilaian atau Evaluasi Kegiatan

Setiap kegiatan yang dilaksanakan di SD Negeri Sidamulya selalu dievaluasi kelebihan, kekurangan, hambatan, dan keberhasilan yang diperoleh. Hal tersebut dimaksudkan agar menjadi acuan kegiatan di masa yang akan datang. Hal-hal yang perlu dievaluasi atau dinilai dalam pendidikan multikultural di SD

³⁹⁴ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

³⁹⁵ Dokumen kurikulum SD Negeri Sidamulya tahun pelajaran 2021/2022.

Negeri Sidamulya adalah berkaitan dengan pemahaman nilai-nilai multikultural.

Evaluasi pembelajaran multikultural meliputi keseluruhan kemampuan dan kepribadian peserta didik yang dilihat dari persepsi, pemahaman, apresiasi, Tindakan, dan sikap peserta didik yang dapat menghargai keragaman serta perbedaan. Teknik evaluasi yang digunakan sebaiknya beragam, seperti menggunakan tes lisan, tes perbuatan dan tes tertulis, wawancara, observasi, pengukuran sikap, serta penilaian hasil karya (portofolio).

Menurut keterangan dari Tri Turani, selaku kepala sekolah SD Negeri Sidamulya, bahwa:

“Evaluasi yang digunakan guru SD Negeri Sidamulya dalam menilai ranah kognitif sudah bervariasi. Untuk menilai ranah afektif khususnya sikap multicultural, peserta didik baru menggunakan catatan anekdot dan penilaian antar teman. Guru mengevaluasi sikap afektif peserta didik dengan pengamatan dan menggunakan teknik hafalan dalam menilai dan serta menggunakan instrumen penilaian afektif. Evaluasi ranah psikomotorik dilihat dari ujian kompetensi yang dilaksanakan saat UTS dan UAS.”³⁹⁶

Evaluasi atau penilaian internalisasi nilai-nilai multikultural dengan menggunakan catatan anekdot yaitu merupakan jurnal kegiatan anak yang dibuat dengan menuliskan apa yang dilakukan atau dibicarakan anak secara objektif, akurat, lengkap, dan bermakna tanpa penafsiran subjektif dari guru. Akurat (tepat), objektif (apa adanya, tanpa memberi label misalnya: egois, malas, pilih-pilih teman), spesifik (khusus/tertentu), sederhana (tidak bertele-tele), dan catatan guru terkait dengan indikator yang muncul dari perilaku anak. Catatan anekdot ini akan lebih baik bila disertai foto kegiatan anak. Adapun untuk penilaian antar teman dalam penanaman nilai-nilai multikultural ini, juga merupakan pengamatan yang dilakukan

³⁹⁶ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

peserta didik kepada temannya, kemudian dituliskan dalam sebuah formulir atau instrumen penilaian yang telah dibuat guru.

Dari evaluasi atau penilaian penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya selama satu semester ini, diperoleh data bahwa peserta didik telah memiliki wawasan keragaman, dapat menghormati, menghargai, persaudaraan, dan bertoleransi terhadap keragaman.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-nilai Multikultural

Berhasil atau tidaknya internalisasi nilai-nilai multikultural tidak lepas dari faktor pendukung dan penghambat yang ada di dalamnya. Begitu juga dengan penanaman nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya ini, tentu ada faktor pendukung dan penghambat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Tri Turani, diperoleh keterangan bahwasannya:

“Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya semua peserta didik muslim maupun nonmuslim diperlakukan sama tidak ada yang diistimewakan. Kegiatan ini memiliki faktor pendukung dan penghambat antara lain: peran guru dan kepala sekolah yang berkompeten, kurikulum, program-program sekolah, fasilitas, dan kegiatan rutin yang telah dipersiapkan dengan matang. Sedangkan faktor penghambatnya berasal dari kesadaran masing-masing anak untuk menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, dukungan orang tua dalam penerapan nilai-nilai multikultural tersebut di rumah maupun di masyarakat. Seringkali orang tua tidak memperhatikan dan mengarahkan anak-anaknya dalam bersikap atau menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari. Alasannya sibuk dan tidak sempat. Mereka cenderung cuek dan kurang peduli.”³⁹⁷

Keterangan tersebut diperkuat hasil wawancara dengan Teguh Budianto, selaku guru kelas yang menyatakan bahwa :

“Ya dari pembelajarannya pasti ada faktor pendukungnya, faktor penghambatnya juga ada, Pak, yaitu dari segi fasilitas yang

³⁹⁷ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku kepala SD Negeri Sidamulya, pada hari Kamis, 1 September 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

diberikan sekolah. Jika fasilitas kurang memadai itu merupakan faktor penghambatnya. Kalau kita ada apa-apa ya semuanya sama tidak ada perlakuan khusus, anak Papua maupun yang non Papua, muslim maupun nonmuslim walau istimewa tapi di sini tidak diistimewakan. Mereka yang tidak mengerjakan tugas tetap kena hukum.³⁹⁸

Keterangan-keterangan tersebut sangat jelas dipahami, bahwa faktor penunjang dalam internalisasi nilai-nilai multikultural yaitu salah satunya dalam pembelajaran PAI diajarkan tentang pendidikan multikultural kepada peserta didik dan difasilitasi dari sekolah berupa dibolehkannya belajar agama sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing peserta didik, kedatangan guru agama sesuai keyakinan, dan diperbolehkan beribadah sesuai jadwal kegiatan ibadah masing-masing peserta didik sesuai keyakinannya.

Faktor penunjang sangatlah penting dalam pelaksanaan pembelajaran, selain dapat membantu dan menopang serta memfasilitasi pembelajaran, juga dapat digunakan dalam kelancaran serta keberhasilan dalam penanaman nilai karakter dan multikultural di sekolah. Kaitannya dengan faktor penunjang dalam penanaman nilai karakter dan multikultural di sekolah. Peran kepala sekolah dan guru menjadi yang terpenting dalam proses penanaman, karena merekalah sosok agen sosialisasi, fasilitator, dan motivasi secara langsung kepada peserta didik. Menurut Tri Turani, menyatakan bahwa:

“Sumber utama yang harus diberdayakan adalah guru, karena guru merupakan faktor penentu keberhasilan di hampir semua program sekolah. Jadi, dari penjelasan tersebut guru juga memiliki faktor penting dalam kesuksesan penanaman nilai karakter dan multikultural di sekolah.”³⁹⁹

Guru memiliki tugas sebagai pendidik dan pengajar, pendidik dikaitkan dalam mengajarkan atau menumbuhkan karakter baik kepada

³⁹⁸ Hasil wawancara dengan Teguh Budiarto selaku guru kelas III SD Negeri Sidamulya, pada hari Sabtu, 3 September 2022 di ruang Guru SD Negeri Sidamulya.

³⁹⁹ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku Kepala SD Negeri Sidamulya, pada hari Rabu, tanggal 12 April 2023, di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

peserta didik, sedangkan pengajar yaitu guru harus bisa mentransfer ilmu kepada peserta didik. Kompetensi guru juga menjadi faktor penting, karena kompetensi guru merupakan seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Kaitannya peran guru dalam proses pembelajaran, ada tiga fungsi utama guru dalam pembelajaran, yaitu sebagai perencana (*planner*), pelaksanaan dan pengelola (*organizer*), serta penilai (*evaluator*).

Faktor penunjang dalam menanamkan nilai karakter dan multikultural meliputi peran kepala sekolah dan guru sebagai sosok agen sosialisasi, fasilitator dan motivator, kurikulum sekolah, program-program sekolah, fasilitas sekolah, serta beberapa kegiatan rutin yang ada di sekolah.

Sedangkan faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari serta kurangnya dukungan orang tua. Orang tua cenderung cuek dan kurang peduli.

Kemudian Jumirah, selaku guru PAI juga menyatakan bahwa:

“Faktor pendukung dari pihak sekolah yaitu, masjid sudah ada dan yang kedua jam sesuai dengan waktunya. Kalau yang pagi untuk praktik salat Duha, siang untuk salat Zuhur berjamaah. Faktor penghambatnya yaitu ada materi-materi yang kita tidak punya alat. Contoh ada materi jual beli. Kami tidak punya alat peraganya. Salat jenazah juga tidak punya alat peraga. Sebenarnya tiap sekolah itu harus punya lab agama, agar dapat memberikan pengetahuan lebih banyak kepada peserta didik. Tetapi, kebanyakan sekolah menganggap bahwa tidak perlu ada lab agama karena sudah ada masjid. Menurut mereka masjid ya lab agama. Padahal lab agama sendiri, masjid sendiri. Gunanya lab agama adalah untuk meletakkan alat-alat peraga yang digunakan untuk mengajarkan praktik keagamaan seperti salat jenazah, jual beli, dan lain-lain. Selain itu juga fasilitas praktik ibadah untuk nonmuslim sangat minim.”⁴⁰⁰

⁴⁰⁰ Hasil wawancara dengan Jumirah selaku guru PAI SD Negeri Sidamulaya, pada hari Rabu, tanggal 7 September 2022 di ruang Guru SD Negeri Sidamulya.

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh pernyataan Neti Herawati yang sekaligus menambahkan keterangan, bahwa:

“Betul, Pak, apa yang disampaikan Bu Jumirah terkait faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai multikultural di SD Negeri Sidamulya ini. Saya menambahkan untuk faktor pendukung di sekolah kami sudah disediakan buku-buku paket PAI yang di dalamnya juga ada materi yang berkaitan dengan pendidikan multikultural seperti toleransi, persaudaraan, dan lain sebagainya. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu peserta didik karena karakter yang sudah dimiliki seperti sombong, memilih teman sehingga tidak mau menerima perbedaan, kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman seperti poster-poster yang menggambarkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, kurangnya sosialisasi terutama untuk guru-guru, kurangnya strategi guru dalam menerapkan pendidikan multikultural dan nilai-nilainya kepada peserta didik, serta pendidikan multikultural dalam bentuk kegiatan praktik di luar sekolah secara khusus masih kurang.”⁴⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara yang telah diperoleh, kemudian dapat peneliti simpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran PAI itu telah dilakukan melalui berbagai teknik yaitu memberikan materi kepada peserta didik tentang pendidikan multikultural seperti materi tentang persaudaraan (*Ukhuwah Islamiyah*), toleransi, dan lain sebagainya. Semua dilakukan agar peserta didik tahu cara menghargai perbedaan.

Dapat disimpulkan pula, bahwa faktor pendukung dalam implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Sidamulya adalah iklim sekolah, kurikulum sekolah, sarana dan prasarana, peran kepala sekolah dan guru, serta program dan kegiatan sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya di antaranya sikap individu yang kurang sadar menerapkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sehari-hari, kurang menyadari adanya perbedaan, kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman, kurangnya poster-poster yang menggambarkan

⁴⁰¹ Hasil wawancara dengan Neti Herawati selaku guru kelas IV SD Negeri Sidamulya, pada hari Rabu, tanggal 7 September 2022 di ruang Guru SD Negeri Sidamulya.

tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, serta kurangnya sosialisasi terutama untuk guru-guru. Selain itu, pendidikan multikultural dalam bentuk kegiatan praktik di luar sekolah secara khusus masih kurang.

g. Cara Mengatasi Faktor Penghambat

Upaya untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di SD Negeri Sidamulya dijelaskan oleh Tri Turani, selaku kepala sekolah dalam wawancaranya dengan peneliti sebagai berikut:

“Bahwa dalam mengatasi faktor penghambat ini, saya selaku kepala sekolah mengambil langkah-langkah berikut: *Pertama*, meminta guru agar selalu menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati, dan toleransi dalam setiap pembelajaran; *Kedua*, selalu merubah tempat duduk dan mengacak peserta didik dalam kelompok yang dibuat ketika proses pembelajaran agar terjadi pembauran dan saling mengenal di antara peserta didik; *Ketiga*, adanya kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur; *Keempat*, menambah poster-poster keberagaman yang dipasang di sekolah dengan cara memasang hasil-hasil karya peserta didik dengan tema budaya dan keagamaan; *Kelima*, melakukan sosialisasi secara tidak langsung melalui diskusi antar guru dan kepala sekolah; keenam melakukan kegiatan di luar sekolah dengan mengikutsertakan peserta didik dalam berbagai kegiatan seperti perlombaan-perlombaan.”⁴⁰²

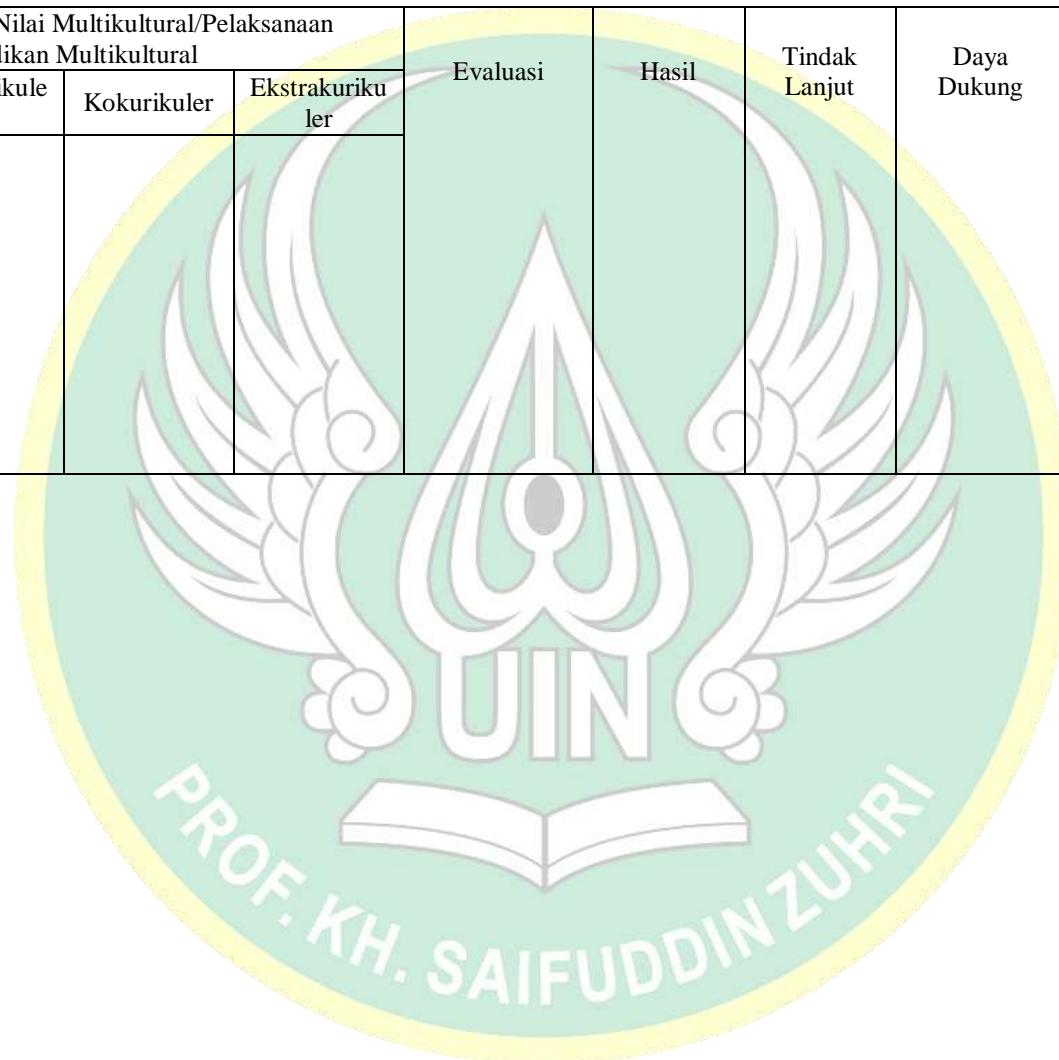
Dari uraian penjelasan tentang pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Negeri Sidamulya di atas, dapat peneliti simpulkan dalam bentuk tabel untuk lebih mempermudah dalam memahaminya dan dapat dilihat pada tabel 23 berikut ini:

⁴⁰² Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

Tabel 23.
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sidamulya

No.	Nilai-Nilai yang Ditanamkan	Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural/Pelaksanaan Pendidikan Multikultural				Evaluasi	Hasil	Tindak Lanjut	Daya Dukung	Faktor Penghambat	Cara Menyelesaikan
		Pembiasaan	Intrakurikuler	Kokurikuler	Ekstrakurikuler						
1	Toleransi Beragama	1. Piket kelas 2. Berbaris di depan kelas 3. Berdo'a masuk kelas 4. Bersalaman dengan guru 5. Berdo'a sebelum belajar sesuai keyakinan 6. Menyanyikan lagu Indonesia Raya dan menyanyikan lagu wajib nasional	1. Pembelajaran setiap hari disisipi nilai-nilai multi kultural. 2. Memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pelajaran.	1. Kunjungan ke tempat bersejarah. 2. Membuat majalah dinding.	1. Pramuka 2. Menari 3. Geguritan 4. Menyanyi 5. Mewarnai 6. Olahraga	1. Observasi atau pengamatan 2. Catatan anekdot. 3. Penilaian teman.	Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai multikultural dengan baik.	Diprogramkan dan ditulis sebagai dokumen. 1. Iklim sekolah; 2. Sarana dan prasarana; 3. Peran guru; 4. Program kegiatan sekolah.	1. Sikap individu kurang bisa menerima perbedaan. 2. Kurangnya media pembelajaran tentang keberagaman. 3. Kurangnya poster-poster yang menggambarkan tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural. 4. Kurangnya sosialisasi pendidikan multicultural.	1. Guru selalu menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati, dan toleransi. 2. Kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur. 3. Menambah poster-poster keberagaman yang dipasang di sekolah. 4. Memasang hasil-hasil karya siswa dengan tema budaya dan keagamaan. 5. Melakukan sosialisasi 6. Melakukan kegiatan di luar	
2	Kerukunan										
3	Kasih Sayang										
4	Kerja Sama										
5	Demokrasi										
6	Empati										
7	Apa Adanya/ <i>Blakasuta</i>										

No.	Nilai-Nilai yang Ditanamkan	Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural/Pelaksanaan Pendidikan Multikultural				Evaluasi	Hasil	Tindak Lanjut	Daya Dukung	Faktor Penghambat	Cara Menyelesaikan
		Pembiasaan	Intrakurikuler	Kokurikuler	Ekstrakurikuler						
									<p>untuk para guru.</p> <p>5. Pendidikan multikultural dalam bentuk kegiatan praktik di luar sekolah secara khusus masih kurang</p>	<p>sekolah dengan mengikutsertkan peserta didik dalam berbagai kegiatan di luar sekolah seperti perlombaan-perlombaan di luar sekolah.</p>	



3. SD Mulia Bakti Purwokerto

a. Keberagaman Agama di SD Mulia Bakti

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto tentang jumlah peserta didik sesuai dengan agama yang dipeluk menyebutkan bahwa:

Tabel 24.
Daftar Pemeluk Agama Peserta Didik
SD Mulia Bakti Purwokerto Tahun 2022⁴⁰³

No.	Agama	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1.	Islam	23	-
2.	Katholik	3	-
3.	Kristen	21	-
4.	Budha	2	-
5.	Hindu	-	-
6.	Konghucu	1	-
7.	Kepercayaan	-	-
Jumlah Total		50 anak	

Berdasarkan data tersebut, diketahui peserta didik yang beragama Islam yaitu sebanyak 23 anak, sedangkan peserta didik yang beragama Kristen ada 21 anak. Peserta didik yang beragama Katholik ada tiga anak, yang beragama Budha dua anak, dan yang beragama Konghucu ada satu anak. Peserta didik yang memeluk agama Islam dan Kristen selisihnya tidak begitu banyak dan hampir seimbang, artinya tidak ada yang dominan di sekolah ini, sehingga benar-benar beragam, mengedepankan kebersamaan, dan menjunjung tinggi rasa saling menghargai. Data tersebut menunjukkan bahwa keberagaman anak-anak sebagai pemeluk agama atau keyakinan tertentu ini didapatkan berdasarkan keyakinan orang tua atau keluarga masing-masing.

⁴⁰³ Sumber: dokumen laporan bulan Januari Tahun 2022 dan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Selasa, 1 Februari 2022

SD Mulia Bakti Purwokerto adalah sebuah sekolah yang mencerminkan keragaman budaya di Indonesia melalui komposisi suku peserta didik. Di sekolah ini, terdapat peserta didik yang berasal dari berbagai suku, menciptakan lingkungan yang inklusif, dan beraneka ragam. Berikut adalah gambaran data keberagaman peserta didik di SD Mulia Bakti Purwokerto berdasarkan suku, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 25.
Daftar Suku Peserta Didik
SD Mulia Bakti Purwokerto Tahun 2022⁴⁰⁴

No.	Suku	Jumlah Peserta Didik	Keterangan
1.	Jawa	29	-
2.	Sunda	-	-
3.	Batak	2	-
4.	Melayu	-	-
5.	Papua	1	-
6.	China/Tionghoa	18	-
Jumlah Total		50 anak	

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat jelas data yang tersaji mencerminkan keberagaman suku peserta didik di SD Mulia Bakti Purwokerto. Suku Jawa meraih representasi yang kuat dengan 29 orang peserta didik yang berasal dari suku ini, mencerminkan dominasi budaya Jawa yang kuat di wilayah Purwokerto dan sekitarnya. Sayangnya, di sekolah ini tidak ada peserta didik yang berasal dari suku Sunda. Ini mencerminkan realitas bahwa suku Sunda kurang mewakili di lingkungan sekolah ini. Suku Batak, meskipun dalam jumlah kecil, ada 2 orang peserta didik yang berasal dari suku Batak. Hal ini menunjukkan keberagaman budaya yang lebih luas. Berdasarkan tabel di atas, tidak ada peserta didik yang berasal dari suku Melayu. Untuk suku Papua, ada seorang peserta didik yang asal sukunya dari Papua. Ini

⁴⁰⁴ Sumber: dokumen laporan bulan Januari Tahun 2022 dan hasil wawancara dengan Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Selasa, 1 Februari 2022

adalah contoh positif tentang bagaimana sekolah ini menerima peserta didik dari berbagai latar belakang etnis, menciptakan lingkungan inklusif. Sekolah ini juga memiliki peserta didik yang berasal dari suku Tionghoa yaitu ada 18 orang peserta didik. Hal ini menunjukkan adanya keragaman etnis di antara peserta didik.

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa SD Mulia Bakti Purwokerto adalah tempat di mana peserta didik dari berbagai suku dapat belajar bersama dan berbagi pengalaman budaya. Ini menciptakan peluang untuk mempromosikan pemahaman lintas budaya dan toleransi di antara peserta didik, yang merupakan nilai berharga dalam pendidikan.

b. Landasan Pendidikan Multikultural

Kurikulum darurat sekolah dikembangkan menggunakan filosofi.⁴⁰⁵

- a) Pendidikan mempunyai akar kebudayaan bangsa guna membangun kehidupan bangsa saat ini dan yang akan datang.
- b) Tujuan paling utama dalam pendidikan ialah membentuk karakter mulia atau dalam Bahasa Arab disebut *akhlakul karimah* dan memberikan bekal kompetensi untuk kehidupan kedepan peserta didiknya.
- c) Peserta didik ialah ahli waris kebudayaan bangsa yang kreatif.
- d) Pendidik ialah suri teladan baik untuk peserta didiknya.

2) Landasan Sosiologis

Dalam keadaan darurat, kurikulum menjadi berkembang yang berdasarkan pada keperluan sebagai bentuk respon adanya perubahan rancangan pendidikan untuk memenuhi dinamika hidup yang beragam, berbangsa, serta bernegara. Untuk membangun masyarakat yang sejahtera dan adil utamanya di kondisi darurat Covid-19.

⁴⁰⁵ Sumber: dokumen Kurikulum SD Mulia Bakti Purwokerto Tahun Pelajaran 2021/2022.

3) Landasan Psiko-pedagogis

Kurikulum harus didudukkan sebagai wahana pendewasaan peserta didik sesuai dengan perkembangan psikologisnya, serta mendapatkan perlakuan pedagogis sesuai dengan konteks lingkungan dan zamannya pada masa darurat Covid-19.

c. Tujuan Pendidikan Multikultural

Acuannya terhadap tujuan umum pendidikan dasar yakni untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan agar bisa mandiri dan melanjutkan pendidikan. Untuk tujuan khusus yaitu disesuaikan dengan visi, misi, serta tujuan sekolah yaitu:⁴⁰⁶

- 1) Menjadi sekolah yang multikultural tanpa membedakan latar belakang peserta didik;
- 2) Memberikan pelayananan dari semua agama yang dianut oleh peserta didik (setiap agama yang dianut oleh peserta didik mendapatkan guru pelajaran agama masing-masing);
- 3) Mengembangkan sikap toleransi terhadap sesama;
- 4) Terwujudkan sekolah yang pluralis dan humanis;
- 5) Seluruh kelas menggunakan pendekatan pembelajaran aktif tiap pelajarannya;
- 6) Mengembangkan bermacam-macam acara untuk pembelajaran dalam kelas dengan basis pendidikan, akhlak mulia, berbudaya, serta berkarakter bangsa;
- 7) Mengembangkan kebudayaan di sekolah secara kondusif agar bisa tercapai tujuan dari pendidikan dasar;
- 8) Mengadakan bermacam-macam acara sosial sebagai bagian pendidikan berbudaya dan karakter bangsa;
- 9) Bekerja sama dengan media untuk publikasi berbagai kegiatan sekolah;

⁴⁰⁶Sumber: dokumen Kurikulum SD Mulia Bakti Purwokerto Tahun Pelajaran 2021/2022.

- 10) Memanfaatkan serta memelihara seluruh fasilitas untuk kegiatan pembelajaran;
- 11) Melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin;
- 12) Menciptakan sekolah yang harmonis rukun dalam agama dan menciptakan kebhinekaan;
- 13) Menjunjung tinggi multikultural, keberagaman agama, suku, dan budaya;
- 14) Meningkatkan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) tiap pelajaran.;
- 15) Meningkatkan nilai rata-rata raport dan ujian akhir setiap tahun.
- 16) Meningkatkan prestasi dalam lomba baik, akademik maupun non akademik;
- 17) Menjadikan sekolah sebagai sumber budaya dan teladan bagi masyarakat sekitar;
- 18) Melaksanakan kegiatan yang langsung dirasakan masyarakat sekitar/bhakti sosial.

Untuk mewujudkan tujuan satuan pendidikan tersebut, SD Mulia Bakti Purwokerto visinya yaitu:⁴⁰⁷

- 1) Menjadi salah satu institusi pendidikan yang bertujuan membangun anak didik menjadi insan yang punya ilmu pengetahuan, dan keterampilan lebih luas dan berbudi pekerti luhur dengan pedoman cinta kasih, kebenaran, kesusilaan dan bijaksana.
- 2) Mewujudkan peserta didik yang mempunyai prestasi, senantiasa beriman serta takwa terhadap Tuhan YME, dan unggul dalam berbahasa Inggris dan Mandarin.

Dalam mewujudkan visinya, SD Mulia Bakti Purwokerto menyelenggarakan pendidikan dengan misi sebagai berikut:

- 1) Mewujudkan peserta didik yang multikultural, pluralis dan humanis.
- 2) Meningkatkan toleransi antar umat beragama di lingkungan

⁴⁰⁷Sumber: dokumen Kurikulum SD Mulia Bakti Purwokerto Tahun Pelajaran 2021/2022.

sekolah.khususnya dan di lingkungan masyarakat pada umumnya.

- 3) Mewujudkan peserta didik yang taat beribadah sesuai agamanya.
- 4) Memberikan pembelajaran yang penuh dengan cinta kasih supaya membentuk akhlak mulia dan budi luhur.
- 5) Mewujudkan pembelajaran yang aktif, inovatif, dan kreatif baik secara daring maupun luring.
- 6) Memberikan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan satu dan lainnya.
- 7) Memberikan landasan fundamental bagi perkembangan anak didik agar tumbuh menjadi generasi yang unggul dalam berbagai sendi kehidupan.
- 8) Mengasuh anak didik dengan penuh cinta kasih agar terbentuk akhlak yang mulia dan berbudi luhur.
- 9) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan biaya terjangkau oleh seluruh lapisan masyarakat.
- 10) Membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu dan keterampilan terutama dalam penguasaan Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris, agar dapat digunakan sepanjang hidupnya.

Dalam rangka mewujudkan tujuan sekolah, selain visi dan misi SD Mulia Bakti Purwokerto juga melaksanakan pembiasaan-pembiasaan. Adapun pembiasaan sekolah yang dilaksanakan adalah pembiasaan tiap harinya dengan istilah, yaitu:

- 1) **3K** meliputi: kebersihan diri, kebersihan kelas, serta kebersihan lingkungan.
- 2) **3S** meliputi: senyum, sapa, dan salam
- 3) **5M** untuk pembiasaan selama Pandemi Covid-19 yang meliputi: mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, memakai masker, serta membatasi mobilitas.

d. Nilai-nilai Multikultural

SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan sekolah dasar swasta yang berdiri di bawah Yayasan Majelis Konghucu Indonesia dan kemudian saat ini sekolah ini telah beralih kepemilikannya di bawah Yayasan Pendidikan Gusdurian. SD Mulia Bakti Purwokerto menjalankan kegiatan sesuai dengan kurikulum nasional sekolah dasar.

Dari pengalaman tersebut, menggambarkan proses yang melibatkan dengan seluruh kegiatan dan aktivitas warga sekolah. Pengalaman menggambarkan proses bagaimana aktivitas dilakukan sesuai dengan kondisi lingkungan di sekolah. Objek inti pengalamannya ialah peserta didik ketika berada di sekolah menerapkan nilai-nilai pendidikan multikultural. Meskipun di SD Mulia Bakti Purwokerto tidak mengkhususkan kurikulum pendidikan multikultural, akan tetapi sekolah mewadahi kebutuhan peserta didik yang berbeda etnis dan agama, baik di kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler serta dalam memperingati hari besar agama setiap peserta didik.

Pengalaman nilai-nilai pendidikan dalam sekolah, baik dalam mengikuti intrakurikuler dan ekstrakurikuler erat kaitannya dengan karakter masing-masing peserta didik tersebut. Namun, pendidikan karakter saat ini telah masuk ke dalam kurikulum sekolah, jadi keberhasilan sekolah dalam menanamkan karakter peserta didik juga akan mempengaruhi pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Proses pengalaman nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto yaitu tidak hanya dilakukan oleh peserta didik saja, melainkan oleh seluruh warga sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto. Berikut ini merupakan deskripsi dari hasil penelitian dan analisa penelitian di SD Mulia Bakti Purwokerto, yakni:

1) Pengalaman Nilai Demokrasi

Pengalaman nilai demokrasi di sekolah, dipahami sebagai suatu penerapan nilai demokrasi dalam aktivitas peserta didik ketika

di lingkungan sekolahnya. Bagaimana nilai-nilai multikultural tersebut diamalkan oleh peserta didik di SD Mulia Bakti. Demokrasi yaitu tentang mengajarkan para peserta didik menghargai pendapat orang lain dan memberikan mereka wawasan bagaimana bermusyawarah dalam memecahkan masalah yang ada dengan kata lain menerima kritikan dan mendiskusikan masalah yang ada.

Bahwa untuk mengetahui bagaimana nilai demokrasi dalam multikultural di SD Mulia Bakti, peneliti jelaskan dalam pengamalan nilai-nilai multikultural yang masuk pada pembelajaran dan semua aktivitas di lingkungan SD Mulia Bakti. Nilai demokrasi dalam pengamalannya lebih ditekankan pada bagaimana peserta didik dalam proses pembelajarannya salah satunya yaitu dalam mengambil keputusan ketika diskusi kelompok di dalam kelasnya. Bentuk hasil diskusi dan musyawarah di antara peserta didik ketika melakukan diskusi maupun kegiatan musyawarah pada proses pembelajaran, maka akan bisa terlihat bentuk kebebasan mereka dalam memberikan pendapat.

Hal tersebut, sesuai dengan yang disampaikan Rebikem selaku kepala sekolah SD Mulia Bakti, yaitu bahwa:

“Di sini kami selalu memberikan kebebasan dalam mengutarakan pendapatnya dan kebebasan dalam menjalankan ajaran agama masing-masing peserta didik, kecuali pada hal-hal yang menjadi aturan sekolah maka semua warga sekolah tetap wajib melaksanakannya. Kami tidak melarang dan membedakan anak dalam menyampaikan pendapat atau bahkan membebaskan mereka memilih yang terbaik untuk kepentingan bersama.”⁴⁰⁸

Berdasarkan keterangan tersebut dan diperkuat dengan hasil observasi peneliti di kelas V SD Mulia Bakti Purwokerto, terlihat betapa ramai dan bebasnya peserta didik dalam mengemukakan pendapat. Pada waktu itu peneliti masuk ke kelas V yang sedang

⁴⁰⁸ Hasil wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti, Rabikem pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

memusyawarahkan kegiatan tengah semester untuk kelas V. Ginanjar Aji R. selaku wali kelas V terlihat sedang membuka pertemuan atau musyawarah hari itu dengan salam dan berdoa serta mengatakan:⁴⁰⁹

“Anak-anak, terima kasih kalian sudah menyelesaikan penilaian tengah semester dengan baik dan mendapat nilai yang sangat memuaskan. Kegiatan selanjutnya mari kita bersama-sama membuat acara yah.”

Kemudian peserta didik dengan cepat merespon dan mengusulkan kegiatan yang akan dilaksanakan bersama. Ada yang minta berkemah, ada yang minta pentas seni, ada yang minta *class meeting*, ada yang minta mempersiapkan hari Ibu, hari Santri Nasional, Natal, dan tahun baru. Setelah menampung usulan dari peserta didik, kemudian dengan berbagai pertimbangan akhirnya disepakati untuk melaksanakan *class meeting* yaitu menggambar. Untuk teknis pelaksanaan, pak guru berjanji akan menyampaikan kepada kepala sekolah dan memusyawarahkan di tingkat guru.

Dari proses musyawarah tersebut, kita dapat melihat bahwa peserta didik kelas V sudah mampu mengemukakan pendapat dan usulan dengan sopan, saling menghargai, dan tertib dalam melaksanakan musyawarah mereka, tidak terlihat memaksakan pendapatnya kepada peserta didik yang lain. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peserta didik kelas V di SD Mulia Bakti Purwokerto telah mampu menerapkan nilai demokrasi dalam kehidupan mereka.⁴¹⁰

2) Nilai Menghargai Kesetaraan Gender

Nilai kesetaraan atau gender yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran di SD Mulia Bakti Purwokerto menunjukkan sesuatu yang positif tentang seperti apa memberikan kesempatan kepada

⁴⁰⁹ Hasil observasi di kelas V SD Mulia Bakti pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022

⁴¹⁰ Hasil observasi di kelas V SD Mulia Bakti pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022

peserta didik perempuan secara setara dan proporsional yang ada di sekolah untuk mengakses semua sumber daya dan fasilitas yang ada di SD Mulia Bakti Purwokerto.

Rabikem selaku kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto, menegaskan bahwa:

“Gender itu secara tidak langsung terkait, akan tetapi nilai-nilai ini selalu diperhatikan dan diharuskan guru mampu memberi pemahaman dan keteladanan yang baik mengenai paham kesetaraan.”⁴¹¹

Hak pendidikan dan semua hak yang melekat pada diri manusia tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan. Secara praktis, nilai kesetaraan atau gender dilaksanakan dengan memberikan arahan kepada seluruh peserta didik bahwa baik peserta didik laki-laki maupun perempuan agar mengenyam pendidikan yang sama. Hal ini merupakan perilaku terpuji karena perempuan sendiri memiliki peran sentra terhadap kehidupan. Jadi, dalam berperilaku peserta didik laki-laki harus menghargai dan menghormati peserta didik perempuan dan sebaliknya.

Menurut Ika Usdiana selaku wali kelas IV di SD Mulia Bakti Purwokerto, menyampaikan bahwa:

“Kesetaraan gender merupakan paham yang menunjukkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dalam konteks pembelajaran tidak terlalu banyak menyinggung kesetaraan atau gender, namun begitu permasalahan terkait hal tersebut mulai tampak, pasti sebagai guru ada pembelajaran yang bisa diambil, tergantung pada peran guru bagaimana mampu menyelesaikan masalah tersebut. Yang jelas sebagai seorang guru harus memosisikan laki-laki dan perempuan secara sama dan menyampaikan pada peserta didiknya untuk membangun pemahaman kesetaraan gender ini, dalam hal apapun itu baik dalam pelajaran maupun tindakan di sekolah. Praktisnya, dalam proses pembelajaran sikap kesetaraan gender ini, menurut guru dapat dicapai melalui penugasan dan pemberian peran kepada peserta didik dengan

⁴¹¹ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku Kepala SD Mulia Bakti pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

proporsional. Baik itu penugasan dalam hal kegiatan sekolah maupun dalam proses pembelajaran di kelas.”⁴¹²

Secara garis besar, pelaksanaan nilai-nilai kesetaraan gender menurut Ika Usdiana selaku guru kelas IV di SD Mulia Bakti Purwokerto telah dilaksanakan dengan baik. Bila dirasa ada yang kurang atau ada yang perlu dikembangkan tentang isu ini, maka sekolah akan melakukan pembenahan-pembenahan lagi demi terciptanya SD Mulia Bakti Purwokerto yang benar-benar baik dari segi intelektualnya, humanisnya, keadilan, dan kesetaraan gender.

Lebih lanjut dijelaskan Ika Usdiana, bahwasanya nilai kesetaraan gender di SD Mulia Bakti dapat digunakan guru untuk mengarahkan peran peserta didik dalam kehidupan yang bisa dilakukan oleh peserta didik laki-laki maupun perempuan. Maka, peran ini tidak ada hubungannya sama sekali dengan tanda-tanda biologis yang di bawah manusia sejak kecil atau sejak lahir.

Menurut peneliti, peran guru di kelas juga bisa ditambah dalam pemahaman kesetaraan gender. Bahwa kesetaraan gender adalah peran, sifat, dan perilaku manusia di dalam kehidupan sehari-hari. Bagi perempuan atau laki-laki yang dalam praktiknya peran, sifat dan perilaku ini sangat dipengaruhi oleh anggapan-anggapan terhadap apa yang layak diperankan atau dilakukan oleh perempuan maupun laki-laki.

Lebih lanjut, Ika Usdiana menceritakan penerapan kesetaraan gender ini dalam kelas IV, yaitu:

“Bahwa guru memastikan bahwa semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi dalam kelas. Misalnya, menghindari membiarkan satu jenis kelamin mendominasi diskusi kelas atau memberikan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa laki-laki daripada siswa perempuan. Selain itu, saya selaku guru secara tegas melarang perilaku pelecehan dan diskriminasi gender di

⁴¹² Hasil wawancara dengan Ika Usdiana selaku Wali Kelas IV SD Mulia Bakti, pada tanggal 13 Oktober 2022 pada pukul 11.45 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

kelas. Membuat kebijakan nol toleransi terhadap pelecehan, mempromosikan penghargaan terhadap perbedaan, dan memberikan dukungan kepada siswa yang menjadi korban. Begitu, Pak, yang dapat saya informasikan.”⁴¹³

3) Nilai Keadilan

Pengamalan nilai keadilan sebagai suatu pandangan yang menjunjung tinggi kesetaraan, tidak berat sebelah dan melindungi hak-hak orang lain. Proses penerapan atau pengamalan nilai keadilan dalam kehidupan peserta didik di sekolah telah mereka lakukan, baik di dalam kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan lainnya.

Hal tersebut disampaikan oleh Rebikem selaku kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto, yaitu:

“Seperti apa nantinya peserta didik mampu menempatkan sesuatu sesuai dengan porsinya, seperti penugasan antar peserta didik dalam hal piket kebersihan di kelas masing-masing. Peserta didik harus menyesuaikan pembagian tugas kebersihan sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan tiap-tiap peserta didik sehingga dalam prosesnya nanti tidak terjadi perselisihan karena pembagian tugas yang tidak adil, tanpa melihat kemampuan dan kesanggupan peserta didik yang lain.”⁴¹⁴

Selain itu pengamalan nilai keadilan juga dilakukan dalam kegiatan non akademis. Salah satunya adalah pengamatan yang dilakukan peneliti saat pelaksanaan kegiatan peringatan hari besar keagamaan.⁴¹⁵ Sekolah memberikan keadilan dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, hal itu karena peserta didik terdiri dari berbagai pemeluk agama. Keadilan tersebut berupa setiap hari raya keagamaan, sekolah akan memperingatinya dan diikuti seluruh warga sekolah. Tetapi, bagi peserta didik atau guru yang berbeda

⁴¹³ Hawancara dengan Ika Usdiana selaku wali kelas IV SD Mulia Bakti pada tanggal 13 Oktober 2022 pada pukul 11.45 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

⁴¹⁴ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto pada tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

⁴¹⁵ Hasil observasi di SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Selasa, tanggal 11 Oktober 2022.

agama cukup hanya menghormati saja tidak perlu mengikuti upacara peringatan hari besar tersebut. Contoh lain pada saat hari Imlek sekolah mengadakan perayaan peringatan hari Imlek untuk seluruh warga sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto. Akan tetapi, untuk pemeluk agama lain tidak wajib mengikuti upacara peringatannya, hanya ikut menghormati temannya yang menganut agama Konghucu dalam merayakan Imlek. Hal ini juga dijelaskan oleh Rebikem selaku kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto, bahwa:

“Kami selalu adil dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah, bila hari raya satu agama kami rayakan, agama lainnya kami juga rayakan tidak hanya pada satu agama saja. Contoh peringatan Imlek tahun ini, kami semua membuat acara peringatan, walaupun saya sendiri mohon maaf beragama Budha. Semua warga sekolah ikut menghormati dengan hadir di acara tersebut, akan tetapi tidak dengan niatan untuk mempengaruhi anak-anak untuk condong pada satu agama. Di sini kami benar-benar berupaya agar pengamalan nilai-nilai multikultural benar-benar terwujud secara nyata, baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. Saya secara pribadi selalu melakukan pengawasan-pengawasan kepada mereka, baik di dalam kelas maupun di lingkungan sekolah.”⁴¹⁶

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, menurut peneliti bahwa pengamalan nilai keadilan di SD Mulia Bakti Purwokerto sangat menjunjung tinggi nilai keadilan, bisa dilihat dalam berbagai proses, baik pembelajaran maupun administrasi. Perlakuan pada peserta didik juga tidak boleh membedakan, meskipun secara status sosial, agama, etnis, suku bangsa, dan budaya mungkin saja berbeda-beda tiap peserta didik. Sekolah tetap memperlakukan mereka sama dengan peserta didik lainnya.

Selain itu, sekolah juga berupaya adil dalam kegiatan pembelajaran agama di sekolah. Untuk materi agama, peserta didik akan diberikan materi sesuai dengan agamanya masing-masing dan

⁴¹⁶ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

mendapatkan guru sesuai dengan agamanya. Seperti diungkapkan oleh kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto, bahwa:

“Kami memberikan fasilitas peserta didik untuk belajar agama masing-masing sesuai dengan agama yang dianutnya. Kami senantiasa bersikap adil dalam pembagian sarana dan prasana yang diperlukan masing-masing peserta didik tanpa terkecuali. Kegiatan belajar ini dilakukan di hari Kamis untuk semua jenjang kelas. Jadi, peserta didik juga akan mendapatkan fasilitas-fasilitas sesuai dengan kegiatan agama masing-masing.”⁴¹⁷

4) Nilai Toleransi

Toleransi menjadi salah satu nilai yang penting untuk diterapkan dalam masyarakat yang heterogen. Penanaman dan penerapan nilai toleransi tidak hanya dilakukan dalam masyarakat umum, melainkan yang tidak kalah penting penerapannya dilakukan di lingkup sekolah, baik kepada para guru sebagai tenaga pendidik, tenaga kependidikan, kepada peserta didik, serta *stakeholder* lainnya. SD Mulia Bakti Purwokerto yang mengedepankan multikultural telah mengamalkan nilai toleransi, terlihat dari sikap antar siswa yang tidak pernah bertengkar karena masalah agama yang berbeda. Hal ini juga dipaparkan oleh Rebikem selaku kepala sekolah SD Mulia Bakti, yakni:

“Tidak benar, Pak, kalau di sini tidak ada siswa yang bermasalah. Di sini tetap ada siswa yang bermasalah, Pak. Kebanyakan masalahnya adalah rebutan mainan, kalo masalah menjelekkkan agama di sini tidak pernah ada.”⁴¹⁸

Toleransi di SD Mulia Bakti dilaksanakan melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut di antaranya dilaksanakan dengan menyelenggarakan perayaan hari besar agama masing-masing. Perayaan dilakukan bersama-sama meskipun berbeda agama.

⁴¹⁷ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto, pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

⁴¹⁸ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto, pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

Namun dalam hal ini, bukan berarti mencampuradukkan agama. Perayaan diadakan sebagai bentuk toleransi dan saling menghormati. Contoh perayaan hari besar agama yaitu hari Raya Idulfitri, hari Imlek, Waisak, dan Natal; sebagaimana dituturkan oleh Rebikem, bahwa:

“Melalui pembiasaan juga ada, seperti perayaan hari besar semua dirayakan, misal Idulfitri dan halalbihalal. Walaupun sederhana, ada puasa juga kita rayakan, ada Iduladha juga dirayakan kita tidak menyembelih sih, tapi kita hanya masak daging sapi kita bagikan ke anak-anak itu kerja sama dengan orang tua. Itu yang Islam, yang Kristen Katholik Paskah, ketika buka bersama semua ikut tapi yang doa itu yang khusus Islam, kan itu ada doanya, pada saat itu kita mengundang kyai pada saat itu. Kiainya dalam tausiahnya juga mengajarkan tentang kebersamaan. Yang tidak Islam kan tidak puasa, tapi juga tidak boleh mencicipi dulu, yang menyiapkan semua, makananya juga dari orang tua siswa. Ada dari sekolah segini, dari uang kegiatan nanti diserahkan untuk kegiatan bersama. Sebelum buka, semua belum boleh makan, semua saling menghormati. Contoh lain Natalan, terus Imlek yang Konghucu, yang Budha Waisak, tiap acara diisi kegiatan siswa, kaya kemarin ada tari-tarian tapi kalo Waisak karena jumlahnya sedikit paling penyampaian apa makna Waisak itu apa, terus anak-anak dikasih manisan.”⁴¹⁹

Berdasarkan penuturan tersebut, dapat dipahami bahwa penanaman dan penerapan nilai toleransi dapat berjalan dengan baik. Bukan semata-mata karena satu pihak yang berperan, melainkan terdapat berbagai pihak di antaranya adalah keterlibatan dan kerja sama dengan orang tua sebagai wali peserta didik. Hal tersebut terlaksana dengan adanya keterbukaan dari kedua belah pihak, yaitu wali murid dan pihak sekolah. Di samping itu, nilai toleransi ini juga harus selalu dibiasakan dalam kehidupan peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah.

⁴¹⁹ Hasil wawancara dengan Rebikem selaku Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto pada tanggal 13 April 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Robiatin, selaku guru kelas di SD Mulia Bakti, Ibu Robiatin menuturkan bahwa:

“Contoh pada hari Jumat yang beragama Islam melaksanakan salat Jumat dan yang nonmuslim menunggu di sekolah. Setiap kelas menanamkan nilai-nilai multikulturalnya, hanya kelas bawah tidak melakukan salat Jumat tetapi ikut menunggu di sekolah.”⁴²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, maka diperoleh informasi bahwa contoh lain dari adanya toleransi di SD Mulia Bakti yaitu ketika hari Jumat, peserta didik muslim diperbolehkan untuk salat Jumat.

5) Nilai Menghormati HAM

Setiap manusia meskipun berbeda-beda suku, ras, agama, bahasa, dan lain sebagainya, mempunyai hak yang sama. HAM merupakan hak-hak yang diterima oleh manusia sejak kehadirannya di lingkungan masyarakat. Manusia satu dengan yang lain harus menghargai HAM. Salah satu HAM yaitu hak asasi sosial-budaya, seperti hak memperoleh pendidikan dan pelayanan yang sama.

Nilai menghormati HAM ditanamkan dan diterapkan di SD Mulia Bakti dengan kesadaran adanya persamaan derajat. Peserta didik mempunyai hak dan kewajiban yang sama, sehingga pelayanan yang diberikan juga tidak dibeda-bedakan. Pernyataan ini dikuatkan dengan adanya penuturan dari ibu Rebikem, pada saat wawancara dengan peneliti.

“Berarti manusia memiliki persamaan derajat, kewajibannya sebagai peserta didik juga sama. Mereka tidak mengumpulkan tugas berarti sanksinya juga sama, hak dan

⁴²⁰ Hasil wawancara dengan Robiatin selaku guru kelas III SD Mulia Bakti, pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.30 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

kewajibannya sama. Mereka mempunyai hak merayakan ibadah, ya kita berusaha melayaninya.”⁴²¹

Hal itu juga disampaikan oleh Robiatin, “Caranya menyamarkan hak dan kewajiban seluruh siswa di kelas dan di sekolah tanpa memandang masing-masing perbedaan.”⁴²²

Perlakuan dan pelayanan yang sama tanpa membedakan latar belakang peserta didik merupakan wujud penerapan nilai menghormati HAM. Penerapan tersebut tidak hanya dirasakan oleh peserta didik melainkan juga orang tua/wali.

6) Nilai Persatuan dan Kesatuan.

Pesatnya perkembangan teknologi menambah derasnya arus komunikasi. Dunia seolah tanpa ada batasan yang jelas. Hal ini akan menimbulkan efek negatif, di antaranya masuknya budaya luar dan terlupakannya budaya-budaya luhur pribumi. Mudah-mudahan budaya luar yang masuk dapat menimbulkan perubahan sikap masyarakat. Sikap tersebut semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila. Hal tersebut akan berdampak pada perpecahan rakyat Indonesia. Maka dari itu, dibutuhkan adanya penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Salah satu penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan yang efektif untuk dilakukan yaitu di dunia pendidikan. Dalam hal ini, SD Mulia Bakti menanamkan nilai-nilai persatuan dan kesatuan melalui berbagai cara, di antaranya dengan melaksanakan kegiatan upacara bendera setiap hari Senin. Upacara diikuti oleh seluruh peserta didik tanpa melihat perbedaan agama, baik siswa yang beragama Islam, Kristen, Konghucu, Budha, maupun yang lain harus mengikuti upacara. Namun demikian, kegiatan upacara tidak dapat dilaksanakan di saat pandemi, karena peserta didik belajar

⁴²¹ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

⁴²² Hasil wawancara dengan Robiatin selaku guru kelas III SD Mulia Bakti, pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.30 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

secara daring. Hal tersebut dibenarkan oleh Rebikem selaku kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto dalam penjelasannya, bahwa:

“Kami di sekolah saat ini memang sangat meminimalisir kegiatan yang bersifat tatap muka karena meskipun pembelajaran sudah dimulai tatap muka, tetapi belum sepenuhnya kita lepas dari pandemi covid-19, sehingga kami selaku pengelola di sini belum memberlakukan tatap muka sepenuhnya demi keselamatan bersama termasuk seluruh kegiatan sekolah, seperti upacara, rapat besar, perayaan atau peringatan hari besar baik nasional maupun hari besar agama.⁴²³

Selain dari upacara bendera setiap hari Senin, berdasarkan observasi peneliti di kelas IV, penanaman nilai-nilai persatuan dan kesatuan ditanamkan kepada peserta didik melalui pembelajaran terutama pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Peserta didik dapat mempelajari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila, salah satu di antaranya adalah nilai persatuan dan kesatuan. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan di rumah dengan bantuan orang tua.⁴²⁴

Selain melalui kegiatan tersebut, nilai-nilai persatuan dan kesatuan juga diterapkan peserta didik melalui kerja sama dengan teman, seperti kerja sama membersihkan kelas. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Robiatin, guru kelas III SD Mulia Bakti:

“Kebersamaan anak didik di kelas contohnya kebersamaan dalam membersihkan kelas. Jika pelajaran agama, saling mengingatkan terkait persiapan pelajaran misalnya yang harus dibawa seperti sajadah, mukena dll.⁴²⁵

Dalam kondisi pandemi, kerja sama sebagaimana yang dituturkan oleh ibu Robiatin tidak dapat dilakukan. Namun peserta

⁴²³ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

⁴²⁴ Hasil observasi di kelas IV SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022

⁴²⁵ Hasil wawancara dengan guru SD Mulia Bakti Ibu Robiatin, pada hari Kamis, tanggal 13 April 2022 pukul 11.30 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

didik akan tetap bisa melakukan kerja sama yaitu kerja sama membersihkan rumah bersama orang tua atau saudara. Hal tersebut sesuai dengan teori kerja sama yang diungkapkan Abdulsyani⁴²⁶ yang mengatakan bahwa kerja sama berarti bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama. Hal tersebut adalah satu proses sosial yang paling dasar. Biasanya kerja sama melibatkan pembagian tugas, di mana setiap orang mengerjakan setiap pekerjaan yang merupakan tanggung Jawabnya demi tercapainya tujuan bersama.⁴²⁷

7) Kasih Sayang Secara Universal

Agama mempunyai nilai yang bersifat universal dan partikular. Bersifat partikular tidak untuk dihilangkan, akan tetapi diupayakan agar nilai tersebut tetap berada pada wilayah suatu komunitas yang mempercayainya. Sementara itu, bagi masyarakat atau komunitas yang tidak mempercayai nilai-nilai partikular agama tertentu, maka diberlakukan adanya nilai universal.

Salah satu nilai universal yaitu kasih sayang. Tidak ada agama yang melarang sifat kasih sayang. SD Mulia Bakti menanamkan nilai-nilai kasih sayang secara keseluruhan kepada warga sekolah. Nilai kasih sayang ini dapat dibentuk melalui keteladanan pendidik maupun melalui kegiatan yang mengandung kebersamaan seperti perayaan hari raya Islam. Mulai dari guru, karyawan, peserta didik, hingga orang tua ikut merasakan kasih sayang yang terbentuk dari adanya kebersamaan.

8) Kerja Sama

Guru memiliki kompetensi yang erat kaitannya dengan kerja sama yaitu kompetensi sosial dan pedagogik. Kompetensi yang telah dimiliki oleh guru tersebut seyogyanya memberi kemudahan bagi guru untuk menerapkannya. Nilai kerja sama akan senantiasa perlu

⁴²⁶ Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

⁴²⁷ Abdulsyani, Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 156.

untuk keseharian manusia yang termasuk makhluk sosial. Soerjono Soekanto dalam Desti Siti Khoiriah dan Yunyun Yudiana, mendefinisikan kerja sama sebagai usaha bersama yang dilakukan oleh kelompok ataupun antar perorang untuk mencapai suatu tujuan.

Berdasarkan observasi peneliti di SD Mulia Bakti, nilai kerja sama menjadi salah satu nilai multikultural yang diterapkan. Guru dapat menerapkan nilai kerja sama melalui kegiatan intrakurikuler seperti dalam pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Hal tersebut terlihat dalam pembelajaran di kelas IV dilakukan oleh Ika Usdiana selaku wali kelas IV membagi peserta didik menjadi lima kelompok diskusi dan memberikan tugas kepada mereka untuk mendiskusikan tentang keragaman budaya Indonesia, kemudian mempresentasikan hasil diskusi kelompok masing-masing di depan kelas. Dari kegiatan inilah, Ika Usdiana selaku guru kelas IV telah menanamkan nilai kerja sama kepada peserta didik.

Nilai kerja sama ini penting untuk ditanamkan, mengingat adanya berbagai perbedaan dalam keberagaman antar peserta didik dan guru/karyawan. Nilai kerja sama lebih banyak diterapkan dalam kegiatan-kegiatan yang bersifat bersama atau kelompok.

9) *Brayan*

Salah satu karakter khas masyarakat Banyumas yaitu *brayan*. Istilah ini mengandung arti yaitu sebuah sikap di mana masyarakat dapat hidup bersama dan satu dengan lainnya dapat dijadikan teman. Hidup bersama-sama berarti bersedia untuk saling membantu dan tolong menolong. Bagi masyarakat yang notabene-nya homogen, hidup bersama dapat diciptakan dengan tanpa kendala berarti. Hal ini berbeda dengan masyarakat yang memiliki beragam perbedaan. Berikut penuturan Robiatin:

“Setiap peserta didik pasti masing-masing terdapat perkembangannya, anak-anak menjadi lebih menghargai agama teman, selalu saling mengingatkan, membiasakan diri

bersikap jujur, dan tidak pernah mengejek teman.”⁴²⁸

Berdasarkan penuturan Robiatin tersebut, diperoleh informasi bahwa peserta didik dapat saling menghargai antar teman, tidak saling mengejek, dan bersikap jujur. Sifat-sifat tersebut sangat diperlukan untuk menciptakan nilai *brayan*. Peserta didik SD Mulia Bakti yang memiliki latar belakang agama dan ras berbeda, mampu *brayan* antara satu dengan yang lain. Mereka tidak memilih-milih teman.

10) Saling Memaafkan

Islam mengajarkan pemeluknya untuk tidak mudah marah. Artinya, sikap saling memaafkan sangat dikedepankan. Dalam proses pendidikan di sekolah, peserta didik terkadang bertengkar karena suatu hal. Adanya pertengkaran antar peserta didik menjadi sarana bagi guru untuk melatih sikap saling memaafkan.

Hal tersebut dijumpai peneliti pada saat melakukan observasi di SD Mulia Bakti. Pada saat itu, terlihat ada peserta didik kelas III sedang bermain sepak bola di halaman sekolah, tiba-tiba datang peserta didik kelas IV dan langsung ikut bergabung bermain sepak bola. Dari raut wajah peserta didik kelas III, terlihat jelas mereka merasa tidak suka dengan bergabungnya kakak kelas. Mereka merasa terganggu, tetapi mereka tetap memperbolehkan. Kemudian, terjadi salah satu pemain dari kelas III merebut bola dan tidak sengaja menyenggol kaki kakak kelasnya yang sama-sama bermain dan berebut bola. Merasa tidak terima, anak tersebut kemudian mendorong si adik kelas hingga jatuh tersungkur dan menangis. Akhirnya, terjadilah keributan. Permainan sepak bola itu pun dibubarkan guru yang datang karena ramai ada keributan. Kedua anak yang berselisih tersebut lalu dibawa ke ruang guru. Mereka ditanya oleh guru tersebut mengapa terjadi keributan. Si

⁴²⁸ Hasil wawancara dengan Robiatin, guru kelas III SD Mulia Bakti pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.30 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

kakak kelas pertamanya berbohong dengan mengatakan bahwa yang salah adalah si adik kelas, sedangkan si adik kelas itu hanya menangis sesenggukan karena merasa sakit akibat jatuh tadi. Karena si adik kelas ini tidak bisa dimintai keterangan, akhirnya guru memanggil teman lain yang menyaksikan kejadian dan supaya menceritakan kronologi kejadian. Setelah diketahui duduk perkara yang sebenarnya, lalu guru menasihati si kakak kelas dan memintanya untuk meminta maaf, karena si kakak kelas ini yang salah. Meskipun berat hati, akhirnya si kakak kelas ini meminta maaf kepada adik kelas yang tadi didorongny sampai jatuh. Begitupun si adik kelas, akhirnya dia juga memaafkan. Mereka pun akhirnya bersalaman.⁴²⁹

Dari kejadian tersebut, dapat kita Analisa, bahwa apa yang dilakukan guru dalam hal ini sudah sangat bijaksana dan memberikan contoh yang baik dengan mencari tahu duduk perkara yang sebenarnya, sehingga diketahui siapa yang salah dan siapa yang benar. Kemudian guru menyuruh si kakak kelas untuk meminta maaf. Penanaman nilai meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan ini sungguh sangat baik. Karena perbuatan meminta maaf sangat berat dilakukan, terutama bagi orang-orang yang gengsi dan merasa benar serta orang yang sombong. Begitu juga sebaliknya, memaafkan juga perbuatan yang sangat berat dilakukan karena sudah merasa sakit hati dan menjadi korban.

Karena itulah menjadi pembelajaran yang sangat indah manakala penanaman nilai saling memaafkan ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan di dunia ini akan menjadi tenteram dan damai.

⁴²⁹ Hasil observasi di SD Mulia Bhakti Purwokerto pada hari Selasa, tanggal 11 Oktober 2022.

11) *Legowo* (menerima dengan lapang dada)

Legowo merupakan sebuah istilah yang digunakan oleh masyarakat Banyumas yang mengandung arti adanya saling penerimaan antara satu dengan yang lain. Penerimaan berarti tidak lagi melihat perbedaan dalam keberagaman sebagai suatu hal yang perlu dipermasalahkan.

Pengamalan nilai *legowo* di SD Mulia Bakti diterapkan melalui pembiasaan. Pembiasaan tersebut dimulai dari guru dalam menyelesaikan permasalahan antar siswa. Hal ini dijelaskan oleh Rebikem selaku kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto, bahwa:

“Untuk penanaman nilai *legowo* di sekolah kami ini dilakukan dengan pembiasaan, Pak. Misalnya, peserta didik ada yang bermasalah. Kebanyakan di sini masalahnya rebutan. Jadi perebutan mainan, kita tidak pernah pakai fisik, ya, kita pakai nasihat-nasihat. Nanti, masuk kelas itu kalau mereka sudah tersenyum, wajib tersenyum, kalau belum tersenyum belum boleh masuk. Mereka didamaikan di sini, tiga anak atau dua anak di sini nunggu tersenyum dan kadang sampai lama di sini saja. Kadang kita kasih permen.”⁴³⁰

Keterangan dari Rebikem ini pernah peneliti jumpai pada hari Selasa, 11 Oktober 2022 saat melakukan observasi di sekolah tersebut, dengan adanya kejadian pada peserta didik saat bermain sepak bola antara kelas III dan IV.

Pernyataan Rebikem di atas juga menunjukkan bahwa peserta didik dilatih untuk membiasakan diri dengan sifat *legowo*. *Legowo* untuk meminta maaf dan *legowo* untuk memaafkan kesalahan yang dilakukan teman. Penanaman nilai *legowo* dilakukan melalui nasihat-nasihat yang diberikan serta *reward* dan *punishment*. Setelah diberi nasihat, apabila peserta didik sudah tersenyum (menunjukkan sudah ada rasa *legowo*), maka diberi *reward* yaitu

⁴³⁰ Hasil wawancara dengan Rebikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto..

boleh masuk ke kelas. Namun apabila belum bisa tersenyum (berarti belum *legowo*), maka diberi *punishment* yaitu tidak boleh masuk ke dalam kelas. Hal ini juga menjadi pelajaran berharga bagi peserta didik, bagaimana agar bisa saling *legowo* ketika ada mainan yang dipinjam atau sedang digunakan oleh teman.⁴³¹

e. Internalisasi Nilai-nilai Multikultural pada Peserta Didik

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di SD Mulia Bakti, tujuan dari internalisasi nilai-nilai multikultural yaitu mengarahkan untuk meningkatkan kemampuan, kecakapan, serta sikap sosial (*afeksi*) peserta didik yang berada di SD Mulia Bakti. Dalam hal ini, pendidik memiliki peran penting terlaksananya internalisasi nilai-nilai multikultural yang bekerja sama dengan seluruh elemen masyarakat di sekolah dan juga melibatkan peran orang tua wali peserta didik. Berdasarkan wawancara dengan Robiatin guru kelas III di SD Mulia Bakti, menjelaskan bahwa:

“Dalam proses pembelajaran, saya selaku guru sudah sewajarnya tidak mendiskriminasi peserta didik dari golongan minoritas, tetapi semua di sini diperlakukan sama dan bukan hanya saya saja yang melakukan hal tersebut, antar peserta didik pun melakukan hal demikian. Apalagi, di sini sangat beragam peserta didiknya. Saya juga terus melakukan hal terbaik dalam pembimbingan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas agar seluruh tujuan pembelajaran bisa tercapai.”⁴³²

Selain Robiatin selaku guru kelas III, Saptowati selaku guru kelas VI juga menjelaskan bahwa setiap anak mempunyai hak sama.

“Di kelas VI, semua anak diperlakukan sama dalam mempersiapkan asesmen untuk kelulusan. Pemberian materi, pelatihan soal semua diperlakukan sama dan tidak ada yang diistimewakan. Semua juga berkesempatan untuk bertanya, menjawab, dan mencoba maju ke depan kelas memperlihatkan hasil apa yang telah dikerjakan. Meskipun latar belakang peserta didik beragam dari berbagai kalangan, tidak membuat mereka

⁴³¹ Hasil observasi di SD Mulia Bakti, pada hari Selasa, tanggal 11 Oktober 2022.

⁴³² Hasil wawancara dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto Ibu Rebikem, S.Ag pada tanggal 13 April 2022 pukul 11.00 WIB.

diperlakukan berbeda dalam hak mendapatkan perlakuan.”⁴³³

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, seluruh peserta didik terlihat ceria dan aktif dalam setiap momen kegiatan, termasuk juga saat sedang istirahat. Hal ini menunjukkan bahwa, apa yang sudah direncanakan dalam kurikulum dan diucapkan oleh para pengajar, seirama dilaksanakan untuk proses internalisasi nilai-nilai multikultural tanpa mendiskriminasi peserta didik agar mereka berkembang secara maksimal sesuai potensi, bakat, dan minat peserta didik.⁴³⁴

Berkaitan dengan potensi, bakat dan minat peserta didik, seluruh guru atau pembina diberi arahan oleh kepala sekolah SD Mulia Bakti untuk tidak tebang pilih dan secara maksimal memberikan pelayanan dan pembimbingan yang baik agar peserta didik terus dapat mengasah bakat minat mereka mewujudkan menjadi suatu prestasi, baik bidang akademik maupun non akademik.

“Selaku kepala sekolah, saya memberikan arahan kepada seluruh guru atau pembina ekstrakurikuler untuk tidak membeda-medakan atau tebang pilih dalam memberikan pelayanan dan bimbingan kepada peserta didik guna terus mendukung potensi, bakat, dan minat mereka menjadi lebih bagus, percaya diri dan akhirnya bisa membawa prestasi baik akademik maupun non akademik. Kritik dan masukan setiap kegiatan selalu kami lakukan dalam rangka mengontrol sejauh mana efektivitas pelayanan yang kami lakukan untuk menunjang dan mendukung prestasi peserta didik.”⁴³⁵

Agar penanaman atau internalisasi nilai-nilai multikultural ini bisa terlaksana dengan baik, maka perlu adanya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, agar rencana internalisasi dapat terlaksana, maka di SD Mulia Bakti

⁴³³ Hasil wawancara dengan Saptowati selaku Guru kelas VI SD Mulia Bakti Purwokerto pada tanggal 13 April 2022 pukul 12.30 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto..

⁴³⁴ Hasil observasi di SD Mulia Bakti, pada tanggal 13 April 2022.

⁴³⁵ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto..

banyak dilakukan aktivitas pembiasaan/pembudayaan sikap multikultural melalui berbagai program sekolah di antaranya program intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler.

Dengan adanya perencanaan tersebut tentunya penanaman nilai-nilai multikultural pada peserta didik ini dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan yang baik sehingga dapat diukur keberhasilan, kesulitan, dan target yang dituju. Hal tersebut disampaikan kepala sekolah dalam wawancara dengan peneliti sebagai berikut:

Notabene dari peserta didik kan beraneka ragam *nggih*, Pak, kita tidak bisa berjalan tanpa adanya suatu rencana. Dari rencana inilah bisa dilaksanakan yang kemudian bisa dievaluasi. Begitupun dengan penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan di sini, pastinya ada proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasinya. Kami memiliki adat atau pembiasaan yang biasa kami lakukan dan kami buat tulisan untuk ditempel di dinding yaitu dengan menggunakan bahasa Mandarin dan bahasa Jawa. Dengan melihat berbagai tulisan tersebut, setidaknya pembiasaan ini bisa dengan mudah dilaksanakan karena tulisan tersebut menjadi pengingat kami bersama. Pembiasaan baik inilah yang kami anggap sebagai penanaman karakter dan nilai multikultural seperti diajarkan oleh Gus Dur.”⁴³⁶

Berdasarkan dari arahan kepala sekolah tersebut, penanaman nilai-nilai multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto, meliputi:

1) Perencanaan

Perencanaan yang dibuat oleh SD Mulia Bakti dalam internalisasi nilai-nilai multikultural dilakukan melalui kegiatan pembiasaan sebagai kebudayaan atau adat setempat dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Berikut dokumentasi yang diperoleh dari SD Mulia Bakti terkait jadwal pelaksanaan internalisasi nilai-nilai multikultural:

⁴³⁶ Hasil wawancara dengan Rabikem, kepala SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Kamis, tanggal 13 Oktober 2022 pukul 11.00 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto..

Tabel 26.
Jadwal Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural
di SD Mulia Bakti Tahun Pelajaran 2021/2022⁴³⁷

No.	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Ket.
1	Membuat slogan atau tulisan yang ditempel di dinding berbahasa Inggris, Mandarin, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa sebagai bacaan yang dibaca setiap memasuki ruang ataupun lorong.	Satu tahun sekali.	-
2.	Mengintegrasikan konten materi (menyatukan berbagai perspektif budaya, pengetahuan, dan pengalaman dalam proses belajar mengajar) dalam intrakurikuler dan kokurikuler.	Setiap kegiatan belajar mengajar	-
3.	Penerapan dalam sikap sehari-hari	Dalam pergaulan sehari-hari	-
4.	<i>Event-event</i> sekolah termasuk <i>event</i> keagamaan.	Setiap <i>event</i> atau kegiatan sekolah yang terjadwal.	-
5.	Pembiasaan/pembudayaan.	Setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar.	-
6.	Ekstrakurikuler.	Setiap kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara incidental.	-

Dari tabel tersebut, diperoleh informasi bahwa jadwal pelaksanaan penanaman nilai-nilai multikultural yang dilakukan SD Mulia Bakti dalam rangka memberikan hak yang sama terhadap seluruh peserta didik yang berada di SD Mulai Bhakti, yang meliputi:

- a) Membuat slogan atau tulisan yang ditempel di dinding berbahasa Inggris, Mandarin, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Jawa sebagai bacaan yang dibaca setiap memasuki ruang ataupun lorong. Kegiatan ini bertujuan agar setiap yang datang, baik guru, peserta didik maupun tamu memahami bahwa di SD Mulia Bakti mengajarkan berbagai bahasa yang tulisannya berisi doa,

⁴³⁷ Sumber: Dokumentasi SD Mulia Bakti tahun pelajaran 2021/2022

motivasi dan slogan. Ada beberapa slogan seperti “*Zhi Ren Zong*” yang artinya cinta kasih menjadi sebuah slogan yang tidak hanya ditempel tetapi benar-benar diaplikasikan dalam kehidupan berbineka yang ada di SD Mulia Bakti. “*Duibuq*” yang artinya maaf, ini menunjukkan bahwa apabila mempunyai salah baik dengan teman atau dengan guru, anak diingatkan dari slogan tersebut untuk segera meminta maaf.

- b) Dalam pembelajaran, guru senantiasa mengintegrasikan materi yang diajarkan sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai multikultural. Guru harus jeli memahami materi dan mengintegrasikan seluruh materi demi tercapainya internalisasi nilai-nilai multikultural yang telah direncanakan. dalam satu poster atau slogan yang di tempel di dinding berupa tulisan yang dikutip dari Gus Dur yaitu “Pendidikan bukan hanya sekedar ilmu semata, tetapi membuat manusia berguna bagi masyarakat.”⁴³⁸ Kalimat yang dikutip dari Gus Dur ini menjadi kalimat yang memotivasi guru dalam mengajar, tidak hanya berfokus pada penyampaian materi saja, namun esensi dari materi yang disampaikan bisa mengantarkan peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat. Seluruh materi dari kelas I hingga kelas VI dilihat sedemikian rupa agar bisa menjadi celah untuk internalisasi nilai-nilai multikultural. Ada sebuah kutipan kalimat dalam bahasa Mandarin “*Hao hao xue xi tian tian xiang shang*” yang artinya belajar dengan baik setiap hari ada peningkatan atau kemajuan. Hal tersebut yang menjadi pedoman di SD Mulia Bakti untuk terus menanamkan nilai multikultural tanpa membedakan terhadap masing-masing individu agar terus bisa belajar dan berkembang mengalami kemajuan.

⁴³⁸ Sumber: Dokumentasi SD Mulia Bakti tahun pelajaran 2021/2022

- c) Penerapan dalam sikap sehari-hari ini yang dimaksud ialah guru dan peserta didik senantiasa konsisten dalam pembiasaan yang menjadikan warga sekolah memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai multikultural yang diterapkan di SD Mulia Bakti.
- d) *Event* sekolah adalah *event* yang berkaitan dengan hari-hari besar nasional maupun *event* insidental yang dibutuhkan untuk peningkatan SDM di SD Mulia Bakti maupun untuk memperingati hari besar nasional. Dalam setiap *event* seluruh peserta didik diwajibkan ikut dan menjunjung nilai toleransi atas kebhinekaan yang ada di SD Mulia Bakti. Khususnya dalam *event* agama, setiap hari raya dirayakan dan diikuti oleh seluruh peserta didik bukan ikut merayakan namun untuk mengajarkan toleransi dengan tidak mengganggu apa yang sedang teman-teman rayakan.
- e) Pembiasaan/pembudayaan ini dilakukan baik dari ucapan atau perbuatan baik dalam doa maupaun dalam pembiasaan pembukaan pembelajaran dan penutupan pembelajaran.
- f) Ekstrakurikuler juga menjadi momen penting bagi guru dan peserta didik dalam internalisasi nilai-nilai multikultural sesuai dengan potensi, bakat, dan minat peserta didik. Guru mengarahkan mereka untuk terus maju dan berkembang, sehingga kelak menjadi prestasi yang membanggakan.

2) Pelaksanaan

a) Pembiasaan Rutin

Peserta didik di SD Mulia Bakti dibiasakan untuk menghormati antara satu dengan yang lain. Bentuk saling menghormati yaitu dengan bertutur kata yang baik dan tidak saling mencela hanya karena berbeda. Selain itu, peserta didik juga dibiasakan untuk tidak memilih-milih teman. Ketika pelaksanaan upacara pada hari Senin, peserta didik juga baris

berdasarkan kelas masing-masing, bukan berdasarkan agama, etnis, atau suku tertentu.

b) Program Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler merupakan kegiatan yang melaksanakannya disaat pembelajaran masih berjalan dan mempunyai keterkaitan berbagai pelajaran pada kurikulum. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam pelajaran dan seringkali peserta didik berada di kelasnya.

Pendidikan multikultural dilaksanakan melalui pembelajaran. Melalui pelajaran Budi Pekerti atau dengan bahasa Mandarin disebut “*Di Tui Gui*”, SD Mulia Bakti melaksanakan.

Selain pembelajaran IPS, pendidikan multikultural juga diberikan pada mata pelajaran PKn. Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah SD Mulia Bakti mengatakan, bahwa:

Tidak ada mata pelajaran khusus untuk Pendidikan multikultural yang diberikan di SD Mulia Bakti, biasanya diberikan atau dimasukkan saat upacara yaitu setiap hari Senin upacara, setiap Rabu dan Sabtu. Di situ disampaikan tentang materi kebersamaan, kerja sama, toleransi, etika, dan lainnya. Itu setelah upacara Rabu dan Sabtu setelah senam pagi anak kumpul, kami selalu memberi pengarahan tentang kebersihan diri, kesehatan, dan minimal satu materi tentang etika atau tentang kebersamaan. Misalnya setiap mau melakukan aktivitas minimal anak-anak melakukan berdoa dan setelah akhir juga yang muslim baca *hamdalah*, itu kita terapkan sekali, *alhamdulillah* kami catat di buku, momen seperti ini kami manfaatkan untuk membangun kebersamaan.⁴³⁹

Lebih lanjut beliau menyampaikan bahwa upacara yang dilaksanakan setiap hari Senin, senam pagi setiap hari Rabu dan Sabtu, memiliki manfaat yang sangat besar dalam pelaksanaan

⁴³⁹ Hasil wawancara dengan Guru kelas III SDN yaitu Robiatin pada tanggal 13 April 2022 pukul 13.05 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

pendidikan multikultural. Di samping sebagai pelatihan karakter anak dan pemulihan pembiasaan di sekolah setelah adanya pandemi, juga sangat tepat untuk menyampaikan materi tentang nilai multikultural seperti toleransi, bekerja sama, dan hidup rukun.

SD Mulia Bakti Purwokerto menggunakan kurikulum 2013 dan pada masa pandemi Covid-19 menggunakan kurikulum darurat. Akan tetapi, mulai kondisi *new normal* ini SD Mulia Bakti Purwokerto juga telah melaksanakan pembelajaran *offline* dengan protokol kesehatan. SD Mulia Bakti Purwokerto menerapkan pembelajaran lima hari sekolah, jadi dari hari Senin sampai dengan Jumat, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Akan tetapi, dalam kondisi *new normal* ini, jam mata pelajaran juga masih dikurangi, sehingga jam pulang lebih awal dari jam pada mulanya.

Hal tersebut disampaikan langsung oleh Rebikem selaku kepala sekolah SD Mulia Bakti Purwokerto, sebagai berikut:

“Sekolah kami sebenarnya menggunakan kurikulum 2013, kemudian, karena adanya pandemi sesuai dengan arahan pemerintah kami menggunakan kurikulum darurat. Kemudian setelah memasuki masa *new normal* ini peraturan-peraturan juga masih belum jelas, masih mengikuti situasi kondisi pandemi Covid-19 ini. Selain itu, untuk jam pembelajaran peserta didik juga masih menggunakan jam mata pelajaran di kurikulum darurat yaitu dengan berprinsip pengurangan aktivitas di luar rumah. Meskipun demikian, kami tetap menjalankan prosedur protokol kesehatan di setiap kegiatan sesuai anjuran pemerintah.”⁴⁴⁰

Dengan penggunaan kurikulum darurat di SD Mulia Bakti Purwokerto tersebut, maka kegiatan intrakurikuler di sana masih terbatas. Akan tetapi, sekolah tetap menjalankan aktivitas

⁴⁴⁰ Hasil wawancara dengan Guru kelas III SDN yaitu Robiatin pada tanggal 13 April 2022 pukul 13.05 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

kegiatan intrakurikuler yang sifatnya mendukung tujuan pembelajaran dengan protokol kesehatan yang ketat. Kegiatan tersebut di antaranya adalah kegiatan praktik ibadah keagamaan setiap hari Kamis sesuai dengan agama masing-masing anak.

Hal itu juga disampaikan langsung oleh kepala sekolah, yaitu:

“Setelah memasuki kondisi *new normal* ini, aktivitas kegiatan intrakurikuler kami upayakan untuk semaksimal mungkin kami laksanakan sesuai tujuan pembelajaran. Misalnya, untuk kegiatan pembelajaran agama di sini kami jadwalkan di hari Kamis untuk semua kelas. Jadi, untuk kelas satu sampai kelas tiga dilaksanakan dari jam tujuh sampai jam setengah sepuluh, kemudian untuk kelas tinggi kelas empat, lima, dan enam kami jadwalkan pukul sepuluh sampai jam satu siang. Untuk praktik ibadah masing-masing agama biasanya guru membawa mereka ke tempat-tempat ibadah terdekat sesuai dengan agama masing-masing anak dengan didampingi guru mata pelajaran agama masing-masing. Misalkan, agama Kristen ke gereja terdekat sini dan yang muslim juga dibawa ke masjid terdekat. Semua kegiatan tentu dengan menerapkan protokol Kesehatan.”⁴⁴¹

Kegiatan intrakurikuler ialah kegiatan dalam pembelajaran yang utama, di mana mempunyai alokasi waktu sesuai dengan jam pembelajaran di dalam suatu jenjang sekolah. Kegiatan ini dilakukan guru dan peserta didik secara rutin dan terjadwal dalam jam-jam pelajaran setiap hari efektif pada kalender pendidikan. Kegiatan intrakurikuler ini diberikan kepada seluruh peserta didik yang mana kegiatan dilaksanakan agar tercapai tujuannya yang telah dibuat untuk tiap pelajarannya baik yang utama atau khusus di dalam sekolah.

Adapun contoh dari kegiatan intrakurikuler di sekolah yaitu aktivitas belajar mengajar di dalam kelas. Kegiatan

⁴⁴¹ Hasil wawancara dengan Guru kelas III SDN yaitu Robiatin pada tanggal 13 April 2022 pukul 13.05 WIB di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

tersebut umumnya dilakukan selama enam hari dalam seminggu yaitu Senin sampai dengan Sabtu. Akan tetapi ada beberapa sekolah yang menerapkan lima hari kegiatan belajar mengajarnya. Jadi, pengertian dari intrakurikuler ialah aktivitas pembelajaran menyesuaikan jadwal pembelajarannya yang wajib diikuti semua peserta didik.

Kegiatan intrakurikuler di SD Mulia Bakti Purwokerto juga sebagai tempat untuk peserta didik dan pendidik secara langsung dan tidak langsung juga mengamalkan nilai-nilai pendidikan multicultural, meskipun sekolah tidak menyusun kurikulum pendidikan multikultural tersendiri. Akan tetapi, sebenarnya pengamalan nilai-nilai Pendidikan multikultural juga sekolah masukkan dalam visi dan misi sekolah.

Visi SD Mulia Bakti Purwokerto yaitu menjadi salah satu institusi pendidikan yang bertujuan membangun anak didik menjadi insan yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang luas serta memiliki budi pekerti luhur dengan berpedoman pada cinta kasih, kebenaran, kesusilaan, dan bijaksana. Kemudian, untuk misi SD Mulia Bakti Purwokerto sebagai berikut: 1) Memberikan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat tanpa membedakan satu dan lainnya; (2) Memberikan landasan fundamental bagi perkembangan anak didik agar tumbuh menjadi generasi yang unggul dalam berbagai sendi kehidupan; (3) Mengasuh anak didik dengan penuh cinta kasih agar terbentuk akhlak yang mulia dan berbudi luhur; (4) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dengan biaya terjangkau oleh seluruh lapisan Masyarakat; (5) Membekali para peserta didik dengan berbagai ilmu dan keterampilan, terutama dalam penguasaan Bahasa Mandarin dan Bahasa Inggris, agar dapat digunakan sepanjang

hidupnya.⁴⁴²

Hal tersebut disampaikan oleh ibu Rebikem selaku kepala SD Mulia Bakti Purwokerto saat di ruangnya, yaitu:

“Sekolah tidak menyusun kurikulum secara khusus tentang pendidikan multikultural, akan tetapi sebenarnya sudah ada masuk di dalam kurikulum nasional yaitu dalam visi dan misi. Untuk visi dan misinya nanti bisa dilihat di dokumen sekolah.”⁴⁴³

Selain itu, pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural secara tidak langsung telah ada pada aktivitas di dalam kelas, misalnya pada pemilihan ketua kelas yang dilakukan oleh semua peserta didik di kelas masing-masing. Hal ini disampaikan oleh wali kelas IV bahwa untuk pemilihan kelas diserahkan kepada pilihan anak, guru menggunakan asas demokrasi karena di kelas ini beragam, baik agama dan etnisnya juga.”

Senada dengan yang disampaikan wali kelas V, salah satu peserta didik kelas V yaitu ananda Janeeta Izz Zayani Dayana Batrisya, bahwa:

“Di kelas IV saat dulu pemilihan ketua kelas diadakan *voting*, kami memilih dengan tidak melihat agamanya sama atau yang lainnya, tetapi karena saya ingin memilih yang pintar anaknya dan rajin. Jadi guru tidak memaksa kami memilih yang sesuai dengan agama kami, tetapi bebas dengan keinginan kami, mana yang akan dipilih.”⁴⁴⁴

Selain itu, pengamalan nilai multikultural juga penulis amati saat pelajaran agama di hari Kamis. Sebelum peserta didik belajar agama sesuai dengan agamanya masing-masing, guru

⁴⁴² Dokumen Kurikulum SD Mulia Bakti Purwokerto Tahun Pelajaran 2021/2022.

⁴⁴³ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku Kepala SDN Mulia Bakti pada tanggal 13 April 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

⁴⁴⁴ Hasil wawancara dengan peserta didik kelas IV Janeeta Izz Zayani Dayana Batrisya pada tanggal 13 April 2022.

memberikan penjelasan terlebih dahulu bahwa anak-anak dipisahkan sesuai dengan agamanya karena bentuk toleransi dan menghargai terhadap pemeluk agama lain di sekitar anak-anak. Akan tetapi anak harus tetap bersikap saling adil dan menyayangi satu sama lain, tidak mengejek cara beribadah agama lain.

Hal itu juga senada dengan yang disampaikan oleh wali kelas IV, bahwa:

“Saya selalu menjelaskan kepada anak-anak sebelum jam pelajaran agama masing-masing agar mereka menghargai dan toleransi terhadap teman yang berbeda agama dengannya. Tetap saling menyayangi, tolong menolong, dan menghargai walaupun berbeda agama. Hal itu selalu saya sampaikan berulang-ulang setiap hari Kamis. Agar mereka tidak lupa dan tertanam serta melekat di dalam sanubari anak-anak.”

Kemudian, pada saat pembelajaran selain agama, pengamalan nilai pendidikan multikultural juga secara tidak langsung guru lakukan, yaitu saat pembagian kelompok diskusi materi pelajaran atau tugas kelompok. Guru membagi tugas kelompok secara acak tanpa memandang apapun dan tidak membeda-bedakan, baik agamanya atau lainnya. Mereka dipilih sesuai dengan absensi atau dengan permainan terlebih dahulu. Hal tersebut disampaikan oleh wali kelas IV, bahwa setiap ada kegiatan diskusi atau tugas kelompok, guru membaginya tidak dengan mengumpulkan sesuai agama atau yang berhubungan dengan kondisi ekonomi keluarga. Akan tetapi, guru mengupayakan untuk menggunakan prinsip kebersamaan agar mereka saling menghargai satu sama lainnya.

Maka, biasanya guru akan mengacak sesuai dengan jenis kelamin anak, absensi atau dibuat permainan dulu untuk membentuk kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas juga sekolah mengamalkan nilai-nilai pendidikan multikultural

lainnya secara langsung yaitu ketika melaksanakan lomba dalam rangka peringatan kemerdekaan Indonesia, peserta didik mengamalkan nilai multikultural persatuan dan kesatuan. Di setiap kegiatan lomba kelompok, anak-anak akan bersatu untuk dapat memenangkan kegiatan lomba kebersihan dan menghias kelas masing-masing. Mereka saling membagi tugas, membagi peran, dan bekerja sama untuk dapat menang mengikuti lomba tersebut. Hal itu disampaikan oleh kepala sekolah yaitu Ibu Rebikem, bahwa:

“Ketika peringatan kemerdekaan RI, anak-anak sangat antusias menyambut setiap kegiatannya. Apalagi ketika lomba kebersihan dan menghias kelas, mereka akan bersatu dan bersama-sama untuk dapat menang atau juara satu. Setiap kelas punya ciri tersendiri dan bersatu tanpa membedakan apapun dari mana mereka berasal. Dengan didampingi wali kelas masing-masing mereka bekerja membagi tugas dan membagi pekerjaan.”⁴⁴⁵

Pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto dalam kegiatan intrakurikuler secara langsung dan tidak langsung telah diamalkan oleh pendidik dan peserta didik sekolah tersebut. Meskipun nilai-nilai multikultural tersebut tidak disusun dalam kurikulum tersendiri oleh sekolah, atau dengan kata lain tidak ada dokumen kurikulum pendidikan multikultural tersendiri.

Untuk penanaman nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran di dalam kelas di SD Mulia Bakti Purwokerto, telah banyak dan selalu dilakukan, karena notabene SD Mulia Bakti berlabel SD Confusius Terpadu yang menerima peserta didik yang beragam baik agama, status sosial, kemampuan intelektual peserta didik, latar belakang keluarga dan lain-lain. Pengamalan nilai-nilai pendidikan multikultural secara tidak

⁴⁴⁵ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku Kepala SDN Mulia Bakti pada tanggal 13 April 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

langsung di SD Mulia Bakti Purwokerto telah ada pada aktivitas di dalam kelas, misalnya pada pemilihan ketua kelas yang dilakukan oleh semua peserta didik di kelas masing-masing. Hal ini disampaikan oleh wali kelas IV, bahwa:

“Untuk pemilihan kelas saya serahkan kepada pilihan anak, Saya menggunakan asas demokrasi karena di kelas ini beragam baik agama dan etnisnya juga. Banyak nilai multikultural yang secara tidak langsung anak-anak amalkan. Ada nilai saling menghargai dan saling menghormati. Yaitu pada anak boleh mengajukan diri sebagai pengurus kelas dan anak yang lain boleh memilih siapa saja untuk menjadi pengurus kelas. Di situ ada HAM, memilih dan dipilih. Selain itu, mereka juga telah mengamalkan nilai kesetaraan gender, kerja sama, keadilan, dan kebersamaan. Terlihat juga ada nilai *legowo* dan *brayan* dalam pemilihan pengurus kelas ini.”⁴⁴⁶

Meskipun nilai-nilai multikultural tersebut tidak disusun dalam kurikulum tersendiri oleh sekolah atau dengan kata lain tidak ada dokumen kurikulum pendidikan multikultural tersendiri, tetapi di SD Mulia Bakti tercantum mata pelajaran budi pekerti yang diajarkan di sekolah tersebut. Selain itu banyak kegiatan-kegiatan yang diadakan di SD Mulia Bakti yang mengamalkan nilai-nilai multikultural, seperti dalam musyawarah pemilihan pengurus kelas ini benar-benar mengamalkan nilai-nilai multikultural berupa nilai saling menghargai dan menghormati hak dipilih dan memilih, menyampaikan pendapat, kesetaraan gender, bekerja sama, kebersamaan, keadilan, dan yang paling hebat dimiliki anak-anak adalah mereka mampu *legowo* ketika pilihannya tidak menjadi pengurus kelas, si anak yang mencalonkan diri tidak dipilih oleh teman-temannya. Mereka mampu menerima dengan lapang dada, tidak menyimpan ketidak sukaan atau dendam, dan

⁴⁴⁶ Hasil wawancara dengan Ika Usdiana selaku guru kelas IV, pada hari Rabu, 24 Agustus 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

kembali bersatu melakukan kegiatan lainnya, belajar bersama, dan lain-lain. Siapapun yang menjadi pengurus kelas, mereka menghormatinya.



Gambar 10. Suasana kelas dalam belajar bermusyawarah

c) Program Kokurikuler

Selain dari kegiatan intrakurikuler, di SD Mulia Bakti juga melaksanakan kegiatan kokurikuler untuk internalisasi nilai-nilai multikultural seperti dalam kegiatan awal tahun pelajaran baru untuk kelas I yaitu Masa Orientasi Siswa (MOS), kegiatan *outdoor*, *field study*, *study tour*, bakti sosial, *social project*, *research class*, *literacy school*, dan lain-lain. Hal tersebut selaras dengan hasil wawancara dengan guru yang mendapatkan tugas tambahan sebagai waka kurikulum yaitu Leli Masyanti sebagai berikut:

“Gini Pak, untuk internalisasi nilai-nilai multikultural ini tidak hanya pada saat pembelajaran atau intrakurikuler saja nggih, pak. Tapi, juga pada kegiatan kokurikuler baik kegiatan saat penerimaan peserta didik baru yaitu masa orientasi siswa ataupun kegiatan lainnya seperti *outdoor* atau *out bond*, *field study*, *study tour*, bakti sosial, *social project*, *research class*, *literacy school*, dan lain-lainnya. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak hanya monoton dalam kelas saja, tetapi juga ada kegiatan lainnya yang masih bisa dimungkinkan untuk disisipi nilai-nilai multikultural. Dalam *outbond*

misalnya semua merasakan hal sama, bermain air, bermain tanah, dan *games* menarik lainnya tanpa membedakan satu dengan lainnya, pak. Sehingga saling menghormati dan menghargai, karena punya hak sama di sini.”⁴⁴⁷

Dampak dari internalisasi multikultural dalam kegiatan kokurikuler ini sangat menunjang progres dari apa yang telah direncanakan. Anak-anak dibawa ke tempat yang memberikan wawasan lebih dan tidak monoton dalam pembelajaran di dalam kelas saja.

d) Program Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler pelaksanaannya dilakukan bukan pada jam pembelajaran, hal tersebut sebagai penunjang agar bisa mengembangkan berbagai kemampuan peserta didik. Berikut kegiatan ekstrakurikuler dari SD Mulia Bakti, meliputi:

Kegiatan positif yang dilaksanakan di sekolah untuk menambah wawasan serta pengetahuan peserta didik, menambah persaudaraan antar teman sekelas ataupun beda kelas untuk mengasah potensi dari berbagai bakat dan minat yang memiliki kesamaan, dan membagikan berbagai instrumen pembinaan bagian kepesertadidikan untuk menunjang aktivitas peserta didiknya.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan aktivitas yang dilakukan berbeda dari jam pelajaran yang disepakati, dan pelaksanaannya di sekolah yang orientasinya menambah wawasan ilmu serta dapat tingkatkan *skill* sesuai keahlian yang diminatinya.

Kegiatan ekstrakurikuler di SD Mulia Bakti Purwokerto pada masa *new normal* ini belum kembali sepenuhnya seperti pada saat sebelum pandemi dulu. Sekolah masih

⁴⁴⁷ Hasil wawancara dengan Leli Masyanti selaku Waka Kurikulum SD Mulia Bakti pada hari Rabu, tanggal 13 April 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

memprioritaskan pada kegiatan intrakurikuler, hal ini sesuai dengan kurikulum darurat untuk tahun ajaran 2021-2022 pada semester genap ini. Kebijakan ini disampaikan oleh kepala sekolah, bahwa:

“Pada kondisi *new normal* ini kami belum mengaktifkan semua kegiatan, hanya berfokus pada kegiatan intrakurikuler. Karena kondisi sekarang masih berubah-ubah, yaitu pada saat ini boleh tetapi tiba-tiba dilarang kembali. Jadi, dengan kesepakatan para orang tua peserta didik kami sementara mengadakan kegiatan yang sangat dibutuhkan sekolah. Misalnya, perayaan hari besar agama. Akan tetapi, kegiatan ekstra seperti kepramukaan, dokter kecil, dan aktivitas yang membutuhkan banyak orang masih di berhentikan. Kemungkinan tahun ajaran baru besok, sudah kami aktifkan kembali.”⁴⁴⁸

Oleh karena itu, dengan memperketat pelaksanaan kegiatan dengan protokol Kesehatan, sekolah berupaya melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang disesuaikan dengan program sekolah. Salah satunya yaitu mengadakan acara pelepasan peserta didik kelas VI. Kegiatan akan dilaksanakan setelah pelaksanaan ujian sekolah semester genap kelas satu sampai empat selesai. Seperti disampaikan kepala sekolah, yaitu:

“Pada tahun ajaran ini, kami tetap melaksanakan kegiatan pelepasan peserta didik kelas VI, dengan diikuti oleh warga sekolah. Rencananya acara akan kami laksanakan setelah ujian sekolah semester genap kelas satu sampai lima selesai dilaksanakan, untuk lebih tepatnya pelaksanaan tanggalnya menunggu rapat wali muriddan yayasan.”⁴⁴⁹

Kegiatan tersebut sesuai dengan penjelasan An-Nahlawi, bahwa mengenai kegiatan ekstrakurikuler itu sebagai penambahan yang menjadi bagian dalam pembelajaran serta

⁴⁴⁸ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku Kepala SD Mulia Bakti pada hari Rabu, tanggal 13 April 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

⁴⁴⁹ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku Kepala SD Mulia Bakti pada hari Rabu, tanggal 13 April 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

memberikan pengaruh terhadap hasil kelulusan peserta didiknya karena nilai lebih peserta didik dalam berbagai aktivitas kegiatan ekstra tersebut. Kegiatan ekstra menjadi kegiatan yang mempunyai banyak manfaat bila diikuti di luar dari jam Pelajaran, sebagai nilai lebih untuk bekal ke depan peserta didiknya. Kegiatan tersebut juga dapat mengangkat derajat yang mengikuti, karena seluruh potensi dalam dirinya dapat diasah dan Allah memberikan kelapangan serta meninggikan derajat bagi yang mau melakukannya.

Selain kegiatan pelepasan peserta didik kelas enam, SD Mulia Bakti Purwokerto juga mengadakan kegiatan *outing class* ke Tegal yang kami laksanakan di bulan Mei. Kemudian, SD Mulia Bakti Purwokerto juga pada bulan Mei ini mengadakan peringatan hari raya Waisak untuk umat agama Budha dengan diikuti oleh semuanya. Namun, karena tahun ini peserta didik yang beragama Budha hanya dua anak, maka pelaksanaan peringatannya hanya sederhana saja sebagai simbol peringatan. Berbeda dengan peringatan hari raya agama lain yang banyak jumlah peserta didiknya. Hal tersebut, bisa kami adakan dengan proses yang meriah karena dukungan dana dari wali murid juga lebih besar.

Jadi, pengamalan nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto pada kegiatan ekstrakurikuler tidak dilaksanakan semua, karena kondisi pandemi Covid-19 membatasi ruang gerak semuanya, sehingga pengamalan nilai-nilai multikultural hanya bisa diamati ketika waktu kegiatan sekolah dan jam istirahat berlangsung.⁴⁵⁰

Pembelajaran di luar kelas sebagai sarana penanaman nilai-nilai multikultural yang dilaksanakan di SD Mulia Bakti

⁴⁵⁰ Dokumen kurikulum SD Mulia Bakti Purwokerto tahun pelajaran 2021/2022.

Purwokerto beberapa memiliki persamaan dengan yang dilaksanakan di SDN 3 Banjarpanepen dan SDN Sidamulya, tetapi banyak yang berbeda. Hal ini disebabkan karena SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan sekolah dasar yang sejak awal didesain untuk menerima peserta didik dengan berbagai macam perbedaan dan keragaman. Dari suku, agama, bangsa, status sosial dan berbagai latar belakang lainnya. Sehingga, kurikulumnya berbeda dengan kurikulum sekolah dasar pada umumnya. Meskipun demikian, SD Mulia Bakti Purwokerto tetap memakai kurikulum 2013 hanya ditambah sesuai ciri khas sekolah.

Sebagai sekolah yang notabene berbasis multikultural, SD Mulia Bakti Purwokerto memiliki fokus utama untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Segala hal yang berkaitan dengan keanekaragaman di SD Mulia Bakti Purwokerto merupakan hal biasa yang dijumpai oleh guru maupun peserta didik. Mereka sudah terbiasa untuk saling menghormati. Pendidikan multikultural dilaksanakan melalui pembelajaran di dalam dan di luar kelas.

Adapun pembelajaran di luar kelas seperti kegiatan pada jam pertama sebelum masuk ke kelas, peserta didik supaya berbaris dan menyanyikan lagu wajib dan menyorakkan yel-yel sebagai pembangkit motivasi diri. Dalam kegiatan ini, nilai multikultural yang ditanamkan adalah disiplin, patriotisme, keberanian, serta kebanggaan menjadi warga negara Indonesia yang memiliki kebudayaan dan keragaman.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rebikem yang menyatakan bahwa ada juga kegiatan sekolah di mana *event* tersebut sangat didukung oleh kepala sekolah, karena peserta didik pada saat itu memakai pakaian adat dari daerah yang berbeda-beda bergandengan tangan dari *stand* satu

ke *stand* yang lain untuk belajar dan menambah pengetahuan.

3) Penilaian atau Evaluasi Kegiatan

Penilaian atau evaluasi dari kegiatan penanaman nilai-nilai multikultural dapat dilakukan dengan cara observasi penilaian sikap peserta didik. Biasanya dilakukan setiap hari dengan cara catatan anekdot. Untuk nilainya masuk pada penilaian sosial.

Penanaman nilai-nilai multikultural ini dikatakan berhasil apabila dalam kehidupan sehari-hari nilai-nilai multikultural telah dilaksanakan dan dipraktikkan sebagai kebiasaan yang membudaya dalam kehidupan peserta didik. Artinya, melalui pengamatan guru sikap dan perilaku anak baik dalam pembelajaran, bermain, atau kegiatan lainnya telah menerapkan nilai-nilai multikultural.

f. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural

1) Faktor Pendukung

a) Adanya kerja sama antar guru

Sebagai pendidik, guru merupakan salah satu penopang keberhasilan dari tujuan pendidikan. Meskipun di masa pandemi, sekolah menggunakan sistem pembelajaran *blended learning*, atau sistem *online* dan sesekali mengadakan tatap muka. Namun, peran guru dalam pendidikan tetap tidak tergantikan oleh adanya kemajuan teknologi. Teknologi hanya membantu dari ranah akademi, namun secara sosial emosional, belum bisa membantu secara maksimal. Begitu pula dengan internalisasi nilai-nilai multikultural yang direncanakan di SD Mulia Bakti tanpa adanya kerja sama yang baik antar seluruh elemen termasuk guru, maka mustahil akan bisa terwujud sekolah yang menjunjung nilai multikultural.

Kegiatan kerja sama dimulai dari saat perencanaan, pelaksanaan, hingga saat evaluasi. Satu sama lain saling memberikan pendapat atau bertukar pendapat untuk kemajuan

yang lebih baik. Apabila guru egois dengan apa kemauannya sendiri, tentu ini akan menjadi hambatan.

b) Kondisi lingkungan sekolah

Selain guru, lingkungan juga sangat mendukung untuk suksesnya internalisasi nilai-nilai multikultural yang direncanakan. Lingkungan yang mendukung baik dari sisi SDM maupun sarana dan prasarana ini akan menjadikan kenyamanan dan kedamaian tersendiri tanpa merasa takut ketika akan melakukan tindakan, baik toleransi antar umat beragama ataupun hal lainnya.

Lingkungan ini bisa diciptakan menjadi faktor pendukung melalui berbagai pembiasaan, program, atau *event* keagamaan dan lainnya.

c) Dukungan yayasan

SD Mulia Bakti merupakan SD yang dikelola dan didirikan oleh swasta, sehingga SD Mulia Bakti tidak bisa berdiri tanpa adanya yayasan. Dari dukungan yayasan inilah, sarana pra sarana serta masukan dan saran senantiasa menjadi faktor pendukung utama dalam perkembangan SD Mulia Bakti. Yayasan inilah yang menjadi cikal bakal pelopor berdirinya SD Mulia Bakti, di mana yayasan ini terdiri dari berbagai tokoh penting yang selalu *mensupport* SD Mulia Bakti dan juga sebagai bahan pertimbangan ketika hendak membuat atau memberlakukan suatu kebijakan.

d) Peran serta wali peserta didik dalam berbagai kegiatan

Di SD Mulia Bakti termasuk SD yang senantiasa melibatkan wali peserta didik untuk terus mendukung proses tumbuh kembang peserta didik maupun perkembangan sekolah. Tanpa adanya bantuan kekompakan dari wali peserta didik, segala program yang telah direncanakan tidak akan berhasil dan hanya sebagai program di sekolah yang tidak berdampak sampai

di rumah. Bantuan wali peserta didik ini memberikan ruang komunikasi antaraguru dan wali peserta didik untuk berbagi peran antara di sekolah dan di rumah dalam mendampingi tumbuh kembang peserta didik dan seluruh program sekolah.

2) Faktor Penghambat

a) Kesiapan dan kesadaran peserta didik

Hambatan bisa datang dari manapun termasuk dari peserta didik, di mana peserta didik masih ada saja yang cuek dan kurang peduli dengan temannya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru yang mendapat tugas tambahan sebagai waka kesiswaan yaitu Puarti sebagai berikut:

“Peserta didik di sini kan sangat beragam dan termasuk di wilayah kota sehingga mereka rata-rata cuek tidak peduli dengan temannya, dan kadang ada yang masih suka membeda-bedakan. Mungkin karena faktor lingkungan sosialisasi mereka yang sempit di sekolah, rumah dan tempat ibadah sehingga komunikasi mereka menjadi jarang dan cuek. Namun hal tersebut harus bisa di atasi dengan berbagai program untuk bisa terus saling bersosialisai satu dengan lainnya.”⁴⁵¹

b) Sarana dan prasarana ada yang belum terpenuhi

Sarana prasarana di SD Mulai Bakti sebagai SD yang berada di tengah-tengah kota dikatakan sudah memadai. Seluruh kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran, ibadah, olahraga, maupun bermain juga terpenuhi. Namun pemanfaatan sarana dan prasaran yang kurang maksimal menjadikan kendala tersendiri dalam internalisasi nilai-nilai multikultural. Sarana prasarana dalam masa pandemi maupun masa new normal ini masih menjadi PR bersama karena guru harus tersu menyesuaikan kebutuhan sarana dan prasarana dengan kondisi saat ini.

⁴⁵¹ Hasil wawancara dengan Puarti selaku Waka Kesiswaan SD Mulia Bakti pada hari Rabu, tanggal 13 April 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

c) Minimnya ruang untuk merefleksi

Refleksi diri dalam ruang *outdoor* merupakan salah satu strategi yang baik, terutama terkait dengan refleksi diri. Dengan keterbatasan ruang *indoor*, atau kegiatan-kegiatan *outbond* akan sangat mempengaruhi bentuk refleksi anak.

Karena masa pandemi, sehingga membuat banyak kegiatan menjadi tertunda. Namun, setelah masa *new normal*, peserta didik mengalami banyak perubahan dan penyesuaian termasuk dalam kegiatan, baik di dalam kelas maupun luar kelas.

g. Cara Mengatasi Faktor Penghambat

Adapun cara yang dilakukan guru dan kepala sekolah SD Mulia Bakti untuk mengatasi hambatan dalam internalisasi nilai-nilai multicultural, yaitu:

- 1) Memotivasi, menasehati, dan berkomunikasi mencari sumber permasalahan yang di hadapi.
- 2) Sekolah menambah dan melengkapi tiap kebutuhan dari sarana dan prasarana yang dibutuhkan.
- 3) Membuat program kegiatan sebagai ruang refleksi.

Berikut secara ringkas peneliti membuat tabel pelaksanaan nilai-nilai pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti dari hasil observasi, wawancara, dan informasi dokumentasi dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 27.
Pelaksanaan Pendidikan Multikultural di SD Mulia Bakti

No.	Nilai-Nilai yang Ditanamkan	Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural/Pelaksanaan Pendidikan Multikultural				Evaluasi	Hasil	Tindak Lanjut	Daya Dukung	Faktor Penghambat	Cara Menyelesaikan
		Pembiasaan	Intrakurikuler	Kokurikuler	Ekstrakurikuler						
1	Demokrasi	1. Piket kelas 2. Berbaris di depan kelas 3. Berdo'a masuk kelas dengan guru 4. Bersalaman dengan guru 5. Berdo'a sebelum belajar sesuai keyakinan 6. Menyanyikan lagu Indonesia Raya 7. Menyanyikan lagu wajib nasional	1. Pembelajaran setiap hari disisipi nilai-nilai multi kultural 2. Memasukkan nilai-nilai multikultural ke dalam materi pelajaran	1. Membuat mading 2. Kunjungan ke tokoh atau museum budaya	1. Pramuka 2. TIK 3. Menari 4. Barongsai 5. Menyanyi 6. Melukis 7. Bahasa Mandarin	1. Observasi atau pengamatan 2. Catatan anekdot 3. Penilaian teman	Peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai multikultural dengan baik	1. Diprogramkan dan ditulis sebagai dokumen 2. Kondisi lingkungan sekolah 3. Dukungan yayasan 4. Peran serta wali murid dalam berbagai kegiatan	1. Kesiapan dan kesadaran peserta didik 2. Sarana pra sarana belum terpenuhi 3. Minim ruang refleksi	1. Memotivasi, menasihati, berkomunikasi mencari tahu penyebabnya 2. Membuat program pemenuhan sarana pra sarana yang kurang 3. Membuat program kegiatan sebagai ruang refleksi	
2	Menghargai kesetaraan gender										
3	Keadilan										
4	Toleransi										
5	Menghormati hak asasi manusia										
6	Persatuan dan kesatuan										
7	Kasih sayang yang universal										
8	Kerja sama										
9	<i>Brayan</i>										
10	Saling memaafkan										
11	<i>Legowo</i>										

C. Model Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar

1. Model Pendidikan Multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, di SD Negeri 3 Banjarpanepen mempunyai model pendidikan multikultural yang disebut dengan “Kejar Bis” kepanjangan dari keteladanan, pembelajaran dan pembiasaan. Keteladanan, pembelajaran, dan pembiasaan adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghormati, dan merayakan keberagaman budaya, latar belakang, dan identitas individu. Kepala sekolah SD Negeri 3 Banjarpanepen, menjelaskan bahwa:

“Di sini ya, Pak, untuk model pendidikan multikultural menekankan pentingnya mempromosikan nilai-nilai multikultural dalam pendidikan untuk membantu peserta didik agar bisa memahami, menghargai, dan berinteraksi dengan banyak orang dari berbagai latar belakang etnis, agama, budaya, dan sosial.”⁴⁵²

Berikut penjelasan lebih lanjut tentang tiga komponen utama model yaitu meliputi:

a. Keteladanan (*Exemplification*)

Keteladanan dalam konteks model ini mengacu pada peran guru, staf sekolah, dan kepemimpinan di SD Negeri 3 Banjarpanepen yang menjadi contoh baik dalam mempraktikkan nilai-nilai multikultural. Guru dan staf di SD Negeri 3 Banjarpanepen harus memperlihatkan penghargaan terhadap keberagaman dan menghindari perilaku atau tindakan diskriminatif. Mereka juga harus mempromosikan sikap inklusif dan menghormati keberagaman dalam interaksi sehari-hari mereka, seperti dalam pemilihan bahan ajar, dalam hubungan dengan siswa dan orang tua, serta dalam kebijakan sekolah.

⁴⁵² Hasil wawancara dengan Siti Rohayatun selaku kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen pada hari Senin, tanggal 8 Agustus 2022.

b. Pembelajaran (*Learning*)

Pembelajaran dalam model ini mencakup pengembangan kurikulum, metode pengajaran, dan materi ajar yang mencerminkan keberagaman budaya. Guru harus menggunakan pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa untuk memahami budaya dan latar belakang beragam, serta merangsang pemikiran kritis tentang isu-isu multikultural. Siswa juga harus diberi kesempatan untuk belajar dari perspektif berbeda dan berpartisipasi dalam diskusi yang mempromosikan pengertian dan toleransi.

c. Pembiasaan (*Acculturation*)

Pembiasaan merujuk pada proses sosialisasi yang terjadi di sekolah, di mana siswa memahami dan menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Sekolah harus menciptakan lingkungan yang mendorong integrasi budaya dan menghindari segregasi atau diskriminasi. Siswa juga harus dilibatkan dalam kegiatan-kegiatan yang menghormati dan merayakan keberagaman, seperti perayaan budaya, pertunjukan seni, atau kegiatan sosial yang menggabungkan berbagai kelompok.

Dengan menggabungkan keteladanan, pembelajaran, dan pembiasaan, model pendidikan multikultural ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, mendukung pertumbuhan positif siswa dari berbagai latar belakang, dan mempersiapkan mereka untuk hidup dalam masyarakat global yang semakin beragam. Model ini mendorong penghargaan terhadap keberagaman sebagai sumber kekayaan dan kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama.

2. Model Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sidamulya

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, guru di SD Negeri Sidamulya dalam menerapkan model pendidikan multikultural dikenal dengan istilah “Intan” yang merupakan kepanjangan dari internalisasi, transformasi, dan aktualisasi.

Berikut penjelasan lebih rinci tentang ketiga konsep, yaitu meliputi:

a. Internalisasi

Internalisasi adalah proses di mana individu mengenali, memahami, dan menerima nilai-nilai, norma-norma, dan perspektif budaya yang berbeda. Dalam konteks pendidikan multikultural, internalisasi mengacu pada upaya siswa untuk menjadikan pemahaman tentang keragaman budaya sebagai bagian integral dari pemikiran dan sikap mereka. Ini melibatkan refleksi pribadi, introspeksi, dan penerimaan terhadap perbedaan budaya sebagai sesuatu yang bernilai. Guru memiliki peran penting dalam membantu siswa menjalani proses internalisasi ini dengan memberikan wawasan tentang budaya yang berbeda dan mendorong diskusi terbuka.

Internalisasi merujuk pada proses di mana individu, termasuk siswa dan pendidik, menginternalisasikan atau menerima nilai-nilai, keyakinan, sikap, dan pengetahuan yang berhubungan dengan multikulturalisme. Ini berarti individu harus secara sadar belajar tentang budaya dan latar belakang orang lain, serta memahami pentingnya keberagaman dalam masyarakat. Internalisasi melibatkan refleksi diri dan kesediaan untuk mengubah pandangan atau sikap yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme.

b. Transformasi

Transformasi adalah tahap berikutnya dalam model pendidikan multikultural. Setelah siswa berhasil menginternalisasi pemahaman tentang keragaman budaya, mereka harus dapat mengubah sikap, perilaku, dan tindakan mereka sesuai dengan pemahaman ini. Ini melibatkan penggunaan pemahaman mereka tentang keragaman untuk mengatasi stereotipe, prasangka, dan diskriminasi. Transformasi juga mencakup kemampuan siswa untuk berinteraksi secara positif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda dan berkontribusi pada masyarakat yang lebih inklusif. Guru harus membantu siswa

mengembangkan keterampilan ini melalui pembelajaran praktis dan berbasis pengalaman.

Transformasi mengacu pada perubahan sikap, perilaku, dan struktur dalam lingkungan pendidikan sebagai respons terhadap internalisasi nilai-nilai multikultural. Ini mencakup pengembangan kurikulum yang mencerminkan keberagaman budaya, penggunaan metode pengajaran yang mendukung inklusi, dan peningkatan keterampilan interpersonal yang memungkinkan siswa dan pendidik untuk berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda. Transformasi juga dapat mencakup kebijakan sekolah yang mendorong inklusi dan pencegahan diskriminasi.

c. Aktualisasi

Aktualisasi adalah langkah terakhir dalam model pendidikan multikultural. Ini berkaitan dengan bagaimana siswa mengaplikasikan pemahaman dan keterampilan mereka tentang keragaman budaya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Aktualisasi mencakup tindakan nyata yang mendukung inklusi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam lingkungan sekolah, pekerjaan, dan komunitas. Siswa yang mencapai tahap aktualisasi mampu menjadi agen perubahan positif dalam masyarakat, mempromosikan kesetaraan, dan mendukung keragaman.

Aktualisasi melibatkan penerapan nilai-nilai multikultural dalam praktik sehari-hari di sekolah dan masyarakat. Aktualisasi mencakup menciptakan lingkungan belajar yang nyata dan memastikan bahwa semua siswa merasakan inklusi dan dihormati. Hal ini juga mencakup pengembangan keterampilan sosial dan budaya yang memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang dengan penuh pengertian dan empati. Aktualisasi juga berarti memastikan bahwa kebijakan, kurikulum, dan praktik pendidikan secara konsisten mencerminkan nilai-nilai multikulturalisme.

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri Sidamulya, dijelaskan bahwa:

“Kalau model pendidikan multikultural sendiri di SD Negeri Sidamulya sebenarnya kami laksanakan, Pak, di mana hal ini tentunya kami lakukan dengan tujuan untuk menciptakan individu yang tidak hanya mengerti dan menghargai keragaman budaya tetapi juga bertindak untuk mengatasi ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang mungkin timbul akibat perbedaan budaya. Banyak anak-anak pedagang di pasar yang macam-macam tidak hanya dari satu wilayah, untuk itu kami perlu kreatif mungkin dalam menanamkan pendidikan multicultural, Pak.”⁴⁵³

Selanjutnya, hal tersebut diperkuat oleh guru di SD Negeri Sidamulya, yaitu:

“Kami punya harapan besar, Pak, dengan melalui proses internalisasi, transformasi, dan aktualisasi ini, pendidikan multikultural diusahakan agar peserta didik SD Negeri Sidamulya yang merupakan bagian dari masyarakat lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang latar belakang budaya mereka. Kami menganggap bahwa ketiga konsep ini adalah langkah-langkah kunci dalam mencapai tujuan pendidikan multikultural pak.”⁴⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, disimpulkan model pendidikan multikultural di SD Negeri Sidamulya merupakan pendekatan yang dilaksanakan dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mengakomodasi dan menghargai keragaman budaya, latar belakang, dan identitas peserta didik. Dengan kata lain, pendekatan dalam pendidikan di SD Negeri Sidamulya bertujuan untuk mengakui, menghormati, dan memahami keberagaman budaya, etnis, agama, bahasa, dan latar belakang lainnya dalam lingkungan pendidikan.

Model ini berusaha untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana semua siswa merasa dihargai dan diberi kesempatan yang sama untuk belajar. Selain itu juga bertujuan untuk mempromosikan

⁴⁵³ Hasil wawancara dengan Tri Turani selaku kepala SD Negeri Sidamulya pada hari Kamis, tanggal 1 September 2022 di ruang Kepala SD Negeri Sidamulya.

⁴⁵⁴ Hasil wawancara dengan Jumiati selaku guru PAI di SD Sidamulya, pada hari Rabu, tanggal 9 Februari 2022 di ruang guru.

pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan budaya serta mendorong inklusi sosial. Model pendidikan multikultural ini melibatkan berbagai aspek, termasuk internalisasi, transformasi, dan aktualisasi.

3. Model Pendidikan Multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, model pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti yaitu dikenal dengan istilah “Daya Serasi” yang merupakan kepanjangan dari pemberdayaan sekolah, pameran seni, dan toleransi.

Di bawah ini adalah penjelasan lebih lanjut tentang komponen-komponen utama dari model pendidikan multikultural ini:

a. Pemberdayaan Sekolah (*Empowerment of Schools*)

Pertama, pendekatan kolaboratif yang mana di SD Mulia Bakti tujuan pendidikan multikultural mendorong sekolah untuk mengadopsi pendekatan kolaboratif dalam pengambilan keputusan. Ini mencakup melibatkan siswa, guru, orang tua, dan anggota komunitas dalam merencanakan dan mengimplementasikan program-program yang mendukung nilai-nilai multikultural. Langkah-langkah yang dirancang untuk memberikan otonomi dan tanggung jawab kepada sekolah dalam merancang dan melaksanakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan komunitas lokal.

Kedua, pengembangan kurikulum inklusif, yang mana SD Mulia Bakti mengembangkan kurikulum yang mencakup berbagai perspektif budaya dan sejarah. Ini mencakup materi pelajaran yang menggambarkan kontribusi berbagai kelompok budaya dalam sejarah, sastra, seni, dan sains. Dalam konteks pendidikan multikultural, pemberdayaan sekolah mengacu pada memberikan sekolah kebebasan untuk mengembangkan kurikulum yang mencerminkan keragaman budaya dan nilai-nilai pluralisme. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SD Mulia Bakti, sebagai berikut:

“Gini, Pak, kami dalam mengelola SD Mulia Bakti dalam sekolah ini berusaha untuk memberikan wewenang guru untuk memilih materi pembelajaran yang mempromosikan pengertian dan

apresiasi terhadap berbagai budaya, agama, dan latar belakang siswa.”⁴⁵⁵

Ketiga, melalui pelatihan, di mana setiap guru menerima pelatihan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural. Mereka diajarkan bagaimana mengintegrasikan unsur-unsur multikultural ke dalam pengajaran mereka, serta bagaimana menciptakan lingkungan kelas yang inklusif.

b. Pameran Seni (*Art Exhibitions*)

Pertama, ekspresi kreatif yaitu pameran seni adalah salah satu alat penting dalam model ini untuk mempromosikan pemahaman antar budaya. Selain itu pameran seni adalah salah satu cara untuk mengungkapkan ekspresi budaya dan nilai-nilai multikultural melalui seni visual, musik, teater, dan bentuk seni lainnya. Siswa diberi kesempatan untuk mengungkapkan pandangan mereka tentang budaya, identitas, dan pengalaman melalui seni. Karya seni seperti lukisan, patung, musik, tarian, dan teater digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan multikultural. Melalui pameran seni, siswa dapat menghasilkan karya seni yang menggambarkan berbagai aspek budaya dan tradisi yang ada dalam komunitas mereka.

Kedua, pameran publik yaitu karya seni yang dihasilkan oleh siswa atau komunitas sekolah dipamerkan secara publik. Ini tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri siswa, tetapi juga membuka dialog antar anggota komunitas tentang beragam isu multikultural. Sekolah dapat mengadakan pameran seni yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat lokal untuk mengeksplorasi, menghormati, dan merayakan keragaman budaya.

⁴⁵⁵ Hasil wawancara dengan Rabikem selaku Kepala SD Mulia Bakti pada hari Rabu, tanggal 13 April 2022 di ruang Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto.

c. Variasi

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Kepala SD Mulia Bakti Purwokerto, dia menyatakan bahwa:⁴⁵⁶

“Terkait dengan istilah variasi yang digunakan dalam pelaksanaan pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti ini adalah mengacu pada beragamnya pendekatan, metode, materi, dan strategi yang digunakan oleh sekolah dan guru untuk memastikan pengalaman belajar siswa mencerminkan keragaman budaya, latar belakang, dan pengalaman hidup mereka. Kegiatan tersebut juga menjadi pengalaman yang diberikan oleh sekolah untuk menghargai, memahami, dan merayakan keragaman budaya, agama, etnis, dan latar belakang siswa. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan adil bagi semua siswa, tanpa memandang latar belakang mereka. Selain itu juga untuk mempromosikan pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan etnis, budaya, agama, dan sosial.”

Hasil wawancara tersebut kemudian dikolaborasikan dengan observasi yang dilakukan peneliti, sehingga dapat dijelaskan lebih lanjut tentang konsep "variasi" dalam pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti Purwokerto, yaitu:

Pertama, bervariasi dalam penerapan kurikulum di sekolah, maksudnya ialah SD Mulia Bakti Purwokerto menggunakan kurikulum yang mencakup berbagai aspek budaya, sejarah, dan pengalaman kehidupan dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya. Ini akan membantu siswa memahami dan menghargai keragaman masyarakat global. Variasi dalam penerapan kurikulum sekolah meliputi beberapa aspek, di antaranya materi pelajaran, buku teks atau bahan mengajar, metode pembelajaran, dan lain-lain.

Kedua, bervariasi dalam materi Pelajaran, maksudnya ialah guru selalu memastikan bahwa materi pelajaran yang diajarkan mencakup beragam budaya, sejarah, dan nilai-nilai dari berbagai kelompok etnis, agama, dan budaya termasuk pengalaman berbagai kelompok siswa. Ini

⁴⁵⁶ Sumber: Hasil wawancara dengan Rabikem, S.Ag., Kepala SD Mulia Bhakti Purwokerto pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022

dapat mencakup penggunaan buku teks yang mencerminkan keragaman, mengundang pembicara tamu yang mewakili berbagai latar belakang, atau memanfaatkan sumber daya lain yang menampilkan berbagai aspek budaya.

Ketiga, bervariasi dalam metode pembelajaran, yaitu guru selalu menggunakan berbagai metode pengajaran yang cocok untuk berbagai jenis pembelajar, termasuk metode visual, auditori, dan kinestetik. Menggunakan berbagai metode pengajaran yang memungkinkan siswa dengan beragam gaya belajar untuk berhasil. Ini mungkin melibatkan pembelajaran kooperatif, proyek berbasis masalah, permainan peran, dan penggunaan teknologi pendidikan yang relevan. Guru juga harus mengadopsi metode pengajaran yang beragam untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa. Ini mungkin termasuk penggunaan studi kasus, proyek-proyek berbasis budaya, diskusi kelompok, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Hal ini dibenarkan dan dikuatkan oleh Leli Maryanti, dalam wawancaranya dengan peneliti dengan menyatakan bahwa:⁴⁵⁷

“Ya, Pak, betul sekali di SD kami ini karena memang berlatar belakang keragaman dan maksud dari pendirian sekolah ini juga untuk menghargai keragaman, sehingga pelaksanaan pendidikan multikultural di sini sangat bervariasi. Meskipun secara tertulis di kurikulum tidak ada, tapi pada kenyataannya semua kegiatan termasuk proses pembelajaran yang kami laksanakan juga bervariasi. Misalnya, seperti pelatihan yang diberikan pada guru untuk bisa memberikan pemahaman multikultural pada siswa juga bermacam-macam metode pengajaran yang menyenangkan dan menarik. Kemudian materi pengajaran juga dari pelajaran yang sedang dipelajari dikaitkan dengan pemahaman multikultural, sehingga materi pengajaran yang disampaikan akan dikemas secara bervariasi. Pelatihan-pelatihan yang bervariasi diberikan kepada guru meliputi pelatihan metode pembelajaran, pelatihan evaluasi siswa, pelatihan penggunaan media, pelatihan pemecahan masalah dan lain-lain. Begitu, Pak.”

⁴⁵⁷ Sumber: hasil wawancara dengan Leli Maryanti, S.Pd., salah satu guru kelas di SD Mulia Bakti Purwokerto pada hari Kamis tanggal 13 Oktober 2022

Keempat, bervariasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, yaitu di SD Mulia Bakti Purwokerto selalu menawarkan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang mencerminkan berbagai minat dan bakat siswa. Ini dapat mencakup klub bahasa, kelompok musik tradisional, atau acara budaya yang merayakan perayaan penting dari berbagai budaya. Mengadakan kegiatan di luar kelas yang merayakan dan memahami berbagai tradisi, seperti festival budaya, tarian, atau musik.

Kelima, bervariasi dalam berbagai kegiatan di sekolah, yaitu sekolah harus mengadakan berbagai kegiatan atau acara seperti untuk merayakan keragaman, pameran seni, festival budaya, kuliner internasional, dan pertunjukan budaya. Merayakan bersama-sama hari raya dan festival dari berbagai agama serta budaya, mungkin dengan mengadakan acara khusus di sekolah. SD Mulia Bakti selalu merayakan perbedaan budaya dengan mengadakan acara dan aktivitas yang memungkinkan siswa untuk mengenalkan berbagai aspek budaya mereka dengan yang lain. Ini dapat mencakup festival budaya, pertunjukan seni, atau presentasi tentang latar belakang keluarga siswa. Selain itu, SD Mulia Bakti Purwokerto juga mengundang pembicara tamu dari berbagai latar belakang untuk berbicara tentang pengalaman mereka dan memperkenalkan siswa pada budaya mereka. Hal ini membantu siswa untuk merasakan dan menghargai perbedaan.

Keenam, bervariasi dalam pemahaman budaya, yaitu penting untuk memberikan peluang kepada siswa untuk memahami budaya, tradisi, dan pandangan dunia yang berbeda. Ini bisa dilakukan melalui presentasi siswa tentang latar belakang budaya mereka, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, atau proyek penelitian yang menggali lebih dalam tentang berbagai budaya. Untuk itu dapat memanfaatkan sumber daya lokal untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Ini dapat dilakukan dengan mengundang anggota komunitas yang berbeda budaya sebagai pembicara tamu atau mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan budaya penting dalam komunitas.

Ketujuh, bervariasi dalam penilaian atau evaluasi siswa, yaitu guru dihimbau untuk selalu mengadopsi beragam metode penilaian yang memungkinkan siswa mengekspresikan pemahaman mereka secara kreatif. Penilaian dapat mencakup proyek seni, penulisan esai, diskusi kelompok, dan portofolio yang mencerminkan pembelajaran yang beragam. Memastikan metode penilaian yang adil dan sesuai dengan keberagaman kelas, mungkin dengan mempertimbangkan bentuk-bentuk penilaian alternatif. Proses evaluasi yang dilakukan di SD Mulia Bakti Purwokerto telah mencerminkan keragaman siswa, sehingga siswa dapat mengeksplorasi berbagai cara untuk mengekspresikan pengetahuan dan keterampilan mereka.

Kedelapan, bervariasi dalam pengalaman kehidupan sekolah, yaitu di SD Mulia Bakti sejak awal telah menciptakan lingkungan yang mendorong interaksi positif antara siswa dari berbagai latar belakang. Ini meliputi kebijakan *anti-bullying* yang ketat, program *mentoring* antar-siswa, atau acara-acara sosial yang mempromosikan integrasi. Oleh karena itu, SD Mulia Bakti Purwokerto memiliki lingkungan sekolah yang ramah multikultural. SD Mulia Bakti Purwokerto juga memberikan pengalaman kehidupan sekolah dalam mempelajari berbagai bahasa. Mengenalkan pada siswa pentingnya bahasa dengan memberi nilai pada beragam bahasa yang digunakan oleh siswa dan masyarakat, bahkan mungkin dengan mengajarkan beberapa frasa dasar dari bahasa-bahasa yang digunakan di komunitas siswa maupun dalam pertemuan orang tua yang inklusif, di mana pertemuan orang tua ini mencakup orang tua dari berbagai latar belakang, yaitu dengan menyediakan terjemahan atau dukungan komunikasi tambahan. Melibatkan orang tua dalam pendidikan multikultural adalah penting dan mampu memberikan pengalaman kehidupan kepada sekolah. Orang tua dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman mereka dengan sekolah, serta membantu mengorganisir acara dan kegiatan yang mempromosikan keragaman.

Kesembilan, bervariasi dalam pelatihan bagi guru, yaitu di SD Mulia Bakti juga memberikan pelatihan kepada guru untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya serta memahami cara mengajar yang responsif terhadap keragaman siswa. Guru dapat memahami cara menghargai dan mengintegrasikan perbedaan budaya dalam pembelajaran mereka. Mendorong kolaborasi antar guru untuk merencanakan pengajaran yang mengintegrasikan aspek multikultural ke dalam mata pelajaran yang diajarkan.

Kesepuluh, kesadaran tentang stereotipe, yaitu di SD Mulia Bakti Purwokerto berusaha keras untuk membantu siswa mengenali dan mengatasi stereotipe dan prasangka yang mungkin ada dalam masyarakat. Guru harus mengajarkan pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya-budaya yang berbeda.

Dengan adanya sepuluh pendekatan yang bervariasi tersebut dalam pelaksanaan pendidikan multicultural, tentunya disesuaikan dengan konteks, kebutuhan, dan sumber daya sekolah. Namun, tujuannya tetap sama: menciptakan lingkungan belajar yang merangsang pemahaman, toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya dan latar belakang siswa. Dengan mengintegrasikan konsep "bervariasi" dalam pendidikan multikultural di sekolah, SD Mulia Bakti Purwokerto dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung yang membantu siswa tumbuh sebagai individu yang menghargai perbedaan, memahami keragaman, dan siap berpartisipasi dalam masyarakat multikultural yang lebih luas.

Pendekatan yang bervariasi seperti ini penting, karena setiap siswa memiliki kebutuhan dan pengalaman belajar yang berbeda. Dengan mengakui dan merayakan keragaman ini dalam konteks pendidikan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa. Dengan menjalankan pendidikan multikultural yang bervariasi, sekolah dasar dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan sosial serta

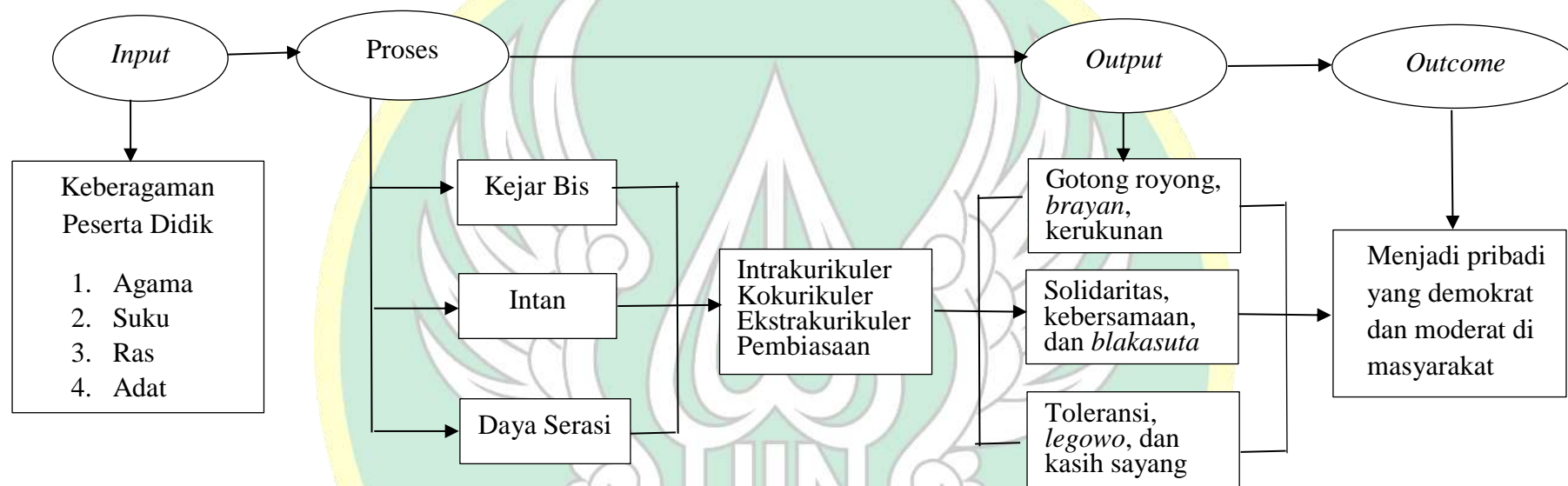
akademis siswa yang lebih baik. Hal ini juga akan membantu menciptakan generasi yang lebih terbuka pikirannya, toleran, dan siap menghadapi masyarakat yang semakin beragam secara budaya.

Adapun dalam analisis peneliti dari ketiga objek pendidikan multikultural yang diterapkan di 3 SD di Banyumas, peneliti lebih cenderung memilih SD Mulia Bakti dengan model Daya Serasi, hal ini dikarenakan SD Mulia Bakti lebih kompleks dalam segi keberagaman, bukan hanya itu SD Mulia Bakti juga mem-branding diri dengan Sekolah Multikultral.

Berdasarkan penjelasan mengenai model pendidikan multikultural dari SD Negeri 3 Banjarpanepen (Kejar Bis), SD Negeri Sidamulya (Intan), dan SD Mulia Bakti (Daya Serasi), maka berikut gambaran mengenai model pendidikan multikultural pada sekolah dasar di Kabupaten Banyumas.



Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kabupaten Banyumas



Gambar 11 Model Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar Kabupaten Banyumas

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari data hasil penelitian dan pembahasan yang diuraikan tentang pendidikan multikultural sekolah dasar di Banyumas, dapat disimpulkan bahwa:

Pendidikan multikultural sudah dilaksanakan pada sekolah dasar di Kabupaten Banyumas meliputi SD 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya, dan SD Mulia Bakti. Pendidikan multikultural yang ditanamkan yaitu di SD 3 Banjarpanepen dan meliputi: saling menghormati, saling menghargai, toleransi, persatuan, kerja sama, solidaritas, *blakasuta/cablaka*, dan *brayan*. Adapun pendidikan multikultural di SD Negeri Sidamulya meliputi: toleransi beragama, kerukunan, kasih sayang, kerja sama, demokrasi, empati, dan *blakasuta/cablaka*. Sedangkan pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti meliputi: demokrasi, menghargai kesetaraan gender, keadilan, toleransi, menghormati hak asasi manusia, persatuan dan kesatuan, kasih sayang secara universal, kerja sama, *brayan*, saling memaafkan, dan *legowo*. Pelaksanaan pendidikan multikultural yang ada di SD Negeri 3 Banjarpanepen, SD Negeri Sidamulya, dan SD Mulia Bakti Purwokerto dilaksanakan melalui empat kegiatan yaitu pembiasaan rutin, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Kegiatan pembiasaan rutin berupa berbaris di depan kelas, yel-yel penguatan karakter, bersalaman, berdoa memulai kegiatan sesuai agama masing-masing, menyanyikan lagu Indonesia Raya serta lagu wajib nasional dan dilanjutkan literasi 15 menit atau sarapan pagi, bisa berupa soal atau tugas lain. Sedangkan kegiatan intrakurikuler berupa pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas, memasukkan penanaman nilai-nilai multikultural dalam materi dan proses pembelajaran sampai pada evaluasi pembelajaran. Kegiatan kokurikuler berupa darmawisata, biasanya kunjungan ke museum, tempat bersejarah, dan membuat majalah dinding.

Kegiatan ekstrakurikuler berupa pramuka, tari, TIK, dan ekstrakurikuler lain yang dilombakan. Berdasarkan hasil evaluasi pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah dasar Kabupeten Banyumas, sangat penting ditanamkan nilai-nilai multikultural sejak dini sebagai dasar agar nilai-nilai multikultural ini menjadi karakter peserta didik dan sebagai bekal mereka dalam menghadapi kemajuan zaman yang sangat kompleks dan beragam. Nilai-nilai multikultural yang telah tertanam dalam diri peserta didik inilah yang membuat mereka mampu memahami keberagaman dan tetap memegang teguh persatuan, kedamaian, dan keharmonisan sebagai prinsip hidup bermasyarakat.

Adapun model pendidikan multikultural di SD Negeri 3 Banjarpanepen mempunyai model pendidikan multikultural yang disebut dengan “Kejar Bis” kepanjangan dari keteladanan, pembelajaran, dan pembiasaan. Keteladanan, pembelajaran, dan pembiasaan adalah suatu pendekatan dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, menghormati, dan merayakan keberagaman budaya, latar belakang, dan identitas individu. Di SD Negeri Sidamulya dalam menerapkan model pendidikan multikultural dikenal dengan istilah “Intan” yang merupakan kepanjangan dari internalisasi, tranformasi, dan aktualisasi. Model pendidikan multikultural di SD Mulia Bakti yaitu dikenal dengan istilah “Daya Serasi” yang merupakan kepanjangan dari pemberdayaan sekolah, pameran seni, dan variasi.

Pendidikan multikultural di masing-masing SD telah berhasil diterapkan dengan model yang berbeda-beda namun dengan titik temu yang sama dalam suatu kegiatan yaitu pembiasaan rutin, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler hal ini tampak dari *outcome* dari pendidikan multikulutran yaitu Menjadi pribadi yang demokrat dan moderat di masyarakat.

B. Saran

Dengan melihat pentingnya pendidikan multikultural di sekolah, disarankan kepada kepala sekolah, guru, peserta didik, dan orang tua peserta didik beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kepala sekolah harus dapat menyusun kurikulum yang di dalamnya ada penanaman nilai-nilai multikultural yang diterapkan di sekolah tersebut secara jelas dan tersistem dengan baik, serta memberi keleluasaan dalam gerak untuk entitas budaya agar terus menghargai budaya lainnya untuk menciptakan suasana damai dan harmonis. Suasana yang demikian akan mengarah pada pencapaian tujuan pendidikan secara efektif.
2. Kepala sekolah mengarahkan pelaku pendidikan/warga sekolah agar memiliki persepsi dan konsep berpikir yang sama tentang pendidikan multikultural sebagai pedoman untuk pengembangan pendidikan.
3. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan perluasan pembahasan dari penelitian ini dikarenakan penelitian ini tidaklah sempurna dan masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan.

C. Rekomendasi

Harapannya ke depan, dari penelitian ini bisa menjadi referensi atau rujukan sebagai salah satu pedoman pelaksanaan pendidikan multikultural terutama di lembaga pendidikan yang memiliki beragam kultur dan perbedaan. Pelaksanaan pendidikan multikultural, tidak hanya dapat diimplementasikan pada sekolah dasar, melainkan pada jenjang pendidikan lebih tinggi dengan berbagai pengembangan yang dilakukan oleh pelaksana. Tidak hanya itu harapan peneliti kepada para peneliti selanjutnya adalah mampu melakukan penelitian multikultural lintas daerah bukan hanya pada satu daerah saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Achmad Zainal. "Nilai-nilai Moderasi Beragama dalam Permendikbud No. 37 Tahun 2018." *Jurnal Inovasi dan Riset Akademik*, 2, no. 5 (2021).
- Aeni, Kurotul, dan Tri Astuti. "Implementasi Nilai-nilai Multikultural di Sekolah Dasar." *Refleksi Edukatika : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 10, no. 2 (2020).
- Agama, Tim Peneliti Balai Litbang. "Kurikulum Intra dan Kurikulum Ekstra dan Relevansinya dengan Perkembangan Lokal." Jakarta, 2010.
- Ahmad, Nazili Shaleh. *Pendidikan dan Masyarakat*. Yogyakarta: Sabda Media, 2011.
- Ainul Yaqin, M. *Pendidikan Multikultural: Cross Cultural Undersatnding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2011.
- Al-Ali., Muhammad bin Saleh. *Jangan Mudah Memvonis Salah, Terj. Amar Syarifudin*. 2008. Solo: Media Islamika, n.d.
- Al-Qosbah, Tim. *Al-Qur'an Hafazan Metode 7 Kotak*. Bandung: Al-Qasbah, 2010.
- Ali, Mohammad Daud. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Hukum Sosial Politik*. Jakarta: Bulan Bintang, 1989.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural Di Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- . "Studi Deskriptif Tentang Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam." *Jurnal Ilmiah Pesantren* 1, no. 1 Januari (August 15, 2017). <https://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25>.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2022.
- Arifin, Muzayyin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Edisi ke-2. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Arronson, Elliot. *The Social Animal*. New York: WH Freeman and Company, 1992.
- Asy'arie, Musa. *NKRI, Budaya Politik Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Lesfi, 2005.
- Ayu, Larasati Minten. "Tujuan Pendidikan Multikultural." *Kompasiana*, 2012.
- Azzuhri, Muhandiz. "Konsep Multikulturalisme dan Pluralisme dalam Pendidikan Agama." *Forum Tarbiyah* 10, no. 1 (2012).
- Baharuddin, and Moh. Makin. *Pendidikan Humanistik (Konsep, Teori, Dan Aplikasi Praksis Dalam Dunia Pendidikan)*. Jogjakart: Ar-Ruzz Media, 2007.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- . "Pendidikan Agama Islam dalam Pancasila dan Karakter Moral." *Jurnal Studi Keislaman* 14.2 (2014): 289-309. 14 (2014): 289–310.
- Banks, James A. *Educating Citizens in a Multicultural Society 2nd Ed.* (New

- York: Teachers College Press, 2013.
- Banyumas, Badan Pusat Statistik Kabupaten. "Jumlah Tempat Peribadatan Menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas," 2021.
- Bayu Sugeng, Wahyono. *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia. Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006.
- Benediktsson, Artem Ingmar. "The Place of Multicultural Education in Legal Acts Concerning Teacher Education in Norway." *Jurnal Multicultural Education Review* 12, no. 22 (2022).
- Churchill, Daniel, Jie Lu, Thomas K.F, Chiu, and Bob Fox, eds. *Mobile Learning Design: Theories and Application*. Singapore: Springer, 2016.
- Creswell, John W. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed) Terjemahan Achmad Fawaid*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Dawam, Ainurrafiq. *Kajian Kawasan Manajemen Pendidikan Islam: dalam Sosio Religious*. Yogyakarta: Linkas, 2003.
- Dwintari, Julita Widya. "Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Multikultural dalam Pembinaan Keberagaman Masyarakat Indonesia." *Civic-Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKN dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2018). <http://publikasi.stkipgri-bkl.ac.id/index.php/CC/article/view/68>.
- Effendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press, 2004.
- Elfachmi, Amin Kuneifi. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2016.
- Elwood, Jr. Robert S. *Many Peoples, Many Faiths: An Introduction to The Religious Life of Human Kind*. New Jersey: Prentice Hal, 1982.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fahmi, Muhammad. "Pendidikan Multikultural Sebagai Strategi Adaptasi Pesantren Bali Bina Insani di Daerah Minoritas Muslim Tabanan Bali." UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Faisal, Sanapiah. "*Varian-Varian Kontemporer*" *Dalam Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edited by Burhan Bungin. Cet. IX. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Fajrussalam, Hisny, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, Uin Sunan Gunung Djati, and Bandung Indonesia. "Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Jawa Barat." *Eduksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi* 9, no. 1 (June 25, 2020). <https://doi.org/10.24235/Eduksos.V9I1.6385>.
- Gunawan, Heri, and Encep S. Jaya. "Multicultural Education In The Perspektive of National and Islamic Education." *Jurnal Edukasi Islami* 12, no. 1 (2023).
- Hadi, Muhammad Nur. "Penanaman Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ngalah Sengonagung." *Journal*

- Multikultural of Islamic Education* 3, no. 1 (2019).
- Hafid, Abd. "Pendidikan Multikultural dalam Masyarakat Transisi: Studi Interaksi Nilai Agama dan Budaya di Batam," 2020. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/54457>.
- Handika, Ilham. "Strategi Pendidikan Multikultural di Lingkungan Keluarga." In *Prosiding Seminar Nasional IPPeMas*, 2020.
- HAR Tilaar. *Multikulturalisme Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Harta, Muh. "Implementasi Pendidikan Plural dalam Kurikulum Pendidikan Islam Pada Madrasah Aliyah." *Jurnal Al-Qalam* 22, no. 2 (2016).
- Haryati, Tri Astutik. "Islam dan Pendidikan Multikultural." *Tadris* 4, no. 2 (2009): 155–71.
- Haryono, P. *Pemahaman Kontekstual Tentang IBD*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural*. Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Hasbullah. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Hermanto, Arita Marini, and Arifin Maksum. "Implementasi Nilai Pendidikan Multikultural di SD Negeri Sangiang Pulau Kabupaten Bima." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 6, No. 2 (2021). <https://doi.org/10.29407/JPDN.V6I2.15205>.
- HS, Hairus Salim. *Menuju Pendidikan Multikulturalisme di Indonesia, Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006.
- Ibrahim, Rustam, and Rustam Ibrahim. "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (November 14, 2015). <https://doi.org/10.21043/addin.v7i1.573>.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi Ke-2. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Irham, Muhammad. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Isna, Mansur. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Iwan Supardi. "Model Pendidikan Multikultural Ramah di Kota Pontianak." Universitas Negeri Yogyakarta, 2014.
- J. Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. 33. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Jamhuri, M., and Maskuri. "Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Multikulturalisme." *Pendidikan Multikultural*. 3, no. 1 (2019).

- Jatmiko, Y. Sari, and A. Ferry T. Indratno. *Pendidikan Multikultural yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006.
- Julaiha, Siti. "Internalisasi Multikulturalisme dalam Pendidikan Islam." *Dinamika Ilmu* 14, no. 1 (2014): 109–22.
- Junaidi, Junaidi. "Model Pendidikan Multikultural." *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman* 2, no. 1 (2018): 57–72. <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v2i1.3332>.
- Kaelan. *Filsafat Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma, n.d.
- Karimah, Ummah. "Pondok Pesantren Dan Pendidikan : Relevansinya dalam Tujuan Pendidikan." *Misykat: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah dan Tarbiyah* 3, no. 1 (June 27, 2018): 137–54. <https://doi.org/10.33511/Misykat.V3N1.137>.
- Khairiyah. *Multikultural Dalam Pendidikan Islam*,. Bengkulu, 2020.
- Kottak, Conrad P. *Anthropology: The Exploration Of Human Diversity*. New York: Rando House, 1987.
- Lonthor, Ahmad. "Peran Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Kesadaran Hukum Masyarakat Plural,." *Jurnal Tahkim* 16, no. 2 (2020).
- Lubis, Fadhil, and Nur A. "Multikulturalisme dalam Politik: Sebuah Pengantar Diskusi, IAIN Sumatera Utara." *Jurnal Antropologi Sosial Budaya Etnovisi*. ii, no. 1 (2006).
- M. Arifin, Tatang. *Menyusun Rencana Penelitian*. Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Ma'arif, Syamsul. *The Beauty of Islam dalam Cinta dan Pendidikan Pluralisme*. Semarang: Need's Press, 2008.
- Maemunah, Yayah. "Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama dSekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta,." *Jurnal Al Ulum* 10, no. 2 (2023).
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Mutikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Makhdalena. *Al-Quran dan Pendidikan Multikultural dalam Multikulturalisme Menuju Pendidikan Berbasis Multikultur*. Banda Aceh: Yayasan Anak Bangsa (YAB) Aceh dan Aliansi Jurnalis Independen (AJI), 2011.
- Maliki, Zainuddin. *Sosiologi Pendidikan*,. Yogyakarta: Gajah Mada University, 2008.
- Mappaenre, Andi. "Multicultural Education In Indonesia: Characteristics And Urgency." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan (JISIP)* 7, no. 2 (2023).
- Maunah, Binti. *Landasan Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Mazid, Sukron, and Suharno Suharo. "Implementasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS* 6, no. 1 (2016).
- Miftahuddin, dan Mukhamad Murdiono. "Multikultural Education in Salaf

- Pesantren and Prevention of Religious Radicalism in Indonesia.” *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 39, no. 1 (2020).
- Mirsal, Ilham. “Konsep Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *At-Ta’dib* IX, no. 1 (2017): 69–89.
- Mu’arif. *Liberalisasi Pendidikan; “Menggadaikan Kecerdasan Kehidupan Bangsa*. Yogyakarta: Pinus Books Publisher, 2008.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi III. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhajir, As’aril. *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi ke-1. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Mumtahanah, Lusya. “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.” *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (February 2020): 55–74. <https://doi.org/10.31538/nzh.v3i1.461>.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Murtaufiq, Sudarto, and Victor Imaduddin Ahmad. “Pengembangan Pendidikan Multikultural Di Pesantren Langitan Widang Tuban.” *Jurnal Studi Islam* 7, no. 2 (2020).
- Mustafida, Fina, and Yaqub Cikusin. “Pembelajaran Nilai Multikultural dalam Budaya Madrasah di Min I Kota Malang.” *Hermeneutika* 3 (2019): 307–37.
- Mutmainnah, Lusya. “Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar.” *Nazhruna : Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 55–74.
- Muzaki, Iqbal Amar, and Ahmad Tafsir. “Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islamic Worldview.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (May 31, 2018): 57. <https://doi.org/10.36667/JPP.I.V6I1.154>.
- Nafi’ah, Afni Laila, and Hilmy Mahya Masyhuda. “Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku Teks di Sekolah Dasar Kelas Atas.” *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia* 4, no. 1 (2021): 65–86.
- Naim, Ngainun, and Achmad Sauqi. *Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2011.
- Ningsih, Tutuk. “Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto,.” *Jurnal Insani* 22, no. 1 (2017).
- . *Sosiologi Pendidikan*. Banyumas: Rizquna, 2020.
- Noor Syam, M. *Pengertian Dan Hukum Dasar Pendidikan Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*,. Surabaya: Usaha Nasional, 1998.

- Nugraha, Dera. "Urgensi Pendidikan Multikultural di Indonesia dalam Pendidikan Agama Islam." *Jurnal PKN* 1, no. 2 (2020): 35–46. <https://doi.org/10.54168/ahje.v1i1.5>.
- Nugraha, Dera, Uus Ruswandi, M Erihadiana, "Urgensi Pendidikan Multikultural di Ndongesia." *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)* 1, no. 2 (November 2, 2020): 140–49. <https://doi.org/10.26418/Jppkn.V1I2.40809>.
- Nurhalim, Muhammad. *Pendidikan Multikultural dalam Kurikulum Sekolah*. Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2018.
- . "Potret Pendidikan Multikultural di Purwokerto." *Jurnal Pendidikan Agama (JPA)* 15, no. 1 (2015).
- Pengembangan, Badan. *Sumberdaya Manusia: Pendidikan dan Kebudayaan Penjaminan Mutu Pendidikan, Pedoman Pemenuhan Standar Nasional Pendidikan Pada Sekolah Dasar (SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Permana, Dian, and Hisyam Ahyani. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Jurnal Tawadhu* 4, no. 1 (n.d.).
- Pramono, Suryo Adi. *Prospek Pendidikan Multikultural di Indonesia: Pendidikan Multikultural Yang Berkeadilan Sosial*. Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2006.
- Priyadi, Sugeng. *Babad Banyumas Versi Wirjaatmadjan dan Dinamika Kabupaten Banyumas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.
- . *Sejarah Mentalitas Banyumas*. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- Rahman, M. Syaiful. "Islam Dan Pluralisme." *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 2, no. 1 (2014): 401–18.
- RI, Kementiran Agama. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019.
- Rohman, Abdul. "Konstruksi Fikih dalam Perspektif Sosiologis Pada Kelompok Keagamaan Islam Di Kabupaten Banyumas." UIN Prof. KH. Saefuddin Zuhri Purwokerto, 2021.
- Rohman, Arif. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama, 2019.
- Rois, Achmad. "Pendidikan Islam Multikultural: Telaah Pemikiran Muhammad Amin Abdullah." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 8, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21274/epis.2013.8.2.301-322>.
- Roqib, Moh. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bantul: LKis Pelangi Aksara, 2016.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional." *Sosio Didaktika* 1, no. 1 (2014).
- Rumsiti, Neneng. "Demokratisasi Pendidikan Islam dalam Kearifan Lokal Dayak Hapakat Basara dan Korelasinya dalam Al-Qur'an." *Dirasat: Jurnal*

- Manajemen Dan Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2022): 1–18.
- Sabiyarti. *Sehat Itu Penting, Organ Gerak Manusia, Peristiwa dalam Kehidupan, Makanan Sehat, Ekosistem, Benda-Benda di Sekitar Kita*. Surakarta: CV Grahardi, 2018.
- Sadari, Sadari, Rabiatul Adawiyah, Suwito Suwito, and Salman Faris. “Religious Local Wisdom For Strengthening Social Harmony: Study in Banyumas Indonesia and New Delhi India.” *ICIIS*, 2020. <https://doi.org/10.4108/eai.7-11-2019.2294622>.
- Said, Nur. “Urgensitas Cultural Sphere dalam Pendidikan Multikultural: Rekonstruksi Semangat Multikulturalisme Sunan Kudus Bagi Pendidikan Multikultural di STAIN Kudus.” *Addin* 7, no. 1 (2013): 19–40.
- Sanaky, Hujair AH. *Dinamika Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba, 2016.
- Sanusi, Achmad. *Sistem Nilai: Alternatif Wajah-Wajah Pendidikan*. Bandung: Nuansa Cendika, 2015.
- Sastrawijaya, A. Tresna. *Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Satria, Andri. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural di SD Nasional 3 Bahasa Putera Harapan Purwokerto,.” 2017.
- Sauqi, Achmad. *Pendidikan Islam Pluralis-Multikultural; “Telaah Konseptual Dan Kerangka Berpikir Dasar Operasional.”* Tulungagung: STAI Tulungagung Press, 2008.
- Shofi, Ibnu. “Analisis Teori Otoritas Max Webber dalam Kepemimpinan Multikultural Kiai Sholeh Bahruddin Ngalah.” *Jurnal Kependidikan Islam* 11, no. 1 (2021).
- Shofwan, Arif Muzayin. “Kajian Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Islam.” *Islamika* 4, no. 1 (2022): 21–36. <https://doi.org/10.36088/islamika.v4i1.1490>.
- Simamora, Octavia Giovani, and Irwan. “Bentuk-Bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang di Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal of Civic Education* 4, no. 3 (2021): 194–200.
- Soewargono, Werdi Agung. “Bawor dan Budaya Islam Jawa Banyumasan.” *IBDA: Jurnal Kebudayaan Islam* 10, no. 2 (2012).
- Solahuddin, Triana Ahdiati. “Kusumanegara 2.” *Jurnal Pariwisata Terapan* 2, no. 4 (2020).
- Sudirman, Adi. *Sejarah Lengkap Indonesia Dari Era Klasik Hingga Terkini*. Yogyakarta: Diva Press, 2014.
- Sudirman, N. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Sudrajat. “Pendidikan Multikultural untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar.” *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia* 1, no. 1 (2014).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Cet. XXIX.

- Bandung: Alfabeta, 2013.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Sulalah. *Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*. . Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Sumiarti. *Ilmu Pendidikan*. Purwokerto: STAINPress, 2016.
- Suprijono, Agus. *Model-Model Pembelajaran*,. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya, 2011.
- Suryana, Yaya, and A. Rusdiana. *Pendidikan Multikultural Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa Konsep Prinsip Implementasi*. Bandung: Ikapi, 2015.
- Susanto, A. *Pemikiran Pendidikan Islam*,. Jakarta: AMZAH, 2015.
- Syahrial, Syahrial, Agung Rimba Kurniawan, Alirmansyah Alirmansyah, dan Arahul Alazi. “Strategi Guru dalam Menumbuhkan Nilai Kebersamaan Pada Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar.” *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2019): 232–44. <https://doi.org/10.22437/gentala.v4i2.8455>.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tarmizi. “Pendidikan Multikultural: Konsepsi, Urgensi, dan Relevansinya dalam Doktrin Islam.” *Tahdzibi* 5, no. 1 (2020): 58.
- Taufik, Agus. *Pendidikan Anak di Sekolah Dasar*. Universita. Tangerang Selatan, 2021.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-Tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Grasindo, 2004.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*,. Cet. 3. Yogyakarta: Pustaka Pelaja, 2009.
- W.Santrock, John. *Educational Psychology*. New York: McGraw-Hill, 2004.
- Wulandari, Taat. “Eksplorasi Pendidikan Multikultural Pada SMP: Studi Pemikiran Dan Praktik Di SMP Yogyakarta.” Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Yayah Maemunah, Astuti Darmiyanti, and . Ferianto. “Implementasi Pendidikan Multikultural Melalui Rasa Toleransi Beragama Di Sekolah Dasar Negeri 1 Cikampek Selatan Jakarta.” *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman* 10, no. 2 (2023): 199–207. <https://doi.org/10.31102/alulum.10.2.2023.199-207>.
- Yusuf, Achmad. “Strategi Pembentukan Karakter Inklusif-Pluralis Melalui Keteladanan Multikultural Kiai di Pesantren Ngalah Pasuruan.” *Jurnal Pendidikan Multikultural* 3, no. 1 (2019).

Zamroni. *Pendidikan Demokrasi Pada Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Surya Sarana Grafika, 2011.

Zilliacus, Harriet. "Taking Steps Towards Institutionalising Multicultural Education- The National Curriculum of Finland." *Jurnal Multicultural Education Review* 9, no. 4 (2017).





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 082/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 1/ 2022

Purwokerto, 27 Januari 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala SD Negeri 3 Banjarpanepen

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan disertasi sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Saridin
NIM : 201771010
Semester : 3
Program Studi : Studi Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 27 Januari 2022 s.d 26 Juli 2022
Judul Penelitian : Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas
Lokasi Penelitian : SD Negeri 3 Banjarpanepen Kecamatan Sumpiuh Kabupaten Banyumas

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 081/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 1/ 2022

Purwokerto, 27 Januari 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala SD Negeri 1 Sidamulya

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan disertasi sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Saridin
NIM : 201771010
Semester : 3
Program Studi : Studi Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 27 Januari 2022 s.d 26 Juli 2022
Judul Penelitian : Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas
Lokasi Penelitian : SD Negeri 1 Sidamulya Kecamatan Kemranjen Kab. Banyumas

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 049/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 1/ 2022

Purwokerto, 24 Januari 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala SD Mulia Bhakti Purwokerto

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan disertasi sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Saridin
NIM : 201771010
Semester : 3
Program Studi : Studi Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 24 Januari 2022 s.d 23 Juli 2022
Judul Penelitian : Pendidikan Multikultural Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas
Lokasi Penelitian : SD Mulia Bhakti Purwokerto

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

Nomor : 083/ Un.19/ D.PS/ PP.05.3/ 1/ 2022

Purwokerto, 27 Januari 2022

Lamp. : -

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth:

Kepala BPMPP Kabupaten Banyumas

Di – Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data dan informasi guna keperluan penyusunan disertasi sebagai tugas akhir pada Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, maka kami mohon Saudara berkenan memberikan ijin penelitian kepada mahasiswa kami berikut:

Nama : Saridin
NIM : 201771010
Semester : 3
Program Studi : Studi Islam
Tahun Akademik : 2021/2022

Adapun penelitian tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

Waktu Penelitian : 27 Januari 2022 s.d 26 Juli 2022
Judul Penelitian : Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas
Lokasi Penelitian : Sekolah Dasar Pada Kabupaten Banyumas

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas ijin dan perkenaan Saudara disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.



Direktur,

Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.

NIP. 19681008 199403 1 001



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Jendral Soedirman Nomor 540 Telp. (0281) 627965, 624521
Fax. (0281) 6624521 - Purwokerto 52116 e-mail : dpmptsp@banyumaskab.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN
Nomor : 070.1/106/OL/II/2022

- I. Membaca
1. Surat Direktur Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tanggal : 02 Februari 2022 ; nomor : 083/Un.19/D.PS/PP.05.3/1/2022 ; Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
 2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Kesbangpol Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/101/OL/II/2022
- II. Menimbang : Bahwa Kebijakan mengenal sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
- III. Memberikan Ijin Kepada :
- Nama : **H. SARIDIN, S.Ag. M.Pd.I**
Alamat : Desa Bogangin RT 004 RW 001 Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah
Pekerjaan : Guru
Judul Penelitian : **Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas**
Bidang : Pendidikan
Lokasi Penelitian : • SDN Sidamulya, Kec. Kemranjen, Kab. Banyumas
• SDN 3 Banjarpanepen, Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas
Lama Berlaku : 3 Bulan
Penanggungjawab : **Prof. Dr. H. Sunhaji, M.Ag.**
Pengikut : -
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada kepala wilayah yang ditunjuk dari pejabat yang berwenang.
 - c. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat yang berwenang.
 - d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
 - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappedalitbang Kabupaten Banyumas Up. Bidang Perencanaan, Pengendalian, Penelitian dan Pengembangan Bappedalitbang Kabupaten Banyumas.

Purwokerto, 08 Februari 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
a.n. BUPATI BANYUMAS
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KABUPATEN BANYUMAS
AMRIN MA'RUE, S.Sos, M.Si
NIP. 19720530 199203 1 006

TEMBUSAN : Kepada Yth.:

1. Bupati Banyumas (sebagai laporan)
2. Kepala BAPPEDALITBANG Kabupaten Banyumas
3. Kepala KESBANGPOL Kabupaten Banyumas
4. Kepala DINDIK Kabupaten Banyumas
5. Kepala SDN Sidamulya dan SDN 3 Banjarpanepen Kab. Banyumas
6. Direktur Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Arsip (DPMPTSP Kabupaten Banyumas)

Catatan:



**PEMERINTAH KABUPATEN BANYUMAS
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU**

Jalan Jendral Soedirman Nomor 540 Telp. (0281) 627965, 624521
Fax. (0281) 6624521 - Purwokerto 52116 e-mail : dpmptsp@banyumaskab.go.id

SURAT IZIN PENELITIAN

Nomor : 070.1/096/OL/II/2022

- I. Membaca
1. Surat Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto Tanggal : 27 Januari 2022 ; nomor : 083/Un.19/D.PS/PP.05.3/1/2022 ; Perihal : Permohonan Ijin Penelitian
 2. Surat Rekomendasi Penelitian Kepala Kesbangpol Kabupaten Banyumas nomor : 070.1/089/OL/II/2022
- II. Menimbang : Bahwa Kebijakan mengenal sesuatu kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat perlu dibantu pengembangannya.
- III. Memberikan Ijin Kepada :
- Nama : **SARIDIN**
Alamat : Desa Bogangin RT 004 RW 001 Kec. Sumpiuh Kab. Banyumas Prov. Jawa Tengah
Pekerjaan : Guru
Judul Penelitian : **Pendidikan Multikultural pada Sekolah Dasar di Kabupaten Banyumas**
Bidang : Pendidikan
Lokasi Penelitian : SD Mulia Bakti Purwokerto
Lama Berlaku : 3 Bulan
Penanggungjawab : **Prof. Dr.H. Sunhaji, M.Ag.**
Pengikut : -
- IV. Untuk melaksanakan kegiatan ilmiah dan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Kabupaten Banyumas dengan ketentuan sebagai berikut :
- a. Pelaksanaan kegiatan dimaksud tidak dilaksanakan untuk tujuan lain yang dapat berakibat melakukan tindakan pelanggaran terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku.
 - b. Sebelum melaksanakan kegiatan dimaksud, terlebih dahulu melaporkan kepada kepala wilayah yang ditunjuk dari pejabat yang berwenang.
 - c. Menaati segala ketentuan dan peraturan-peraturan yang berlaku juga petunjuk-petunjuk dari pejabat yang berwenang.
 - d. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon.
 - e. Setelah selesai pelaksanaan kegiatan dimaksud menyerahkan hasilnya kepada Bappedalitbang Kabupaten Banyumas Up. Bidang Perencanaan, Pengendalian, Penelitian dan Pengembangan Bappedalitbang Kabupaten Banyumas.

Purwokerto, 03 Februari 2022



Ditandatangani Secara Elektronik Oleh :
a.n. BUPATI BANYUMAS
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU
PINTU
KABUPATEN BANYUMAS
AMRIN MA'RUF, S.Sos, M.Si
NIP. 19720530 199203 1 006

TEMBUSAN : Kepada Yth.:

1. Bupati Banyumas (sebagai laporan)
2. Kepala BAPPEDALITBANG Kabupaten Banyumas
3. Kepala KESBANGPOL Kabupaten Banyumas
4. Kepala DINDIK Kabupaten Banyumas
5. Kepala T.K Mulia Bakti Kabupaten Banyumas
6. Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Arsip (DPMPPTSP Kabupaten Banyumas)

Catatan:

Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan oleh BSR E